Titik
Akhir
Ra_Amalia

PROLOG

Suara di sekeliling terlalu bising, membuatku hanya menatap nanar kekacauan di depan. Bau obat-obatan bercampur anyirnya darah mengental di udara. Aku harus mengeratkan genggaman tangan pada Mama agar tidak oleng.

Ini terlalu luar biasa. Tadi aku sedang berada di sekolah, bekerja seperti biasa. Mengajar anak-anak bernyanyi dan menari sebelum sebuah panggilan dari rumah sakit membuat dadaku langsung berdetak nyeri. Papa berada di sana dan sedang berjuang agar bisa bertahan hidup setelah kecelakaan hebat yang melibatkan mobil Papa dengan sebuah truk kontainer.

Aku menunduk, bercak darah di lantai membuatku meringis perih. Berada di depan ruang IGD bukanlah hal mudah. Aku membenci darah dan fakta bahwa darah yang bercecer di lantai itu adalah darah dari lelaki yang teramat kukasihi terasa begitu menyakitkan.

Suara pintu tersibak cukup keras membuatku mengangkat pandangan. Dokter dengan wajah tegang bercampur lusuh keluar diiringi beberapa perawat. Aku ingin mendekat untuk segera bertanya kondisi Papa, tapi kakiku terasa terpaku saat sang dokter menghampiri lelaki muda berseragam polisi yang sedari tadi keberadaannya tak kusadari.

Tidak butuh menjadi jenius untuk mengetahui alasan perubahan reaksi lelaki muda itu yang awalnya tegang menjadi begitu terpukul. Aku semakin mengeratkan pegangan tangan pada Mama saat lelaki itu memilih meninggalkan dokter dan

perawat lalu berjalan ke arahku.

Aku mendongak saat akhirnya kami berhadapan, melirik *name tag* pada seragam lelaki itu, dan bergumam pelan melafalkan, "Bayanaka N. Danadyaksa". Sebuah nama yang terlalu indah untuk sosok yang harus menyampaikan pesan kematian padaku.

"Maaf, Hira. Papamu tidak bisa diselamatkan."

TITIK AKHIR

1

Aku menatap bocah lelaki yang kini meletakkan kepalanya di atas tanah merah itu. Air matanya masih bercucuran membasahi pusara di depanku. Harusnya aku merasa iba karena akan terlihat lebih manusiawi jika aku turut menangis. Hanya saja kelenjar air mataku tak bisa memproduksi apa-apa diakibatkan rasa murka yang mengalahkan segala duka.

Dia yang kini sesenggukan di sana, yang mengambil peran paling menderita telah menghancurkan setiap rajutan kisah manis yang hari ini resmi menjadi kenangan penuh kebohongan dalam hidupku.

Jutaan manusia mungkin akan menghujatku karena mengambil peran antagonis untuk kisah pilu dari sudut pandang bocah lelaki itu, tapi aku tak peduli. Rasa pedih di dadaku tak akan bisa dihentikan hanya karena takut penghakiman. Ini pertama kalinya aku diakali waktu, dipecundangi takdir, dan digariskan lelucon paling mengerikan oleh Tuhan. Rasanya benar-benar membuat muak.

"Hira..., kamu masih ingin tinggal di sini?"

Pertanyaan Rahayu tak membuatku mengalihkan tatapan dari bocah yang kini dengan jemari mungilnya menggenggam tanah merah itu. Rasa sakitku semakin menjadi. Jika hari ini tiba, seharusnya aku yang bersimpuh di sana, seharusnya aku yang meraung tak rela. Bukan dia, sang putra mahkota yang telah merebut lelaki tercintaku.

"Biarkan saja, Hayu. Hira, mungkin masih ingin lebih lama

bersama Om untuk terakhir kalinya."

Suara Osa menambah sayatan di dadaku. Ini memang terakhir kalinya. Karena sekarang aku telah terpisah dimensi berbeda dengan lelaki terhebat dalam hidupku. Lelaki dengan senyum paling menenangkan, pelukan terhangat, dan perlindungan tanpa batas. Lelaki yang pergi tanpa terlebih dahulu mengecup keningku, mengucapkan kata perpisahan penuh kelembutan seperti saat ia akan pergi bekerja. Meninggalkanku dengan sebuah realita mengerikan, bahwa meski aku selalu ia sebut mataharinya, tapi ternyata tak pernah cukup untuk mengubah fakta, ada manusia lainnya yang memanggilnya 'papa'.

Rasa panas semakin menggelegak di tubuhku. Rasanya aku ingin menyeret bocah yang kini telah duduk dan memeluk nisan, di mana nama papaku akan tertera abadi di sana. Bocah yang mereka sebut tak berdosa itu telah mengambil terlalu banyak ruang di masa yang harusnya kuisi dengan tangisan duka cita.

Aku mengepalkan tangan yang bergetar, berusaha sekuat tenaga untuk tidak menggila dan lebih memperburuk suasana berkabung ini. Ujung kakiku menancap pada tanah, berusaha keras agar tak melangkah menuju tempat bocah lelaki itu berada. Usaha yang membuat kepalaku terasa akan pecah. Bahkan, amarah tak cukup untuk menggambarkan apa yang kurasa sekarang.

"Jangan, Nak. Jangan tambah duka Mama."

Menoleh, aku menemukan wajah kuyu dengan mata sembap dan pipi yang masih dialiri air mata. Wanita yang telah melahirkanku ke dunia ini menyusuri kepalan tanganku dengan jarinya yang mulai keriput. Perlahan membuka satu per satu jariku yang tergenggam erat lalu mengisi celahnya dengan jari-jari rapuh Mama. Rasa sakitku semakin menjadi-jadi dan untuk pertama kalinya setelah menghabiskan satu jam lamanya penuh teriakan sakit saat mendengar kematian Papa, aku kembali menitikkan air mata, menatap hampa nisan pria yang sampai kemarin masih menjadi pusat duniaku, pahlawan terhebatku.

"Lihat, Papa..., Papa menghancurkan cintaku dan Mama."

Aku menghapus air mata saat mama mendekatkan tubuh lalu menenggelamkan wajahnya pada lenganku. Suara isakan Mama dan lengan bajuku yang basah membuatku mendongak menatap langit. Mempertanyakan kenapa dari berjuta bentuk takdir manusia yang digariskan Tuhan, aku menerima satu ketentuan yang sangat konyol dan mengerikan ini.

Awan yang berarak perlahan dan cakrawala yang mulai berubah warna menjadi jingga adalah pertanda bahwa hari ini harus dicukupkan sampai di sini. Selama apa pun aku menunggu, Papa tidak akan pernah kembali untuk memberi seluruh penjelasan yang kubutuhkan. Tubuhnya akan tetep bersemayam dalam pelukan bumi dan jiwanya sekarang telah kembali kepada pemilik segala makhluk di dunia ini.

Jika ini kisah kematian biasa, tentu aku akan segera belajar untuk rela. *Toh,* Papa lelaki baik dan Tuhan mencintai makhluknya yang baik. Jadi, memercayai keberadaan Papa pada Tuhan, jelas adalah tindakan yang tepat, tapi sekali lagi ini bukanlah kisah kematian biasa. Papa meninggalkan dunia tanpa membawa serta bukti rahasia yang coba ia tutupi seumur hidup dariku dan Mama. Sebuah pengkhianatan dengan bukti berupa bocah lelaki yang masih terus-menerus menangis memanggil namanya.

Aku menundukkan wajah, mengambil napas dalam saat genggaman Mama di tanganku semakin mengerat dan isakan bertambah pilu. Butuh dua detik hingga aku akhirnya kembali menegakkan kepalaku, menatap bocah yang entah sejak kapan kini juga melihat ke arahku.

Matanya yang jernih dan bulat bertubrukkan dengan manikku yang menajam. Tubuhku bergetar. Aku hampir kehilangan akal saat tiba-tiba tubuh bocah lelaki itu diangkat dan ditenggelamkan dalam pelukan seorang lelaki yang sejak tadi setia berdiri di sampingnya.

Aku menatap punggung kecil bocah itu yang bergetar karena isakannya, sebelum mengalihkan tatapan pada sosok lelaki yang kini menatapku penuh peringatan.

Bayanaka Niscala Danadyaksa, putra tertua dari wanita yang harusnya mati bersama Papa, sekaligus kakak dari bocah lelaki yang juga baru dunia ketahui sebagai adik kandungku sendiri.

Satu sudut bibirku membentuk seringai menantang. Jika ia mengira aku gentar, jelas itu salah besar. Ada darah Mahawira yang mengalir dalam tubuhku sebagai sebuah bukti bahwa aku tidak akan berhenti. Bahwa kelak wanita yang ia panggil bunda itu harus membayar tuntas atas rasa sakitku dan air mata Mama hari ini.

***

TITIK AKHIR

2

"Taksa dan Bayanaka akan tinggal di sini."

Untuk beberapa detik kemudian aku hanya mampu mengerjapkan mata, mencoba memahami rangkaian kata yang baru saja terlontar dari mulut Mama.

"Mama harap kamu bisa memahaminya. Mama percaya Hira cukup bijak untuk *mengolah* situasi ini, Sayang."

Dan ucapan Mama yang kedua sukses membuatku terperangah. Otakku sudah bekerja sempurna dan kini rasanya aku ingin menghancurkan meja yang menjarakiku dengan Mama.

"Katakan sesuatu, Sayang."

"Sebentar, Ma. Aku sedang berusaha menyusun kata-kata yang paling baik agar tidak membuat Mama langsung menangis setelah mendengarnya."

Ini pertama kalinya aku melontarkan kalimat 'pedas' pada Mama, tapi sungguh amarahku yang masih begitu pekat semakin memburuk mendengar keputusan sepihak Mama.

"Mama tahu ini sulit untuk kamu terima...."

"Ini bukan *hanya* sulit, Mama. Ini *mustahil*." Suaraku terdengar seperti desisan dan bagaimana wajah Mama yang mulai gelisah menandakan bahwa pesanku tersampaikan dengan baik.

"Sayang..., ini bukan saatnya kita berdebat."

"Oh, tentu aku tidak akan berdebat dengan Mama, jika saja

tidak ada pembahasan *absurd* ini."

"Ini bukan pembahasan *absurd*. Mama hanya ingin kamu mengambil tanggung jawab yang ditinggalkan Papa terhadap Taksa, *adikmu*."

Penekanan pada kata 'adik' yang diucapkan Mama membuatku mengatupkan bibir. Aku tak pernah ingin membantah Mama, meski hubunganku dengannya tak sedekat hubunganku dan Papa. Demi apa pun, Papa adalah segala yang terbaik di dunia ini bagiku. Namun, posisi Mama juga teramat penting di mataku. Beliau adalah perempuan yang melahirkanku. Wanita tertangguh yang rela mempertaruhkan nyawa agar aku bisa melihat dunia.

"Dia bukan adikku."

Mama melotot, terlihat tak menyangka bahwa aku bisa mengeluarkan kalimat kejam itu. "Jangan keterlaluan! Mama tidak mendidikmu untuk menjadi *pengingkar* ketentuan Tuhan."

Aku memejamkan mata, sadar betul bahwa apa yang kuucapkan memang tidak akan bisa diterima Mama, tapi tetap saja bara di dadaku menolak untuk mengakui bocah itu sebagai saudara.

"Bundanya koma." Informasi dari Mama sontak membuatku membuka mata, menatap Mama dengan tidak percaya. "Dan bundanya tak memiliki sanak saudara yang bisa menerima kehadiran Taksa. Bayanaka hanyalah kakak satu ibu, sedangkan kamu kakak satu ayah. Tanggung jawab terbesar ada di pundakmu, Hira."

Tuhan! Betapa aku muak mendengar kata 'tanggung jawab' itu. Jika sekarang aku diminta mengambil peran mengambil tanggung jawab Papa yang telah bertemu Tuhan, lalu pada siapa akan kuminta pertanggungjawaban terhadap hatiku yang dihancurkan?

"Mama, sebelum kita membicarakan pembahasan tentang *tanggung jawab* antar saudara ini, bolehkah Hira bertanya?"

"Tentu, Sayang." Ada pijar khawatir di manik Mama yang tampak berusaha keras ia sembunyikan.

"Mengapa Mama bisa menerima keberadaan bocah itu dengan lapang dada bahkan dengan tangan begitu terbuka? Tidak adakah sakit di hati Mama? Bagaimanapun ia adalah bukti bahwa Papa mengingkari janji pernikahan kalian? Bukti jelas bahwa putri Mama ini, yaitu aku, tidak pernah cukup bagi Papa."

Mama mengerjapkan mata. Satu bening lolos menuruni pipinya dan langsung dihapus Mama cepat. Cara Mama berpaling dan menghindari mataku membuat jantungku terasa diremas. Mamaku juga mengalami luka, tapi dia berusaha menutupinya sempurna. Ah... betapa sialannya kisah ini!

"Sekalipun aku memaksa, Mama tidak akan pernah menjelaskan bukan?" tanya getir dari bibirku membuat Mama kembali memandangku. Ada hampa di mata Mama yang kutangkap begitu kentara.

"Mama mencintai Papa, dan Mama berusaha menjaga apa yang dicintai Papa."

Aku tergelak, keras dan sakit. Rasanya aku ingin menyumpah dan mengatai mamaku tolol. Perempuan tertolol yang membiarkan ia dibutakan rasa cinta yang ternyata fatamorgana, tapi aku bisa apa? Semakin keras aku mencaci sikap Mama, semakin bertambah luka di hati wanita tersayangku itu.

"Mama... Mama... Mama.... Betapa aku sakit melihat Mama seperti ini. Bisakah Mama berhenti menyiksa diri?"

"Ini bentuk pengabdian terakhir Mama pada Papa, Hira. Mama mohon hanya sampai Bunda mereka sadar dari komanya dan mampu merawat Taksa kembali."

Aku bangkit dari duduk, memandang ke dalam rumah yang ramai oleh sanak keluarga mempersiapkan tahlilan nanti malam untuk Papa, sebelum melempar pandangan ke arah bunga-bunga di taman belakang tempat kami berada senja ini.

"Lakukan apa pun yang Mama inginkan, tapi jangan memaksaku terlibat. Hatiku masih terlampau perih dan aku tidak sudi memasang topeng agar terlihat baik-baik saja di depan dunia."

Aku beranjak meninggalkan Mama, memasuki ruang keluarga yang hanya terpisah sebuah pintu kaca dengan taman belakang tempat tadi aku dan Mama berbicara. Namun, langkahku terhenti saat melihat Bayanaka berdiri dekat ambang pintu dan kini menatapku.

"Aku minta maaf."

Aku mengangkat sudut bibirku saat mendengar ucapan lelaki itu. "Ini bukan dosa yang kamu ciptakan, jadi jangan meminta maaf."

"Aku tidak meminta maaf untuk hubungan bundaku dan papamu. Aku minta maaf karena kamu terpaksa harus menerima kehadiraan adikku di rumahmu."

Untuk beberapa saat aku tercengang sebelum mengurut pelipisku lalu menatap Bayanaka tidak percaya. "Bisakah kamu tidak berbicara denganku lagi?"

Ada riak di ekspresi tenang yang sedari tadi menempel di wajah Bayanaka. Lelaki itu jelas tidak mengira bahwa aku bisa mengeluarkan permintaan semacam itu. "Mengapa aku harus melakukannya?"

"Karena ini sia-sia. Kamu pasti sudah mendengar pembicaraanku dengan mamaku tadi." Bayanaka mengangguk dengan gerakan yang sangat kaku. "Dan itu berarti kamu mengetahui jelas alasanku. Kita berada dalam sisi berbeda atau tepatnya kita berada dalam posisi berlawanan."

"Ada Taksa di antara kita, Hira."

Percayalah kali ini aku hampir berdecak. Besar sekali pengaruh bocah itu hingga aku harus menerima segala sangkalan atas mauku karena kehadirannya. "Bolehkah aku mengatakan bahwa aku tidak peduli?"

Kali ini keterkejutan di wajah Bayanaka tergambar jelas dan aku tidak bisa menghentikan rasa puas atas keberhasilanku itu. Senyumku baru saja akan mengembang saat seringai geli terbentuk di wajah lelaki itu.

"Satu manusia keras kepala lagi yang harus dihadapi, dan

kali ini aku bahkan tidak bisa memanggilnya bocah." Gumaman Bayanaka bisa tertangkap di telingaku karena jarak kami yang tidak terlalu jauh.

"Kamu mengatakan apa?" Aku bertanya dengan nada tidak terima pada Bayanaka, tapi respons yang ia berikan bukanlah jawaban, melainkan alis terangkat dan senyum yang merekah lebar.

"Mari kita rawat Taksa bersama-sama, Saudariku."

Dan Bayanaka meninggalkanku yang hanya mampu melotot ke arahnya.

Siapa manusia keras kepala?

Dan berani-beraninya dia menyebutku saudari?

Sialan!

***

TITIK AKHIR

3

"Hira, bisakah ekspresi wajahmu dikondisikan? Sumpah, kamu membuat semua orang takut di ruangan ini."

Aku mengabaikan bisikan Osa. Mataku terlalu fokus menatap Taksa yang kini mendongak ke arah dinding ruang tamu tempat bingkai besar berisi potretku, Mama, dan Papa terpajang. Entah apa yang dipikirkan bocah lelaki itu. Di tengah riuhnya lantunan ayat Al-Qur'an yang dibaca jama'ah pengajian untuk mendoakan almarhum Papa, tak membuatnya tampak terganggu. Sudah sekitar lima belas menit ia di sana, sendiri seolah berada di dunia yang sepi.

"Aku serius. Jika kamu tetap membatu seperti ini, maka jama'ah pengajian akan pulang. Mereka tidak bisa berdoa dengan tenang saat tuan rumah tampak seperti mayat hidup. Kamu boleh menangis jika memang tidak bisa memasang tampang ramah pada yang datang, bukan malah menatap adikmu dengan pandangan menakutkan seperti itu."

Menghela napas, aku memindahkan Al-Qur'an kecil di tanganku ke tangan Osa—gadis manis yang menjadi sahabatku sejak taman kanak-kanak dan juga tak lain adalah sepupuku dari pihak Mama—memandangku tak mengerti.

"Daripada kamu sibuk mengomentariku, lebih baik bacalah doa untuk papaku."

"Hei... lalu kamu mau ke mana?"

"Melakukan sesuatu yang tidak bisa kamu komentari lagi." Tanpa menunggu jawaban Osa, aku melintasi ruangan mengabaikan tatapan beberapa orang yang kini teralih padaku. Tadinya langkahku mantap, tapi saat akhirnya aku berdiri di samping bocah yang menyadari kehadiranku dan tidak mau menengok ke arahku itu, aku langsung disergap sesal. "Dia papaku."

Baiklah, ini permulaan yang konyol. Aku adalah wanita yang dewasa memilih mendatangi bocah lima tahun hanya untuk mengumumkan bahwa potret lelaki berwajah teduh itu adalah papaku, milikku? Yang benar saja! Apa untungnya memprovokasi bocah yang bahkan belum masuk SD? Ya Tuhan, belum lima menit berdiri di sampingnya, penyesalanku berubah menjadi cemooh kekesalan pada diri sendiri.

"Kakak keliatan cantik di sana." Jawaban dari Taksa membuatku terkejut. Dari segala kemungkinan yang mungkin ia keluarkan, maka pujian tidak ada di salah satu bayanganku.

"Kenapa kamu memanggilku 'kakak'?" Harusnya aku menahan mulut. Pertanyaan ini jelas bisa mengembang ke arah yang lebih buruk bagi emosiku. Namun, sedikit bermain dengan bocah ini mungkin bisa mengurangi sakit di dadaku. Pikiran konyol hanya agar aku tak semakin mengasihani tindakan implusif ini. Apakah sekarang aku terdengar jahat? Baiklah, mendatangi bocah ini tanpa rencana hanya untuk mengukur reaksinya jelas tindakan tolol. Bukan jahat. Terserahlah, pembelaan diri sudah tidak terlalu penting untukku.

"Karena Bunda ngasih tahu kalau ada orang yang lebih tua sedikit dari Aksa, berarti dia dipanggil kakak."

"Aku tidak lebih tua sedikit. Aku lebih tua banyak."

Dan kenapa aku terus melakukan percakapan bodoh ini?

"Tapi, Kakak tidak setua Bunda dan Ayah, dan Tante Amira."

"Benar, tapi tidak semua orang yang lebih tua darimu bisa kamu panggil kakak. Ada beberapa manusia di dunia ini yang

bahkan tidak pernah sudi menjadi kakak."

"Tapi, Kak Hira kakakku. Papa bilang begitu."

Aku kehilangan suara dan hanya mampu menatap Taksa dalam diam. Rasa pedih mengoyakku dari dalam. Fakta bahwa bocah ini mengetahui keberadaanku dan siapa aku terasa begitu menyakitkan. Papa membagi cerita tentangku padanya, tapi merahasiakan keberadaan Taksa padaku. Keberadaan bocah ini seperti sebuah lelucon konyol yang berubah menjadi kenyataan yang harus aku telan mentah-mentah.

"Kamu tahu mamaku?" Itu pertanyaan pengalihan. Risiko dari mendatangi mimpi buruk memang seburuk ini. Apalagi jika mimpimu berbentuk makhluk bernapas—yang sayangnya—masih tanpa dosa.

"Tahu, Tante Amira yang nemenin Aksa bobok dan maem. Bunda nggak ada di sini. Kak Naka bilang Bunda lagi capek, mau bobok lama, tapi Aksa tahu Kak Naka bohong. Bunda sama Papa sakit. Papa pulang ke rumah Tuhan, tapi Mama diem di rumah sakit. Itu yang Aksa denger pas Tante Amira jawab pertanyaan orang-orang yang datang doain Papa."

Astaga, bocah ini! Sebenarnya berapa umurnya?

Dia seharusnya belum mengerti semua itu. Sikap tenangnya dan cara membicarakan tragedi itu begitu terkendali. Tidak ada bocah yang bisa bersikap seperti Taksa. Dan sekarang aku tidak tahu apakah harus kagum atau malah kasihan pada bocah ini. Dia seperti sebuah ironi di mataku.

Untuk beberapa saat aku kehilangan kata-kata, memilih kembali membuang pandangan pada potret keluarga. "Dia papaku." Dan pernyataan ini mulai terasa menggelikan. Sebegitu putus asakah diriku hingga tidak mampu mengeluarkan kalimat yang lebih bermutu?

Harusnya aku segera meninggalkan Taksa, bukannya bertahan hanya karena ingin membuktikan bahwa aku kuat berdekatan dengan bocah ini. Membuktikan bahwa dia tidak berpengaruh apa-apa atas kestabilanku. Namun, kenapa ucapan

sederhana dan polosnya malah membuatku terpancing. Ya Tuhan, benar! *Sederhana* dan *polos*. Dua karakter yang hanya dimiliki makhluk Tuhan yang belum bisa mencipta dosa. Dua karakter yang telah lenyap begitu lama dariku.

"Aku suka melihat Kakak tersenyum di sana."

Kali ini kami bertatapan dan aku menahan napas. Taksa memandangku dengan mata jernihnya sambil menunjuk potret di dinding. Ada senyum kecil yang pertama kali kulihat di bibirnya menimbulkan nyeri di hatiku. Apa yang sedang kulakukan?

Aku tidak menjawab Taksa ketika memilih mundur perlahan lalu dengan tergesa menaiki anak tangga menuju lantai atas rumahku. Aku butuh kembali mengurung diri. Persetan dengan Osa yang akan mengomel karena aku meninggalkannya. Persetan dengan pandangan para tamu yang akan menilai sikapku tidak terpuji.

Aku butuh sendiri. Tatapan Taksa dan semua ucapannya barusan mengantarkan rasa perih yang hampir tidak bisa kutangani. Demi Tuhan, ia adalah anak dari wanita yang sangat kubenci di muka bumi ini, tapi mengapa raut sendu di wajah bocah itu membuatku sakit.

"Dia tidak salah apa-apa."

Aku terdiam. Tanganku yang tadi tergantung di daun pintu kini lunglai di sisi tubuhku. Suara yang sejak kemarin terasa akrab di telingaku menghentikan keinginan untuk segera mengunci diri di kegelapan kamar.

"Kamu menguping lagi ternyata. Apa itu hobimu atau karena kamu seorang aparat hingga memata-matai orang seperti sebuah kebiasaan?" Nadaku penuh sindiran. Mengetahui bahwa Bayanaka berani menyusul dan mengetahui apa yang baru saja terjadi antara aku dan Taksa membuatku merasa tidak suka. Aku membenci fakta bahwa lelaki itu meski sudah kuperingatkan tak jua mengambil langkah menjauh.

"Sebenarnya ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaanku, hanya saja rasanya menarik melihat bagaimana 'Sang Tuan Putri'

memilih keluar dari zona nyamannya."

Aku berbalik cepat dan memandang Bayanaka dengan sengit. Kenapa lelaki ini suka sekali mengusikku?

Dan dia baru saja memanggilku *Sang Tuan Putri?* Itu jelas panggilan untuk membuatku kesal.

"Zona nyaman? Kamu terdengar terlalu sok tahu, Pahlawan Tanpa Topeng!"

Bayanaka mengangkat alisnya, terlihat benar-benar geli mendengar julukkanku padanya. Aku mengigit lidahku kesal. Untuk apa aku terpancing ucapannya?

"Tidak sok tahu. Aku hanya sedang membicarakan kenyataan. Bukankah bagimu Taksa adalah sebuah ancaman? Itu mengapa kamu memilih bersembunyi di zona nyamanmu dengan menganggap Taksa tidak ada atau tepatnya tidak terlihat."

Ucapannya telak. Itulah yang selama seminggu ini berusaha kulakukan. Menganggap Taksa tidak ada. Aku butuh menjaga kewarasanku sembari menunggu bunda mereka tersadar. Jadi, menghindari interaksi dengan Taksa jelas satu-satunya pilihan yang tersedia.

"Tidak bisa menjawab, *Tuan Putri*?"

Aku terkekeh dengan suara sangat dipaksakan sebelum mengakhirinya dengan menatap Bayanaka penuh peringatan. "Tetap berada di tempatmu, Bayanaka Niscala Danadyaksa. Kamu tidak bisa menjadi pahlawan untuk semua orang. Bara di dadaku tidak akan sirna hanya karena kerja kerasmu mendekatkanku dengan bocah itu."

Senyum lenyap di wajah Bayanaka. Lelaki yang sejak tadi memasukkan kedua tangannya ke kantung celana itu kini bersidekap. Matanya memandangku tajam.

"Aku tidak pernah berusaha mendekatkanmu dengan adikku, Hira. Bahkan, jika mungkin, aku ingin membawanya pergi jauh dari kekacauan ini. Dan soal bara di dadamu, jelas itu bukan urusanku dan bolehkah juga kukatakan aku tidak peduli? Bukankah memendam bara hanya akan membuatmu lebih sakit?
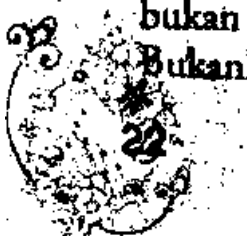
Ingat, sakit itu hanya kamu yang rasakan dan tidak berpengaruh padaku."

Ucapan panjang lebar Bayanaka membuat tanganku terkepal. Aku berusaha menyembunyikan amarah karena memuntahkan murka pada Bayanaka jelas sia-sia. Dia terlalau pintar dalam melakukan serangan mental dan jelas bukan lawan yang gampang untuk bisa memenangkan pertengkaran urat saraf. Sikap dan perkataannya begitu terkendali.

Pandangan Bayanaka yang jatuh ke arah tanganku membuatku ingin mengumpat. Lelaki itu terlihat berusaha menahan ekspresinya agar tidak tertawa. "Istirahatlah lebih awal, *Tuan Putri*, karena bersikeras menantang dunia selalu membutuhkan tenaga besar dan juga pikiran yang tenang. Selamat malam."

Dan kepergian Bayanaka dengan langkah yang sangat santai penuh kemenangan itu membuatku terkekeh putus asa. Ya Tuhan, urusanku bahkan belum dimulai dengan ibunya dan kini anaknya membuatku ingin gila!

***

TITIK AKHIR

4

Ini adalah pagi yang canggung. Suasana sarapan yang benar-benar membuatku ingin segera kabur. Satu meja dengan Bayanaka dan Taksa bukanlah hal yang bisa membuatku menikmati makanan, terlebih bocah lelaki itu terus menatapku sedari tadi bahkan saat dia menyendok nasi ke dalam mulutnya.

"Ibu masih di kamar. Beliau meminta Non Hira, Den Bayanaka, dan Den Taksa sarapan duluan."

Suara Bi Maryam yang kini meletakkan piring putih besar berisi beberapa telur goreng di atasnya membuatku memejamkan mata sejenak. Jika tahu Mama tidak akan ikut sarapan, maka aku lebih memilih menahan lapar dan makan saat jam istirahat di kantin sekolah nanti.

"Tante Amira kenapa, Bi Yam?" Suara Bayanaka mendahului pertanyaan yang hendak keluar dari mulutku.

"Ibu kurang enak badan, Den. Tadi saja pas saya mau membereskan kamar Ibu, beliau masih tidur."

Penjelasan dari Bi Maryam membuat rasa bersalah menelusup ke hatiku. Hubunganku dan Mama setelah perdebatan kami terakhir menjadi renggang. Aku selalu berusaha menciptakan jarak agar Mama tidak mendekat. Ini jelas sesuatu yang salah. Mama sangat terpukul dan masih berkabung. Bagaimanapun papa adalah suami dan laki-laki yang sangat dicintai Mama. Jadi, deritanya mungkin lebih besar dari apa yang kurasakan.

Hanya saja aku juga membutuhkan waktu untuk menata hati. Keputusan Mama yang tidak bisa dihalangi tentang keberadaan Taksa di rumah ini membuatku sangat kecewa.

Aku masih melamun saat tiba-tiba Bayanaka meletakkan satu telur goreng ke piringku. Ada senyum di bibirnya, senyum yang terlihat tidak mudah dimengerti. Lelaki itu selalu bertindak tidak terduga dan sesuka hati. Bahkan, aku sering gelagapan karena tidak bisa menentukan reaksi apa yang harus kutunjukkan untuk merespons tingkahnya. Seperti sekarang, aku lebih memilih menekuri piringku dan tak berucap apa pun.

"Apa Kakak mau pergi?"

Untuk beberapa saat tanganku yang hendak menyuap makanan tergantung di udara ketika suara Taksa yang jernih terdengar. Aku berusaha semampu mungkin menjaga ekspresi tenangku saat tak sengaja melirik Bayanaka yang kini kembali tersenyum simpul.

"Iya." Berusaha tak menoleh pada Taksa, aku akhirnya menjawab singkat. Sedikit terdengar ragu. Bocah ini tidak seperti dugaanku. Sikap tenang dan diamnya yang biasa ditunjukkan pada orang lain langsung hilang jika bertemu denganku. Pernah tak sengaja aku melihat interaksi Taksa dan Bayanaka, bocah itu tak banyak bicara. Tidak bersikap manja seperti kebanyakan anak lainnya pada kakak mereka.

Aku mengira setelah pemakaman Papa, dia akan sering menangis dan mencari bunda mereka. Tapi, ternyata tidak, bocah lima tahun itu seolah mengerti tragedi yang terjadi di antara keluarga kami. Terdengar mustahil memang, tapi rasanya tidak wajar jika bocah yang seharusnya masih sering merengek dan manja bersikap lebih dewasa dari umurnya. Bicara seadanya dan bertingkah sewajar orang-orang yang sudah tidak duduk di bangku taman kanak-kanak lagi.

Jadi, sekarang, ketika dia terus memperhatikanku dan mulai mengajakku bicara, aku diserang gugup luar biasa. Bagaimana harus bersikap pada bocah tanpa dosa yang merupakan anak dari wanita yang paling kubenci di dunia?

"Ngajar?"

"Iya."

"Kakak, ibu guru?"

Kenapa bocah ini terus bertanya?

"Iya."

"Di mana?"

Ya Tuhan, tidak bisakah dia diam?

Kali ini aku tak bisa menahan diri untuk menoleh ke arahnya. Bocah itu menatapku penuh rasa ingin tahu yang apa adanya.

"Di taman kanak-kanak."

Alis Taksa terangkat tinggi. Saat matanya melebar, ada pijar di sorot itu. Apa hebatnya menjadi guru taman kanak-kanak? Bahkan, dulu keluarga Papa sempat mencemooh keputusanku saat memilih pekerjaan ini. Mereka mengatakan dengan kecerdasan dan kemampuan finansial orangtuaku, menjadi dokter sekalipun bukan hal mustahil. Ah... bagaimana aku lupa bahwa pandangan orang dewasa dan anak kecil jelas berbeda. Anak-anak jelas memandang segala sesuatu secara lebih sederhana tanpa adanya jabatan dan martabat yang harus dijaga.

"Kakak bisa nyanyi? Bisa nari?"

"I-iya."

Nyatanya jawaban monotonku tak membuat senyum urung merekah di bibir bocah itu.

"Pasti seneng punya ibu guru yang cantik, pinter nyanyi sama nari. Ibu Guru Aksa lho gendut semua, terus tua kayak Bunda dan Tante Amira. Pinter nyanyi, sih, tapi kalau ngajari Aksa sama temen-temen nari, bikin ketawa."

Kali ini aku tidak bisa merespons apa-apa. Lidahku terasa kelu. Demi Tuhan, aku terbiasa menghadapi berpuluh anak yang lebih cerewet dari Taksa, tapi dengan bocah ini, semuanya terasa sulit bahkan hanya untuk komunikasi biasa.

"Aksa juga sudah sekolah lho, Kak, tapi sekarang nggak pernah masuk lagi."

Tak sengaja aku dan Bayanaka berpandangan. Secara menakjubkan kami seolah memahami maksud perkataan dari bocah itu. Ia ingin kembali bersekolah, bertemu dengan teman-temannya yang berarti selama ini bocah itu kesepian. Tentu saja berada di rumah asing dengan lingkungan baru tanpa didampingi ibu dan ayah jelas hal sulit untuk bocah berumur lima tahun.

"Nanti Kak Naka coba bicara dengan Tante Amira. Semoga Adek bisa ikut sekolah bersama Kakak Hira." Aku melotot. Tidak percaya pada ide gila yang baru saja dicetuskan Bayanaka. Lelaki itu menatapku tanpa rasa bersalah membuatku mengenggam sendok dan garpu semakin erat.

"Emang boleh?" Ada nada antusias dalam suara Taksa.

"Tentu boleh. Iya, kan, Kak Hira-nya Taksa yang cantik dan baik hati?"

Mata jernih Taksa yang kini menatapku penuh harap membuatku menelan ludah yang terasa pahit. Aku harus menjawab apa?

"Kayaknya nggak boleh, ya, Kak?"

Kekecewaan bercampur malu melintas di wajah Taksa sebelum bocah itu kembali menyendok satu suapan besar nasi ke dalam mulut. Aku kesal pada diriku sendiri. Melihat bocah kesepian itu membuat sisi hatiku yang lain terasa pedih.

"Nanti coba tanyakan pada Ma—maksudku, Tante Amira."

Jawabanku sontak membuat Bayanaka dan Taksa langsung menatapku takjub bersamaan, buru-buru aku bangun dan menggeser kursi dengan betis belakang. Iyap... aku harus pergi. Terlalu lama bersama dua manusia ini hanya akan membuatku sakit kepala.

Mengambil tas yang tadi kuslempangkan di sandaran kursi, aku bersiap melangkah sebelum suara Taksa yang kini sudah berdiri di dekatku menghentikan niat itu.

"Kakak belum minum, kan? Ini Aksa udah minta tolong Bi Yam nyediain minuman bekal buat Kakak."

Untuk waktu yang cukup lama aku hanya mampu menatap botol air minum mungil berbentuk beruang hijau itu, sebelum dengan tangan yang gemetar meraihnya. Berjalan melewati pintu keluar, aku menggigit bibir kesal. Kenapa tidak mengucapkan terima kasih pada bocah itu membuatku merasa bersalah?

"Terima kasih karena sudah bersikap baik pada adikku, Bu Guru."

Aku memicingkan mata pada Bayanaka yang kini berjalan menyejajarkan langkah denganku. "Aku bukan anak TK yang butuh ucapan terima kasih."

"Sebenarnya lebih mudah jika kamu hanya menjawab, 'sama-sama, Kak Bayanaka'."

Aku menghentikan langkah, mensedekapkan tangan, dan menatap Bayanaka seolah lelaki itu sudah kehilangan akal.

Iya... dia memang benar-benar kehilangan akal.

Dunia pun tahu bahwa aku lebih memilih memotong pendek rambut panjang kesayanganku daripada memanggilnya kakak.

"Teruslah bermimpi, Pahlawan Tanpa Topeng!"

Suara tawa membahana Bayanaka mengiringi langkahku yang akhirnya memilih menumpangi taksi untuk berangkat ke sekolah pagi ini.

***

TITIK AKHIR

5

Langkahku terhenti dan langsung terpaku saat melihat pemandangan di depan. Di sana, di tengah-tengah dapur, Mama sedang terduduk di lantai dengan Taksa yang berdiri di depannya. Bocah lelaki itu dengan telaten memasangkan sebuah plaster luka di jari mama yang masih menitikkan darah, meniup-niup perlahan mungkin mengira dengan melakukan hal itu nyeri yang dirasakan Mama akan berkurang, dan hal terakhir yang dilakukan bocah itu adalah mencium plaster di jari Mama lalu tersenyum lebar, membuat perutku terasa teraduk serta napas yang terasa sesak melihat pemadangan itu.

"Sebentar lagi pasti bakal nggak sakit lagi, Tante. Jangan nangis, ya."

"Kenapa Taksa mencium plaster lukanya?"

"Kata Bunda, sakitnya bisa lebih cepet sembuh kalau dicium."

"Oh begitu, ya?"

"Itu kata Bunda sih, sebenarnya Taksa nggak percaya lho. Tapi pas Bunda senyum kalau udah pakein Taksa plaster lalu dicium, Taksa seneng dan agak lupa sakitnya."

Aku melihat Mama tertegun sebelum mengangguk pelan. "Terima kasih, Nak."

"Sama-sama, Tante." Taksa menautkan tangannya ke belakang, sebuah gestur yang membuatku menatapnya tak

percaya. Itu gestur yang selalu dilakukan Papa saat mengira sudah membereskan suatu masalah. Bocah itu, mengapa tingkahnya semakin mirip Papa?

"Hira sudah pulang?" Aku sedikit tergagap saat Mama dan Taksa menoleh ke arahku. Melihat adegan barusan membuatku bertambah canggung dan bingung bagaimana harus bersikap. Seolah di sini akulah yang salah tempat. Memelihara kemarahan sepihak.

Aku melangkah menuju Mama, mencium tangan beliau. Mama mengusap kepalaku penuh kasih sayang. Hal yang ternyata tidak luput dari pengamatan Taksa. Aku melirik bocah yang kini mendongak ke arahku dan Mama yang telah berdiri. Kemudian, tidak kusangka bocah itu meraih tanganku tiba-tiba lalu menciumnya takzim persis seperti yang tadi kulakukan.

"Selamat datang, Kakak."

Aku menggaruk belakang telingaku dan memberi senyum yang sangat kaku pada Taksa. Hal yang langsung membuat bocah itu tampak girang.

"Kamu mau makan? Mama akan minta Bi Maryam membawakan ke kamar jika mau."

Aku menatap Mama dan menggelang pelan. Sepertinya Mama belum mengetahui bahwa aku dan anak tirinya pernah sarapan bersama tadi pagi.

"Nanti saja."

"Apa Kakak bakal makan bareng Aksa sama Tante Amira?" Suara Taksa terdengar begitu nyaring saat bertanya dan aku kembali menggaruk belakang telingaku karena tak tahu harus menjawab apa.

"Kak Hira mungkin lelah dan ingin istirahat. Biar kita makan duluan, ya, Nak?"

Diam-diam aku bernapas lega saat mendengar jawaban Mama untuk Taksa. Melirik bocah itu, aku mengira akan ada kekecewaan di wajahnya, tapi sekali lagi aku dikejutkan, bocah itu hanya menganggguk dan tersenyum tipis seolah paham. "Iya,

Tante."

"Hira, jika kamu lelah, istirahatlah dulu."

Aku tak menjawab lebih lanjut, hanya mengangguk dan selanjutnya berjalan menuju tangga.

"Jadi Taksa masih mau Tante buatkan nasi goreng?" Suara Mama kembali terdengar.

"Nggak usah, Tante."

"*Lho*, kenapa? Bukannya tadi Taksa mau makan nasi goreng."

"Taksa makan apa yang ada aja, asal jari Tante nggak kena pisau kayak tadi."

Sayup-sayup percakapan antara Mama dan Taksa mengiringi langkahku dan membuat bibirku tertarik secara tak sadar.

***

"Minumlah, melamun pun nyatanya membutuhkan tenaga."

Aku menatap mug berisi cairan coklat panas yang kini diletakkan di atas meja di depanku. Tidak perlu menebak siapa orang 'iseng' yang kini mengganggu ketentramanku. Dengan perlahan, aku menurunkan kaki yang sejak tadi kunaikkan di atas kursi. Memilih masih menatap mug itu tanpa berusaha menoleh ke arah Bayanaka yang kini mengambil tempat duduk di salah satu bangku yang kosong.

Di lantai dua rumahku terdapat balkon luas yang sedari dulu sering menjadi tempat favoritku dan Papa. Sehabis makan malam, kami akan berlama-lama duduk berdua, mengobrol tentang segala hal sebelum kemudian Mama datang dan meminta kami untuk tidur karena hampir larut. Kini setelah Papa tidak ada, tempat ini pun ternyata masih menyajikan kenyamanan yang sama untukku.

"Sama-sama, Hira." Suara Bayanaka kembali terdengar. Itu jelas sindiran karena aku enggan mengucapkan terima kasih untuknya. Sikap Bayanaka adalah sesuatu yang baru dan mengejutkan. Lelaki ini tahu bagaimana aku membenci bundanya dan merasa terganggu dengan keberadaannya di

rumahku. Namun, tak sekali pun ia berusaha membentang jarak atau memasang sikap siaga dan penuh permusuhan padaku.

"Apa yang kamu lihat dari tadi? Apakah papamu sekarang menjadi salah satu bintang di atas sana? Tunjukkan padaku yang mana papamu."

Aku ikut mendongak, menatap bintang yang tak terhitung kini berkelip indah di langit sebelum berdecih pelan. "Aku bukan bocah yang akan memercayai hal konyol seperti itu."

Bayanaka menolehkan kepalanya, menatapku lama dengan sudut bibir yang berkedut mungkin tak menyangka bahwa aku akan menjawab pertanyaannya. "Tapi kamu pernah menjadi bocah, bukan? Dan saat itu ada kalanya kita lebih memercayai hal konyol seperti itu."

"Tidak. Sejak kecil aku sudah memercayai bahwa ketika manusia mati dia akan kembali pada Tuhan, bukan menjadi bintang."

"Wow... jika begini bagaimana aku bisa tidak kagum padamu, Hira? Tapi tunggu, bolehkah aku tahu dari mana kepercayaan itu?"

"Aku belajar agama dari kecil."

Suara kekehan Bayanaka membuatku menatap lelaki itu malas. "Oh, bukankah agama juga adalah sebuah kepercayaan mengandung hal-hal yang bahkan tidak pernah kamu lihat sendiri?"

"Apa kamu tidak beragama?" Aku bertanya sengit pada Bayanaka yang kini menggigit bibir bawahnya. Alih-alih marah, aku malah menangkap sorot bahagia di matanya yang kini menatapku.

"Sebentar, aku cari tahu." Bayanaka bangun dari duduknya lalu meraih dompet kulit di saku belakang celananya. Lelaki itu masih menggunakan seragamnya lengkap pertanda bahwa ia baru saja pulang bekerja dan belum sempat membersihkan diri.

Aku memicingkan mata saat Bayana meraih KTP-nya, pura-pura membaca lalu menunjukkannya padaku dengan ekspresi
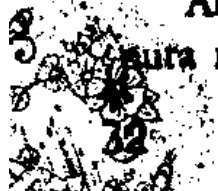
terkejut berlebihan. "Oh... *Tarammm...* ternyata di sini tertulis agamaku Islam. Jadi, ya, aku makhluk beragama, tentu saja."

Aku melengos dan memilih kembali menatap langit. Kembali membiarkan diri meladeni ucapan Bayanaka, bukanlah pilihan bagus. Semua yang ia katakan tadi jelas hanya untuk memancing reaksiku.

"Jadi papamu tidak berakhir menjadi salah satu bintang? Sayang sekali, padahal beliau adalah orang baik."

"Itu gunanya kamu membaca buku agar tidak mudah dikibuli, Bayanaka."

"Ulangi lagi."

"Apa?"

"Sebut namaku dengan bibirmu."

Aku menoleh cepat dan begitu menyesal saat mengetahui Bayanaka sedang menatapku lekat. Untuk beberapa saat aku seolah tenggelam pada pijar yang telah kehilangan sorot jenakanya itu.

Butuh usaha besar untuk kembali berpaling. Aku memilih mengambil mug yang tadi diletakkan Bayanaka dan langsung menyesap cokelat panas di dalamnya.

Tidak ada yang bicara setelahnya. Baik aku dan Bayanaka kembali menatap langit.

"Ini memang perandaian konyol. Tapi, jika papamu benar-benar bisa menjelma menjadi bintang, maka beliau kini pasti melihat kita dengan senyum lebar."

***
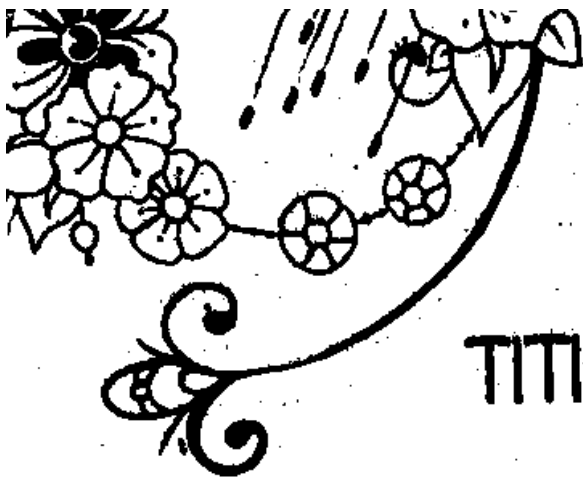
TITIK AKHIR

6

Aku membalik halaman kertas berikutnya, berusaha berkonsentrasi penuh menyerap informasi dari rangkaian kata yang terusun dan lembar demi lembar yang semenjak tadi kutekuni di tengah celoteh Osa yang seolah tiada henti. Ini memang terdengar kejam, tapi kedatangan Osa yang tidak diundang sore ini benar-benar mengganggu. Ia bukanlah tipe manusia yang kuinginkan dalam kondisi perasaan yang tidak bisa membaik ini. Osa terlalu 'berisik' dan sikapnya yang kadang berlebihan dalam menanggapi sesuatu sangat tidak cocok untuk manusia yang telah memutuskan menjadi *hamba* ketenangan sepertiku.

"Sekarang aku benar-benar percaya bahwa pasti ada hikmah di balik sebuah musibah."

Aku mengabaikan celetukan Osa yang diucapkan dengan bibir melengkung sempurna, wajahnya berseri-seri, bertolak belakang dengan ekspresiku yang kini muram. Aku hanya berdecih pelan tak menanggapi lebih lanjut karena sedang membaca RPPH di tanganku. Meski menyusun sendiri, aku selalu mengulang mempelajari rencana pembelajaran yang akan kuterapkan esok hari.

"*Ugh*... bukankah itu sangat seksi? Ya Tuhan, makhluk indah itu seharusnya berkeliaran di halaman rumahku, bukan malah
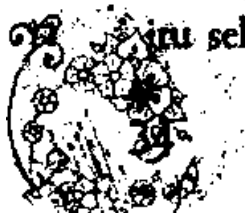
menjadi penjaga yang tak diharapkan di kediaman gadis yang tidak tahu lagi caranya bersenang-senang."

Aku tahu bahwa Osa sedang menyindirku, tapi perkataannya hanya terdengar seperti racauan yang tak berguna. Ya, tidak berguna karena segala sesuatu yang menyangkut Bayanaka adalah hal-hal tidak berguna dan tak perlu diindahkan bagiku. Lelaki itu adalah contoh makhluk pengganggu paling nyata. Bahkan, ketika ia tidak melakukan apa-apa seperti sekarang, aku tetap bisa terganggu hanya dengan mengetahui bahwa sedari tadi sepupuku terus-menerus memperhatikannya dan melontarkan rangkaian kalimat pujian yang membuatku mulai kesal. Ide untuk pura-pura tidur saat Osa datang tadi harusnya benar-benar kulakukan. Lihatlah sekarang, ia terus menerus mengganggu konsentrasiku dengan kalimat-kalimat tidak jelas yang ia tujukan pada Bayanaka.

"Siapa yang butuh dijaga oleh dia? Jika bisa, aku malah berharap dia enyah dari hidupku."

Mata Osa memicing sebelum seringai menyebalkan ia lemparkan setelah mendengar ucapanku. "Apa sih yang telah Bayanaka lakukan hingga membuat gadis manis sepertimu bisa menunjukkan sikap permusuhan seperti ini?"

Untuk beberapa saat aku menatap Osa tanpa bicara sebelum mengedikkan bahu, memberi tanda bahwa aku sama sekali tak ingin menjawab pertanyaannya. Jika ingin jujur, tidak ada tindakan Bayanaka yang menunjukkan usaha untuk menyakitiku. Malah ia selalu berusaha bersikap akrab dan mendekat. Hanya saja fakta bahwa ia adalah putra dari wanita lain Papa, sudah bisa membuatku menganggapnya sebagai sosok yang harus dihindari dan secara alami aku tidak menyukainya.

"Jangan terlalu benci. Kata orang-orang, benci dan cinta itu beda tipis."

Aku melotot pada Osa yang kini meringis. Ia tahu bahwa aku sangat membenci teori konyol seperti itu. Jika saja ia bukan sepupuku dan mengusirnya tidak akan membuat Mama bersedih, maka aku sudah meminta gadis berambut sebahu ini

untuk hengkang dari rumahku.

"Lagi pula apa kamu tidak merasa berdosa telah mengabaikan nikmat Tuhan yang terpampang di depan matamu?"

Aku memejamkan mata. Ternyata Osa belum selesai dalam usaha memancing reaksiku. Aku tahu sedari dulu ia sangat tidak suka diabaikan. Osa adalah tipe spontan dan kadang *implusive* dalam bertindak, sebuah gabungan yang harus kuterima apa adanya dalam diri gadis yang hampir selalu bersamaku sejak kami kecil. Mengembuskan napas perlahan dari mulut, aku menutup RPPH milikku dan meletakkan di atas meja yang membatasiku dan Osa. Aku menatap gadis berambut bergelombang yang kini sedang tersenyum lebar dengan tatapan yang tidak beralih dari sosok lelaki yang sedang bermain dengan Taksa di halaman rumahku. Siapa lagi kalau bukan Bayanaka.

"Dia tidak memiliki daya tarik yang bisa membuatku memperhatikannya secara lebih."

Osa menoleh padaku dengan sangat cepat. Aku meringis ngilu saat membayangkan jika hal yang dilakukan Osa bisa saja membuat tulang lehernya bergeser. Pemikiran yang jelas berlebihan.

"Kamu sudah buta! Astaga, apa gunanya kamu memiliki mata jika tidak bisa melihat keindahan yang hakiki seperti ini!"

Seruan Osa membuatku menutup telinga. Sekarang aku benar-benar menyesal mengizinkannya menghabiskan waktu di rumahku. Kami sedang berada di balkon rumah, tempat favoritku. Osa memang memaksaku untuk mau menemaninya di bawah, tapi keberadaan Taksa, terlebih Bayanaka, yang hari ini bebas tugas membuatku enggan menuruti keinginan gadis itu untuk berkeliaran di lantai satu rumahku seperti yang biasa kami lakukan dulu.

"Apa kamu lupa siapa Bayanaka?"

Pertanyaanku mampu membuat ekspresi menggebu Osa lenyap seketika. Ia memandangku pias sebelum menghela napas. "Tidak."

"Jadi, mulai sekarang jangan membahas tentang dia denganku."

"Dia bersikap sangat baik."

Aku menatap Osa tajam. Namun, bukan gentar yang kutemukan di wajahnya. Ia malah memasang wajah *masa bodoh* yang sudah sangat kuhapal.

"Ini tidak lucu, Osa. Dari begitu banyak manusia, kamu adalah orang terakhir yang kuinginkan berada di pihaknya."

"Aku tidak akan pernah berada di pihaknya! Kamu tahu jelas itu!" Osa menjawab cepat. Ekspresinya terlihat begitu tidak suka terhadap apa yang aku utarakan.

"Benarkah?"

"Iya."

"Lalu apa arti semua pujian berlebihanmu padanya?"

Osa menghela napas lalu meminum jus jeruk yang dibuatkan Bi Maryam tadi. Butuh dua menit sebelum akhirnya Osa membuka mulutnya kembali.

"Pertama, itu sama sekali bukan pujian berlebihan. Siapa pun yang punya mata di dunia ini akan mengakui bahwa secara fisik Bayanaka jelas adalah lelaki yang menarik. Dia punya tubuh kekar dan berwajah gagah." Osa meringis saat mendengar dengkusanku. "Dan kedua, seperti yang kukatakan, sampai kapan pun aku tidak akan pernah berada di pihaknya. Loyalitasku jelas hanya milikmu. Hanya saja, tidakkah ini menyebalkan, Hira? Kamu menyimpan sakit hati pada laki-laki yang justru terlihat selalu berusaha mendekatimu atau lebih tepatnya berusaha menarik perhatianmu?"

Aku dan Osa sama-sama terdiam. Saat ia kembali melemparkan tatapannya ke bawah, pada sosok Bayanaka yang kini sedang melempar bola pada Taksa, meminta bocah itu agar menendang bola tadi ke arahnya. Kuakui bahwa semua yang dikatakan Osa benar. Secara fisik Bayanaka jelas lelaki menarik, ditunjang dengan profesi dan sikap santun yang ia miliki. Bahwa Bayanaka selalu berusaha mendekatiku pun benar adanya. Sekeras apa pun

aku berusaha memperingati, lelaki itu tidak pernah mengambil langkah mundur.

"Lagi pula, bukankah ini aneh, Hira? Cara Bayanaka menempatkan dirinya di kehidupanmu tidak bisa dibilang lazim."

"Apa maksudmu?"

"Bayanaka adalah lelaki yang memiliki sopan santun tinggi, tahu cara bersikap sesuai tempatnya, dia pun karismatik. Keluarga besar kita sangat tidak menyukai ibunya, tapi di hadapan Bayanaka mereka semua seolah tak berkutik."

"Jangan berbelit-belit, Osa...."

"*Oke,* maksudku adalah Bayanaka bukan tipe lelaki yang tidak memiliki harga diri. Ya Tuhan, Hira, dia memiliki pekerjaan yang bagus dan hidupnya jelas mapan. Aku juga mendapat informasi dari para orang tua keluarga kita bahwa keluarga ayah Bayanaka adalah keluarga berada, terhormat, tapi mengapa dia memaksakan diri untuk bertahan di rumah keluarga yang telah diporak-porandakan ibunya? Bersikap seperti tak tahu diri di sini?"

"Mungkin dia ingin melindungi adiknya."

Jawabanku membuat Osa tergelak. Bahkan, aku harus menerima tatapan mengejek darinya. "Meski kamu membenci Taksa dan tidak menerima kehadirannya, kamu bukan tipe manusia yang sanggup menyakiti orang lain secara fisik, apalagi anak kecil, dan Bayanaka jelas tahu itu. Moral keluarga kita juga tidak serendah itu untuk menjadikan Taksa sebagai bulan-bulanan kemarahan. Lalu Bayanaka ingin melindungi Taksa dari apa dan siapa?"

Dari sekian banyak kekurangan Osa, sikap kritis dan pemikiran tajam seperti inilah yang menjadi kelebihannya yang harus kuakui.

Aku mengangguk kecil. Membayangkan akan *main tangan* pada Taksa sama sekali tak pernah melintas di kepalaku. Aku benci kekerasan. Dalam bentuk apa pun.

"Pekerjaan Bayanaka pasti membuatnya terbiasa menghadapi

orang bermasalah, jika kita tidak ingin mengatakan orang-orang jahat. Keberadaan Taksa di rumah ini aman, Hira. Terlebih dengan perlindungan dari Tante Amira. Jadi, untuk apa Bayanaka harus mengambil risiko tetap tinggal dan berusaha membaur di lingkungan yang 'tidak sehat' untuknya?"

Aku dan Osa saling menatap. Dan tidak butuh sebuah keajaiban untuk langsung mengerti maksud sebenarnya dari ucapan gadis itu padaku.

"Benar, Hira! Bayanaka tidak akan menyia-nyiakan waktunya dengan memaksakan diri bertahan di sini tanpa tujuan tertentu."

Aku tidak menanggapi ucapan terakhir Osa. Otakku tiba-tiba terasa penuh. Kini mataku kembali menangkap sosok Bayanaka yang sedang bersorak girang saat Taksa berhasil menendang bola dengan baik. Aku memperhatikannya lama hingga tiba-tiba ia mendongak ke atas, membidikku dengan tatapan sebelum menyunggingkan senyum lebar yang tak kubalas.

Sebenarnya apa tujuan lelaki itu memaksa masuk ke dalam kehidupan keluargaku?

***
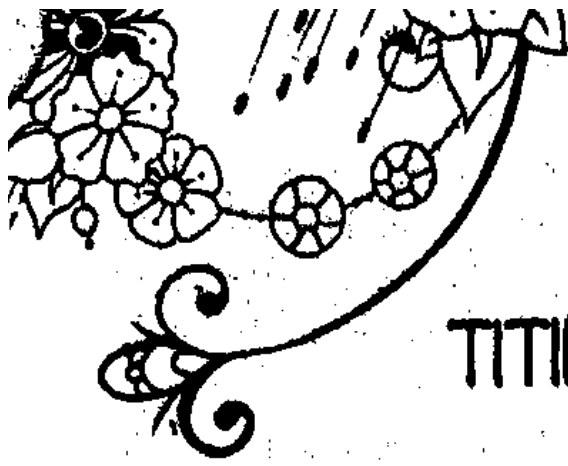
TITIK AKHIR

7

Aku menuruni tangga dengan tergesa. Ini adalah pagi yang menyebalkan. Telat bangun di hari Senin bukanlah hal yang patut dibanggakan. Langkahku berderap dengan suara cukup keras. Sekilas aku melirik jam di dinding ruang tengah dan terbelalak melihat pukul setengah tujuh pagi sudah terpampang di sana. Ini bencana! Perjalanan menuju ke sekolah membutuhkan tiga puluh menit. Akan ada upacara bendera pagi ini. Selaku wali kelas, sudah tugasku untuk mengatur bocah-bocah lucu yang selalu memanggilku ibu guru itu.

"Sayang, sarapan dulu."

Aku memejamkan mata, sedikit meringis saat akhirnya menoleh ke arah ruang makan di mana sekarang Mama sudah duduk bersama Taksa dan Bayanaka. Wajah Mama lebih pucat dari biasanya. Aku pun tak buta untuk bisa melihat bahwa kini, ia kehilangan beberapa pon berat badan.

Mama tampak agak ragu saat aku memasuki area ruang makan. Tentu saja karena selama ini, aku berusaha menjaga jarak dengan dua manusia, yang terlahir dari rahim wanita yang berstatus ibu tiriku. Kepalaku langsung berdenyut sakit saat kata 'ibu tiri' terlintas di kepalaku. Aku yakin bahwa tidak ada anak di dunia ini yang pernah berharap memiliki ibu tiri.

Setelah pembicaraan dengan Osa beberapa hari lalu, hampir setiap malam aku kesulitan beristirahat. Berbagai pertanyaan

tentang alasan sebenarnya Bayanaka berada di rumah ini, menjadi penghalangku untuk bisa terlelap.

"Hira sudah telat, Ma." Aku menarik sebuah kursi dan mendudukinya. Berbicara pada orangtua dengan posisi berdiri adalah tindakan yang tidak sopan. "Nanti saja di kantin sekolah."

"Tidak baik membiarkan perutmu kosong." Mama mengisi piring untukku. "Makanlah sedikit. Murid-muridmu terlalu kecil untuk mengerti, bahwa Ibu Gurunya kelaparan dan tidak bisa menangani mereka dengan baik."

Aku meraih piring yang di sodorkan Mama, berusaha mengabaikan Bayanaka yang duduk di sampingku. Sungguh aku sama sekali tak berniat untuk bisa berdekatan dengannya, tapi Taksa yang kini sudah duduk di samping Mama jelas tak memberi pilihan. Kursi papa memang kosong, tapi aku tak pernah ingin untuk menempatinya. Di sudut hatiku menyadari bahwa tempat itu tidak boleh diisi siapa pun, termasuk anaknya sendiri.

Ini tidak seperti biasanya. Bayanaka tidak membuka suara meski aku ada di sampingnya. Bahkan, Taksa hanya memandangku dengan mata berbinar meski bibirnya tak berkata sama sekali. Mama pun demikian. Kami semua makan dalam diam. Hanya terdengar beberapa kali Mama menanyakan Taksa, apa mau menambah nasi atau tidak. Membuatku bertanya-tanya apa yang salah pagi ini?

Memutuskan tak peduli, aku pamit pergi setelah nasi di piringku tandas. Aku mencium tangan Mama sebelum beranjak.

"Aku akan mengantarmu!"Aku baru saja menginjak halaman rumah saat seruan Bayanaka terdengar. Lelaki itu kini setengah berlari ke arahku.

"Tidak perlu."

"Kamu akan terlambat."

"Bukan urusanmu."

"Bisakah kita tidak berdebat?"

"Bisa, tentu saja, jika kamu tidak mengajakku berbicara."

Ada raut putus asa di wajah Bayanaka melihat kekeraskepala-anku. Aku hendak berbalik pergi saat dengan berani ia mencekal lenganku. "Aku akan mengantarmu."

"Aku tidak mau. Apa kamu tuli?"

"Motorku ada di sana." Bayanaka menunjuk ke arah garasi rumah, di mana sebuah motor gede *Yamaha tipe R25 Movistar* terpakir di sana, jenis motor yang membuat pinggangku terasa akan patah, jika duduk dengan posisi menyamping. Jelas bukan pilihan menarik.

"Aku bilang tidak mau dan itu berarti, kamu tidak berhak memaksaku!"

"Siapa bilang?!" Suara Bayanaka keras dan aku terkejut. Ini kali pertama suara lelaki itu meninggi saat berbicara denganku. Aku berusaha melepaskan cekalan Bayanaka saat lelaki itu tiba-tiba menggenggam tanganku, menelusupkan jemarinya ke jari-jariku.

"Lepaskan!"

"Tidak!"

Ini memalukan. Mama, Taksa, Bi Maryam, dan Mang Tarso—tukang kebun keluargaku—sudah keluar rumah karena suara pertengkaran kami. Sebentar lagi aku yakin, jika lebih lama terlibat perdebatan ini, maka para tetangga akan berdatangan dan dengan senang hati menyaksikan interaksiku dan Bayanaka sebagai tontonan gratis.

Demi Tuhan, keluargaku sudah menjadi gunjingan para tetangga saat kematian Papa dan keberadaan Taksa terbongkar. Jadi, membiarkan aku menjadi buah bibir kembali, terasa tidak benar. Kasihan Mama.

"Lepaskan, kataku!"

"Tidak akan!"

"Kamu!"

Aku kehabisan kata-kata saat Bayanaka menyerahkan jaketnya, atau lebih pantas disebut menjejalkan benda itu

padaku. "Gunakan untuk menutupi pahamu. Lain kali gunakan celana saat pergi bekerja."

Dan aku hanya bisa terkekeh putus asa melihat arogansinya. Sial!

***

Aku menatap jaket kulit yang kini tersampir di punggung kursi meja kerja milikku, di ruang guru. Waktu istirahat tersisa delapan menit lagi, tapi aku sama sekali tidak berminat untuk menuju kantin sekolah, sekadar untuk mencari camilan. Jaket milik Bayanaka ini seperti sebuah bukti bahwa apa yang terjadi tadi pagi memanglah nyata.

Bayanaka memaksa mengantarku, membuatku merasakan canggung dan amarah sepanjang perjalanan menuju sekolah. Tentu saja aku ingin mengamuk, akan tetapi mengalami kecelakaan dan berakhir menjadi mayat, atau minimal luka berat akibat kecelakaan karena pertengkaran di atas sepeda motor, terlalu konyol untuk kulakukan.

Harusnya aku tetap memaksa agar Bayanaka mau membawa jaketnya, bukan malah hanya terpaku saat ia bertitah agar aku menunggu jemputannya saat pulang sekolah nanti. Ya Tuhan... ini semakin lucu saja.

Kenapa aku bersikap selunak ini pada Bayanaka? Jangan katakan karena pagi ini ia bersikap berbeda, jauh lebih diam dan garang. Aku bukan pengecut, tapi Bayanaka juga bukan lelaki yang bisa diabaikan pengaruhnya. Terlebih saat menggunakan seragam polisi miliknya. Ia tampak berkali lipat lebih... berkarisma. Berkarisma? Tolong katakan bahwa bukan akulah yang baru mengatakan hal mengerikan itu. Meski itu penilaian objektif, tapi memuji anak dari wanita yang telah menghancurkan keluargaku adalah dosa besar. Baiklah, aku mulai terdengar picik sekarang.

"Bu Hira, sakit kepala?"

"Eh?" Aku sedikit terkejut saat tiba-tiba Bu Asmi—salah satu dewan guru yang sejak tadi menyantap rujak di sofa yang

terletak di tengah-tengah ruang guru—datang menghampiriku.

"Saya punya Panadol di tas kalau Bu Hira membutuhkan obat. Ada baiknya Ibu makan sedikit baru minum obatnya."

Aku buru-buru menggeleng saat mendengar tawaran Bu Asmi. "Tidak, Bu. Saya baik-baik saja."

"Lalu kenapa Bu Hira memijit kepala dari tadi?"

Aku melirik ke arah jemariku yang kini ternyata sedang memijit pelipis. Ya Tuhan, bahkan aku tidak menyadarinya. Apakah kepalaku telah benar-benar penuh, hingga tak menyadari apa yang kulakukan?

"Oh ini, saya tidak apa-apa *kok*, Bu."

"Ibu pusing gara-gara Fariz, ya?"

"Fariz?" Aku membeo mendengar ucapan Bu Asmi. Ingatanku langsung menangkap sosok bocah gendut yang *hyper active* itu.

"Iya, Bu. Dia, kan, sering mengganggu temannya. Sebenarnya kita tidak bisa menyalahkan si anak *sih*." Bu Asmi mendesah sebelum kemudian kembali berujar, "dia jadi nakal karena faktor dari keluarga. Ibunya sedikit tidak normal, jadi memang tidak bisa memperhatikan anak itu dengan baik."

Kami semua di sekolah tahu kisah keluarga Fariz. Ibunya sedikit stres karena tidak bisa menerima kenyataan, sang suami berselingkuh dulu. Meski Fariz tinggal bersama orangtuanya, tapi yang selalu mengurus anak itu adalah sang nenek, yang kebetulan tinggal bersama mereka.

Aku ikut menghela napas. Lihatlah betapa besar pengaruh sebuah pengkhiatan dalam keluarga. Anak-anak selalu menjadi tokoh pertama yang mencecap peran korban. Setiap wanita yang pernah dikhianati, bisa saja memilih melupakan dan mulai mencintai lelaki lain. Namun, anak-anak yang lahir di antara mereka, tidak akan pernah bisa melupakan, mencari orang lain untuk dicintai, kemudian dipanggil orangtua.

"Fariz tidak buat masalah hari ini, Bu. Saya hanya sedang

memikirkan sesuatu tadi." Aku memberi jawaban pada Bu Asmi yang kini mengangguk paham.

"Oh, syukurlah jika memang seperti itu. Saya balik makan dulu, ya, Bu Hira."

Aku tersenyum mempersilakan Bu Asmi yang kini kembali ke sofa tempat menyantap rujaknya. Memilih untuk duduk setelah meraih jaket milik Bayanaka. Aku menatap lama jaket itu dan kembali menghela napas. Jaket ini adalah bukti bahwa aku sama saja dengan Fariz, atau anak-anak lain di luar sana yang bernasib sama. Kami manusia yang tidak bisa memilih takdir, menolak kenyataan menjadi korban sebuah pengkhinatan.

***

TITIK AKHIR

8

Aku berjalan dengan gontai memasuki rumah, setelah seharian mendekam di rumah Rahayu, sepulang sekolah tadi. Ini pertama kalinya aku pulang terlambat, pukul tujuh malam. Memang aku sempat mengirimkan pesan teks melalui ponsel untuk Mama, agar ia tidak khawatir. Namun, melakukan sesuatu yang tidak biasa, tetap saja membuatku merasa sedikit 'aneh'.

Rumah tampak lenggang, seolah tidak ada kehidupan di dalamnya, jika saja aku tidak mendengar suara televisi dari ruang keluarga. Suara yang terdengar terlalu keras. Tadi, Bi Maryam-lah yang membuka pintu untukku dan saat ia memberi tahu bahwa Bayanaka tidak ada di rumah, entah mengapa ada rasa lega menyelusup di dadaku. Tentu saja bukan karena aku takut, setelah mengabaikan 'titahnya' yang ingin menjemputku sepulang sekolah. Hanya saja, aku benar-benar tidak ingin berhadapan dengan lelaki itu sekarang. Ketika perasaanku sedang kacau balau.

Harusnya aku tetap melangkah menaiki tangga menuju kamar, tetap berpura-pura tidak melihat. Bukan malah terpaku saat menyaksikan Mama, memandang kosong layar televisi di depannya. Pandanganku turun ke arah tangan Mama yang kini membelai lembut kepala bocah yang tengah terlelap di pangkuannya, Taksa. Membuat rasa pedih yang berusaha kuredam sejak pagi, menyeruak tak terkendali. Ini ironi. Mama

bahkan memberikan pangkuannya sebagai alas kepala Taksa. Bagaimana bisa ia tetap bersikap begitu penuh kasih, pada bocah yang merupakan bukti nyata terbaginya cinta sang suami?

Dengan derap langkah keras, aku berjalan ke tempat Mama. Lalu berhenti beberapa langkah dari sofa yang ia duduki. "Ini menakjubkan! Hira tidak pernah menyangka bahwa Mama, senang menyiksa diri." Ucapan sinisku yang tiba-tiba, menyentak Mama. Bagus sekali! Akhirnya, ia kembali ke dunia nyata.

"Sudah pulang, Sayang?" Respons Mama tidak membuatku puas. Terlalu jelas usahanya untuk mengalihkan ketegangan yang kumuntahkan.

"Sudah dari beberapa menit yang lalu. Waktu yang cukup lama untuk bisa melihat, bahwa usaha Mama untuk membohongi diri, sia-sia belaka."

"Hira sudah makan? Atau mau langsung istirahat di kamar?" ujar Mama dengan suara lirih, malah membuatku semakin sakit hati.

"Mama akan tetap pura-pura bodoh, bukan?!" Suaraku meninggi. Emosi yang bergolak membuatku kuwalahan. Namun, Mama di tempatnya, hanya menyorotku hampa.

"Hari ini Bayanaka ke rumah sakit setelah semalam ia menerima kabar dari sana, kondisi bundanya menurun drastis." Untuk beberapa saat aku tidak tahu harus merespons seperti apa. Mataku masih terfokus pada tangan Mama, yang kini berhenti membelai rambut Taksa. "Bundanya hampir tidak memiliki harapan hidup. Ia masih bertahan karena peralatan medis yang terpasang di tubuhnya."

"Lalu apa aku harus peduli? Atau malah Mama berharap aku bisa bersimpati?!" seruku penuh rasa muak, melihat Mama yang masih saja memedulikan wanita jahat itu. Untuk beberapa detik kilat asing hinggap di mata Mama, sebelum sebuah senyum kaku terbentuk separuh di bibirnya.

"Dia adalah Bunda dari adik—"

"Persetan!" Aku memotong ucapan Mama dengan tandas. Napasku memburu karena sesak luar biasa. Ya Tuhan, ini mengerikan! Bisakah mamaku berhenti memainkan peran wanita mulia itu?

Mata Mama berkaca-kaca. Mungkin kecewa menerima fakta bahwa putri tunggal yang ia besarkan dengan penuh cinta, dididik dengan ajaran kebaikan, kini berubah menjadi sosok kasar yang sangat tidak terpuji. Rasa bersalah menelusup di hatiku. Aku selalu benci ikut melukai Mama. Hanya saja hatiku juga berdarah, dan sikap Mama semakin membuat perihnya bertambah.

Cukup lama kami saling bersitatap. Bibir mama terkatup rapat. Hanya sorot matanya yang menggambarkan bahwa Mama juga kelelahan. Kenapa ia harus tetap membohongi dirinya sendiri?

"Hira menyerah, Ma. Sekeras apa pun Hira meminta agar Mama jujur pada diri sendiri, percuma." Aku mundur, kemudian berbalik meninggalkan tempat Mama. Namun, dua langkah setelahnya, aku memutuskan berhenti, menghela napas dalam, sebelum berucap dengan pelan, "Taukah Mama apa yang paling menyakitkan bagi seorang anak? Ketika melihat ibu mereka terluka, tapi tak bisa melakukan apa-apa, bahkan hanya sekadar menjadi tempat untuk bercerita, membagi duka bersama."

Aku melanjutkan langkah, merasa bahwa apa yang ingin kusampaikan telah terpenuhi. Namun, suara isakan Mama, membuat langkahku terasa goyah.

***

Aku meletakkan wajan di atas kompor yang telah kunyalakan. Memanaskan minyak goreng sebelum kemudian memasukkan sepiring nasi ke dalamnya. Benar sekali! Bahwa manusia kelaparan yang nekat memasak jam setengah sebelas malam, adalah aku sendiri.

Mendekam di rumah Rahayu, meski ditawari beberapa kali makan lengkap dengan berbagai camilan, tak membuatku

tergiur. Ditambah saat pulang ke rumah tadi, menemukan Mama termenung dengan ekspresi nelangsa, sembari membelai kepala Taksa, menghancurkan selera makanku dengan sempurna

Aku memasukkan bumbu instan ke dalam nasi yang telah panas, mengaduk selama kurang lebih lima menit, kemudian mematikan kompor. Tidak butuh lama untuk memindahkan nasi dari wajan ke dalam piring. Sekarang aku telah duduk di meja makan dengan sepiring nasi tanpa campuran dan *toping* apa pun.

Aku mengambil napas dalam sebelum memejamkan mata, membaca doa makan. Namun, saat membuka mata, aku hampir terpekik menemukan Bayanaka kini sudah duduk di seberang meja. Melipat tangannya di depan dada, memandangku tajam dengan bibir terkatup rapat.

Ya Tuhan, bagaimana bisa ia tiba-tiba ada di sana? Tanpa suara? Diam-diam aku bergidik ngeri. Tindak-tanduk Bayanaka mengingatkanku pada film-film bertema detektif milik Hollywood. Sayangnya, aku sama sekali tidak bisa membayangkan Bayanaka sebagai detektif. Ia justru mengambil peran penjahat yang perlu diselidiki dalam imajinasi *absurd*-ku.

Memilih mengabaikan keberadaannya, aku mengambil suapan pertama dengan canggung. Lalu mendesah pasrah ketika menyadari bahwa nasi goreng dengan bumbu instan, memang tidak akan pernah bisa memenuhi selera lidahku. Aku baru akan memasukkan suapan kedua saat Bayanaka berdiri, menuangkan air dari teko ke gelas yang ada di tengah-tengah meja, lalu mendorong gelas itu pelan ke dekat piringku.

"Aku bisa mengambil minuman sendiri." Seharusnya aku tetap diam. Namun, perhatian kecil Bayanaka berbanding kontras dengan ekspresi dingin yang ia tampilkan. Lelaki ini memiliki karakter yang sangat tidak tertebak.

"Aku tahu." Itu jawaban yang singkat, padat, dan mengesalkan. Kami masih saling adu pandang dan aku sama sekali tidak berniat menyerah. "Apa kamu akan membiarkan nasimu menjadi dingin dan tidak enak untuk disantap, *Tuan Putri?*"

"Bukan urusanmu," ucapku dengan nada berdesis. Aku tidak suka ia memanggilku 'tuan putri'. Itu seperti sebuah julukan untuk mengolok-olok diriku. "Bisakah kamu menyingkir? Bersama denganmu dalam satu ruangan, membuat nafsu makanku musnah."

"Tidak bisa karena aku perlu memastikan bahwa setelah makan, kamu tidak akan melakukan aksi melarikan diri, seperti pagi tadi." Bayanaka bercuap dengan seringai mengejek di bibirnya saat melihat ekspresi bingung di wajahku.

"Aku tidak melarikan diri."

"Oh iya? Lalu kamu sebut apa pilihan untuk pergi terlebih dahulu, di saat aku sudah berpesan agar kamu menunggu."

"*Wohoo*, tunggu dulu, Pak Polisi, tapi sepertinya kita harus meluruskan ini. Siapa kamu hingga membuatku harus menurut? Sadarlah, bahwa di mataku, kamu tidak lebih dari sekadar putra wanita yang telah merebut cinta papaku!"

Aku menunggu kemarahan atau sanggahan dari Bayanaka karena telah berani menyinggung ibunya. Namun, aku malah mendengar gelak tawa dengan suara terpaksa dari bibir lelaki itu.

"Kamu menyedihkan, Hira," ucapnya dengan nada lirih sambil berusaha menghentikan tawa yang terdengar begitu pahit.

"Aku? Menyedihkan? Lalu kamu pikir dirimu seperti apa? Tetap tinggal di rumah keluarga yang telah dihancurkan ibumu?" Aku memuntahkan segala rasa penasaran, bingung, kemarahan dan frustrasi yang selama ini kupendam.

Suara tawa Bayanaka terdengar semakin kencang, hingga aku takut akan membangunkan penghuni rumah yang lain. Ayolah, ini tidak lucu. Beradu urat syaraf pada jam, di mana sebagian manusia sudah terlelap, bukanlah tindakan bijak. Namun, aku bisa apa? Jika lelaki ini terus-menerus berusaha memancing kemarahanku.

"Aku tidak tahu lagi bagaimana harus menggapaimu, Hira. Untuk melindungimu dari segala ironi ini. Aku putus asa." Suara Bayanaka ketika mengucapkan kalimat itu terdengar begitu letih.

Aku masih memandangnya dengan setumpuk kebingungan yang menuntut penjelasan. Namun, belum sempat aku mengutarakan tanya, lelaki yang sejak tadi terang-terang menghapus cairan di sudut matanya itu bangkit. Memandangku untuk beberapa detik dengan sorot yang tiba-tiba membuat dadaku terasa sakit.

"Selamat malam, *Tuan Putri,*" ucapnya menutup perdebatan panjang tanpa hasil yang kami lakukan sejak tadi. Bayanaka lantas meninggalkanku yang kini mencengkeram erat sendok dan garpu.

***

TITIK AKHIR

9

Aku tidak melihat Bayanaka keesokan paginya, begitu pun tiga hari berikutnya. Hanya ada Mama dan Taksa yang mengisi meja makan untuk sarapan, bersama Bi Maryam yang selalu sibuk menyiapkan segala sesuatu di dapur.

Sama seperti hari-hari yang lalu setelah pertengkaran dengan Mama, pagi ini pun aku memutuskan untuk tidak mengisi perut di rumah sebelum berangkat mengajar. Benar, aku berusaha mengindari Mama. Suara isakannya setelah pertengkaran kemarin, terekam amat jelas di kepalaku. Membuat rasa bersalah bercampur amarah membara di dadaku.

Oh, jangan lupakan ekspresi sayu Mama dengan mata sembapnya beberapa hari ini. Aku tahu Mama tidak cukup tidur dan memilih menangis sepanjang malam, setelah lontaran kalimat 'pedas' dariku. Padahal dulu, Mama adalah pribadi periang. Bahkan, di umurnya yang telah melewati angka lima puluh, ia masih sering bersikap manja pada Papa.

Bibirku mengukir senyum perih saat ingatan tentang bagaimana Papa akan sangat khawatir jika Mama terlihat murung, dulu. Benar, di mataku selaku anak, Mama adalah pusat dunia Papa. Tidak ada satu pun keinginan Mama yang tidak berusaha dipenuhi Papa. Papa bahkan langsung menghapus salah satu *channel* di televisi kami, saat menemukan Mama menangis sesenggukan hanya karena menonton sinetron. Iya, Papa seprotektif itu pada Mama.

Aku pun tak bisa lupa ketika Kakek meminta Papa untuk mencari istri baru, mengingat Mama yang tidak bisa mengandung lagi. Papa adalah satu-satunya anak lelaki milik kakek, diharuskan untuk bisa meneruskan nama keluarga dengan memberi keturunan lelaki juga. Papa dengan sangat keras menolak ide itu. Bahkan, Papa menantang Kakek untuk mencoret namanya dari daftar keluarga, jika terus memaksa Papa menduakan Mama. Jadi, ketika aku menemukan bahwa ada wanita lain di hidup Papa, itu seperti mimpi paling buruk yang menjelma nyata.

Aku membuang napas, memilih mencakol tas kerjaku di pundak, berharap bisa segera keluar dari rumah ini. Aku sudah terlalu lelah menghadapi segalanya. Bahkan, berpura-pura jahat pun ternyata melelahkan.

"Kak Hira, tunggu Aksa!" Langkahku otomatis terhenti, saat seruan nyaring yang berasal dari ruang makan itu terdengar. Suara langkah kecil yang tergesa, membuatku mengulum bibir tanpa sadar. Aku gugup dan marah akan kegugupan ini.

Di depanku sekarang berdiri Taksa, dengan wajah mendongak dan mata berbinar menatapku. Ia mengulurkan sebuah kotak bekal berwarna biru, bergambar karakter robot yang sering dibicarakan murid laki-laki di sekolahku.

"Ini roti bakar. Bi Maryam yang buat, bukan Tante Amira." Aku masih memandang lurus Taksa yang meraih tanganku dan meletakkan kotak bekal itu di sana. "Kakak nggak pernah sarapan lagi di rumah. Jadi, Aksa minta Bi Maryam buatin bekal. Roti aja, nasi bisa dingin. Ntar nggak enak dimakan."

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Hanya menggenggam kotak yang diberikan Taksa dengan lebih erat.

"Kotak bekalnya taruh di tas Kak Hira, ya? Biar nggak jatuh," ucapnya lagi dengan wajah serius. "Oh iya, jangan ditaruh sembarangan kalau isinya udah habis. Dibawa pulang biar bisa dipake lagi ntar." Aku mengerjap beberapa beberapa kali, berusaha mencerna semua yang dikatakan Taksa. Ya Tuhan... benarkah yang sedang menceramahiku ini Taksa? Bocah pendiam yang lebih suka menyendiri? Bocah yang lebih muda

delapan belas tahun dariku?

Dengan kaku, aku menganggukkan kepala. Memilih tidak memperpanjang interaksi ini dengan Taksa.

"Ya udah, Aksa balik *maem* sama Tante Amira. Kakak hati-hati, ya." Taksa lantas meninggalkanku. Ia berjalan penuh semangat ke arah ruang makan.

Aku baru hendak melangkah saat Taksa tiba-tiba kembali berseru dari meja makan, di mana Mama kini menatapku dengan pandangan yang sulit diartikan. "Kakak... itu kotak bekal kesayangan Aksa, lho. Dibeliin Kak Naka pas Aksa ulang tahun ke empat. Cuma Kak Hira yang Aksa kasih pake kotak bekal Aksa."

Untuk beberapa saat aku hanya mampu memandang Taksa yang kini tersenyum lebar, lalu beralih pada Mama yang juga memberi senyum tipis. Aku tak mengucap apa pun saat kemudian memilih berbalik pergi. Namun, ketika pada akhirnya aku memasukkan kotak bekal itu ke dalam tas, ada senyum yang tidak kupahami mengapa begitu saja terkembang.

***

"Si Arbi itu pinter, sudah bisa baca tulis. Padahal, kan, baru saja masuk kelas B. Beda jauh sama si Fariz."

Aku hampir memutar bola mata, saat tak sengaja mendengar ucapan ibu-ibu wali murid yang kini duduk berjejer, di undakan lorong kelas. Aku baru saja keluar dari ruang kelas dan berniat mengambil spidol di ruang guru.

"Si Fariz nakal juga. Setiap hari ada saja temannya yang dibuat menangis." Satu tambahan suara tak mengenakkan dari salah satu wali murid yang terkenal sebagai biang gosip. Ini adalah pemandangan yang lumrah bagi guru-guru yang mengajar di taman kanak-kanak. Ibu-ibu yang bertugas menunggui anak mereka, kadang menghabiskan waktu dengan bergosip atau membanding-bandingkan kemampuan anaknya dengan anak-anak lain.

Jelas kami sebagai dewan guru tidak bisa mengontrol atau

melarang kegiatan 'mengasyikkan' bagi sebagian wali murid itu. Hanya saja kadang aku merasa miris. Tolak ukur kemampuan dan kecerdasan anak, sering mereka nilai dengan standar ukur yang terlalu dangkal, bisa membaca dan menulis.

Demi Tuhan, itu sedikit menggelikan. Pendidikan pada anak usia *pra* sekolah lebih ditekankan pada bagimana mereka bisa bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungannya, bukan dikungkung dalam standar tinggi dan mengharuskan mereka menguasai berbagai kompetensi yang justru bisa menekan mental mereka.

Orangtua sering salah kaprah, mengira bahwa anak mereka akan menjadi lebih hebat dari teman sebayanya, ketika bisa membaca dan menulis. Padahal, mereka tidak menyadari bahwa memberikan anak kesempatan untuk menentukan aktivitas yang mereka sukai, justru lebih baik untuk perkembangan psikologis mereka.

Aku memutuskan mempercepat langkah, memilih segera memasuki ruang guru daripada mendengar obrolan ibu-ibu itu. Lagi pula meninggalkan murid-muridku lebih lama bukan tindakan bagus. Aku mengambil sebuah spidol dan penghapus baru di rak penyimpanan yang terletak di sebelah timur ruangan, saat Bu Aima, wali kelas A-2 menghampiriku dan tersenyum jahil.

"Saya tidak tahu jika Bu Hira suka Transformer?" ujarnya sambil mengangkat kotak bekal dari Taksa, yang tadi kuletakkan di atas meja kerja.

"Saya memang tidak suka *kok*, Bu," jawabku sembari berjalan ke arahnya.

"*Lha*, terus kenapa Ibu menggunakan kotak bekal ini?"

Apakah itu pertanyaan penting untuk dijawab?

"Karena seseorang menyiapkan untuk saya dan ini kotak kesayangannya." Aku mengambil kotak bekal yang isinya telah habis dari tangan Bu Aima, lalu memasukkan ke dalam laci meja kerjaku.

"Siapa?" Bu Aima bertanya dengan kening berkerut, mungkin heran mendengar jawabanku.

Untuk beberapa detik aku memandangnya, sebelum mengambil napas, kemudian menjawab dengan suara yang kuyakin terdengar ragu, "Adik saya."

Tidak ada tanggapan lagi dari Ibu Aima. Ia hanya memandangku dengan raut sedih dan simpati. Semua orang sudah tahu cerita tentang Papa dan Taksa. Itu berita besar, terlebih posisi Papa di dunia pendidikan terutama di daerahku cukup diperhitungkan. Tidak butuh waktu lama hingga fakta itu tersebar, tentu saja dengan bumbu yang ditambahkan di beberapa bagian.

Aku memutuskan meninggalkan Ibu Aima menuju kelas, setelah terlebih dahulu tersenyum tipis, tanda permisi padanya.

***

"Saya sudah peringatkan agar Bu Lais tidak memaksa Arbi. Tapi, dasar ibu-ibu, mereka selalu merasa tahu yang terbaik untuk anaknya. Mengharuskan les ini itu, belajar ini itu ...."

Semua ungkapan kekesalan dari Bu Aima—tentang seorang wali murid yang senantiasa ingin anaknya menjadi *spotlight* di sekolah kami—tak lagi terdengar jelas saat aku melihat sebuah motor yang beberapa hari lalu digunakan untuk mengantarku ke sekolah secara paksa. Motor itu berhenti tepat di jalan yang berjarak hanya beberapa langkah dari trotoar tempatku berdiri, sembari menunggu kendaraan umum untuk pulang bersama Bu Aima.

"Masyaallah, tampan sekali. Bu Hira, lihat, deh, Pak polisi yang sedang berjalan ke arah kita—*eh?* Berjalan ke arah kita? Iya dia berjalan ke arah kita! *Duh,* saya kok jadi *deg-degan,* ya, Bu," racauan Bu Aima, hanya membuatku semakin menghela napas. Berusaha mengingatkan diri, bahwa tingkah Bu Aima ini wajar.

Ia hanya gadis dua puluhan yang baru saja selesai kuliah. Jadi, aku harus maklum jika ia masih begitu antusias melihat lawan jenis yang ... cukup tampan. Rasanya mengesalkan sekali

harus memuji Bayanaka, meski hanya di dalam hati.

Benar, lelaki dengan seragam polisi yang baru saja turun dari motornya itu adalah Bayanaka. Ke mana ia selama empat hari ini? Dan untuk apa ia tiba-tiba muncul di sini? Aku bertanya bukan karena peduli. Aku hanya kesal pada reaksi orang-orang di sekitarku yang ditimbulkan atas kehadiran lelaki itu.

"Selamat pagi menjelang siang ibu-ibu guru." Sapaan Bayanaka yang terdengar ramah, membuat Bu Aima tiba-tiba saja menarik lengan tanganku dengan gugup. Sementara aku mengasihani diri sendiri, harus terlibat 'drama terpesona' ini.

"Bapak mencari siapa dan ada keperluan apa, ya?" Pertanyaan penuh rasa ingin tahu itu bukan berasal dariku, melainkan Bu Aima yang kini tersenyum malu-malu.

"Saya ke sini ingin menjemput Hir—maksud saya, Bu Hira," jawab Bayanaka dengan senyum tak lepas dari bibirnya. Ke mana perginya ekspresi murung dan penuh emosional yang ia tunjukkan padaku beberapa hari yang lalu?

Untuk sesaat aku mengamati wajah Bayanaka dengan saksama. Ia tampak lelah dengan lingkar hitam dan kantung mata. Namun, ekspresi ceria penuh senyum di wajahnya, dengan bagus menutupi itu.

"Bu Hira? Jadi Bapak kenal Bu Hira?" Aku menghela napas mendengar pertanyaan Bu Aima kembali. Ini akan panjang dan bisa berubah menjadi gosip keesokan harinya jika tak segera kuhentikan. Aku hanya ingin hidup tenang, di mana itu berarti segala sesuatu tentang Bayanaka tak disangkutpautkan denganku.

"Iya, saya dan Bu Hira—"

"Kita pulang sekarang!" Aku berseru cepat, memotong ucapan Bayanaka. Aku tidak ingin Bu Aima tahu siapa ia sebenarnya, tarlalu memusingkan harus menjawab pertanyaan tentang keluargaku pada orang lain.

Setelah meminta izin dengan sopan dan memohon maaf karena tidak bisa menunggu bus bersamanya, aku berjalan cepat ke arah motor Bayanaka.

"*Hey*, pelan-pelan, Tuan Putri!" Aku mengabaikan seruannya, berusaha untuk menahan diri agar tidak terpancing berdebat di sini, di mana salah satu rekan kerjaku sedang menatap penuh rasa ingin tahu ke arah kami. Ya Tuhan, kenapa lelaki ini selalu merepotkan, sih?

***

TITIK AKHIR

10

Ini adalah perjalanan yang sangat menegangkan dan sama sekali tidak menyenangkan. Bayanaka bukanlah *driver* yang bisa membuatmu duduk nyaman di boncengan. Ia mengendarai motor dengan kecepatan di atas rata-rata, di siang hari saat lalu lintas padat.

Entah sudah berapa banyak kendaraan yang ia salip. Aku yang semenjak tadi berusaha tabah dan terlihat kuat dengan memilih tidak berpegang padanya, menyerah. Aku mencengkeram jaket Bayanaka di bagian pinggang, membuat lelaki itu sedikit bergerak tidak nyaman. Setidaknya ia harus bersyukur, kukuku tidak panjang yang bisa meninggalkan bekas di kulitnya karena terlalu kuat mencengkeram.

Aku baru bisa bernapas lega saat ia memasuki pelataran parkir sebuah rumah makan, membuatku turun tergesa dan sedikit sempoyongan.

"Hati-hati," ujarnya dengan senyum yang membuat kepalaku terasa akan berasap.

"Kamu yang harus hati-hati!" Aku berseru kesal, sambil menunjuk-nunjuk dadanya.

"Aku sudah hati-hati. Buktinya kita sampai di sini dengan selamat." Kerutan di kening Bayanaka membuat ketegangan yang belum sepenuhnya reda dariku, semakin memuncak.

"Ini terakhir kalinya aku mau menaiki sepeda motormu!"

"Kenapa?"

"Karena kamu adalah pengendara paling buruk semuka bumi!"

"Hei, aku punya SIM. Kamu mau lihat?"

Aku baru saja akan menyemburkan emosi kembali, saat melihat senyum geli tersungging di bibir Bayanaka setelah menyelesaikan kalimatnya. Sial! Aku terpancing lagi.

"Jangan bicara denganku lagi!" ucapku ketus dan langsung memalingkan wajah. Sadar betul bahwa telah menarik perhatian beberapa orang yang juga sedang parkir.

Aku menyapukan pandangan dan menyadari bahwa sedang berada di salah satu rumah makan yang menawarkan menu tradisional.

"Untuk apa kita ke sini?" Aku bertanya kesal pada Bayanaka yang kini memandangku sekilas, setelah menaruh *helm* di kepala motor. "Aku bertanya, untuk apa kita ke sini? Apa kamu tidak mendengar?"

"Aku bisa mendengar, tapi tadi kamu melarangku bicara. Aku hanya mengikuti perintahmu, *Tuan Putri*." Jawaban Bayanaka membuatku kehilangan suara. Aku memilih berbalik menuju jalan raya daripada menghadapi lelaki ini. Hanya saja baru beberapa langkah, lelaki itu sudah mencekal lenganku dan membalik tubuhku dalam satu sentakan.

"Baiklah, aku minta maaf. Aku berjanji tidak akan membuatmu kesal lagi. Serius." Aku membuang napas keras sebelum menyentak cekalan Bayanaka di tanganku. "Aku janji," ucapnya kembali.

"Aku ingin pulang."

"Sama."

"Jika begitu, kenapa kamu membawaku ke sini?"

"Aku lapar."

"Itu bukan urusanku."

"Aku tidak bisa tenang mengendarai motor dengan perut

keroncongan."

"Aku tidak peduli."

"Kamu mulai menyebalkan lagi, Hira."

"Aku tidak butuh penilaianmu."

Aku mengira Bayanaka akan kembali bersuara. Namun, lelaki itu malah menatapku saksama, sebelum tertawa terbahak-bahak.

"Ya ampun, kamu menggemaskan sekali!" serunya membuatku melengos seketika. Matahari hampir mencapai titik kulminasi dan aku sudah mulai merasa kegerahan, berada di luar ruangan terlalu lama.

Mengambil napas dalam, aku berusaha menetralkan emosi. Mengais sisa-sisa ketenangan yang mungkin masih kumiliki. "Jika kamu lapar, makanlah. Aku akan pulang duluan. Penyelesaian yang sempurna, bukan?"

"Bukan."

Jawaban Bayanaka membuatku hampir menjambak rambut frustrasi.

"Aku tidak suka padamu, jadi aku tidak akan rela membuang-buang waktuku untuk menemanimu."

"Aku tahu."

"Lalu kenapa kamu masih bersikap seperti ini?"

"Karena aku ingin kamu menyukaiku."

Aku terlalu terkejut dengan jawaban Bayanaka, sehingga membutuhkan beberapa detik untuk bisa kembali menguasai diri. "Jangan bermimpi terlalu tinggi!"

Bayanaka tidak mengucapkan apa pun, tapi dengan lincah tangannya merebut tasku. "Hei ... kembalikan!" Aku berseru kesal saat Bayanaka tersenyum puas lalu berbalik memasuki rumah makan dengan santai. "Hei, apa yang kamu lakukan?!" ulangku dengan marah.

"Berusaha membuat rasa sukamu tidak sekadar mimpi yang terlalu tinggi, *Tuan Putri!*"

***

"Aku suka kamu menuruti keinginanku dengan menggunakan celana sebagai bawahan hari ini." Ucapan Bayanaka membuatku yang semenjak tadi membuang muka, menoleh ke arahnya. Kami kini menunggu pesanan, duduk ala lesehan di salah satu gazebo yang disediakan restoran bernuansa tradisional ini dan hanya dipisahkan satu meja.

"Aku menggunakan celana bukan karena menuruti keinginanmu," sanggahku. Benar, aku memang menggunakan celana sebagai bawahan seragam batik yang kukenakan karena rok seragamku lupa disetrika Bi Maryam. Aku buru-buru tadi pagi hingga akhirnya memutuskan mengenakan celana panjang.

"Baik, anggaplah aku percaya," sahut Bayanaka membuatku melengos dan kembali membuang muka. Percuma memperdebatkan masalah ini dengannya.

Butuh menunggu sekitar lima belas menit, hingga akhirnya pelayan datang dan meletakkan hidangan di meja kami. Nila goreng, ayam kampung bakar, sayur asam, dan berbagai macam lalapan serta sambal menjadi menu pendamping nasi panas dalam bakul yang dihidangkan.

"Mari makan!" Bayanaka terdengar begitu bersemangat, tapi aku yang sejak tadi sudah kehilangan *mood*, sama sekali tak berniat mengisi perut bersamanya. Berbagi nasi dan lauk.

"Makan saja sendiri."

"Jangan mulai lagi, *Tuan Putri*. Berdebat di depan makanan itu tidak baik."

"Siapa yang ingin berdebat? Aku hanya tidak ingin makan."

"Tapi, aku sudah memesan begitu banyak menu." Bayanaka jelas tidak terima dengan penolakanku.

"Siapa yang menyuruhmu memesan tanpa bertanya terlebih dahulu, apa aku ingin ikut makan atau tidak?" balasku keras kepala. Aku menunggu Bayanaka terpancing, tapi yang terjadi adalah lelaki itu mengangkat bahu tak peduli, kemudian mulai mencuci tangan di kobokan yang telah disediakan.
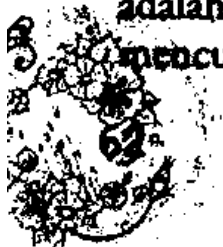
"Terserahlah. *Toh,* yang pada akhirnya menahan lapar bukan aku," sahutnya sebelum kemudian berdoa dan mulai menyantap hidangan di depannya dengan lahap dan ... cepat. Astaga, tidak! Ini bukan hanya cepat, tapi cepat sekali.

Bayanaka hanya membutuhkan waktu sekitar lima menit untuk menghabiskan setengah dari hidangan yang disediakan untuk dua orang itu. Bagaimana bisa?

"Jangan terkejut seperti itu," tegurnya sambil mengelap mulut dengan tisu makan. "Jika kamu pernah tinggal di barak, di mana waktu makanmu dibatasi, maka cara makanku barusan adalah hal wajar," sambungnya kembali.

Aku memicingkan mata, berusaha menggali apakah Bayanaka mengatakan hal sebenarnya. Tindakan yang malah membuat lelaki itu terkekeh.

"Aku serius, *Tuan Putri.* Dulu saat di SPN, ketika kami masih memperjuangkan pangkat BRIPDA, kami para siswa sekolah kepolisian diajarkan untuk disiplin dalam segala hal, termasuk makanan. Kami hanya diberikan waktu menghabiskan setumpuk makanan di piring dalam hitungan lima oleh pembina. Bila hitungan itu habis dan masih ada sisa makanan di piring, maka siap-siaplah untuk mendapat hukuman. Salah satunya *push up.* Kami akan sangat bersyukur jika hanya harus *push up* dua puluh lima kali."

Aku terbelalak, tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya harus *push up* setelah menelan makanan dengan buru-buru.

"Hei, jangan memasang tampang khawatir seperti itu. Segala bentuk pendidikan yang kuterima dulu memang merupakan bekal yang kubutuhkan. Lagi pula aku sudah melewatinya dan sekarang ada di sini, serta baik-baik saja." Ucapan Bayanaka membuatku mengerjapkan mata lalu berdecih setelahnya. Lelaki itu tertawa terbahak-bahak melihat reaksiku.

Kami terdiam cukup lama. Tanpa sadar aku memperhatikan minuman Bayanaka, tidak ada yang istimewa sebenarnya. Namun, kini aku baru menyadari bahwa ia lebih suka meminum
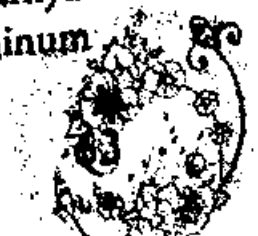
air putih, apa pun makanan yang ia santap. Jika diingat-ingat, tak pernah sekali pun aku melihat ia minum sesuatu selain air putih.

"Apa yang sedang menari-nari di kepalamu, *Tuan Putri?*" Pertanyaan Bayanaka membuatku memandangnya lurus. Lelaki itu mengangkat sebelah alisnya, menunggu reaksiku. Membuatku memutuskan untuk mempertanyakan hal mengganggu beberapa hari terakhir ini.

"Ke mana kamu selama empat hari ini?"

"Apa ini pertanyaan kepedulian atau kekhawatiran?" Mata Bayanaka berbinar dengan cara yang menyebalkan.

"Jangan berasumsi yang tidak perlu."

"Selalu ringkas dan tajam. Bagaimana bisa Tuhan menciptakan makhluk secantik dirimu dengan mulut setajam itu? Terlalu kontradiktif." Helaan napas Bayanaka di akhir kalimat membuatku menyeringai. Ucapannya sama sekali tidak bisa digolongkan ke dalam bentuk pujian maupun sindiran.

"Aku bertanya karena melihat Taksa selalu murung." Akhirnya aku memberi alasan yang sebenarnya. Sikap murung Taksa sebelum hari ini memang cukup mengganggguku.

"Oh, akhirnya sang *Tuan Putri* peduli pada bocah menyedihkan itu." Aku menatap Bayanaka tajam, tapi ia malah dengan santai mengedikkan bahu. "Jangan marah. Aku *toh* hanya mengatakan yang sebenarnya."

Aku tidak lagi menaruh perhatian pada Bayanaka. Ia memang menyebalkan, jadi aku lebih memilih kembali melempar pandangan.

"Aku pergi ke rumah sakit dan juga SPN untuk bekerja. Bolak-balik ke dua tempat itu empat hari ini," buka Bayanaka kembali, setelah kami saling diam cukup lama. "Kondisi bundaku memburuk. Aku bahkan ragu beliau akan bisa bertahan lebih lama." Suara Bayanaka serak. Tampak jelas ia sedang berusaha meredam kesedihan.

Aku tidak menanggapi apa pun karena ingatan tentang

kematian Papa mulai hadir kembali. Fakta bahwa wanita yang ia panggil bunda itu adalah orang yang menghancurkan hatiku dan Mama, tak bisa membuat rasa simpati serta merta timbul.

"Hira, jika pada akhirnya bundaku pergi, maukah kamu memaafkannya?"

Aku tersentak atas pertanyaan yang baru saja diutarakan Bayanaka. Memaafkan wanita itu?

"Apa kamu sedang bercanda?" Tanggapan yang kuberikan membuat raut Bayanaka yang tadinya dipenuhi permohonan berubah menjadi dingin.

"Tidak. Aku sedang menjalankan kewajiban sebagai seorang anak."

"Kenapa baru sekarang?"

"Karena setelah melihat kondisinya kemarin, aku menyadari bahwa mungkin kamu tidak akan pernah memiliki kesempatan, untuk bisa mendengar semua penjelasan dari bundaku."

"Penjelasan mengapa ia rela menjadi wanita simpanan?"

"Bundaku bukan wanita simpan—" Bayanaka mengatupkan bibirnya, dengan rahang mengeras terlihat berusaha keras menghentikan kalimat yang ia lontarkan barusan. Membuat rasa penasaran memberontak di dalam diriku.

"Apa maksudmu dengan bukan wanita simpanan?" kejarku cepat. Aku tidak ingin kehilangan kesempatan memperoleh jawaban.

Kami kembali disergap senyap. Saling beradu pandang, seolah sedang berusaha meruntuhkan pertahanan lawan dalam perang tak kasat mata ini. Pada akhirnya, Bayanaka-lah yang pertama mengalah. Ia meraih gelas minumannya lalu meneguk habis cairan bening di dalam sana.

Aku menunggu dengan dada berdetak menggila. Namun, ketika akhirnya Bayanaka kembali menatapku, kekecewaan menjadi hal pertama yang kembali kurasakan. Sorot jenaka dalam pandangannya adalah pertanda jelas, tidak ada satu pun

rahasia yang akan ia bongkar pada diriku.

"Ini percuma, bukan? Pembicaraan ini omong kosong!" seruku sakit hati.

"Tidak," sanggah Bayanaka tenang. "Kamu wanita cerdas, Hira. Setelah aku menyampaikan berita tentang kemalangan bundaku, seharusnya kamu tahu, pada siapa kamu menuntut penjelasan akan semua kebenaran."

Mama! Tentu saja pada Mama. Namun, bagaimana bisa aku menuntut penjelasan jika Mama lebih memilih menutup mulutnya?

"Kenapa kamu membuatnya rumit?" tanyaku putus asa atas keputusan Bayanaka untuk tetap bungkam atas fakta yang kukejar.

"Karena itu bukan tanggung jawabku. Ada orang lain yang lebih berhak menuturkan alasan penderitaanmu. Aku hanya orang asing yang tidak bisa serta merta memasuki ranah orang lain tanpa permisi."

"Bolehkah aku mengatakan bahwa aku sudah sangat kelelahan, Bayanaka?" Pertanyaanku membuat raut wajah lelaki itu berubah muram.

"Aku tahu dan jika kamu bisa lebih jeli, kamu akan menyadari bahwa semua yang kukatakan dan kulakukan adalah salah satu bentuk usaha agar kamu bisa segera terbebas dari kelelahan ini."

***

TITIK AKHIR

11

Aku mengambil napas dalam lalu mengembuskannya dengan keras. Menatap langit-langit kamarku dengan pandangan kosong. Sekali lagi, otakku terasa penuh dan sejak tiga puluh menit yang lalu, aku hanya tidur telentang di atas ranjang tanpa melakukan apa pun. Menyedihkan, bukan?

Ini semua karena ucapan Bayanaka lima hari lalu, ketika kami berada di rumah makan tradisional. Aku tahu bahwa tidak seharusnya aku membenci Bayanaka, bagaimanapun ia tetaplah hanya seorang anak. Sedewasa dan semapan apa pun ia, sama sepertiku, sebagai anak kadang tidak memiliki hak untuk melampaui batas, mengatur pilihan hidup orangtua.

Rasanya benar-benar lucu ketika aku putus asa memikirkan cara agar Mama bersedia mengatakan sebenarnya, dan di satu sisi, mungkin Bayanaka telah melawati hal serupa, menghentikan laju takdir yang ingin dipilih sang bunda. Aku tidak bodoh untuk menyadari bahwa di mata Bayanaka pun, hubungan yang terjalin antara papaku dan bundanya tidak membuat ia bahagia. Namun, sebagai lelaki, aku rasa ia telah berhasil mengatasi sisi emosional berlebihan dan mengemukakan logika.

Iya ... iya, terlalu terlambat memang untuk berusaha mengerti posisi Bayanaka. Sebagai seorang wanita dewasa, memiliki nalar dan sudah saatnya berhenti bersikap labil. Namun, tetap saja kejutan di penghujung usia Papa yang diberikan padaku, mampu melukai dan membutakan akal sehat, meski sekejap.

Aku akhirnya memilih bangkit, berjalan ke arah meja belajar, dan membuka laci teratas. Ada potret Papa dalam bingkai dari kayu. Di sana Papa sedang tersenyum lebar dengan aku yang mencium pipinya di sisi kiri dan Mama di sisi kanan. Potret sempurna. Terlalu sempurna! Kami tidak terlihat membutuhkan kebahagiaan yang lain, termasuk dalam bentuk anak lelaki yang didambakan keluarga Papa.

Aku kembali menghela napas, mengulum bibirku hingga terasa sakit, berusaha menahan gejolak perih. Jemariku yang hendak menyentuh potret itu terhenti. Aku tidak sanggup karena membiarkan kulitku menyentuh kaca bening bingkai itu, sama saja dengan menampar diri sendiri agar tersadar, bahwa mungkin senyum Papa itu bukanlah kebahagiaan yang sebenarnya.

Akhirnya, aku menutup laci dengan tangan gemetar. Memilih meraih laptop di atas meja belajar lalu berjalan keluar. Aku butuh pengalihan dan mengerjakan tugas sekolah adalah salah satu alternatif terbaik membunuh waktu.

***

"Jadi, anaknya tinggal di sini? Kenapa dibiarkan?" Nada heran bercampur cemoohan itu terlontar dari salah satu wanita, yang kini duduk berkelompok dekat area tangga.

Mereka sedang mengupas kacang tanah yang merupakan bahan pembuatan kue kacang. Kue yang nantinya akan digunakan sebagai salah satu buah tangan untuk tamu dalam acara zikiran *empat puluh hari* meninggalnya Papa.

"Iya, aku juga tidak mengerti jalan pikirannya," timpal salah seorang wanita bertubuh gempal yang kutahu merupakan sepupu jauh Mama.

"Jika aku adalah Amira, maka anak itu sudah kuserahkan ke panti asuhan. Gila saja jika aku harus mengurus anak dari wanita perebut suamiku!" Tanggapan berapi-api itu dilontarkan oleh wanita berjilbab ungu yang kini menggeleng tak habis pikir.

Rasa-rasanya aku ingin mengurungkan niat untuk mengambil minuman dan camilan sebagai teman mengerjakan tugas

sekolah. Mendengar celotehan wanita-wanita ini bahkan langsung membuatku kehilangan minat untuk melakukan apa pun.

Kelompok wanita pengupas kacang yang masih merupakan kerabatku itu, datang ke rumah untuk membantu persiapan acara empat puluh hari Papa yang akan diadakan tiga hari lagi. Kini mereka sedang menatap ke arah sofa ruang tamu, di mana duduk Mama bersama beberapa orang keluarga dari pihak Papa yang datang bertamu. Taksa duduk di sudut sofa agak jauh dari Mama dengan kepala tertunduk.

Aku memang sengaja tidak turun dan ikut membantu. Jujur saja aku masih tidak bisa menerima kepergian Papa, terlebih dengan rahasia yang mengiringnya. Aku memilih mengurung diri dan beruntung bahwa tidak ada yang berani mengggangguku. Menjadi satu-satunya manusia yang diketahui sebagai keturunan Papa sekaligus kesayangan, membuat orang-orang segan padaku. Mereka sering menyebutku sebagai 'jantung hati' Papa yang tidak boleh diganggu gugat.

"Itulah mengapa orang mengatakan naif dan goblok itu beda tipis, atau mungkin Amira sedang pura-pura baik? Agar meraih simpati?" Suara wanita gempal itu terasa menusuk telingaku yang sekarang sedang berdiri di empat anak tangga terbawah, posisi yang tak mereka sadari sejak tadi karena terlalu sibuk bergosip, sembari memperhatikan Mama dan Taksa yang berada di tengah ruangan.

"Tapi, untuk apa pura-pura baik? *Toh*, keluarga suaminya juga tidak menyukai anak it—"

Tak....

Tak....

Tak.....

Tak....

Obrolan mereka seketika berhenti saat aku menuruni anak tangga dengan langkah yang sengaja kuentakkan keras-keras.

"Eh, Hira, sejak kapan ada di situ?" tanya salah satu dari mereka dengan wajah salah tingkah.

"Cukup lama hingga membuat saya beruntung mengetahui, bahwa manusia yang tersenyum di depan Mama bisa menganggapnya naif, goblok, dan pura-pura baik di belakang punggung Mama." Aku hanya tersenyum sinis saat melihat mereka langsung menunduk.

Ini sia-sia saja. Aku tidak bisa menghentikan orang lain bicara buruk tentang keluargaku. Hanya berusaha menulikan telingalah yang bisa kulakukan untuk tetap mewaraskan diri.

Aku akhirnya memilih berjalan ke arah Mama. Aku tidak mengerti mengapa melakukan ini, tapi melihat Taksa terus menunduk, sementara kakak perempuan ayah yang melirik sinis ke arahnya beberapa kali, meski sedang berbicara dengan Mama, membuatku gerah.

"Bocah, ikut aku!" Aku menatap lurus Taksa yang langsung mendongak saat mendengar suaraku.

"Hira, duduk dulu, Sayang. Tante Pian dan keluarga baru datang. Ayo, salim dulu." Aku memejamkan mata mendengar perintah Mama. Dengan sungkan dan setengah hati aku mendekati sofa yang diduduki kakak Papa, lalu menyalaminya dengan kaku. Aku memang tidak suka, tapi dengan membantah sama saja dengan mempermalukan Mama.

Aku tidak terlalu menyukai keluarga dari Papa. Cara mereka memperlakukan Mama membuat rasa marah sukar hilang dalam diriku. Wanita hanya dipandang sebagai alat penghasil keturunan dan saat mamaku hanya mampu melahirkan seorang putri ia dianggap tidak berguna. Sinting, bukan?

Mereka memang tidak secara terang-terang menunjukkan ketidaksukaan pada Mama. Namun, sindiran pedas, kerap mampir di telinganya. Hanya akulah yang tidak pernah berani mereka sentuh dan pojokkan, mungkin karena kasih sayang Papa yang terlalu berlimpah, membuat mereka segan membuat masalah denganku.

"Apa kabar, Hira? Semakin cantik saja," sapanya padaku. Aku berusaha keras menyunggingkan senyum sebagai balasan

ucapan Tante Pian.

"Hira, mau duduk?" Pertanyaan Mama membuatku menggeleng dan kembali menatap Taksa.

"Tidak, Ma. Hira mau mengajak Taksa ke atas."

Penolakanku membuat kening Mama berkerut. "Untuk apa?"

"Melakukan apa pun yang lebih baik daripada hanya duduk di sini." Jawaban yang kuberikan jelas masuk dalam katagori kurang ajar. Wajah Tante Pian terlihat tidak suka. Namun, bukankah ia tidak pernah menyukai apa pun yang berkaitan dengan keluargaku? Jadi, aku tidak perlu repot-repot bersikap manis untuk menarik simpatinya.

"Kamu terlihat dekat dengannya, Hira." Cara Tante Pian menunjuk Taksa dengan dagunya membuatku kesal. Jujur saja aku tidak suka ada orang lain yang berusaha membuat bocah itu tertekan. Kehadiran Taksa hanya memorakporandakan hidupku, bukan hidupnya. Namun, mengapa ia berusaha mengambil bagian untuk menyudutkan Taksa? Orang dewasa dengan mulut penuh racun berusaha menekan mental anak berusia lima tahun. Betapa lucunya dunia ini?

Aku mendekati bocah itu lalu meraih tangannya. Sedikit terkejut karena tiba-tiba Taksa menelusupkan jemarinya pada jemariku dengan erat. Seolah sedang berpegangan dan meminta perlindungan.

Ya Tuhan, tentu saja! Tante Pian yang merupakan kakak tertua dari Papa adalah sosok *dominator* dan selalu merasa berkuasa. Kehadirannya tentu saja bisa membuat anak seperti Taksa tertekan, terlebih raut ketidaksukaan yang terang-terangan ia perlihatkan.

"Atau malah kamu sudah menerima kehadirannya? Wow, itu mengejutkan, tapi bagaimana bisa?" Segala bentuk usahaku untuk mengabaikan sindira n Tante Pian musnah sudah. Ia telah menyentuh titik sensitif dengan pertanyaannya itu.

Aku memutuskan menatap Tante Pian lurus, tepat di
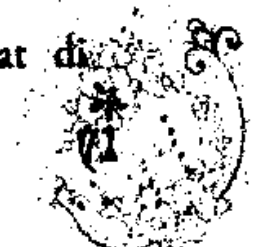
matanya sebelum mengeluarkan kalimat yang membuatnya langsung merah padam. "Dekat atau tidak, menerima atau tidak, saya rasa bukan urusan Tante. Sebaiknya, dari sekarang Tante belajar untuk mengurusi diri sendiri."

Setelah mengeluarkan kalimat itu, aku menggandeng tangan Taksa sambil berjalan menuju tangga. Mengabaikan pandangan tak percaya dari orang-orang di sekelilingku.

Aku memang berubah. Gadis manis penuh sopan santun itu telah lenyap, dan mulut jahat mereka memiliki andil di dalamnya.

***

TITIK AKHIR

12

Aku melirik pada Taksa yang kini sibuk dengan pensil warna dan selembar kertas HVS yang barusan kuberikan padanya. Kami sedang berada di balkon rumah, tempat keramat milikku dan Papa. Beralaskan karpet bulu berwarna coklat tua, meja dan kursi duduk yang ada telah kusingkirkan terlebih dahulu ke pojok sebelah kiri.

Lantai atas menjadi teritori kekuasaanku kini, atau tepatnya daerah aman untuk menyingkir dari persinggungan dengan manusia-manusia yang tengah sibuk di lantai bawah. Lantai atas rumahku sendiri terdiri dari dua kamar tidur lengkap dengan kamar mandi di dalamnya, kamarku dan kamar tamu yang diberikan Mama untuk ditempati Bayanaka.

Selain itu, terdapat gudang penyimpanan di sisi timur, ruang menonton televisi dengan sofa panjang, di mana pada bagian tembok ruangan, bersandar rak-rak buku. Aku dan Papa memiliki hobi yang sama, melahap tumpukan kertas berisi berbagai pengetahuan. Meski Papa memiliki ruang kerja sekaligus perpustakaan mini sendiri di lantai bawah, tapi ia lebih suka menghabiskan sesi membacanya bersamaku. Dan terakhir tentu saja balkon ini, tempatku dan Taksa berada.

Kami sudah berada di sini hampir dua puluh menit lamanya. Aku sibuk dengan laptop dan Taksa yang kini sedang menggambar. Aku meliriknya yang tiba-tiba menatap langit,

mengerutkan alis sebelum kemudian kembali menunduk dan kembali berkutat dengan pensilnya.

Iya ... iya, setelah menjadi pahlawan kesiangan, sekarang aku terjebak kecanggungan bersama Taksa. Ia tidak secerewet biasanya. Bahkan ketika aku menyerahkan pensil dan kertas HVS sebagai pengganti buku gambar, Taksa hanya tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Tentu saja aku mengetahui penyebabnya. Bocah ini terus mengekori Mama dari pagi dan ia pasti telah bertemu banyak orang, tidak akan sulit untuk menebak bahwa Taksa pasti telah mendengar kata-kata buruk tentang bundanya dari salah satu kerabat yang datang.

Aku memejamkan mata kesal, lalu berdecak tak suka. Rasanya aku ingin mengusir mereka semua. Susah payah aku menjaga *mood* agar membaik, mereka malah menambah runyam dengan perkataan tak bertanggung jawab seperti yang kudengar barusan, di lantai bawah.

Aku meletakkan laptop yang sedari tadi bertengger di pangkuanku, lalu dengan canggung berusaha mengajak Taksa bicara. "Kamu sedang menggambar apa?" tanyaku pada Taksa yang langsung mengangkat wajahnya.

"Pemandangan." Taksa menjawab antusias dengan mata berbinar dan pipi memerah. Kenapa bocah ini terlihat gugup?

"Pemandangan apa?" lanjutku dengan kaku. '*Oke, Hira, kamu adalah seorang guru, biasa menghadapi muridmu dengan bebagai prilaku, dan sekarang kamu bertanya dengan gaya robot yang jika diterapkan di sekolah akan membuat wali murid langsung mengajukan petisi untuk memberhentikanmu.*' Aku berusaha menahan ringisan saat suara di kepalaku muncul mencemooh.

"Laut," jawab Taksa sambil tersenyum malu-malu.

Aku memperhatikan kertas yang dijadikan kertas menggambar. Di sana Taksa menggambar sebuah gunung besar, laut, dan sebuah daratan yang diwarnai coklat tua. Selanjutnya tidak ada apa pun. Tidak ada gambar kerang, pohon kelapa, semak, atau sekadar perahu nelayan yang biasa kita temukan pada gambar

anak-anak.

Secara objektif aku harus mengakui Taksa payah dalam menggambar. Kenapa aku mengatakan payah? Karena ia adalah bocah cerdas. Ia baru lima tahun, tapi aku pernah tak sengaja mendengar ia membacakan sebuah buku cerita untuk Mama, lalu memberikan pendapat tentang tokoh dalam cerita itu dengan lugas. Hal yang sulit ditemukan pada anak sebayanya. Namun, dalam menggambar, jelas ia menyedihkan.

Gunungnya berwarna biru tua, laut berwarna biru muda, daratan berwarna coklat tua, dan mataku langsung membelalak saat Taksa mengambil pensil berwarna hitam yang kemudian ia goreskan di atas kertas di mana letak langit berada.

"Kenapa langitnya berwarna hitam?" Aku bersyukur tidak memekik saat mengeluarkan tanya. Ilmu psikologi pendidikan yang pernah kupelajari setidaknya memiliki andil sekarang. Aku tidak bisa serta merta menyalahkan Taksa saat memutuskan menggunakan warna hitam, karena menyalahkan anak dalam proses pembelajaran hanya akan membuat mental dan kepercayaan diri mereka menurun.

"Emangnya kenapa, Kak?" *Bocah ini! Kenapa pertanyaanku dibalas pertanyaan?*

"Kamu lihat langitnya?" Aku berusaha memancing Taksa, menanamkan pengetahuan melalui pengamatan langsung. Ia ikut mendongak sepertiku, menatap langit yang terlihat jelas dari balkon tempat kami berada. "Warnanya apa?" tanyaku kembali.

"Biru," jawabnya spontan.

"Benar warna langitnya biru. Lalu kenapa kamu menggunakan warna hitam?"

"Karena Papa ninggal pas langitnya warna hitam." Jawaban Taksa membuatku terpaku. Aku hanya bisa menatapnya dengan pandangan nyaris kosong. Bocah yang kini masih menatap langit itu kembali bersuara, "Kakak tahu, Papa janji bakal bawa Aksa ke laut kalau Aksa menang lomba bercerita. Aksa udah lama, lho, pengen liat laut sama Papa, soalnya temen-teman Aksa di TK

bilang, langit di laut itu cantik. Aksa beneran menang lomba, lho, Kak, tapi Papa nggak bisa ajak Aksa ke laut. Kata Kak Naka, Papa udah pergi ke langit, Papa ninggal. Jadi Aksa pilih warna hitam biar Aksa selalu inget, Papa nggak jadi bawa Aksa liat laut bukan karena nggak mau nemenin Aksa, tapi karena nggak bisa."

Aku tak lagi mampu mengeluarkan suara setelah mendengar penjelasan panjang lebar Taksa. Tenggorokanku rasanya tercekat dan panas. Ada gumpalan di dada yang membuat air berkumpul di pelupuk mataku, saat menatap bocah lima tahun yang sekarang telah kembali mewarnai gambar langitnya dengan warna hitam seluruhnya, pekat sepenuhnya.

Bocah itu tertidur, sangat lelap di atas karpet dengan lengannya yang ia jadikan sebagai bantal. Tidur dengan posisi meringkuk. Kepalanya berada dekat gambar yang telah ia selesaikan. Iya, setelah hampir setengah jam mencoret-coret kertas miliknya, Taksa terlelap. Aku bahkan tidak menyadari karena terlalu sibuk membuka aplikasi pencarian di laptopku, demi mencari inspirasi tema lomba menghias ruang kelas untuk menyambut ulang tahun sekolah yang akan diadakan bulan depan.

Taman kanak-kanak tempatku mengajar adalah sekolah swasta, milik yayasan besar yang cukup ternama dan bergerak di bidang pendidikan, di daerahku. Yayasan yang sering bekerja dengan instansi dari luar negeri dalam peningkatan mutu pendidikan. Sebuah prestasi tersendiri bagi lulusan PG-PAUD jika bisa mengabdi di sana. Selain karena nominal gaji untuk pegawai tetap yang hampir sama dengan pegawai negeri sipil, sekolah tempatku mengajar juga menjadi salah satu taman kanak-kanak yang menjadi incaran wali murid yang sadar akan mutu pendidikan.

Bulan depan, akan diadakan lomba menghias kelas sebagai salah satu lomba, untuk merayakan hari ulang tahun sekolah yang sudah berdiri selama dua puluh tahun lamanya. Sebagai wali kelas, aku bertugas mencari tema semenarik mungkin yang akan bisa membuat murid-muridku antusias saat berpartisipasi

dalam lomba.

Sekolahku sendiri terdiri dari enam ruang kelas. Tiga kelas untuk murid kelompok A dan tiga kelas untuk anak kelompok B. Dengan bangunan berlantai dua yang terawat, di mana terdapat kantor kepala sekolah, ruang guru, gudang, dan toilet, baik untuk siswa maupun dewan guru yang terpisah. Jangan lupakan halaman luas nan asri dengan berbagai jenis alat permainan siswa berada.

Iya, meski hanya sebagai guru taman kanak-kanak yang profesinya masih sering diremehkan sebagian orang, aku bahagia. Sebab, berinteraksi dengan bocah-bocah polos jauh lebih menyenangkan daripada terlibat percakapan dengan manusia dewasa yang kadang penuh kepalsuan.

"Dia tertidur?" Pertanyaan yang tiba-tiba terdengar dari pintu masuk balkon membuatku tersentak. Di sana, ada Bayanaka yang entah sejak kapan sudah berdiri dengan tangan terlipat di dada. Seolah telah lama mengawasiku yang terlalu sibuk dengan lamunan sambil memandang wajah Taksa sejak tadi.

"Kamu bisa melihatnya sendiri," jawabku datar. Suasana hatiku sedang buruk dan meski tidak dalam *mood* 'mengibarkan perang' pada Bayanaka, kehadirannya yang tiba-tiba tak serta merta bisa membuatku berubah ramah.

Bayanaka berjalan mendekat, melepas sepatu yang ia gunakan sebelum duduk di atas karpet. Aku memperhatikan dalam diam ketika ia meraih tubuh Taksa, lalu memangkunya dengan penuh hati-hati agar bocah itu tak terbangun. Bayanaka menunduk lalu mengecup kening Taksa. Membuat rasa tak nyaman bergolak di dadaku. Orang bodoh pun akan tahu, bahwa lelaki yang masih menggunakan seragam polisinya ini, begitu menyayangi Taksa.

"Jangan memandangku seperti itu. Aku jadi malu." Ucapan salah tingkah Bayanaka membuatku mengerutkan kening.

"Kenapa?"

"Karena iya... kamu tahu sendiri, Taksa adalah anak yang sangat menjaga jarak, termasuk denganku. Hanya saat ia terlelap-

lah aku bisa sedekat ini dengannya. Menyentuhnya tanpa harus khawatir ia akan merasa tak nyaman."

Penuturan Bayanaka membuatku tercengang. Aku tak pernah menyangka bahwa hubungannya dan Taksa sekaku itu. Lalu apa kabar bocah ini yang selalu berusaha mendekati dan menyentuhku?

"Kamu melamun lagi, *Tuan Putri*. Adakah yang mengganggu pikiranmu?" Pertanyaan Bayanaka kembali membuatku mengalihkan tatapan dari wajah Taksa yang terlelap, padanya. Tidak ada nada sindiran dalam sebutan 'tuan putri' yang ia lontarkan kali ini. Pun dengan tatapan hangat yang Bayanaka berikan padaku, membuatku menelan ludah karena canggung.

"Bocah itu mewarnai langit dengan warna hitam." Aku mengalihkan pembicaraan, sambil meraih kertas gambar Taksa yang berada dekat lutut Bayanaka yang tengah duduk bersila. Meletakkan kertas itu di tengah-tengah kami agar bisa dilihat lelaki itu.

Aku menunggu reaksi Bayanaka, tapi lelaki itu hanya tersenyum tipis, seolah melihat seorang anak mewarnai langit dengan warna hitam adalah hal wajar. Oke, aku tahu bahwa imajinasi seorang anak tidak terbatas. Dunia imajiner untuk anak seusianya tentu saja bebas melabrak aturan warna dan konsep seni apa pun. Andai saja aku tidak tahu alasan ia menggunakan warna hitam itu.

"Dia menggunakan warna hitam karena menurutnya itu warna langit saat papa kami dikebumikan," lanjutku, membuat Bayanaka menatapku cukup lama lalu menghela napas yang terdengar begitu berat.

"Anak ini, menakjubkan, bukan?"

Aku tak menjawab pertanyaan Bayanaka karena sungguh aku tak memiliki jawaban apa pun untuk itu.

"Benarkah bocah itu tidak pernah melihat laut?"

"Apa?"

"Dia mengatakan tidak pernah melihat laut dan hari papaku

meninggal, adalah hari ia dijanjikan untuk melihat laut." Aku menjelaskan semua yang diceritakan Taksa.

"Dia memang tidak pernah pergi ke laut atau tempat wisata lainnya." Jawaban Bayanaka terdengar santai, seolah hal itu lumrah terjadi pada anak-anak seperti Taksa.

"Kenapa?"

"Apa?"

"Kenapa dia tidak pernah pergi ke laut atau ke tempat wisata lainnya? Anak-anak lain seusianya pasti sudah *kenyang* pergi ke tempat bersenang-senang."

"Karena anak di pangkuanku ini terlalu keras kepala, kukuh hanya ingin melakukan perjalanan rekreasi hanya dengan papa kalian. Menolak mentah-mentah jika aku dan Bunda mengajaknya."

"Kenapa?"

"Karena dia bilang ingin seperti anak-anak lain, berekreasi dengan papa mereka."

"Bukan. Pertanyaanku adalah kenapa papaku tidak pernah membawanya?" Aku bertanya dengan nada sedikit goyah. Dadaku berdentam tidak nyaman.

Suara tawa Bayanaka terdengar serak. Ia menatapku dengan pandangan geli seakan apa yang baru aku tanyakan adalah hal paling konyol semuka bumi. "Memangnya kapan papamu pernah punya waktu untuk adikku, Hira?" balasnya seolah tak habis pikir.

"Apa maksudmu?" Aku memicingkan mata, berusaha menjaga ekspresi agar tidak terlihat *shock* dan kebingungan mendapat respons seperti itu.

"Apa kamu sungguh menanyakan hal itu, *Tuan Putri*?" Aku tidak menjawab pertanyaan Bayanaka, hanya menatap lelaki itu lebih lekat. Membuatnya menghela napas ketika akhirnya kembali membuka suara. "Papamu tidak pernah ada untuk Taksa. Dia adalah sosok yang akan datang sekali sebulan dengan

sekantung besar berbagai jenis mainan. Menemani adikku hanya dalam waktu dua jam, kemudian pergi lagi."

Ada senyum tipis tersungging di bibir Bayanaka ketika aku hanya mampu menatap Taksa dengan pandangan nanar.

"Jika kamu bertanya kembali apa alasannya, maka aku akan dengan senang hati menjawab, bahwa tentu saja itu terjadi hanya agar kamu tidak kehilangan waktu bersama papamu."

Aku masih terpaku, menatap Taksa yang masih terlelap dalam pangkuan Bayanaka. Tampak damai, sementara kini aku mulai merasa sesak napas.

Bahkan, aku tak menyadari ketika tangan Bayanaka terulur, menyentuh pucuk kepalaku dan membelainya pelan sembari berucap, "Jangan merasa bersalah. Aku memberitahumu hanya agar kamu memahami, jika kamu merasa papamu terenggut karena keberadaan Taksa, maka bocah ini tidak pernah merasakan memiliki seorang papa seutuhnya, karena keberadaanmu, *Tuan Putri*."

***

TITIK AKHIR

13

Aku berjinjit saat berusaha mengambil buku *Life Span Development* karya John W. Santrock yang terletak di rak kedua teratas, buku yang akan kubaca saat pulang sekolah nanti. Jujur saja interaksi dengan Taksa dan penjabaran Bayanaka tentang fakta Papa yang tak kuduga beberapa hari lalu, membuat ada bagian dalam diriku merasa terusik.

Taksa seperti sebuah *puzzle* membingungkan yang sangat ingin kuabaikan, tapi begitu menarik untuk dipecahkan. Dengan bantuan buku yang membahas perkembangan psikologi anak inilah, aku berusaha untuk menambah amunisi, memahami bocah dengan karakter kompleks itu. Iyaps... benar, aku sedang dalam fase putus asa terhadap reaksi pribadi pada bocah itu. Menyedihkan sekali, bukan?

Suara pintu yang terbuka membuatku menoleh, menghentikan gerakanku yang terus menggapai-gapai dari tadi. Di sana, berdiri Bayanaka yang tampak baru saja keluar dari kamarnya. Lelaki itu tidak menggunakan seragam polisi, melainkan kaus polo hitam dan celana *tactical* berwarna abu tua sebagai bawahan. Sepasang sepatu *casual boots* warna hitam dan tentu jangan lupakan topi bergaya *baseball* dengan warna senada sepatu dan kaus yang ia gunakan.

Secara keseluruhan penampilan Bayanaka persis seperti

model pria yang baru keluar dari majalah *fashion*. Postur tubuh atletis dengan *outfit* yang sesuai tentu membuat siapa pun akan terpesona, kecuali aku tentunya. Bahkan, ketika lelaki itu telah memasang senyum secerah matahari yang bisa membuat gadis-gadis meleleh, aku hanya memandangnya sekilas kemudian kembali berusaha meraih buku yang sedari tadi tak tergapai itu.

"Butuh bantuan?" tawarnya. Aku tak menjawab meski suara langkah kini mendekat ke arahku. "Sini aku ambilkan," ujarnya ketika kini ia berdiri persis di belakangku.

Tangan Bayanaka yang terulur melewati kepalaku membuat aku spontan melompat, lalu meraih buku itu dengan cepat. Agak meleset karena gerakan terburu-buru itu nyatanya membuat buku tersebut jatuh ke lantai. Aku menunduk untuk mengambilnya lalu mendekap erat-erat. Saat akhirnya menegakkan tubuh dan berbalik, aku langsung mengerutkan kening melihat Bayanaka yang kini memandangku dengan sorot takjub.

"Luar biasa! Benar-benar keras kepala!" Dan ledakan tawa Bayanaka membuatku tersadar bahwa apa yang kulakukan barusan memang konyol. Memilih melompat hanya agar aku tidak terlihat membutuhkan bantuan. Hebat sekali!

"Apa susahnya menurunkan egomu sedikit?" Memilih tak menanggapi, aku melengos melewati Bayanaka, tak memedulikan bahwa ia kini mengekoriku dengan suara tawa yang berusaha ia redam. Aku meraih tas yang terletak di sofa.

"Aku akan pergi ke rumah sakit," jelasnya tanpa diminta. Aku menatap Bayanaka beberapa saat dan bisa menangkap, meski ia tersenyum lebar dan berusaha tampak riang, sorot matanya yang berubah redup saat menyebut kata rumah sakit, membuktikan bahwa ia tidak sepenuhnya baik-baik saja. Lagi pula, mana ada seorang anak yang bisa tampak baik-baik saja saat sang bunda terbaring koma lebih dari satu bulan lamanya.

Jujur saja, aku tidak tahu kabar terbaru dari bunda Bayanaka dan sebenarnya, aku sama sekali tidak ingin tahu. Bunda mereka di duniaku kini seperti penyihir jahat yang memberi kutukan tanpa penawar dan yang lebih menyedihkan, aku tidak

punya kesempatan untuk melawan atau mempertahankan diri. Dia merangsek masuk dari kegelapan, menyerap semua cahaya, dan membiarkanku hilang arah sendirian. Terdengar kejam, bukan?

Sayangnya, aku tidak bisa mendramatisir keadaan. Aku tidak diberi kesempatan untuk itu. Meratapi dan merasa teraniaya bukanlah bonus yang diizinkan sang waktu untuk kucecapi. Aku marah dan membenci manusia yang bahkan kini berada antara hidup dan mati itu. Saat aku ingin melimpahkan kesalahan pada sosok yang lain, hati kecilku menyadari bahwa mereka berada di posisi sama pahitnya denganku. Iyaps, hingga saat ini aku masih merasa gagal membawakan peran antagonis. Seharusnya aku ikut ekskul teater saat masih SMA dulu. Setidaknya agar aku tahu bagaimana cara mendalami peran dengan total.

"Jangan melamun pagi-pagi, *Tuan Putri.*" Teguran Bayanaka membuatku tersadar dari pikiran yang berkelana tadi. Aku memilih duduk di sofa panjang dan mulai membuka tasku. "Jadi, maukah kamu ikut mobilku ke sekolah?"

Aku menatap Bayanaka lurus, mengerutkan kening heran. Tidakkah lelaki ini bosan dengan percakapan satu arah ini? Juga, ada apa dengan ekspresi gugup dan nada suara sopan itu?

"Tuan Putri?"

"Kenapa aku harus ikut mobilmu, sementara aku punya uang untuk membayar taksi?" Ini jawaban yang tidak ramah. Tapi, ekspresi girang di wajah Bayanaka membuktikan bahwa betapa ia menghargai setiap kalimat yang meluncur dari bibirku. Dasar aneh!

"Aku tahu kamu punya uang, tapi aku bisa mengantarmu ke sekolah dan itu lebih menghemat waktu." Tawaran Bayanaka kali ini membuatku sempat menghentikan gerakan memasukkan buku ke dalam tas. "Lagi pula perjalanan ke rumah sakit dan sekolahmu searah," sambungnya lagi.

"Apa kamu sudah beralih profesi dari polisi menjadi *driver* Grab hingga sekukuh itu menawariku?" Tidak ada yang lucu
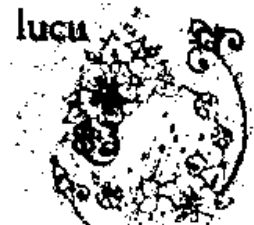
dari kalimat tanyaku, malah kata-kata yang kulontarkan penuh sindiran, tapi Bayanaka memang aneh. Alih-alih tersinggung, ia kembali tertawa terbahak-bahak.

"Ya ampun, kamu selalu bisa membuatku terhibur, *Tuan Putri*."

"Aku tidak sedang melawak."

"Memang tidak, tapi bahkan dengan senyum kecilmu pun sudah membuat hari seburuk apa pun di hidupku terasa lebih baik, dan soal *driver*, aku sama sekali tidak keberatan menjadi sopir pribadimu, selamanya." Ucapan Bayanaka membuatku kembali mengerutkan kening. Lelaki ini benar-benar tidak waras. Bahkan, ketika aku mengibarkan sikap tidak bersahabat, ia masih bersikap baik. Lagi pula kapan aku pernah tersenyum di hadapannya?

"Berapa banyak gadis yang kamu patahkan hatinya dengan ucapan tidak bermutu itu?"

"Tidak ada. Kamu tahu aku bahkan tidak perlu berucap dan mereka sudah patah hati."

Jawabannya membuatku memutar bola mata. Aku tahu ia benar. Wajahnya saja sudah pasti bisa menarik lawan jenis dengan mudah tanpa harus bersusah payah mengeluarkan rayuan. Namun, tetap saja aku kesal mendengar ia tidak terpengaruh dengan kalimat sarkasku yang terang-terangan.

"Iya... iya, anggap saja aku percaya," tukasku bosan. Aku berjalan menuju tangga diikuti Bayanaka.

"Aku serius, biarkan aku mengantarmu." Siapa sebenarnya yang keras kepala di sini?

"Kamu tahu, kan, aku tidak menyukaimu?"

"Aku tahu."

"Jadi?"

"Aku akan tetap mengantarmu." Kali ini akulah yang terkekeh. Bukan karena merasa terhibur, tapi gemas setengah mati. Kegigihan Bayanaka membuatku ingin menjambak rambutnya.

Aku memilih tidak melanjutkan pembicaraan karena sudah berada di lantai bawah. Meski baru jam setengah tujuh pagi, tapi rumah sudah tampak ramai. Acara peringatan empat puluh hari Papa yang akan dilaksanakan nanti malam ba'da Isya membuat pekerjaan semakin giat. Aku mengabaikan raut penasaran dari beberapa pasang mata yang melihatku turun dari lantai atas bersama Bayanaka.

Iya, aku tahu meski tidak terang-terangan, sebentar lagi satu gosip akan tercipta lagi. Yang membuatku tak habis pikir adalah cara mereka menatap Bayanaka, penuh rasa tidak suka bercampur keterpesonaan *plus* keingintahuan yang sangat kentara. Manusia memang ajaib! Mereka bisa tertarik dan membenci dalam waktu bersamaan. Untuk apa mereka menghabiskan waktu hanya untuk memenuhi keingintahuan terhadap kehidupan orang lain.

"Aku lebih baik berhadapan dengan penjahat daripada ditatap ibu-ibu seperti ini," gerutu Bayanaka tak ayal membuat senyum terkulum di bibirku. Bahkan untuk lelaki sekalipun, menghadapi ibu-ibu yang suka bergosip bisa menjadi hal menakutkan.

"Aku akan memanaskan mesin mobil dulu." Aku tidak menanggapi ucapan Bayanaka yang sekarang sudah berjalan menuju pintu keluar. Aku baru tahu bahwa ia memiliki mobil, untuk apa ia repot-repot mengendarai mobil jika motornya yang kemarin sudah bisa mendukung mobilitasnya? Dan untuk apa aku harus memikirkan Bayanaka? Ya Tuhan, aku terdengar seperti ibu-ibu kurang kerjaan yang barusan kusebutkan.

Memasuki area ruang makan, aku sedikit terkejut ketika menemukan Tante Pian sudah duduk di salah satu kursi meja makan. Beruntung ia tidak mengambil tempat di kursi milik mendiang Papa. Aku tidak pernah suka ada yang menempatinya.

Suasana di meja langsung senyap saat kedatanganku. Padahal sebelum mereka menyadari keberadaanku tadi, suasana tidak sekaku ini. Di meja makan kini duduk Tante Pian dan Tante Arini—kakak nomor dua Papa. Di seberang meja, duduk Taksa yang menundukkan kepala, sementara beberapa orang sibuk mondar-mandir menyiapkan sarapan untuk kerabat yang datang.

membantu. Mereka akan makan bersama di taman belakang rumahku yang cukup luas. Aku memutar pandangan mencari keberadaan Mama.

"Selamat pagi," sapaku datar sebelum mengambil tempat duduk di samping Taksa.

"Selamat pagi, Hira," tukas Tante Pian dan Tante Arini hampir bersamaan. Aku melirik ke arah Taksa yang sama sekali tak mengangkat wajahnya dan menyapaku seperti biasa. Kecurigaan langsung menderaku. Melihat Mama tidak ada di sini, pandangan menusuk kedua tanteku untuk Taksa dan bocah ini yang berprilaku tidak biasa, membuat rasa tidak nyaman bercokol dalam diriku.

"Mama mana, Bi?" tanyaku pada Bi Maryam yang kini menghidangkan segelas jus jeruk untukku.

"Ibu pagi-pagi sekali sudah pergi ke pasar. Ada bahan yang kurang untuk bumbu sate nanti malem, *Non.*"

Aku mengerutkan kening ketika menyadari bahwa berarti Taksa sudah berada di sini, menghadapi dua manusia yang tidak menyukainya, sendiri dari tadi. Bocah ini memang tidak bisa telat sarapan. Hal yang menjelaskan kenapa ia sudah berada di meja makan pagi-pagi sekali.

"Kamu akan pergi mengajar?"

Pertanyaan Tante Pian hanya kubalas dengan anggukan, karena sekarang mataku fokus ke arah hidangan di atas meja makan. Sambal goreng hati dan tempe bumbu geprek, menu terlalu berat untuk sarapan dan anehnya merupakan favorit Tante Pian. Mataku beralih ke arah piring milik Taksa yang berisi nasi dan sepotong tempe bumbu geprek. Aku sontak memejamkan mata, berusaha meredam emosi yang tiba-tiba membuat dadaku terasa panas.

"Bi Maryam, bisa ke sini sebentar," panggilku agak keras, membuat wanita yang telah mengabdi pada keluargaku lebih dari dua puluh tahun itu, melepas piring yang tengah dicucinya dan langsung menuju ke tempatku.

"Bisa buatkan telur goreng untuk Taksa?" Aku berusaha menyunggingkan senyum dan meminta tolong dengan sopan. Namun, Bi Maryam yang juga ikut membantu Mama mengasuhku dari kecil, sangat paham bahwa sekarang aku sedang berusaha menahan kemarahan. "Bibi tahu sendiri, Taksa tidak bisa memakan makanan pedas, dan sepotong tempe yang berada di piringnya hanya akan membuat bocah ini sakit perut."

"Maaf, *Non*. Bibi sudah mau buatin *Den* Taksa lauk lain tadi, tapi Bu Pian bilang tidak usah. *Lagian* bukan Bibi yang taruh tempe di piring *Den* Taksa." Bi Maryam tampak bersalah dan takut saat menjelaskan padaku. Tentu saja, aku adalah manusia yang jarang marah. Ia hafal betul betapa manisnya aku dulu dan mungkin, ini pertama kalinya Bi Maryam melihatku dengan suasana hati begitu buruk.

"Oh, maaf, Tante tidak tau jika anak ini tidak bisa makan makanan pedas." Ucapan permintaan maaf penuh dengan rasa bersalah yang terdengar palsu itu, membuatku mengepalkan tangan di bawah meja.

"Tolong buatkan telur goreng untuk Taksa, ya, Bi," pintaku kembali, "dan lain kali, jika ada yang melarang Bibi untuk membuatkan Taksa makanan yang pantas, abaikan. Cuma saya dan Mama yang berhak memberi perintah di rumah ini."

Suara denting sendok yang dihempaskan memenuhi ruangan saat aku menyelesaikan kalimat. Aku menoleh ke arah Tante Pian yang kini tampak tersinggung luar biasa. Aku hanya memasang ekspresi datar tanpa rasa bersalah saat ia dan Tante Arini memilih meninggalkan meja makan tanpa suara.

"Hei, bocah," tegurku, membuat Taksa yang semenjak tadi menunduk mengangkat wajah. Raut malu di wajahnya menandakan bahwa ia telah mendengar ucapan buruk sebelum kedatanganku tadi. "Jangan biarkan siapa pun menyudutkanmu. Apalagi orang asing yang tidak memiliki andil dalam hidupmu. Lawan mereka sekuat yang kamu bisa, mengerti?"
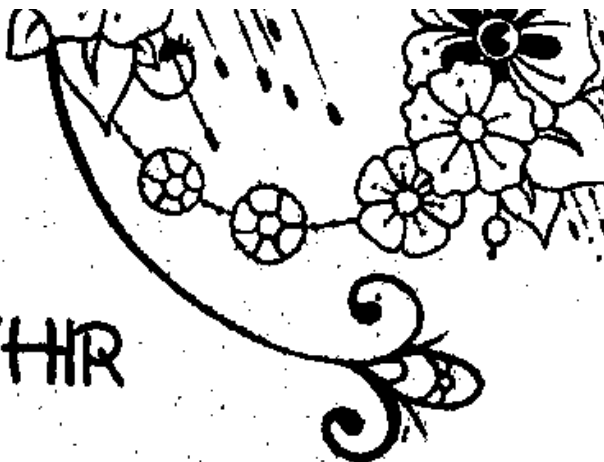
Taksa tidak menganggguk ataupun membantah. Ia hanya mengerjapkan mata tampak benar-benar bingung dengan apa

yang kuucapkan barusan. Tentu saja ia tidak akan memahami maksudku, tapi siapa peduli? Itu kuucapkan untuk menyemangati diri sebenarnya.

Aku baru hendak memanggil Bi Maryam agar lebih cepat memasak karena Taksa sudah terlihat sangat lapar, tapi mataku terpaku pada Bayanaka yang sekarang berdiri di jalan masuk ruang menuju ruang makan. Ia tersenyum ke arahku dengan sorot mata yang tak bisa kupastikan bermakna apa.

***

TITIK AKHIR

14

"Iya, Tante. Kami akan segera kembali." Suara Bayanaka yang kini menelepon terdengar meningkat, mungkin untuk mengalahkan kebisingan dari deru kendaraan lain yang sekarang berlalu lalang di jalan di depan kami. Sesekali ia memberi instruksi pada dua pelayan toko yang kini memasukkan lima puluh *snack box* ke dalam bagasi dan kursi belakang mobil, sementara aku hanya menatap tanpa berniat ikut membuka suara.

"Syukurlah, Tante mengira kalian tidak akan bisa menemukan toko kue yang siap membantu."

"Ini berkat Hira, Tante. Dia menemukan toko yang cekatan tepat waktu." Bayanaka bicara sambil tersenyum ke arahku yang tentu saja kubalas dengan ekspresi datar dan alis terangkat. Aku sedang tidak ingin dipuji. Suasana hatiku sedang buruk. Bisa bersikap sopan dan 'tidak meledak' selama proses pemesanan *snack box* ini saja, adalah sesuatu yang diam-diam sangat aku syukuri.

"Apa Hira masih kesal, Nak Naka?"

Aku mendengkus pelan, berusaha agar dua orang pekerja toko tidak menyadarinya. Suara Mama yang terdengar dari ponsel Bayanaka yang di-*speaker*-kan terdengar begitu khawatir. Aku memang kesal jika tidak ingin dikatakan marah, tapi itu

bukan karena Mama.

"Sedikit," jawab Bayanaka sambil mengerlingkan mata padaku.

"Oh... Ya Tuhan, maaf—"

"Tidak apa-apa, Tante. Saya hanya bercanda. Dia mungkin masih kesal, tapi saya rasa itu bukan karena Tante. Hira bukan tipe manusia yang akan mau melakukan sesuatu sesuai perintah orang yang membuatnya kesal."

Secara tak sadar aku menatap Bayanaka dengan kening berkerut, rasa heran yang muncul karena apa yang diucapkannya. Ia hanya lelaki asing yang tiba-tiba masuk ke dalam kehidupanku, tapi entah mengapa lelaki ini seolah memahamiku.

"Syukurlah ... Tante merasa bersalah pada Hira. Dia tertekan dengan semua yang terjadi hari ini."

"Dia gadis yang kuat, Tante. Kita semua tahu itu." Aku masih menatap Bayanaka. Kali ini bahkan kerutan di keningku bertambah dalam. Ada makna ganda dalam kalimatnya dan aku terlalu bingung untuk bisa meraba artinya.

"Baiklah. Terima kasih karena sudah bersabar untuk Hira, Nak, dan tolong hati-hati di jalan."

"Siap, Tante. Saya tutup dulu teleponnya. Kami akan berangkat pulang. *Assalammualaikum.*"

"Iya, Nak. Wa'alaikumsalam."

Suara panggilan yang tertutup tak juga membuatku bisa mengalihkan pandangan dari Bayanaka. Bahkan, ketika lelaki itu kini memasukkan ponsel ke kantung celana *jeans*-nya lalu menatapku dengan senyum geli.

"Menguping pembicaraan ternyata bisa membuatku terlihat menarik di matamu, tapi sebaiknya kamu harus segera berhenti menatapku. Kita harus pulang, bukan?"

Melengos sebagai respons atas ucapan Bayanaka, aku pun segera memasuki mobil, membuatnya hanya bisa mengulum senyum.

***

Aku membuang pandangan ke luar kaca mobil. Bangunan-bangunan yang terlewati jauh lebih menarik untuk dijadikan pengalihan kekesalan saat ini. Bahkan, lampu-lampu seolah berlomba menghiburku. Aku merasa lelah, secara fisik, terutama mental. Ini sudah malam dan sama sekali tak mendapatkan istirahat sejak pagi adalah mimpi buruk bagiku, apalagi di saat perang urat saraf yang terus berkobar di dalam keluargaku.

"Semoga kita tidak terlambat. Ini hampir setengah sembilan, atau Tante Amira akan berakhir malu pada para tamu undangan."

"Mereka bukan tamu," ketusku setelah kalimat Bayanaka. Benar. Orang-orang yang datang ke rumahku sore tadi, adalah orang-orang yang tidak termasuk tamu undangan Mama. Mereka kerabat dari pihak suami Tante Pian dan Tante Arini. Lebih dari tiga puluh orang datang mendadak untuk menghadiri acara empat puluh hari Papa, tentu saja tanpa sepengetahuan Mama sebelumnya.

"Setiap orang yang berkunjung ke rumah kita, baik diundang ataupun tidak, adalah tamu, Hira. Dan selaku tuan rumah yang baik, sudah seharusnya kita memperlakukan mereka dengan semestinya."

Aku tidak akan membantah ucapan Bayanaka karena semuanya benar. Hanya saja rasanya tetap mengesalkan, saat Tante Pian memosisikan diri sebagai tuan rumah dadakan. Mengatur segala hal sesuai keinginannya dan membuat mamaku hanya bisa tersenyum pasrah.

Aku tahu bahwa watak selalu ingin paling menonjol itu sudah dimiliki kakak dari Papa sejak lama, tapi melihat Mama hanya bisa menghela napas dan berusaha membesarkan hati, membiarkan Tante Pian menggantikan tugas dan posisinya sebagai nyonya rumah sesuka hati, rasanya tidak benar. Terlebih Mama terus-menerus memintaku untuk tidak menegur iparnya itu.

Sindiranku tadi pagi ternyata membuat sikap arogan tanteku
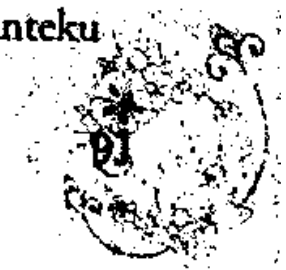
semakin menjadi-jadi. Memuakkan sekali! Ia boleh saja menjadi paling tua, tapi sikap sok berkuasa dan ingin menang sendiri yang ada dalam dirinya sama sekali tidak bisa dijadikan panutan.

"Jangan diam terus. Aku tahu kamu kesal dan lelah, tapi kita melakukan ini demi mamamu. Setidaknya kita sudah melakukan hal terbaik untuk bisa membantu Tante Amira." Suara Bayanaka yang kembali terdengar hanya membuat dadaku terasa semakin panas.

"Wow... terima kasih atas perhatianmu itu. Apa kamu sedang berusaha berperan sebagai anak tiri yang baik?" Sindiran pedasku nyatanya hanya membuat Bayanaka mengangkat alisnya heran.

"Kamu tahu, kan, betapa senangnya aku melakukan perjalanan ini bersamamu? Jadi maaf, *Tuan Putri*, provokasimu sama sekali tidak akan berhasil." Aku mendengkus menanggapi jawaban Bayanaka. Memang tidak seharusnya aku melimpahkan kekesalan padanya, di mana lelaki ini jelas-jelas berusaha keras membantu menyelamatkan muka mamaku, tapi kekesalanku yang menggunung pada Tante Pian sejak kemarin sangat mengganggu *mood*.

Seharusnya jika Tante Pian mengundang kerabat dari suaminya, dengan jumlah sebanyak itu, secara mendadak tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, ia sudah menyiapkan segala bentuk jamuan yang dibutuhkan. Bukan malah melimpahkan pada Mama, hingga membuat mamaku panik luar biasa. Tidak mungkin mamaku membiarkan 'tamunya' kelaparan, apalagi di acara sepenting itu.

Hal yang membuatku berakhir dengan Bayanaka saat ini, lengkap dengan lima kardus *snack box* di bagasi dan kursi penumpang yang akan menjadi buah tangan. Mengingat jumlah yang dipesan Mama kemarin hanya sesuai dengan kebutuhan, kami harus segera mencari toko kue penyedia *snack box* di pukul lima sore persis ketika tamu undangan itu datang. Harus menghabiskan waktu lama karena untuk sesore itu hanya tersedia pilihan sedikit, sehingga membuatku terpaksa menunggu dua jenis kue yang baru dibuatkan.

Kami bisa saja mencari toko yang lain, tapi tidak menjamin kejadian serupa tidak akan terulang. Sudah terlalu sore untuk mencari toko kue yang menyediakan lima jenis isi untuk *snack box* yang berjumlah lima puluh kotak. Mama memang sengaja melebihkan jumlahnya, karena takut akan ada tamu lain yang akan datang tanpa undangan dan sepengetahuan dari Mama lagi.

Untunglah yang menjadi saudari ipar Tante Pian adalah mamaku, karena jika wanita lain, tentu saja mereka sudah ribut besar. Mamaku dulu memang manja, tapi hanya pada Papa. Namun, ia tetaplah wanita penuh etika yang tahu kapan harus mengalah. Satu sifat yang sedikit menurun padaku, setidaknya untuk saat ini aku bisa berpikir waras, menerapkan etika yang diajarkan semenjak kecil padaku hingga bisa mengalah daripada melawan habis-habisan tindakan menyebalkan tanteku.

"Tapi, tantemu 'lucu' juga, ya?"

Aku mendengkus mendengar ucapan Bayanaka. "Iya, dan karena terlalu 'lucu' itulah yang menjadi salah satu penyebab keberadaan adikmu di dunia ini."

Aku tidak tahu mengapa harus mengucapkan kalimat sinis itu pada Bayanaka dan melihat ia mengerutkan kening, membuatku sadar bahwa tidak seharusnya aku membongkar aib salah satu keluargaku padanya.

"Apa sifatnya selalu seajaib itu?"

"Mungkin sejak lahir dan telah mendarah daging. Kamu tidak bodoh untuk melihat buktinya bukan?"

Bayanaka terkekeh mendengar jawabanku. Aku tidak tahu bagian mana yang lucu dari apa yang kuucapkan padanya. "Pasti berat menjadi keponakannya, kan?"

"Tidak juga. Dia tidak sepenting itu untuk membuatku memandang hidup sebagai sesuatu yang berat untuk dijalani."

"Apa lidahmu selalu setajam ini, *Tuan Putri*?"

"Apa menurutmu aku harus berbicara dengan lemah lembut padamu?"

Kali ini suara tawa Bayanaka pecah dan aku hanya mampu menggelengkan kepala heran. Selera humor lelaki ini benar-benar aneh.

"Aku akan menganggap bahwa jawabanmu itu merupakan dampak dari hubungan 'harmonis' yang terjalin antara dirimu dan tantemu, *Tuan Putri.*"

"Yang benar saja?"

"*Lho,* aku bebas memahami apa pun sesuai keinginan, jika itu bisa menjaga agar perasaanku baik-baik saja, *Tuan Putri.*"

Aku tidak lagi menanggapi ucapan Bayanaka. Kekesalanku semakin memuncak hanya dengan mendengar tentang Tante Pian dari mulutnya.

"*Tuan Putri ....*" Bayanaka menjeda kalimatnya, membuatku yang sedari tadi membuang muka keluar jendela terpaksa meliriknya melalui spion depan mobil.

"Maafkan keberadaan kami yang membuat acara keluargamu berantakan."

Kami saling menatap selama beberapa detik melalui perantara kaca spion, sebelum kemudian Bayanaka memutuskan kontak mata antara kami dan kembali fokus pada jalan di depannya.

"Keluargaku memang sudah berantakan sejak lama. Keberadaan Taksa adalah bukti nyatanya," gumamku pelan. Tidak ada yang berbicara setelah itu. Bahkan ketika mobil yang kami gunakan telah memasuki gerbang rumahku, tiba-tiba keceriaan Bayanaka sejak memulai perjalanan ini seolah lenyap.

***

TITIK AKHIR

15

Aku berjalan masuk diiringi tiga orang yang membantu mengangkat kardus *snack box* ke dalam rumah. Pintu belakang rumah yang terhubung dengan dapur sangat membantu di saat seperti ini. Sudah hampir jam sembilan malam dan suara alunan ayat suci yang berkumandang di bagian ruang tamu dan halaman depan yang telah diatur sedemikian rupa, menandakan bahwa acara sudah dimulai cukup lama.

"Aku akan langsung ke atas agar bisa ikut segera bergabung untuk zikiran," terang Bayanaka yang kini sudah berdiri di depanku, setelah meletakkan satu kardus di lantai dekat meja makan.

Aku tidak memberi jawaban dan sepertinya Bayanaka paham, bahwa percuma mengharap respons positif dariku. Hanya gelengan kecil dengan senyum geli yang terukir di bibirnya, sebelum melangkah keluar dapur dan menuju lantai atas tempat kamarnya berada.

"Untung Mbak Hira tepat waktu. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana malunya Ibu jika Mbak Hira telat datang," bisik Bi Maryam yang kini mulai duduk di lantai depan kardus, untuk mulai menata *snack box* yang akan menjadi buah tangan para tamu yang datang.

"Itu cukup kan, Bi? Tidak ada 'tamu dadakan' yang tiba-tiba datang lagi bukan?"

Pertanyaanku membuat Bi Maryam terkekeh geli. Wanita di awal lima puluh tahun itu *celingak-celinguk* kemudian menjawab, "Untuk saat ini, belum, Mbak. Tapi, mudah-mudahan tidak bertambah. Kasihan Ibu yang harus pusing karena perbuatan orang lain."

Aku mengulum senyum melihat Bi Maryam yang tampak takut-takut berbicara.

"Sudah siap semuanya?" Aku memejamkan mata ketika suara Tante Pian yang baru memasuki ruangan terdengar begitu arogan. Aku memilih untuk tidak menjawab dan tetap memfokuskan pandangan pada Bi Maryam yang kini mulai membuka kardus kedua. "Duh, kenapa lama sekali pulangnya? Tante sudah khawatir kamu tidak bisa menyiapkan jamuan yang pantas untuk tambahan tamu yang datang."

Aku membuang napas sedikit keras. Benar-benar tak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. Wanita ini! Benar-benar 'lucu' seperti istilah yang digunakan Bayanaka.

"Seharusnya jika Tante begitu khawatir, Tante sudah menyiapkan terlebih dahulu jamuannya."

"*Lho,* bukankah itu tugasmu dan Amira sebagai tuan rumah?"

"Benar, tapi itu jika tamu yang datang adalah tamu yang kami undang sendiri." Jawabanku membuat Tante Pian yang sedang duduk dan memeriksa isi salah satu *snack box,* langsung melotot tak suka.

"Jadi, menurutmu, Tante tidak berhak mengundang orang lain selain tamu mamamu? Jangan lupa, Hira, Tante adalah kakak dari papamu!"

"Memang benar bahwa Tante Pian adalah kakak papa saya, tapi seperti yang Tante ucapakan, di sini, saya dan mama-lah yang menjadi tuan rumah. Jadi, jika Tante merasa sebagai keluarga dekat yang baik, tentu Tante memahami betul adab mengundang tamu saat sebenarnya kita juga merupakan 'tamu secara tidak langsung'."

"Kamu—"

"Saya belum selesai bicara, Tante. Jangan biasakan diri suka memotong ucapan orang lain. Itu tidak sopan, kan? Jadi, jika Tante ingin mengundang tamu di luar tamu undangan yang telah ditetapkan Mama, setidaknya beri tahu Mama atau saya terlebih dahulu, agar Tante tidak perlu khawatir atas kemampuan kami untuk bisa menjamu semua tamu yang datang ke *rumah kami*."

Tante Pian tidak membalas ucapanku, tapi mukanya memerah dengan gigi bergemeletuk, menandakan jelas seberapa murka dirinya. Mungkin ini adalah tindakan kurang ajar, melawan orang yang lebih tua. Hanya saja aku tidak bisa membiarkan ada seseorang yang berlaku seenaknya pada mamaku terlebih di rumahku. Lagi pula, Tante Pian perlu disadarkan bahwa tidak selamanya orang yang lebih tua selalu benar.

"Bi Maryam, Hira ke kamar dulu." Aku sengaja pamit hanya pada Bi Maryam sebelum kemudian meninggalkan dapur. Iya, setidaknya sekarang Tante Pian tahu, bahwa di dunia ini masih ada orang yang berani menentang sikap salah yang diambilnya.

***

Aku menatap pantulan diri di cermin, melihat bahwa sekarang tampilanku sudah terlihat lebih baik. Meski belum sempat beristirahat sama sekali, setidaknya mengguyur tubuh dengan air hangat di bawah pancuran *shower* berhasil sedikit melenturkan ototku yang terasa kaku dan tegang. Dengan keramas menggunakan *shampoo* aroma buah-buahan kesukaanku, sekarang kepalaku yang tadinya terasa begitu 'panas' karena perdebatan dengan Tante Pian, menjadi sedikit lebih segar. Aku hanya berharap tanteku tidak kembali berulah atau mengucapkan sesuatu yang bisa memancingku. Malam ini hanya ingin kulewati dengan damai.

Demi Tuhan, memperingati acara empat puluh hari Papa sudah menjadi hal yang sulit bagiku. Angka empat puluh itu seperti sebuah penanda waktu yang kulewati tanpa kehadirannya. Sebuah rentang masa yang dihabiskan penuh rasa duka bercampur benci.

Aku kehilangan 'cinta pertamaku' dengan cara terburuk

yang bisa dialami anak perempuan mana pun di muka bumi ini. Bahkan, ketika hatiku berselimut amarah, jauh di dalam sana aku menyadari, ada bagian yang tetap terasa begitu pedih dan merindukannya. Aku mencintai, tidak, aku memuja papaku. Lelaki terhebat sepanjang masa di mataku. Bahkan setelah merasa terkhianati begitu kejam, aku tahu, aku masih sangat mencintainya.

Kepergian Papa dengan rahasia yang disembunyikan, membuatku merasa begitu sakit dan tak berdaya. Rasanya aku ingin membenci takdirku yang terlahir sebagai perempun. Namun, kata-kata yang selalu dibisikkan Papa dulu membuatku merasa hal itu tentulah konyol.

'Kamu adalah Matahari Papa, Nak. Tidak ada bagian darimu yang Papa sesali. Kamu adalah kesempurnaan yang diberikan Tuhan untuk Papa. Jangan merasa sedih mendengar ucapan tante-tante atau sepupumu, karena mereka tidak bisa memahami betapa bangganya Papa memiliki putri sepertimu. Kamu adalah bagian terbaik dalam hidup Papa. Selalu ingatlah itu.'

Aku menutup mata, berusaha menghalau getir yang menyerbuku tanpa ampun. Namun, setetes air mata yang akhirnya mengaliri pipi, membuatku tersadar, aku hanya seorang anak yang ketakutan menghadapi kenyataan. Takut semuanya hanyalah kepalsuan. Aku seorang putri yang tidak ingin cinta papanya terbagi.

Aku membuka mata setelah merasa emosiku sedikit mereda, tapi saat melihat sudut mataku yang masih sedikit berair, rasanya aku ingin menertawakan diri. Aku tidak berhasil. Setiap harinya aku merasa semakin kacau.

Mengambil napas dengan rakus, akhirnya aku memutuskan meraih pashmina berwarna putih senada dengan tunik yang kukenakan, pashmina yang tadinya kuletakkan di atas meja rias, lalu menggunakannya untuk menutup kepala.

Tidak ada gunanya aku meratapi takdir di sini. Papaku tidak akan kembali untuk menjawab semua pertanyaan yang ingin kudengar. Jadi, yang harus kulakukan sekarang adalah turun ke

bawah dan ikut membacakan ayat suci untuk mendoakannya. Meski luka yang ditorehkan papaku begitu dalam dan belum mampu tersembuhkan, aku tetap ingin, ia mendapat tempat yang indah di sisi Tuhan.

***

Langkahku terayun lebih cepat saat mendengar suara pecahan sekaligus lengkingan marah terdengar dari arah ruang makan. Aku baru saja hendak menuju ruang tamu, tapi suara-suara gaduh itu membuat langkahku berputar arah. Pemandangan yang kutemukan membuat amarah yang tadinya sempat mereda, sekarang tersulut mencapai level tertinggi. Kepalaku bahkan terasa pusing karena emosi yang terlalu besar.

"Dasar pencuri kecil! Kamu sama saja dengan ibumu yang murahan itu! Tidak tahu malu!"

"Siapa yang pencuri, Tante?" Aku menyela dingin tuduhan Tante Pian pada Taksa. Wanita paruh baya itu tersentak, bahkan cengkeraman jarinya di kedua pipi bocah itu kini terlepas. Ia menatapku seperti seorang penjahat yang telah tertangkap basah, sebelum kemudian dengan lihai menutupi kegugupannya.

"Anak ini!" tunjuknya pada Taksa yang kini menundukkan kepala, menatap pecahan toples kaca berisi makaroni goreng yang berserakan di depannya. Dengan cepat aku memindai tubuh bocah itu. Tidak ada luka baik di kaki maupun tangannya, hanya bekas cengkeraman Tante Pian di pipinya yang membuatku menipiskan bibir, agar tidak langsung memaki.

"Dan alasan apa yang Tante miliki sehingga berani menuduh anak sekecil itu sebagai pencuri?"

"Tentu saja berani. Anak kecil ini berani mengambil makanan tanpa meminta izin terlebih dahulu!" sembur Tante Pian, dengan pandangan menuduh kembali pada Taksa.

"Pada siapa?"

"Apa?"

"Pada siapa dia harus meminta izin hanya sekadar untuk mengambil makanan?"

"Pada kamu, mamamu, atau Tante tentu saja."

"Dan Tante siapa, hingga harus membuat Taksa harus meminta izin?"

"Apa maksudmu, Hira? Tentu saja karena Tante adalah kakak dari papamu!" Tante Pian menjawab dengan emosi. Ia benar-benar tampak tersinggung kini.

"Oh ... alasan 'sakral' itu lagi rupanya. Tapi, tahukah, Tante? Bahwa anak yang Tante tuduh sebagai pencuri, hanya karena mengambil setoples makanan itu, juga anak dari papa saya? Jika Tante hanya seorang kakak, maka dia adalah anak kandung yang juga berarti pewaris sah papa saya. Dia berhak mengambil apa pun yang dia inginkan tanpa harus minta izin pada siapa pun, termasuk Tante yang hanya orang luar!"

Untuk beberapa detik Tante Pian hanya bisa membuka dan menutup mulutnya tanpa suara, sebelum kemudian ia berhasil menguasai diri dan memasang tampang angkuh. Ia lalu memandangku dengan ekspresi mengejek yang sangat kuhapal. "Oh, wow... jadi sekarang kamu lebih memilih menjadi munafik seperti mamamu, Hira?"

"Jangan menghina mama saya!"

"Kenapa? Wanita sok baik itu hanya membuat kami malu. Berani-beraninya ia menempatkan anak dari wanita murahan hanya agar dipandang baik oleh orang lain. Seharusnya adikku menikah dengan wanita yang lebih muda dan sehat. Bukan dengan wanita lebih tua yang bahkan tidak bisa menghasilkan keturunan laki-laki untuk keluarga kami!" Cercaan Tante Pian seperti ini telah lama kudapatkan, tapi rasanya tetap saja perih ternyata.

"Dan sekarang, setelah hanya bisa melahirkan putri tak berguna, dia bahkan tidak bisa mendidiknya dengan baik. Percuma kamu bersekolah tinggi jika tidak bisa hormat pada orang yang lebih tua!"

"Saya tentu saja bisa menghormati orang yang lebih tua, Tante. Namun, saya juga punya otak untuk bisa menentukan,

pada siapa rasa hormat saya pantas ditujukan."

"Jadi kamu merasa tidak perlu menghormati Tante? Begitu?!"

Ya Tuhan, aku benar-benar muak dengan wanita ini! Aku menghela napas tajam kemudian menatap Tante Pian dengan senyum manis yang kusunggingkan apik, membuatnya terlihat semakin meradang.

"Iya! Untuk wanita yang telah menghina mama saya dan menuduh adik saya sebagai pencuri, jelas, Tante tidak berhak menerima rasa hormat secuil pun dari saya!" tegasku membuat Tante Pian terperangah tak percaya.

"Dasar Anak kurang ajar! Kamu—"

"Cukup! Saya malas mendengar kata-kata tidak bermutu di rumah saya. Jadi, Tante pasti tahu pintu keluar yang benar, bukan?"

"Apa maksudmu?"

"Ck, Tante tentu tidak ingin tinggal lebih lama dengan wanita munafik dan seorang bocah pencuri, kan?"

"Kamu berani mengusir Tante?!" Suara Tante Pian melengking tinggi karena murka.

"Kenapa tidak. Saya pemilik rumah ini, jadi saya berhak mengusir siapa pun yang saya inginkan. Selamat tinggal, Tante. Semoga kelak jika memiliki kesempatan menginjak kembali rumah ini, otak Tante sudah bekerja dengan benar."

Hinaanku membuat Tante Pian naik pitam. "Dasar keluarga tidak tahu malu! Aku bahkan tidak akan sudi menginjakkan kaki kembali di rumah ini!"

"Syukurlah, Tuhan. Hati-hati di jalan, Tante." Aku memasang senyum paling manis saat akhirnya Tante Pian berderap pergi dengan kaki terentak keras. Aku masih mendengar cemooh sebagai pelampiasan kemarahannya.

Senyum yang langsung lenyap saat aku menyadari bahwa entah sejak kapan, pertengkaranku dan Tante Pian mengundang beberapa penonton, termasuk Bayanaka dan Mama yang kini

segera mendekati Taksa.

"Lain kali jika Mama ingin menjadi pahlawan, tolong lakukan dengan benar termasuk melindungi bocah itu sepenuhnya. Jangan malah meninggalkan dia sendiri untuk dihina-hina orang lain sesuka hati."

Mama tampak terluka dengan ucapanku, tapi aku terlalu kalut untuk bisa berpikir jernih saat ini. Dengan cepat aku berbalik menuju tangga. Aku butuh menjauh dari manusia-manusia ini.

Suara langkah yang mengikuti membuatku mempercepat langkahku sendiri.

"Hira... Hira, tunggu, kumohon!" Aku mengabaikan permintaan Bayanaka. Lelaki itu masih terus berusaha mengejarku, bahkan ketika aku sudah mencapai pintu kamarku. "Tunggu! Aku ingin bicara—"

Berbalik cepat, aku menatap Bayanaka penuh amarah. "Apa yang ingin kamu bicarakan lagi? Mau meminta maaf atas apa yang terjadi? Tidak perlu! Karena permintaan maafmu tidak akan mengubah apa pun!" tandasku berapi-api.

"Hira...."

"Dengar, aku muak, Bayanaka! Semuanya membuatku muak! Jadi berhentilah mendekatiku dan mengulang-ulang permintaan maaf itu. *Toh* semuanya sudah berantakan. Bundamu telah berhasil merebut semua ketenangan dalam hidupku!"

"Bundaku tidak merebut apa-apa pada siapa-siapa!" Aku tersentak ketika Bayanaka tiba-tiba mencengkeram bahuku dan mendorong tubuhku hingga membentur pintu.

"Lepas!"

"Tidak! Bukankah kamu mengatakan muak? Maka kamu perlu tahu, bahwa aku jauh lebih muak dari yang kamu rasakan!"

"Lepaskan aku!" Cengkeraman Bayanaka terasa semakin kuat meski tidak sampai menyakiti.

"Aku akan melepaskanmu, setelah aku selesai bicara! Dengar,

Tuan Putri yang selalu merasa teraniaya dan tak berdaya, bukankah kamu wanita cerdas? Kamu wanita pemberani? Dengan kemampuan yang kamu miliki, seharusnya kamu berusaha lebih keras mencari fakta yang sebenarnya tentang orangtua kita, sehingga kamu tidak terus-terusan mengarahkan kebencian pada orang yang salah!"

"Apa maksudmu?!" Aku menjerit frustrasi. Semuanya membuatku merasa kebingungan setengah mati.

"Tanyakan pada mamamu, paksa dia untuk bicara, berhenti menjadi anak baik yang menerima semuanya dengan pasrah."

"Kenapa? Kenapa bukan kamu yang menjelaskannya langsung?"

"Kenapa aku harus repot-repot menjelaskannya? Di matamu bukankah aku hanyalah anak dari wanita yang menghancurkan hidupmu? Lucu sekali jika tiba-tiba aku berpikir kamu akan percaya pada omongan seorang putra dari wanita yang kamu benci!" Bayanaka melepaskan cengkeramannya. Ia menatapku dengan pandangan sakit yang baru pertama kali kulihat di matanya. "Sama sepertimu, Hira, aku pun tidak akan sudi ada orang yang menghina bundaku, meski itu adalah kamu."

Bayanaka mundur, lalu segera berbalik menuju tangga dan menghentikan langkah saat berhadapan dengan Mama, yang entah sejak kapan sudah berdiri di sana. "Dan Tante, saya rasa saya tidak bisa menepati janji lebih lama lagi. Jadi, saya mohon, ungkapkanlah kebenaran pada putri Tante. Saya sudah muak melihat Bunda saya dipaksa berperan menjadi penjahat dalam kisah hidup Tante. Saya permisi."

Tidak ada yang bersuara setelah kepergian Bayanaka. Aku menatap Mama yang kini memandangku pias kemudian berucap, "Mungkin sudah saatnya Mama memberitahumu kenyataan dan berhenti lari dari tanggung jawab, Sayang."

***

TITIK AKHIR

16

"Mama... tidak pernah menyangka harus mengambil peran ini dalam hidup, Hira. Menjadi orang tunggal yang harus membeberkan kenyataan."

Pembukaan yang buruk dan aku yakin akan menjadi lebih buruk. Melihat Mama yang kini tersenyum sendu menatapku, dengan suara lirih sarat rasa sakit. Aku ingin mengeliminiasi bagian ini dalam hidupku, tapi aku tak tahu itu tidak mungkin. Jadi, alih-alih mulai bersikap melankolis, aku menatap Mama dengan keteguhan untuk menerima kenyataan.

"Namanya Bulan, hanya Bulan," lanjut Mama yang membuat keningku berkerut. "Wanita luar biasa, yang Mama kagumi hingga kini. Ia, demi rasa cinta dan tanggung jawab, rela di-cap wanita murahan oleh manusia dengan mental hakim amatir."

Aku tak bersuara, lebih memilih menutup mulut hingga Mama selesai bertutur. Angin malam yang mulai terasa dingin karena kami yang memilih berbicara di balkon rumah—tempat favoritku dan papa, tak membuatku merasa terganggu. Malah kini sekujur tubuhku terasa panas dengan dada yang berdentam penuh antisipasi.

"Dia adalah wanita yang terlahir dari sepasang orangtua yang bekerja pada keluarga Danadyaksa. Seorang ayah tukang kebun dan ibu pembantu rumah tangga." Mama menjeda kalimatnya, lalu senyum lembut terukir di bibirnya, entah bagaimana ia bisa

tersenyum saat bercerita tentang wanita yang merebut suaminya. "Seperti kisah klasik, Bulan jatuh cinta pada putra bungsu Keluarga Danadyaksa, begitu pula sebaliknya, oh..., tapi kamu tahu kan keluarga itu? Di kampung halaman Papa, keluarga itu sangat berpengaruh."

Aku mengangguk cepat, berusaha memperpendek waktu Mama untuk mengulur cerita. Lagi pula, siapa yang tak kenal Keluarga Danadyaksa, salah satu keluarga terpandang yang memiliki hubungan baik dengan Keluarga Mahawira—keluarga besar Papa, di tanah kelahiran Papa. Meski aku tak mengenal dekat anggota Keluarga Danadyaksa, aku mengetahui sedikit tentang mereka dari cerita Papa. Terlebih, Papa memiliki sahabat karib yang merupakan putra bungsu keluarga itu. Ingatan itu ditambah dengan pertanyaan Mama barusan membuatku tersentak. Aku menatap Mama penuh tanya tanpa suara.

"Iya, Hira. Bulan yang tak lain adalah bunda Bayanaka dan Taksa, adalah menantu keluarga Danadyaksa, keluarga yang telah lama memiliki hubungan baik dengan kekuarga Papa."

Penjelasan dari Mama membuat beberapa spekulasi rumit berkembang pesat di kepalaku.

"Jangan! Jangan menduga, Sayang. Karena kita telah di sini, izinkan Mama bercerita sekarang, bukankah kamu ingin tahu segalanya?" Mama berucap dengan gentar yang terlihat jelas di maniknya. "Bulan dan Bumi Danadyaksa tak direstui. Kamu pasti tahu jelas bagaimana karakter keluarga Papa dan lingkungan pertemanannya. Begitu pun Keluarga Danadyaksa, mereka tak sudi menerima menantu yang bagi mereka berasal dari babu, terlebih gadis ingusan berumur enam belas tahun yang hanya tamatan SMP. Segala usaha telah dikerahkan untuk menghalangi persatuan antara Bumi dan Bulan, tapi siapa pun tahu bagaimana keras kepalanya si bungsu Danadyaksa itu. Dia nekat membawa Bulan kawin lari."

"Oh, itu kisah mengharukan, tapi sungguh Hira sedang tidak berminat mendengar perjalanan cinta dari wanita simpanan Papa," potongku tajam.

Mama menatapku cukup lama, sebelum terkekeh putus asa. "Anak Mama yang cantik, telah berubah begitu sinis, salah Mama... salah Mama." Aku kembali memilih diam, membiarkan Mama mengambil waktu untuk dirinya sendiri.

"Tidakkah kamu ingin tahu, Nak, dari siapa sifat keras kepala dan tak ingin direndahkan milikmu menurun?" tanya Mama kembali membuatku kembali mengerutkan kening. "Dari Mama. Sifat keras itu tak mungkin berasal dari Papa yang lemah lembut dan penyayang," tutur Mama kembali yang sama sekali tak kubantah.

"Sifat keras kepala dan tak ingin direndahkan itulah yang membuat adanya Taksa dan jalinan rumit dalam keluarga kita," terang Mama lirih, membuatku seketika menegakkan badan. "Seperti halnya Bulan, Mama pun adalah menantu yang tidak diharapkan, meski dengan alasan yang berbeda."

Aku menatap Mama tanpa kedip, menahan diri untuk tidak mencerca dengan berbagai pertanyaan yang telah begitu sesak di kepalaku.

"Dulu, sebelum Mama menikah dengan Papa, Tante Pian sudah memiliki calon pilihan yang akan menjadi istri Papa dan sangat direstui Keluarga Besar Mahawira. Mereka bahkan telah menyampaikan lamaran, tanpa persetujuan dari Papa, lengkap dengan seserahan mewah yang menjadi perbincangan hangat kala itu. Masyarakat di lingkungan Keluarga Mahawira, sangat kagum. Hira sudah tahu cerita ini, kan?"

Aku mengangguk sebagai jawaban dari pertanyaan Mama. Bagaimana bisa tidak tahu, jika semenjak kecil aku sudah sering mendengar itu dari Tante Pian yang membeberkannya saat kesal pada Mama.

"Dan ketika akhirnya Papa bersikeras menikah dengan Mama, seorang guru biasa yang usianya lebih tua dari Papa, membuat kemarahan Tante Pian memuncak pada Mama. Keluarga Mahawira merasa dipermalukan. Kamu tahu sendiri, di masyarakat kita, masih agak tabu lelaki yang menikah dengan perempuan lebih tua, apalagi hingga terpaut usia delapan tahun.

Ditambah hingga dua tahun pernikahan, Mama belum bisa memberi keturunan dan ketika melahirkan, Mama hanya bisa memberikan seorang putri. Lalu setelah itu, meski telah berusaha sangat keras, Mama tak bisa lagi mengandung. Selain faktor usia, rahim Mama memang tidak sebagus wanita lainnya." Mama menghela napas panjang, terlihat begitu letih mengingat masa lalu tidak menyenangkan itu.

"Di mata keluarga Papa, Mama adalah wanita cacat yang mengikat anaknya dan mengubahnya menjadi pembangkang. Dulu, sebelum Mama dan Papa semapan sekarang, Mama kenyang dengan hinaan dari keluarga Papa. Hinaan yang memupuk kebencian dalam diri Mama dan keinginan untuk membalas rasa sakit."

Aku menatap Mama ngeri, mulai paham rangkaian skenario yang akhirnya berlaku dalam kehidupan keluargaku.

"Dan di sanalah semuanya bermula. Mama memanfaatkan rasa cinta Papa yang terlalu besar dan utang budi Bulan untuk bisa mendapatkan Taksa, seorang putra dari wanita kedua yang tak akan pernah diterima oleh Keluarga Mahawira. Bulan, meski sangat dibenci tetaplah menantu Keluarga Danadyaksa."

"Hira... nggak ngerti, Ma," ucapku lirih, sungguh bingung dengan penjelasan Mama.

Mama tersenyum kaku sebelum kemudian melanjutkan penjelasannya. "Bulan adalah seorang janda beranak satu dari Bumi Danadyaksa—sahabat Papa sejak kecil. Bumi seorang intel yang meninggal saat menjalankan tugasnya ketika menggerebek gembong narkoba. Usia Bayanaka masih dua tahun saat ia menjadi seorang yatim," tutur Mama penuh rasa sedih, membuatku merasa tercekik.

"Papamu sangat menyayangi Bayanaka. Di matanya, Bayanaka adalah perwujudan dari sahabatnya yang telah meninggal, sahabat yang ia anggap saudara. Karena itulah, setelah kematian Bumi yang berimbas pada diusirnya Bulan dari kediaman Danadyaksa, Papa dan Mama berusaha membantu sebisa mungkin, termasuk saat Keluarga Danadyaksa ingin mengambil hak asuh Bayanaka.

Mama meminta Papa menempuh jalur hukum hingga akhirnya Bulan bisa memiliki hak penuh dan hidup bersama putranya. Dengan pesangon dari almarhum suaminya dan bantuan kami, Bulan akhirnya bisa menata hidup. Ia membeli rumah kecil dan menyewa sebuah toko untuk usaha, hingga bisa menghidupi dan menyekolahkan anak semata wayangnya."

"Dan Mama memanfaatkan hal itu?" tanyaku tercekat.

"Iya," jawab Mama tegas. "Awalnya Mama tidak pernah berpikir untuk meminta balas budi dari Bulan. Tapi, enam tahun lalu, Tante Pian datang bersama Anggraini, wanita yang dulu hampir menjadi istri Papa. Saat itu Papa sedang tugas keluar daerah, Tante Pian datang dan mulai menghina Mama, meminta Mama untuk mau dimadu. Parahnya, wanita bernama Anggraini itu, terang-terangan mengatakan bahwa tidak keberatan dijadikan yang kedua. Dan yang paling menyakitkan, semua keluarga Papa mendukung hal itu."

Amarah menyala di mata Mama. Bahkan, tangan di pangkuannya kini mengepal. "Mama meradang. Itu puncak toleransi Mama atas perlakuan keluarga Papa. Dengan tekad baja, saat Papa pulang, Mama meminta Papa untuk mencari wanita yang bisa ia nikahi diam-diam dan menghasilkan putra untuknya."

"Dan Papa setuju?" tanyaku tak habis pikir.

"Tentu saja tidak. Papa malah menuduh Mama gila dan Mama rasa Papa memang benar. Mama sudah gila karena rasa sakit dan terhina. Karena itulah saat Papa bersikeras menolak, Mama mengatakan akan meninggalkan Papa. Mama akan menuntut cerai dan membiarkan Papa menua sendiri."

"Dan ancaman Mama berhasil?" sambarku getir.

"Papamu terlalu mencintai Mama. Cinta yang merupakan anugerah bagi Mama, tapi seperti kutukan untuk Papa."

Aku tak menghiraukan kalimat terakhir Mama. "Lalu kenapa harus bunda Bayanaka? Bukankah Mama sudah tahu betapa menderitanya ia selama ini."

"Karena dia sosok sempurna untuk membalas dendam, yang tidak akan pernah membuat Mama khawatir Papa akan berpaling." Mama berkata dengan penuh nada yakin. "Bulan terlalu mencintai Bumi Danadyaksa. Itulah mengapa dengan paras serupawan dan usia yang masih sangat muda, ia rela bertahan menjadi janda dan bekerja keras untuk anaknya. Dan Papa juga tidak mungkin akan jatuh cinta pada istri dari lelaki yang telah ia anggap sebagai saudara."

"Lalu mengapa Taksa bisa lahir jika tidak ada rasa di dalamnya?"

"Obat perangsang." Mama terlihat malu ketika mengucapkan hal itu. "Mama meminta Papa dan Bulan untuk meminum perangsang setelah pernikahan diam-diam mereka, setiap mereka berhubungan. Bersyukurlah bahwa tidak butuh waktu lama hingga akhirnya Bulan bisa hamil. Mungkin karena usianya yang dua belas tahun lebih muda dari Mama, menyebabkan dia lebih subur. Karena itu, begitu Taksa lahir, Bulan dan Papa langsung berpisah."

Untuk beberapa saat aku benar-benar tidak bisa bicara. Semua yang dituturkan Mama seolah melumpuhkanku. Bagaimana bisa ini terjadi? Rencana yang begitu rapi!

"Maafkan Mama, Nak... karena keegoisan Mama, kamu mengalami hal ini," mohon Mama lirih.

Aku hanya bisa menggelengkan kepala. Segalanya terasa terlalu penuh dan menyesakkan. Rasa sakit kini bahkan tak mampu lagi membuatku menangis. Aku mengarahkan kebencian pada orang yang salah. Inikah alasan Bayanaka tak pernah mau mengungkapkan kebenarannya? Karena ia tahu rasanya akan sesakit ini? Lelaki tolol!

"Kenapa, Ma? Kenapa tidak ada seorang pun yang menghalangi Mama? Oke, Hira tahu jika pernikahan itu... disembunyikan, ta-tapi Bayanaka, dia sudah cukup dewasa, dan dia harusnya cukup waras untuk tidak membiarkan bundanya dijadikan alat!" ucapku keras karena rasa sesak yang tak bisa kukendalikan.

"Bayanaka tidak tahu."

"Apa?!"

"Iya, Sayang. Sama sepertimu, Bayanaka tidak tahu pernikahan antara bundanya dan papamu."

"Tidak mungkin!"

"Itu kenyataanya. Saat itu Bayanaka baru setahun lulus dari pendidikannya dan karena dia siswa berprestasi, Bayanaka diangkat menjadi Gadik. Pernikahan Papa dan Bulan diadakan saat pendidikan siswa kepolisian leting berikutnya, hingga Bayanaka sibuk di SPN untuk bertugas. Jadi, iya, Mama sudah mengatur segalanya agar kalian, anak-anak kami, tidak tahu-setidaknya sebelum pernikahan itu terjadi."

Penuturan Mama langsung membuatku menyandarkan diri di punggung kursi, menutup wajahku letih, dan mengerang putus asa. "Ya Tuhan, betapa jahatnya aku selama ini!"

***

TITIK AKHIR

17

Aku tak mengucapkan apa pun saat akhirnya memilih berlalu, meninggalkan Mama dalam tumpukan rasa bersalah setelah segala pengakuan itu. Aku terlalu kalut, gabungan antara kemarahan dan kekecewaan yang tak kuketahui, mana yang lebih mendominasi.

Terlalu banyak kejutan dalam hidupku. Papa yang meninggal, fakta tentang alasan kelahiran Taksa, dan pernikahan Papa yang ternyata telah berakhir lama dengan bunda Bayanaka adalah sesuatu yang berusaha kucerna pelan-pelan. Namun, kini kenyataan tentang Mama, sebagai dalang dari segala jalinan mengerikan yang membuatku berdarah-darah ini, adalah hal yang sama sekali tak kuduga.

Bahkan, aku telah bersikap jahat, merasa paling sakit hingga menganggap pantas membuat manusia lain, yang berkaitan dengan wanita yang dinikahi Papa—Bulan, adalah seseorang yang berhak merasakan kesakitan setimpal, dan tentu saja orang itu adalah Bayanaka. Lelaki yang tak menampakkan batang hidungnya meski sekarang sudah hampir jam dua belas malam.

Aku tersentak saat menyadari bahwa kakiku memiliki kehendak sendiri. Kini aku berada di lantai bawah, di depan kamar yang diperuntukkan bagi Taksa. *Kenapa aku bisa ada di sini?*

Tak membiarkan otakku bekerja keras memikirkan alasan,

aku memilih memutar *handle* pintu lalu masuk dengan pelan, berusaha tak menimbulkan suara apa pun.

Kamar ini agak gelap, hanya lampu tidur di atas nakas yang menjadi satu-satunya sumber penerangan. Fakta yang cukup mengejutkan karena kamar ini dihuni oleh anak berusia lima tahun. Umur di mana sebagian anak malah masih takut tidur sendiri dengan lampu temaram. *Taksa memang berbeda.*

Mataku menjelajah kamar dengan cepat di bawah penerangan yang sangat minim ini. Aku tahu bahwa Mama telah berusaha memberikan Taksa fasilitas terbaik. *Tentu saja, Taksa adalah anak yang diidam-idamkan mamamu, ingat?* Mengabaikan suara sinis dalam benakku, aku memilih melangkah mendekat ke arah ranjang tempat Taksa kini terlelap.

Bocah ini benar-benar anak Papa! Itu adalah pemikiran yang terlintas di kepalaku saat melihat posisi tidur Taksa. Bocah itu tidur dalam posisi telungkup, wajahnya menghadap ke samping, terlihat cukup lelap. Persis posisi yang menjadi favorit Papa saat tidur.

Aku menghela napas saat mendekatkan wajah, memastikan bahwa apa yang kulihat di wajah Taksa memang jejak air mata yang mengering. *Tante Pian menyebalkan!* Bocah ini pasti telah banyak mendengar dan mendapat perlakuan buruk selama aku tak ada. *Yeah, seolah aku tak pernah bersikap buruk juga pada Taksa!*

Ingatan tentang pengakuan Mama membuat tanganku yang hendak terulur menyentuh rambut Taksa terhenti. Selama ini aku selalu merasa sebagai pihak yang paling tersakiti, yang paling berhak marah dan mencaci. Tapi, setelah semua itu, setelah segala kenyataan terungkap, ada rasa malu menyalip cepat.

Taksa, bocah inilah pihak yang paling tersakiti sebenarnya. Lahir dari ibu dan ayah yang tak saling mencintai, dalam proses yang bahkan membuatku mual saat mengingat kata perangsang, cap sebagai anak dari istri simpanan yang selalu buruk di mata masyarakat, keberadaan yang terus-menerus disembunyikan hingga kepergian Papa, ditambah bahwa kini bundanya sedang

terbaring di rumah sakit antara hidup dan mati. Ia tak memiliki tempat bergantung, kecuali ibu tirinya yang hidup dalam rasa bersalah dan dua orang kakak yang selalu mengabaikannya. Baiklah, bagian terakhir, aku-lah yang selalu mengabaikannya.

Bagaimana mungkin anak sekecil ini diberikan takdir serumit ini oleh Tuhan? Tidakkah terlalu kejam. Ia bahkan belum sepenuhnya mengerti baik dan benar, tapi kesalahan orang dewasa dalam hidupnya, seolah dilimpahkan telak pada bocah ini.

Aku menggigit bibir saat pemikiran tentang rasa sakit Taksa tak mau hilang dari kepalaku. Ini takdir yang benar-benar sialan! Segera kutarik selimut Taksa yang tadinya melorot hingga ke batas punggung bocah itu. Setidaknya, ini yang bisa kulakukan untuk membuat rasa sesakku sedikit lebih berkurang. Memastikan bocah ini tidak kedinginan saat terlelap.

Aku memilih melangkah keluar dan terkejut saat berpapasan dengan Mama yang hendak menuju kamarnya.

"Kamu... ke kamar Taksa?" Gabungan antara rasa terkejut dan takjub dalam suara dan ekspresi Mama tak lantas memberiku keinginan untuk menjawab tanyanya.

Oh, aku tidak sedang ingin melimpahkan kemarahan pada Mama secara semena-mena, tapi aku memang tak mempunyai kemampuan untuk terlihat dan bersikap baik-baik saja kini. Aku terlalu letih untuk memaksa diri saat ini. Jadi, aku hanya menganggguk, lalu meninggalkan Mama yang masih terpaku di tempatnya.

***

TITIK AKHIR

18

Aku bangun dengan peraasaan berat. Ini sudah seminggu sejak kejadian yang melibatkanku dengan Bayanaka. Lelaki itu sama sekali tak menampakkan batang hidungnya. Aku gatal ingin bertanya pada Mama. Bukan karena aku secara tiba-tiba berubah menjadi peduli pada Bayanaka. Hanya saja, sedari kecil aku tumbuh dengan didikan bahwa ketika bersalah, akui dan berani untuk minta maaf.

Aku tentu saja menyadari sikapku yang keliru selama ini, tapi tak juga ingin menyalahkan diri terlalu banyak, karena faktanya aku pun memang baru tahu kenyataan yang sebenarnya. Namun, sekali lagi, aku merasa menyesal untuk kata-kata kasar yang kulontarkan pada Bayanaka di pertemuan terakhir kami dan aku yakin bahwa meminta maaf akan membuat perasaanku bisa lebih ringan.

Memilih beranjak menuju kamar mandi, aku membersihkan diri dengan cepat. Hari ini aku harus lebih pagi berangkat mengajar, berada di tengah anak-anak yang belum mengenal dosa jauh lebih mudah daripada terjebak di rumah yang sekarang terasa menyesakkan.

***

Ini salah satu suasana sarapan yang muram, seperti sarapan yang berlangsung dalam seminggu terakhir. Orang-orang yang kini duduk bersama di meja makan lebih tertarik pada piring mereka ketimbang berinteraksi satu sama lain, termasuk Taksa.

Aku tidak bisa menyalahkan sikap pendiam bocah itu,

terlebih setelah perlakuan kasar yang ia terima hampir dari semua keluarga Papa saat acara empat puluh hari kemarin. Hanya saja, kini aku didera kebingungan karena sikap Taksa yang juga berubah padaku. Bocah itu tak lagi berusaha terus menempeliku. Ia memang masih sering mencuri pandang. Tapi, ketika aku balas menatapnya, Taksa hanya akan tersenyum malu tanpa mengucapkan apa pun.

"Mau tambah ayamnya, Nak?" Suara Mama terdengar membelah keheningan yang semenjak tadi tercipta.

"Nggak usah, Tante," jawab Taksa sopan. Bocah itu kembali mengarahkan tatapan ke arah piringnya, berusaha menghabiskan hidangan yang tersaji di sana.

"Hira, mau bawa bekal?" Mama beralih padaku dan untuk beberapa saat aku hanya menatap Mama, kebingungan merespons apa. Komunikasi kami semakin memburuk saja. Aku tidak bermaksud membenci Mama, hanya saja hatiku belum baik-baik saja.

"Tidak perlu, Ma."

"Tapi, kan, kamu akan lembur lagi. Mama sediain bekal, ya? Agar tidak repot mencari makanan nanti siang."

"Hira dan teman-teman yang lain biasa mencari makan di warung dekat sekolah. Tidak enak rasanya jika Hira bawa makanan sendiri," tolakku kembali.

Beberapa hari ini, aku dan rekan guru lainnya memang sedang disibukkan dengan persiapan akreditasi sekolah. Kadang, kami akan pulang jam dua atau tiga sore. Itulah yang Mama maksud dengan lembur.

Setiap pagi, Mama selalu menawarkan hal yang sama, memintaku membawa bekal. Aku tahu bahwa Mama sangat mengkhawatirkanku sekarang. Tidak seperti dulu, kini aku tidak terlalu peduli dengan asupan gizi yang masuk ke dalam tubuhku. Ditambah tak jarang, aku melewatkan makan malam. Lagi pula siapa yang akan tetap berselera makan setelah masalah bertubi-tubi menimpanya? Jika pun ada, berarti orang itu bukan aku.

"Kamu kurusan sekarang," keluh Mama sambil memperhatikanku.

Aku memilih memasukkan nasi ke dalam mulutku agar tak perlu menjawab ucapan Mama. Meskipun sangat dekat dengan Papa, tapi Mama juga sangat menyayangiku, tentu saja karena aku adalah putri tunggal yang harus dilimpahkan cinta di mata Mama. Sejak kecil, Papa dulu bercerita bahwa Mama sangat protektif terhadap makanan yang boleh masuk ke dalam tubuhku. Itu mengapa saat besar aku menjadi sedikit pemilih makanan. Jadi, wajar jika sekarang Mama masih bersikap sama, akan cerewet jika aku mulai tidak memperhatikan makananku.

"Atau gini saja, Mama akan minta Bi Maryam untuk menyiapkan lauk lebih banyak agar nanti kamu bisa makan di sekolah bersama teman-teman yang lain. Mereka tinggal membeli nasi, tapi kamu akan Mama siapkan nasi dari rumah. Bagaimana?"

Aku hampir menghela napas mendengar ucapan Mama. "Ma, tidak ada alat makan lengkap di sekolah."

"Hira bisa bawa dari rumah. Nanti Mama minta Bi Maryam siapkan piring dan gelas, juga sendok. Buat minumnya bisa air mineral kemasan, kan?"

"Lalu Hira membawanya semua itu menggunakan apa, Ma?"

"Mobil. Mobil Papa. Hira kan bisa menyetir dan mobil Papa sudah lama tidak dipakai."

Yang benar saja! Untuk apa aku berangkat ke sekolah menggunakan mobil hanya untuk membawa piring dan lauk pauk yang tidak seberapa banyak? Lagi pula aku dari dulu selalu berusaha agar tidak terlihat menonjol dan terkesan pamer, meski itu fasilitas yang memang kumiliki. Aku tidak bisa memikirkan reaksi rekan guru dan wali murid yang tiba-tiba melihatku menggunakan mobil. Lebih baik lahan untuk memarkir mobil digunakan untuk bermain anak-anak di sekolah. Intinya, aku tidak ingin mengendarai roda empat di saat teman-teman guru lebih banyak mengendari roda dua.

"Bagaimana?" sambung Mama kembali.

"Terserah Mama, tapi Hira tidak akan menggunakan mobil Papa," putusku akhirnya pasrah. Aku tidak ingin membuat Mama terlalu kecewa.

"Lalu kamu mau membawanya dengan apa?"

"Taksi," jawabku singkat yang membuat Mama akhirnya menganggukk sepakat.

Kami kembali melanjutkan sarapan dalam diam saat suara yang telah lama tak kudengar itu menyapa.

"Selamat pagi, Tante?"

"Bayanaka! Selamat pagi, Nak. Ayo, sarapan bersama." Dari reaksi Mama, aku bisa menyimpulkan bahwa meski Bayanaka tak pernah datang ke rumah ini, ia selalu menghubungi Mama.

Aku mengeratkan genggaman pada sendok dan garpu saat melihat Bayanaka mengambil tempat duduk di di samping Taksa yang saat ini entah mengapa terlihat begitu lega dengan senyum lebar.

"Makan yang banyak, ya, Dek," ucap Bayanaka sambil mengelus kepala Taksa yang kini mengangguk antusias.

Bayanaka lalu mulai sarapan setelah menerima piring berisi makanan dari Mama. Mereka terlibat obrolan hangat, di mana aku hanya menjadi penonton yang tak dilibatkan, atau tak ingin terlibat tepatnya.

Aku tidak sadar bahwa semenjak kedatangannya, aku sama sekali tak pernah melepas tatapan dari Bayanaka, sampai lelaki itu tiba-tiba menatapku. Tidak ada yang bersuara di antara kami, bahkan suara Mama yang kini kembali berbicara pada Taksa sama sekali tak mengganggu.

Aku merasakan sakit yang familier, saat mendapat tatapan dari Bayanaka, tatapan serupa seperti dulu, saat aku menatap Taksa penuh kebencian, saat Bayanaka memberiku peringatan dalam diam.

***

TITIK AKHIR

19

"Tanyakan jika ada yang mengganjal, tidak perlu melirikku terus."

Aku hampir mengumpat saat melihat bahwa Bayanaka kini menatapku melalui spion depan mobilnya. Tertangkap basah setelah melirik beberapa kali padanya terasa tidak lucu. Kami sedang berada dalam perjalanan menuju sekolah. Selesai sarapan tadi, Bayanaka menawarkan diri untuk mengantarku. Aku, yang merasa kesempatan ini untuk meminta maaf tentu saja menyambut tawaran itu dengan baik.

Lelaki yang mengemudi dalam diam itu terlihat tenang. Sikap menyebalkannya jika dalam keadaan seperti ini seolah hilang, membuatku sungkan hendak membuka suara lebih awal. Beruntung ia-lah yang mengajukan tanya terlebih dahulu, meski itu karena menangkap basah diriku yang mencuri pandang karena resah ke arahnya.

"Tidak apa-apa." Aku menggigit lidah karena kesal. Ternyata harga diriku masih terlampau tinggi hanya untuk berkata tentang tujuanku hingga rela menumpangi mobilnya pada Bayanaka.

"Berbohong adalah keterampilan yang tidak bisa kamu kuasai, *Tuan Putri.*"

Lelaki ini! Ternyata tidak sepenuhnya berhenti menyebalkan.

"Berbohong bukan keterampilan. Itu adalah sebuah tindakan dari keputusan yang diambil berdasarkan kondisi

yang dihadapi. Bisa melalui pemikiran panjang, bisa juga secara spontan karena terdesak keadaan."

"Lalu bagaimana dengan pembohong? Bukankah untuk bisa menjadi pembohong butuh keterampilan berbohong?" timpal Bayanaka tenang.

"Itu berbeda kasus."

"Kasus?"

"Menjadi pembohong itu bisa karena kebiasaan. Sesuatu yang dilakukan secara berulang. Tapi, belum tentu orang yang sekali berbohong bisa dicap sebagai pembohong. Alasan orang melakukan kebohongan itu berbeda-beda, sesuai dengan tujuannya melakukan hal itu," tuturku panjang lebar.

"Tetap menurutku berbohong itu membutuhkan keterampilan. Dan kamu payah dalam mengasah keterampilan itu."

Aku baru saja akan kembali mendebat Bayakana saat menyadari bahwa kini lelaki itu sedang berusaha menahan senyum.

"Apa yang lucu?" tanyaku ketus.

"Semua ini, kamu, aku, situasi kita, perdebatan kita. Tidakkah kamu menyadari ini pertama kalinya kita berkomunikasi tanpa berusaha saling menyakiti? Meski kita memulainya dengan perdebatan dengan tema aneh seperti ini."

Ucapan Bayanaka membuatku terpaku. Ini memang pertama kalinya kami mengobrol, tanpa diriku yang berusaha menghindari atau menyerangnya habis-habisan.

"Ke mana kamu selama ini?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibirku.

"Jika tak melihat ekspresi datarmu, aku akan mengira kamu peduli, Tuan Putri." Bayanaka tertawa di akhir kalimatnya. Tawa yang langsung reda saat ia kembali menoleh ke arahku. "Astaga... jadi kamu benar-benar peduli?"

"Apa aku pernah mengatakan peduli? Jangan berasumsi sendiri."

"Keterampilanmu dalam berbohong masih payah. Maaf aku

tidak percaya."

"Iya... iya berasumsilah sesukamu, seolah kamu mengenalku saja," cibirku.

"Aku memang mengenalmu, dari dulu. Kamu saja yang tak menyadari keberadaanku."

Aku memutar wajah, menoleh ke arah Bayanaka yang kini pandangnya fokus di jalan depan kami, seolah barusan tidak mengeluarkan kata-kata yang membuatku terkejut. "Apa maksudmu?

"Aku ke rumah sakit, menemani bundaku." Aku tahu Bayanaka sedang berusaha mengalihkan pembicaraan dan sayangnya aku tak memiliki kemampuan untuk memaksanya.

Aku menatap Bayanaka cukup lama ketika akhirnya lelaki itu kembali bersuara. "Aku tahu, Tante Amira sudah menjelaskan semuanya padamu. Jangan merasa bersalah padaku. Ini bukan salahmu. Kita hanya berada dalam situasi yang terlalu tak masuk akal."

Aku tercengang mendengar ucapan Bayanaka yang seolah memahami kegelisahanku selama ini. "Kenapa kamu tidak benci padaku? Setidaknya marah?" tanyaku heran.

Aku masih menatap Bayanaka, menuntut jawaban dalam diam. Namun, lelaki itu sama sekali tak memberi apa yang kuinginkan. Ia malah menatapku dengan pandang melembut yang terlihat begitu asing. Seulas senyum terbentuk di bibirnya saat Bayanaka kembali menatap jalan di depannya. Menandakan bahwa pembicaraan kami selesai begitu saja.

***

TITIK AKHIR

20

Aku melirik Osa yang kini meringis penuh permohonan maaf. Tentu saja aku kesal padanya. Tadi Osa mengharuskanku untuk menjemputnya ke rumah, sebelum kami akan keluar bersama sore ini. Tapi, nyatanya aku justru terjebak di ruang keluarga rumah Osa, dengan mamanya—yang tak lain adalah tanteku—yang masih mengeluarkan omelan yang membuat telingaku terasa sakit.

"Tante benar-benar tidak menyangka, bagaimana bisa Amira tidak menggunakan otaknya sebelum bertindak!" seru Tante Arumi—kakak mamaku—yang tak lain adalah mama Osa. "Pantas saja dia memperlakukan anak bernama Taksa itu begitu baik. Ya Tuhan, Tante tidak tahu harus bicara apa lagi."

Sebelum sampai pada titik ini, percayalah bahwa aku sudah menghabiskan lebih dari lima belas menit mendengar ungkapan kekecewaan Tante Arumi terkait tindakan Mama. Termasuk asal muasal bagaimana Tante Arumi mengetahui rahasia kelam yang disembunyikan Mama selama ini.

"Kemarin, saat mamamu datang dan menceritakan semuanya, Tante benar-benar kecewa. Kamu tahu sendiri bagaimana keluarga kita memandang buruk papamu selama ini? Dan bagaimana Tante dan keluarga yang lain bersikap kurang ramah pada Taksa dan kakaknya yang bernama... siapa namanya pemuda itu?"

"Bayanaka. Bayanaka Niscala Danadyaksa," jawab Osa terlalu semangat membuatku dan Tante Arumi melotot ke arahnya. "Kenapa? Bukan salahku menghafal namanya, bukan? Itu nama yang unik dan sangat cocok untuk Pak Polisi ganteng seperti dia," sungut Osa yang melihat tatapan meremehkan dariku.

"Iya, terserah siapa pun namanya, tapi yang menjadi permasalahan adalah tindakan semena-mena mamamu yang berakhir dengan kekacauan seperti ini." Tante Arumi kembali menatapku yang kini menyesap jus jeruk dari gelas panjang yang tertinggal hanya setengah saja.

"Dan yang paling mengesalkan, mamamu meminta Tante untuk memberimu pengertian agar sedikit melunak." Aku mengerutkan kening mendengar ucapan Tante Arumi. "Bagaimana bisa Tante membujukmu agar mengerti, jika di mata Tante saja, tindakan mamamu itu sangat gila. Ya Tuhan, semoga leluhur kita tidak dihujat penghuni surga sana karena kelakuan mamamu ini."

Kalimat terakhir Tante Arumi membuat sudut bibirku tertarik geli. Gaya berpikir dan ucapannya yang sering spontan persis seperti Osa.

"Bagaimana menurutmu?"

Aku memandang Tante Arumi cukup lama sebelum membuka suara. "Hira bingung, Tante. Hira juga sedang tak ingin berpikir."

Jawabanku membuat Tante Arumi menghela napas. Sebagai anak tertua, aku tahu Tante Arumi merasa ikut bertanggung jawab pada tindakan yang diambil Mama, meski sebenarnya itu sama sekali tidak perlu. Mamaku mengambil tindakan itu atas pertimbangan matang, menurutnya pribadi. Sedari awal Mama tidak berniat mengambil pendapat atau melibatkan siapa pun sebagai pihak netral dalam keputusan yang ia ambil. Jadi, jika sekarang semua masalah ini terkuak—dan aku yakin sebentar lagi akan membuat geger seluruh keluarga jika sampai kebenaran ini diungkapkan—maka tidak ada satu salah pun yang merupakan andil Tante Arumi.

"Ambil waktu yang kamu butuhkan untuk menenangkan diri dan mempersiapkan diri, Nak."

"Mempersiapkan diri dari apa, Ma?" Pertanyaan itu keluar dari Osa mewakili diriku.

"Mempersiapkan dari kemungkinan akan terjadi sedikit kegaduhan di keluarga kita setelah ini." Aku mengangguk paham atas penuturan Tante Arumi. "Keberadaan Taksa dan ibunya yang meski masih berada di rumah sakit, adalah tugas yang belum terselesaikan."

Entah mengapa kalimat Tante Arumi membuat dadaku berdebar dengan cara menyakitkan.

"Setelah penuturan mamamu, jujur saja, Tante tidak bisa membenci wanita bernama Bulan itu, begitu juga dengan anak-anaknya. Mau tidak mau, sebagai orang berakal sehat, kita harus mengakui mereka sebagai keluarga. Tetap akan ada reaksi dari keluarga kita, tapi Tante yakin saat mereka mengetahui dalang semua ini adalah mama-mu, mereka akan mencoba memahami." Tante Arumi menjeda kalimatnya, lalu menatapku lamat-lamat, seolah mengukur sejauh mana aku bisa menerima kalimat yang akan ia lontarkan berikutnya.

"Namun, Tante ragu akan respons yang akan diberikan keluarga papamu, Hira. Melihat bagaimana mereka memperlakukan Taksa, ditambah jika nanti mereka tahu peran mamamu tentang keberadaan anak itu...." Tante Arumi tidak melanjutkan kalimatnya, tapi kini ia memandangku dengan sedih.

Aku kembali melirik Osa yang kini juga tampak murung. Bukan rahasia lagi di keluarga Mama tentang bagaimana cara keluarga Papa memperlakukan mamaku. Jadi, jelas ini menjadi beban baru.

"Keluarga papamu sangat mencintai nama baik. Istri kedua yang dinikahi diam-diam dengan anak yang selama ini disembunyikan belum tentu akan membuat mereka luluh, Hira." Nada kalut dalam kata-kata Tante Arumi membuatku kembali menghela napas.

"Dan sebagai anak satu-satunya...."

"Dulu," potongku cepat, membuat tante Arumi tersentak. "Menjadi anak satu-satunya hanya masa lalu, Tante. Sekarang Hira adalah anak tertua seperti Tante."

"Iya, Nak, dan itu sungguh membuat Tante merasa bersalah. Kamu akan menghadapi banyak hal setelah ini."

"Kematian Papa adalah hal terburuk sepanjang Hira hidup, Tante. Jadi, jika ada hal yang harus Hira hadapi setelah ini, Hira rasa bukan hal yang menakutkan lagi."

"Apa ini berarti kamu menerima Taksa sebagai adikmu?" Pertanyaan itu terlontar dari Osa yang kini menatapku dengan kening berkerut. Membuatku bertanya-tanya dalam hati, benarkah kesiapanku untuk menghadapi apa pun pergolakan yang akan terjadi setelah ini adalah bentuk penerimaanku terhadap kehadiran anak itu?

"Menerima atau tidak, yang aku tahu, di tubuh kami mengalir darah yang sama, yang oleh siapa pun tidak akan bisa diubah, Osa."

Jawabanku membuat senyum tertarik di bibir Tante Arumi, dan Osa menyeringai bangga. Aku memilih menatap gelas milikku saat menyadari, perjalanan ini masih jauh dari kata selesai. Dan entah mengapa jalinan rumit antara Aku, Taksa, dan Bayanaka, seolah baru dimulai.

***

TITIK AKHIR

21

Aku mengerutkan kening saat melihat nomor asing tertera di layar ponselku yang menyala. Aku baru saja sampai di rumah setelah kembali lembur di sekolah. Berniat mandi lalu beristirahat sejenak adalah rencanaku untuk menghabiskan sore ini, sebelum panggilan masuk yang terpaksa membuatku mengurungkan niat untuk membuka seragam sekolah yang masih menempel di badan.

"Hallo—"

"Aarunya Hira Mahawira, sebaiknya kamu segera datang ke rumah Kakek. Tante sudah tidak sanggup menghadapi mamamu!"

Untuk beberapa saat setelah telepon itu ditutup aku masih bisa merasakan bagaimana jantungku bertalu mengerikan. Mamaku... apa yang dia lakukan di rumah Kakek? Di kediaman Keluarga Mahawira?

Oh tidak, itu adalah pertanyaan yang tidak membutuhkan berpikir keras untuk mampu dijawab. Dari nada suara Tante Pian, aku sudah bisa menebak apa yang tengah dilakukan mama.

Memejamkan mata beberapa saat, berusaha menenangkan diri, aku lantas meraih tas kerja yang baru kuletakkan lalu berderap keluar kamar menuju garasi setelah mengambil kunci mobil Papa. Ini adalah pertama kalinya aku mengendarai mobil Papa setelah sekian lama, dan itu untuk menuju tempat yang menjadi akar malapetaka dari kehidupan sempurnaku dulu.

***

Aku memandang dalam diam dari balik kemudi pada bangunan besar yang tak lain adalah kediaman Keluarga Mahawira—keluarga papaku, baiklah, keluargaku juga. Aku belum sekurang ajar itu untuk mengingkari darah yang mengalir di tubuhku.

Tempat ini terasa asing, meski keberadaanku tak pernah ditolak di sini, atau haruskah aku mengatakan bahwa kehadiranku bahkan selalu ditunggu? Tidakkah itu berlebihan karena di sisi lain aku adalah 'ketidakberuntungan' bagi keluarga ini?

Iya, meski aku terlahir sebagai perempuan, kasih sayang luar biasa Papa membuat anggota Keluarga Mahawira lainnya memperlakukanku—sedikit—lebih istimewa. Berbanding terbalik dengan perlakuan mereka pada Mama. Meski selalu berusaha tampak ramah, aku tahu cara saudari-saudari Papa, terutama Tante Pian, tidak bisa dikatakan ramah. Betapa kontradiktif, bukan?

Aku menghela napas besar saat kemudian memutuskan keluar dari mobil yang telah kuparkirkan di halaman luas Keluarga Mahawira. Senyum ramah dari wanita tua yang kuingat sebagai seseorang yang telah mengabdi lama pada keluarga Papa menyambutku hangat.

"Non Hira sudah datang. Ayo masuk, Non. Ibu Amira juga sudah datang."

"Iya, Bi."

"Saya akan siapkan susu kedelai kesukaan, Non. Tapi, saya harus memberitahu Kakek kedatangan Non dulu. Semuanya sedang berkumpul di ruang keluarga, pasti senang jika tahu Non Hira datang—"

"Tidak perlu memberi tahu, Bi. Biar saya datang sendiri ke sana. Bibi tolong buatkan saja susu kedelai untuk saya, bisa?"

"Bisa, Non. Sangat bisa. Kalau begitu, Bibi permisi ke dapur dulu ya, Non."

Aku hanya menanggapi dengan anggukan dan senyum tipis

pada wanita tua yang kini tergopoh menuju dapur yang terletak di bagian paling belakang bangunan rumah ini. Meninggalkanku yang kini mematung beberapa langkah dari ruang keluarga saat mendengar suara sengit saling berbalas dari arah sana.

"Kamu! Sampai kapan kamu ingin mengacaukan keluarga kami?! Berani-beraninya kamu mempermalukan kami seperti ini setelah sekian lama kami berusaha menerimamu!"

Aku tak perlu berada di sana untuk melihat, betapa murka Tante Pian saat melontarkan kalimat itu.

"Saya tidak pernah ingin mempermalukan siapa pun."

"Tidak ingin? Ini yang kamu sebut tidak ingin?! Membawa anak dari wanita yang kamu paksakan pada adikku? Apa kamu sudah gila? Hah?!"

"Apa yang salah? Anak itu adalah keturunan adik kalian. Sudah seharusnya ia mengenal keluarga ayahnya." Suara Mama terdengar begitu santai, seakan belum puas memancing amarah Tante Pian. Membuatku mengerutkan kening.

"Kami tidak ingin ada keturunan dari pernikahan yang tidak sah!" Sergahan itu berasal dari Tante Cempaka, adik kedua Papa.

"Pernikahan Mas Laksamana dan Bulan sah, meski hanya secara agama. Bukankah saya sudah menjelaskannya? Atau kalian yang tidak paham?"

Aku memejamkan mata saat pemahaman tentang maksud kedatangan Mama yang terus kupertanyakan sejak tadi terjawab. Mama datang ke sini bukan dengan niat meluruskan masalah seperti dugaanku semula. Mamaku hanya tidak mau menunda lebih lama pembalasan untuk Keluarga Mahawira yang ia anggap telah menginjak harga dirinya sedari lama.

"Apa sebenarnya tujuanmu, Amira?"

Aku merasakan bulu kudukku meremang saat mendengar pertanyaan yang ditujukan pada Mama itu. Suara itu begitu dalam dan penuh otoritas. Suara dari lelaki yang setiap ucapannya seolah titah yang tak bisa dibantah. Ya, kakekku.

"Tujuan saya mulia, Ayah. Saya hanya ingin mewujudkan impian keluarga ini untuk memiliki keturuan lelaki dari Mas Laksamana, yang tentu saja tak mampu saya berikan—"

"'Itu bukan tujuan mulia! Kamu hanya membuat kami merasa malu. Menciptakan aib baru!" Kemarahan Tante Pian memotong pembelaan Mama yang lebih terdengar seperti sebuah olok-olokkan.

"Kenapa Kak Pian selalu salah menafsirkan niat baik seseorang? Lihatlah betapa besar pengorbanan dan usaha saya untuk mewujudkan impian keluarga ini. Bukankah keberadaan anak lelaki adalah hal yang sangat kalian inginkan?"

"Kamu tidak berkorban apa pun! Kamu melakukan ini hanya untuk membalas sakit hatimu!"

"Membalas sakit hati? Bukankah sakit dan pembalasan itu dilakukan jika pernah disakiti? Di sini saya sama sekali tidak pernah merasa disakiti. Apa ini berarti kalianlah yang berniat dan berusaha menyakiti saya?"

"Kamu memang pandai bersilat lidah!"

"Oh, saya mempelajari hal itu dari Kak Pian. Hebat, bukan?"

"Kamu—"

Ucapan Tante Pian terpotong, begitu pun dengan adu urat syaraf yang sejak tadi menyesaki ruangan ini, saat aku secara tak sadar sudah melangkahkan kaki ke dalamnya. Semua mata tertuju padaku, termasuk Kakek yang tampak terkejut. Keterkejutan yang berganti dengan binar sayang yang tulus. Aku memang bukan cucu laki-laki yang diimpikan Kakek, tapi aku tetaplah 'tuan putri' di mata putra kesayangannya, dan menjadi 'si istimewa' bagi Kakek yang sering membuat para sepupuku dari pihak Mahawira terserang iri.

"Cucuku yang cantik... selamat datang di rumah. Mendekatlah ke sini." Tangan Kakek terulur, memintaku untuk segera menuju ke arahnya. Sambutan hangat yang selalu kuterima dari lelaki yang bagi anak-anaknya sendiri adalah sosok kaku yang tak pernah bersikap lembut.

Aku tidak menyunggingkan senyum manis yang selalu diajarkan Mama setiap kami berkunjung ke kediaman Keluarga Mahawira. Aku sedang tidak ingin tersenyum pada siapa pun saat ini. Suara pertengkaran tadi tidak memberikanku alasan untuk mampu menarik sudut bibirku.

"Cucuku... ke sini," pinta Kakek kembali.

Aku baru hendak melangkah saat tak sengaja sudut mataku menangkap keberadaan Taksa yang kini duduk di sofa panjang dekat Mama, memandangku dengan mata berkaca-kaca dan penuh ketakutan. Membuat segala sikap diam untuk mempertahankan ketenanganku runtuh seketika.

***

TITIK AKHIR

22

Aku mengembuskan napas panjang lalu memandang satu per satu manusia yang berada di ruangan ini dengan tajam. Di mulai dari Kakek, Tante Pian, Tante Arini, Tante Widari, Tante Cempaka, lalu berakhir di Mama. Aku bisa melihat keterkejutan di wajah Mama saat melihatku, dan aku tak membiarkan rasa lunak untuk menghapus kekhawatiran yang kini terbentuk di sana untuk bisa dihapuskan.

Pandanganku selanjutnya jatuh ke Taksa, yang masih menatapku dalam diam. Seperti mendapat sebuah pukulan tepat di ulu hatiku. Aku mengepalkan tangan, tidak ingin ikut menjadi tidak waras seperti manusia-mansuia di ruangan ini yang dengan begitu tega menjejalkan kepahitan dalam bentuk peperangan kata-kata pada bocah lima tahun tanpa perlindungan itu.

Aku bukan orang baik, bukan pula manusia berhati malaikat yang dengan mudah melupakan dan memaafkan. Dalam diriku, masih ada sisa kemarahan pada takdir yang membuat Taksa hadir, dan aku pun tak bisa dengan lantang mengatakan bahwa aku telah menerima keberadaan Taksa seratus persen. Aku tak ingin menjadi munafik, tapi aku juga tidak bisa menahan rambatan amarah dan rasa sakit saat melihat bagaimana wajah bocah itu menatapku, seolah aku adalah satu-satunya makhluk yang bisa menyelamatkannya dari kekacauan ini.

Aku berjalan mendekat ke arah Taksa, lalu berlutut di

depannya yang kini sedikit menunduk ke arahku. Ia memperhatikanku dalam diam saat aku membuka tas yang sejak tadi kuselempangkan, lalu mengeluarkan ponsel, mencari aplikasi musik di sana setelah menghubungkan dengan *earphone* terlebih dahulu.

"Aku punya lagu bagus. Kamu mau dengar?"

Taksa tak mengucapkan apa pun saat mendengar pertanyaanku. Bibirnya yang gemetar masih terkatup, tapi anggukan kepalanya yang buru-buru, menunjukkan betapa ia akan menerima setiap gagasan yang akan kukeluarkan.

Aku menjulurkan tangan, memasangkan *earphone* di telinga Taksa, kemudian memberikan ponselku padanya. Saat aku merasakan betapa dingin kulit tangan bocah yang kini menggenggam erat ponsel itu, aku malah merasakan panas luar biasa di dadaku.

"Suka?" tanyaku pelan. Aku tahu Taksa tak akan bisa mendengar pertanyaanku karena volume musik yang sedikit kunaikkan meski tak sampai membahayakan pendengaran bocah itu. Namun, Taksa ternyata mampu membaca gerakan bibirku dan mengangguk sekali lagi. Iya, setidaknya kumpulan lagu anak penuh keriangan yang kini didengar bocah itu, mampu sedikit meredakan ketegangan Taksa.

Aku kemudian bangkit lalu mengulurkan sebelah tanganku pada Taksa, membuat bocah itu menerima dengan sebelah tangannya yang tak menggenggam ponsel. Aku menuntun Taksa yang kini menunduk mengikutiku berjalan ke arah Kakek.

Kakek menatapku tanpa kedip saat aku bersimpuh di hadapannya, seperti sebuah tradisi yang selalu berlaku di Keluarga Mahawira saat akan memberi hormat pada orang yang lebih tua dan dihormati. Tanpa melepaskan genggaman tangan kiriku pada Taksa, aku langsung meraih tangan Kakek, mencium punggung tangan itu dengan hormat sebelum kembali menegakkan badan. Kemudian, tanpa kata, aku berjalan menuju kursi yang tak pernah diduduki siapa pun semenjak kepergian Papa, kursi papaku.

Aku mengabaikan wajah terkejut yang keluar dari sebagian besar wanita di ruangan ini saat melihatku duduk di kursi Papa dengan Taksa yang kini kududukkan di pangkuan. Taksa mendongak ke arahku takut-takut, membuatku terpaksa mencabut salah satu *earphone* di telinganya.

"Aku punya *game* bagus di ponsel. Kamu bisa pilih salah satunya." Aku tidak menunggu Taksa merespons lalu kembali memasangkan *earphone* di telinganya. Syukurlah bocah itu cepat tanggap, karena kini ia sudah sibuk dengan ponselku kembali. Lagu dan *game* adalah satu-satunya tameng yang bisa kuberikan pada Taksa saat ini. Betapa sebuah peperangan yang tanpa persiapan.

"Apa yang kamu lakukan? Berani-beraninya kamu duduk di tempat Laksamana!" sembur Tante Pian saat aku mengalihkan pandangan dari Taksa pada mereka.

Aku memilih mengabaikan serangan Tante Pian lalu menoleh pada Kakek yang kini mengamatiku dalam diam, seolah menungguku untuk menunjukkan tujuan semua tindakan yang kuambil. "Apa Hira harus pindah tempat duduk, Kek?"

Pertanyaanku membuat sudut bibir Kakek berkedut. "Kursi itu milik papamu. Dia sudah tiada, jadi kursi itu milikmu."

Jawaban dari Kakek membuat wajah Tante Pian merah padam. Aku mengangkat dagu, menantang semua manusia yang bertikai di ruangan ini. Ucapan dari Kakek adalah kemutlakan atas 'hak' yang kini menjadi milikku. "Jadi, masih ada orang yang keberatan dengan posisi saya sekarang?"

Tidak ada yang bersuara. Bahkan, Tante Cempaka yang hampir merupakan duplikat sifat Tante Pian pun diam, meski sorot tak suka tetap ditujukan padaku—terutama pada Taksa di pangkuanku.

Aku tahu bahwa hampir semua saudari Papa tidak menyukai kelancanganku, terlebih pembenaran yang diberikan Kakek padaku. Namun, mereka jelas tak memiliki keberanian untuk menentang ayah mereka.

Aku mengedarkan pandangan pada ruang Keluarga Mahawira yang terdiri dari sofa yang berbentuk melingkar. Hanya tempat duduk Kakek dan tempat duduk Papa-lah yang berbentuk sofa tunggal, bertujuan untuk menunjukkan seberapa istimewa posisi itu. Dan kini, seorang cucu perempuan dari menantu yang tak diharapkan sedang memangku bocah kecil dari istri simpanan putra mahkota keluarga ini. Betapa ini adalah ironi yang menggelikan, bukan?

Aku tahu bahwa sudah lama Tante Pian mengharapkan kursi ini jatuh ke tangannya, demi sebuah pengakuan dan obsesi dipandang layak di mata Kakek. Ia adalah anak perempuan tertua, tapi tak dianggap istimewa karena keberadaan adiknya. Sekarang setelah sang adik meninggal, seharusnya ia-lah yang pantas menggantikan, terlebih Tante Pian memiliki putra dari suami pertamanya. Cucu lelaki pertama Keluarga Mahawira meski tidak dari keturunan lelaki keluarga ini. Jadi, ketika aku dan Taksa yang menduduki kursi ini setelah kepergian Papa, tentu saja membuat Tante Pian tak terima.

"Apa kamu tahu yang sudah dilakukan mamamu pada keluarga ini? Dengan mendatangkan anak itu ke rumah ini? Dan kini kamu datang dengan sikap setenang itu?!" serang Tante Pian padaku.

Aku hanya memberi anggukan singkat, membuat matanya menyala penuh amarah.

"Kamu tahu, tapi tidak memberi tahu kami?"

"Apa yang salah dengan bersikap tenang? Malah akan sangat kekanakan jika saya ikut-ikutan menabuh genderang perang di situasi sepanas ini, bukan? Dan mengenai pertanyaan Tante, bukan hak saya untuk memberi tahu." *Well*, sepertinya cara Bayanaka saat menjawabku dulu bisa diterapkan pada situasi ini, meski tentu saja tak sama persis.

"Ada orang lain yang lebih bertanggung jawab untuk memberi penjelasan. Saya tidak bisa dengan semena-mena mengambil alih hal itu, dan saya rasa Mama saya sudah melakukannya dengan baik."

Aku menatap Mama sekilas. Wajahnya sudah tak seterkejut tadi saat pertama kali melihatku. Aku tahu bahwa Mama memang sangat cepat mengendalikan diri.

"Iya, dia memberikan penjelasan sempurna tentang bagaimana dia memaksa adik kami untuk mengikuti perintah gilanya itu! Menghasilkan anak lelaki yang kini malah menjadi sumber masalah dan merusak catat baik papamu!"

Aku menggertakkan gigi saat Tante Pian menunjuk Taksa, membuat bocah itu mengerut di pangkuanku. Dengan kesadaran penuh, aku melingkarkan tangan di perut bocah itu. Membuat Tante Pian terbelalak dan wajah Mama tampak pias melihat caraku memperlakukan Taksa.

"Jadi, masalahnya hanya tentang catatan hidup sempurna Papa yang akhirnya tercoreng?"

"Kamu bilang *hanya*? Ini menyangkut nama baik keluarga yang tak bisa dijangkau akal mamamu yang pendek itu!"

Tante Pian sudah berhasil menekanku ke titik terbawah kesabaran. Aku memang marah pada mamaku, tapi aku tak akan menerima satu orang manusia pun menghinanya. "Mungkin akal mama saya berubah karena tekanan yang diberikan keluarga ini."

"Apa maksudmu?! Jadi sekarang kamu ingin melimpahkan kesalahan pada kami? Ingin mencari pembenaran?!"

"Tidak ada yang sedang mencari pembenaran, karena kebenaran dalam situasi ini adalah sebuah hal yang abu-abu. Tidak satu orang pun di antara kita, yang sedang bernapas di ruangan ini, mampu menunjukkan kebenaran. Namun, bukankah kalian selalu mengharapkan penerus lelaki? Dan sayangnya yang terlahir saya sendiri? Sebagai perempuan. Jadi, sebelum kalian menyalahkan mama saya, silakan salahkan kelahiran saya yang tercipta sebagai perempuan."

"Pintar sekali kamu bicara, Hira!"

"Itu kenyataan, bahwa kelahiran saya menjadi 'kesalahan' yang pura-pura ditiadakan keluarga ini."

"Tidak ada yang boleh menyalahkan kelahiranmu, Cucuku," ucapan Kakek membuat Tante Pian yang hendak kembali membuka suara langsung bungkam.

Aku tertawa dalam hati. Sungguh aku tak sedang ingin merendahkan diri, bahkan aku bangga lahir sebagai perempuan. Hanya saja ini adalah taktik karena meski lebih tua, Tante Pian jelas harus belajar lebih banyak untuk menghadapiku. Kakek mungkin masih tidak menyukai mamaku, tapi aku adalah kesayangan Papa yang memiliki posisi istimewa di mata Kakek, dan aku tahu Tante Pian tak akan pernah berani menentang ayahnya. Menekanku terang-terangan hanya akan membuatku membenturkan Tante Pian dengan Kakek. Jahat memang, tapi aku hanya jahat pada orang yang telah melewati batas toleransiku.

"Syukurlah dan terima kasih atas penerimaan Kakek pada saya," aku menjeda kalimatku lalu mengalihkan pandangan kembali pada keempat saudari kakek yang kini memandangku dengan ekspresi berbeda-beda. Marah, kecewa, kesal, salah tingkah. "Saya tahu apa yang dilakukan mama saya, tindakan yang diambil telah melukai semua pihak dan tidak bisa dibenarkan. Namun, tidak adakah yang ingin bersikap lebih adil pada anak yang sedang duduk di pangkuan saya? Anak yang kalian libatkan dalam adu argumentasi ini? Dia masih lima tahun. Terlalu kecil untuk mendengar hinaan berulang kali baik yang kalian tujukan pada dirinya maupun ibunya."

"Kami bermasalah dengan mamamu. Siapa suruh dia melibatkan anak itu!" sanggah Tante Arini yang semenjak tadi memilih diam.

"Saya tahu dan saya menyayangkan hal itu. Rumah ini cukup luas untuk memberikan ruang agar anak ini tak harus mendengar perdebatan kalian semua."

"Wow, siapa kamu berani berbicara seperti itu pada kami?"

Aku menatap Tante Cempaka datar. "Saya hanya keponakan kalian, anak dari saudara kalian yang baru saja meninggal. Tapi, karena selama ini kalian tidak pernah menganggap keberadaan mama saya, maka dengan senang hati saya akan mengumumkan

bahwa mulai saat ini saya adalah kepala keluarga dari keluarga yang baru ditinggalkan Laksamana Mahawira. Saya, Aarunya Hira Mahawira mengambil setiap tanggung jawab yang tidak mampu diselesaikan papa saya, termasuk tentang keberadaan anak di pangkuan saya, Taksa Putra Mahawira, putra dari Laksamana Mahawira, adik kebanggaan kalian, yang tentu saja berarti keponakan dari setiap saudari Laksamana Mahawira. Sudah jelas?"

Suasana senyap setelah apa yang kuucapkan. Terlalu banyak kebingungan di wajah manusia-manusia dewasa di depanku. Aku beralih menatap pada Kakek yang hari ini berubah menjadi jauh lebih pendiam dari sebelumnya jika ada masalah menerpa keluarga ini. "Saya sebagai anak, ingin meminta maaf atas apa yang dilakukan kedua orangtua saya, untuk semua rasa malu yang ditanggung Keluarga Mahawira, Kakek. Untuk semua kekecewaan yang harus Kakek tanggung. Saya tidak tahu dengan cara apa agar bisa membuat situasi kembali seperti awal. Saya tidak memiliki kuasa untuk melakukannya. Karena itu, saya memilih untuk memperbaiki apa yang ada."

Aku tak lagi menatap Kakek, tapi mengedarkan pandanganku pada kelima wanita yang kini menatapku. "Jika kalian merasa kecewa, apa kalian pernah membayangkan kekecewaan saya? Tapi, mengungkapkan dengan penuh emosi dan menimbulkan drama yang akan menciderai hati orang lain, apalagi seorang bocah tak berdosa, tidak pernah menarik bagi saya. Anak ini, anak yang tidak kalian harapkan dan dianggap aib, adalah bagian dari keluarga ini. Ada darah Mahawira di dalam tubuhnya. Nanti setelah ibunya pulih, saya akan mengurus legalitas Taksa untuk pengakuannya di mata dunia."

"Kamu akan melakukan itu? Berani-beraninya kamu! Apa kamu juga sudah tidak waras?!" raung Tante Pian tak terima.

"Justru karena waras, saya melakukan hal ini. Seorang Mahawira, sebenci dan sekecewa apa pun ia, tidak pernah membuang keluarga. Setidaknya itu yang diajarkan Kakek pada papa saya, dan itu pula yang diajarkan Papa pada saya. Jadi, saya

tidak akan menjadi Mahawira pertama yang melanggar ajaran penuh kebaikan dari keluarga ini," ucapku tegas membuat Tante Pian menelan kembali segala argumentasinya.

Kesenyapan di ruangan ini pecah saat suara tongkat Kakek terdengar menghantam lantai dengan langkah yang mendekat ke arahku. Aku masih memusatkan pandangan pada saudari-saudari Papa saat Kakek sudah berdiri di samping tempat dudukku.

"Lakukan apa yang menurutmu benar."

Hanya kata itu dan tepukan di bahuku sebanyak tiga kali sebagai penutup pertemuan ini. Kakek lantas berlalu meninggalkan kami yang kembali disergap bisu.

***

TITIK AKHIR

23

Aku berusaha memfokuskan diri pada jalanan di depanku. Mengabaikan Mama yang terus berusaha memberi penjelasan tentang alasan keberadaannya di kediaman Mahawira tadi. Sungguh aku telah dengan sekuat tenaga mencoba untuk menahan diri agar tidak membentak Mama, agar emosi negatif yang mungkin kukeluarkan lewat kata-kata tak sampai terlontar dan akan membuat Mama terluka, yang tentu saja pasti kusesali akhirnya.

"Nak, Maafkan Mama."

Aku melirik Mama sinis lalu beralih pada bocah yang kini terlelap di pangkuannya. Taksa tertidur tak lama setelah kami memasuki mobil untuk meninggalkan kediaman Mahawira. Di telinga bocah itu masih terpasang *earphone* yang terhubung dengan ponselku di genggamannya. Sudah pasti Taksa kelelahan, baik secara fisik maupun mental. Kediaman Mahawira memang tak terlalu jauh dari rumahku. Kami harus menempuh setengah jam lebih perjalanan untuk sampai. Selain itu, tekanan yang diterima Taksa sebelum aku datang, sudah pasti memengaruhi psikisnya sekarang.

Aku tidak paham, mengapa orang-orang dewasa cenderung menjadi tolol saat mereka dipenuhi emosi. Ingatan tentang mata berkaca-kaca dan bibir Taksa yang gemetar tadi, membuatku ingin mengumpat sejadi-jadinya. Sebagai seseorang yang ber-

kecimpung di dunia pendidikan, ilmu yang kumiliki sudah memberikan gambaran jelas, separah apa kemungkinan kerusakan mental Taksa akibat kejadian barusan. Anak yang tumbuh di tengah pertengkaran, saat dewasa nanti bisa menjadi sosok yang jauh lebih mudah membenci.

"Mama tidak pernah bermaksud untuk melibatkan Taksa."

"Apa Mama bercanda?"

"Nak—"

"Dengan membawa bocah itu ke sana, Mama bahkan sudah menyakitinya lebih dari apa yang mampu Mama bayangkan!" Aku menutup mata sekejap sebelum kembali memfokuskan pandangan ke depan. Bisa-bisa kami mengalami kecelakaan jika aku terus meladeni Mama. Aku bahkan membentaknya barusan, tindakan yang sangat kuhindari. Membentak orangtua semarah apa pun aku, tetap tidak bisa dibenarkan.

"Mama membawanya ke sana untuk memberi penjelasan pada Keluarga Mahawira."

"Mama bisa ke sana tanpa membawa Taksa."

"Tapi, Mama juga ingin mengenalkan Taksa pada keluarga Papa."

"Demi apa?"

"Demi?"

"Iya, demi apa Taksa harus diperkenalkan dengan keluarga Papa, Ma?"

"Itu...." Mama tak melanjutkan kalimatnya. Ia tampak kehilangan kata-kata, membuatku mencengkeram kemudi lebih keras.

"Biar Hira bantu jawab. Mama melakukan itu untuk memuaskan ego Mama agar bisa menuntaskan balas dendam yang menjadi tujuan Mama selama ini. Keberadaan Taksa di sana, sebagai piala kemenangan Mama yang telah berhasil mempermalukan Keluarga Mahawira yang sangat menjaga nama baiknya itu!"

"Bukan begitu, Nak."

"Memang begitu, Mama. Itulah tujuan Mama menyeret anak lima tahun yang baru kehilangan papanya dan ibu yang sedang terbaring di rumah sakit, dan apa perlu Hira tambahkan antara hidup dan mati?" Tangis Mama pecah mendengar kecamanku, tapi aku masih jauh dari kata selesai.

"Tapi tidakkah Mama pernah berpikir bahwa itu sangat memukul Taksa? Dia tidak mengerti tentang dendam, Mama. Dia tidak mengerti tentang rasa sakit yang sedang Mama coba untuk balas pada keluaraga Papa. Bahkan mungkin di matanya Mama adalah penolong di saat tak satu pun antara orangtuanya bisa berada di sisi Taksa. Tapi, tega-teganya Mama melakukan hal itu!"

"Nak—"

"Hira belum selesai, Mama. Belum." Aku mengabaikan isakan Mama yang terdengar semakin menyayat. Untuk kali ini saja, Tuhan. Aku ingin berlaku kejam. "Dan itu baru dari sudut pandang Taksa. Apa tak pernah sekali pun Mama berpikir tentang perasaan Hira?"

Mama tersentak, memandangku nanar. Seolah ia baru saja tersadarkan, membuat sudut bibirku tertarik penuh ironi.

"Iya, Ma. Mama telah membuat Hira membenci Papa sedemikian rupa. Lelaki yang Hira jadikan cinta pertama dan pahlawan itu, telah berhasil Mama ubah menjadi sosok yang pertama memberikan Hira mencecap yang namanya patah hati. Lelaki yang dengan sangat tulus mencintai Mama, telah Mama jadikan ayah yang melukai putrinya teramat dalam, Ma. Selamat! Mama memang hebat! Cinta Papa dan Hira untuk Mama, tidak lebih berharga dari rasa sakit hati Mama pada Keluarga Mahawira."

Tidak ada yang bersuara setelahnya. Hanya suara isakan Mama-lah yang mengisi ruang mobil ini.

***

Ini adalah pertama kalinya aku berada satu ruangan

dengan Taksa atas keinginan sendiri. Tadi setelah kami sampai rumah, aku mengambil Taksa dari gendongan Mama. Aku tidak bermaksud membuat Mama merasa tersinggung, hanya saja setelah apa yang dilakukan Mama, menyerahkan Taksa padanya secara menyeluruh terasa salah bagiku.

Aku sendiri yang membawa Taksa menuju kamarnya, menidurkan bocah itu di ranjang, membuat Bi Maryam yang melihat perlakuanku pada Taksa hanya bisa melongo tak percaya. Aku bukannya ingin menjadi peri baik hati, maupun kakak yang perhatian, karena hal itu sudah terlambat. Di awal pertemuan, aku telah memosisikan Taksa sebagai orang yang tidak akan kuperhitungkan, meski tak pernah menyerangnya langsung. Jadi, jika sekarang aku bersikap sedikit lunak, itu murni karena rasa iba dan tanggung jawab. Bagaimana pun bocah ini terlahir dan berada di situasi kacau ini atas tindakan egois orangtuaku, meski juga ada andil ibunya di sana.

"Kamu menyukai buku itu?" Aku bertanya pada Taksa yang sedari tadi memusatkan perhatiannya pada buku kumpulan dongeng legenda rakyat indonesia. Itu adalah buku yang kubawa dari sekolah. Aku berniat membacanya terlebih dahulu sebelum besok menceritakan pada siswa-siswaku.

"Suka." Jawaban Taksa begitu singkat. Entah mengapa kini aku malah mengharapkan kecerewetannya yang dulu terasa mengganggu. Mungkin karena aku sadar bahwa perubahan sikap Taksa karena hal buruk yang terjadi setelah ia memasuki keluargaku. Dan jujur, aku merasa bersalah.

"Itu cerita tentang apa?" Aku mencoba bertanya kembali. Sikap pendiam Taksa benar-benar membuatku prihatin kini.

"Batu belah."

"Batu belah?" Itu adalah satu legenda dari daerah Lombok Timur. Aku sudah membacanya. Namun, berpura-pura tertarik dan belum tahu mungkin bisa membuat Taksa kembali lebih ceria.

"Bagus ceritanya?"

"Sedih." Jawaban Taksa membuatku terkejut.

"Sedih?"

"Iya, adek sama kakak itu, ibunya masuk batu karena mereka nakal. Adeknya kecil, kalau mau mimi, kakak bawa adek ke batu, tapi nanti ibunya nggak bisa keluar lagi. Ibunya diem di batu. Mirip Kak Naka sama Aksa, tapi Bunda nggak masuk batu, tapi Bunda nggak bangun, Aksa nggak bisa ketemu Bunda."

Untuk beberapa saat aku hanya bisa terpaku, menatap Taksa pias. Aku kehilangan setiap rangkaian kata yang mungkin bisa dijadikan modal untuk menghibur bocah ini.

Demi Tuhan! Taksa memang sepeka itu. Dan sekarang bagaimana caranya aku membuat kesedihan di matanya mengabur?

"Kak Naka bilang, Bunda pasti bangun, tapi ini udah lima puluh delapan hari. Aksa hitung, tiap hari. Aksa nggak mau bilang Kak Naka bohong, tapi Bunda nggak bangun." Lirih dalam suara Taksa membuatku tercekat. Bagaimana mungkin ada bocah yang menghitung hari demi hari ketidakberadaan ibu di sampingnya?

Aku baru hendak membuka suara saat Mama tiba-tiba masuk ke kamar Taksa dengan langkah tergesa. Raut panik luar biasa dengan air mata di wajahnya bahkan tidak mampu mengalahkan keterkejutanku akibat kata-kata yang terlontar dari bibir Mama. "Hira, Bayanaka baru saya menelepon dari rumah sakit. Bulan, sudah tiada."

***

Ini seperti *dejavu*, menyusuri lorong rumah sakit dengan Mama yang menggenggam tanganku erat dan gemetar, mengingatkanku pada situasi saat kecelakaan yang merenggut nyawa Papa dulu. Bedanya, tidak ada ceceran darah di lantai yang kupandangi nanar.

Aku merasakan kewalahan karena di sisi tubuhku yang lain, ada Taksa. Benar aku menggendong Taksa sambil menggandeng tangan Mama. Bocah ini saat mendengar kabar kematian ibunya

sama sekali tak bereaksi. Membuatku langsung mendekapnya erat, bahkan hingga kini Taksa belum membuka mulut untuk bicara. Tapi, basah di kain baju bagian punggungku membuktikan, Taksa sedang menangis dalam diam.

Saat akhirnya kami memasuki ruang rawat milik wanita bernama Bulan, Mama melepas genggamanku dan langsung berlari ke arah ranjang tempat jasad yang kini tertutup kain putih itu terbaring.

Aku baru hendak melangkah mendekat, saat lelaki dalam balutan *sweater* hitam—yang sejak tadi memandang dan mengawasi jenazah yang sedang diurus petugas rumah sakit—berbalik ke arahku.

Seperti masa lalu, saat kami bertemu di pemakaman Papa, kini Bayanaka menatapku, lurus, dan begitu dalam. Bedanya, jika dulu Taksa dalam perlindungannya dari kebencianku, maka kini Taksa dalam pelukanku sebagai tempat bersandar bocah itu. Aku dan Bayanaka masih saling memandang. Bahkan saat tangis Mama mulai terdengar memenuhi ruangan, kami tak butuh kata untuk sama-sama memahami, bahwa kali ini pun kami dipaksa Tuhan mencecap sebuah kegetiran sekali lagi.

***

TITIK AKHIR

24

Aku menyaksikan segalanya, seperti penonton yang diseret paksa menyaksikan adegan meski tak ingin dan berharap bisa kabur. Aku melihat bagaimana Bayanaka memandangku penuh rasa sakit, sebelum kemudian berbalik tanpa kata, memusatkan perhatiannya pada proses pengurusan jenazah bundanya yang kemudian akan dibawa ke kediaman mereka dengan ambulans dari rumah sakit.

Taksa dalam dekapanku pun tak bersuara. Tidak seperti dulu saat kematian Papa, kini bocah itu seolah memahami keadaan, belajar dari setiap kejadian, meski meraung dan memohon sekuat tenaga, tak ada manusia yang bisa menolak kematian.

Aku tak meminta Bayanaka untuk mengalihkan perhatian—meski sejenak—pada Taksa. Karena hanya lewat sorot mata, aku paham bahwa Bayanaka ingin aku menjaga adiknya—adik kami—untuk sementara. Ya Tuhan, benar, adik kami!

Butuh lebih dari satu jam hingga semua proses administrasi dan pengurusan jenazah diselesaikan. Selama itu, aku memangku Taksa di kursi depan ruang rawat inap Bulan, hanya berdua, karena Mama sama sekali tak pernah meninggalkan wanita itu. Bahkan, Mama ikut masuk ke ruang jenazah, sedangkan Bayanaka sibuk mengurus segala sesuatu yang agar bisa membawa bundanya keluar dari tempat yang di mataku penuh duka ini.

"Apa kamu lapar?" Setelah sekian lama membisu, aku

mencoba membuka percakapan dengan Taksa yang sejak tadi masih menangis dalam diam. Ini hampir malam dan semenjak bertemu di kediaman Mahawira, aku tahu Taksa tak pernah memasukkan apa pun ke perutnya.

Gelengan dari Taksa membuatku menghela napas dalam. "Apa kamu mau minum? Aku akan membelikan susu kemasan? Mau?"

Tawaranku kembali dibalas gelengan lemah bocah itu.

"Kamu harus makan. Nanti sakit." Taksa masih tak berbicara, membuatku tahu harus lebih gigih mencoba. "Setidaknya katakan apa yang kamu inginkan, agar aku bisa carikan—"

"Bunda...."

Aku menahan napas, menatap pucuk kepala Taksa yang berada di depanku. Itu jawaban yang tak terduga dan memang harusnya terdengar lumrah untuk anak yang baru saja kehilangan ibunya. Namun, mengapa aku sampai kehilangan kemampuan untuk merangkai kata, setidaknya untuk menghibur anak ini?

"Dengar, Taksa...."

"Bunda nggak akan balik, kayak Papa. Aksa tahu." Suara Taksa begitu lirih. Kini pundaknya merosot, membuatku menyadari arti jawabannya yang pertama. Taksa tak sedang meminta ibunya dikembalikan seperti anak-anak pada umumnya. "Sekarang Kak Naka nggak perlu minta Taksa nungguin Bunda lagi. Taksa nggak perlu capek nunggu, tapi abis ini Taksa harus gimana?"

"Taksa...."

"Kemaren Aksa nunggu Bunda bangun. Nggak apa-apa kalo lama. Tapi sekarang... nunggu sampe lama, sampe capek banget aja... Bunda nggak bakal pernah bangun. Terus Aksa harus gimana? Aksa mesti ngapain kalau nunggu Bunda bangun aja udah nggak bisa?"

Aku tahu tak akan pernah bisa menjawab pertanyaan Taksa. Kini tangis bocah itu mulai terdengar lebih keras, karena itu, aku lebih memilih mengeratkan dekapanku. Dan untuk kali ini, aku menangis karena alasan yang tak pernah kuduga, kehilangan

yang dirasakan Taksa.

***

Aku membuka mata dan langsung memegang kepalaku yang terasa pening. Aku hendak melihat jam di pergelangan tanganku, saat menyadari bahwa ada tubuh yang kini tertidur bersandar di badanku, Taksa.

Dengan sangat pelan aku menarik tanganku, melihat jarum jam di sana sudah menunjukkan pukul empat sore. Aku tak pernah menyangka bisa terlelap setelah melewati salah satu hari terburuk selain kematian Papa dalam hidupku.

Kami sampai di kediaman Bulan hampir tengah malam dan disambut oleh para tetangga yang langsung mengerubungi jenazahnya, menangis, dan melantunkan doa bergilir tanpa henti. Rumah Bayanaka hampir sama besar dengan rumahku, dan dipenuhi oleh pelayat keesokan paginya, hal yang membuatku menyadari bahwa wanita bernama Bulan itu pasti adalah wanita yang pandai bergaul. Melihat raut sedih di wajah pelayat, bisa dipastikan ia sosok yang baik.

Oh, jangan lupakan empat puluh anak panti asuhan yang terus membacakan doa untuknya sebelum pemakaman berlangsung. Dan itu belum seberapa hingga aku melihat bagaimana area pemakaman penuh dengan para pengantar jenazah saat pemakaman berlangsung pukul sepuluh pagi tadi.

Bahkan setelah acara pemakaman selesai, kediaman Bulan yang berarti rumah Bayanaka juga tak langsung sepi, banyak orang yang tetap diam di sana, mengurus untuk acara tahlilan untuk almarhumah nanti malam. Dari beberapa wanita yang bertugas menyiapkan hidangan untuk acara nanti malamlah aku mengetahui, bahwa bunda Bayanaka adalah sosok baik hati yang tak segan membantu orang lain. Ia membuka lapangan pekerjaan untuk wanita-wanita di sana. Bahkan ia berhasil membangun sebuah panti asuhan yang menampung anak yatim piatu dan terlantar, atas bantuan donatur tetap, panti asuhan yang dikelola bersama Bayanaka. Aku sedikit terkejut saat melihat sisi lain dari wanita yang kubenci selama ini.

Sungguh ini terasa sangat lucu sekaligus kacau bagiku. Dulu aku mati-matian berdoa pada Tuhan agar bisa disegerakan bertemu dengan wanita yang kuanggap telah menghancurkan hidup sempurnaku, tapi kini aku malah berada di rumahnya, tempat seharusnya aku bisa menemuinya. Hanya saja sekarang wanita itu sudah berada dalam dekapan bumi, bertemu dengan pencipta segala kehidupan di alam semesta ini.

"Kamu pasti lelah hingga tertidur di sofa. Mau pindah ke kamar?"

Aku sedikit tersentak saat mendengar pertanyaan itu. Entah sejak kapan Bayanaka telah duduk di salah satu sofa tunggal di ruang keluarga ini.

"Apa para tamu sudah pulang?" Aku balik bertanya hanya untuk mencegah rasa canggung yang mulai menjalari interaksi kami. Ini suasana yang begitu aneh. Lelaki yang masih menatapku itu, seperti biasa, terlihat begitu tenang, meski matanya menyorot luka yang hanya bisa dipahami manusia yang pernah benar-benar kehilangan sepertiku.

"Tidak juga. Masih ada beberapa teman bundaku yang ikut sibuk mempersiapkan acara nanti malam. Apa kamu ingin pindah ke kamar?"

"Di mana mamaku?"

"Beristirahat."

"Di?"

"Kamar bundaku."

"Kamu membiarkan dia di sana?" tanyaku tak percaya.

"Kenapa tidak? Tante Amira juga butuh istirahat. Sepanjang malam ia sudah *menjaga* bundaku."

Jawaban dari Bayanaka membuatku tercengang. Bagaimana Mama bisa berada di kamar yang mungkin pernah ditempati Papa bersama wanita lain?

"Jangan berpikir terlalu banyak, Tuan Putri. Jangan membuat dirimu bertambah lelah."

Aku memejamkan mata saat mendengar perintah penuh perhatian itu dari Bayanaka. Bagaimana bisa lelaki itu setenang ini? Setelah berbagai badai hebat yang melibatkanku dengannya?

Bahkan, kematian bundanya pun tak membuat air mata Bayanaka keluar di pemakaman. Ia melaksanakan segala proses pemakaman itu dengan begitu tenang dan nyaris terlihat tanpa emosi. Aku tak mengerti, Bayanaka seperti sebuah keping mata uang, yang memiliki sisi berbeda. Ketenangannya terlalu kontras dengan luka yang dipancarkan matanya.

"Kamu melamun lagi. Ayo, istirahat di dalam."

"Aku baik-baik saja, hanya Taksa yang mungkin butuh berbaring." Benar, bocah ini butuh berbaring. Dari semalam ia tidak pernah lepas dariku. Hanya saat aku ke kamar mandilah ia memilih ditemani Mama, sisanya ia terus bersamaku.

"Kamu juga." Aku baru akan membuka mulut saat Bayanaka dengan segera menambahkan, "di kamarku, Tuan Putri. Aku tidak akan menempatkanmu di kamar bundaku."

"Apa Taksa tak punya kamar sendiri?"

"Punya, tapi dia tidak pernah ingin tidur sendiri dulu. Jadi, Bunda menjadikan kamar Taksa sebagai perpustakaan sekarang."

"Apa tidak ada kamar lain?"

"Tidak, kecuali kamar pembantu. Kami tidak butuh kamar tamu karena tidak pernah ada keluarga yang berkunjung." Nada suara Bayanaka terdengar biasa, tapi aku menangkap arti lain dari ucapannya. Ingatanku akan cerita Mama tentang masa lalu kedua orangtuanya pasti menyebabkan tak pernah ada keluarga yang berkunjung. Bahkan, saat pemakaman bundanya pun, tak satu orang pun anggota Keluarga Danadyaksa yang hadir, dan aku mengetahui hal itu dari perbincangan tamu lain yang hadir. Sungguh aku tak berniat menguping awalnya.

"Aku sudah cukup istirahat." Ucapanku seolah tak didengar Bayanaka. Lelaki itu hanya mengulum senyum kemudian bangkit ke arahku. Meminta Taksa yang masih terlelap di pangkuanku.

"Biar aku saja," tolakku saat Bayanaka mengulurkan tangannya.

"Taksa cukup berat, dan kamu sudah memangkunya selama kalian tidur. Aku tidak yakin kakimu tidak kram saat berdiri nanti. Kasihan dirimu, juga Taksa jika harus terbangun."

Aku tak lagi membantah saat Bayanaka mengambil alih Taksa, karena benar saja, kakiku terasa kesemutan saat bangkit dari duduk. Aku menatap uluran tangan Bayanaka yang mengarah padaku. "Untuk apa?" tanyaku heran.

"Biar kuntuntun ke kamar," jawabnya sopan.

"Aku tidak lumpuh. Kesemutan tidak membuatku kehilangan kemampuan berjalan."

Aku tidak tahu bagian mana yang lucu dari ucapanku karena kini Bayanaka sudah tertawa terbahak, cukup keras hingga aku harus melotot padanya karena bisa membuat Taksa terbangun. Meski tak bisa menampik bahwa ada rasa sedikit lega melihat ia bisa tertawa. Cukup sulit menemukan orang yang bisa tertawa di hari pemakaman ibunya, bukan?

"Menerima bantuan tidak selalu berarti kamu lemah, Tuan Putri."

"Benar, tapi aku memang tidak butuh bantuan."

"Baiklah, kekeraskepalaan dan harga dirimu itu memang bagian yang paling menarik," gumamnya di sela kekehan.

"Apa maksudmu?"

"Tidak ada. Ayo, ke kamar. Kamu butuh istirahat dan aku harus segera membuat susu hangat dan makanan untukmu dan juga Taksa."

***

Aku meregangkan ototku yang terasa kaku dan melirik ke tempat tidur di sebelahku. Kosong. Tadi, setelah Bayanaka *menggiringku* ke kamarnya untuk membaringkan Taksa, aku terpaksa ikut merebahkan diri di samping bocah itu. Bukan karena aku ingin berlama-lama di kamar Bayanaka, hanya saja genggaman Taksa di tanganku yang sangat erat tak bisa kulepaskan dan entah bagaimana hingga akhirnya aku pun ikut terlelap. Mungkin Bayanaka memang benar, aku sangat lelah dan

butuh istirahat. Buktinya kini aku terbangun saat matahari sudah hampir terbenam lagi dengan Taksa yang sudah menghilang entah ke mana.

Memilih untuk bangun, aku berniat untuk segera menuju pintu keluar. Setidaknya, aku harus bertemu dengan Mama untuk membicarakan tindakan apa yang selanjutnya kuambil terkait Taksa. Tentu saja aku pun harus mengikutsertakan Bayanaka di dalamnya. Mungkin ini terlalu cepat, tapi bocah itu butuh segera dialihkan. Sudah terlalu banyak kehilangan yang ia cecapi dan salah satu cara mengurangi kesedihannya dengan memberikan aktivitas yang membuatnya bergerak dan bergaul dengan orang lain. Kurasa aku sudah punya ide untuk itu... tunggu, kenapa aku terdengar begitu peduli pada bocah itu sekarang?

Aku baru hendak menarik *handle* pintu saat menyadari bahwa di atas nakas ada segelas susu putih dan beberapa buah *sandwich* berwadah piring putih tertata rapi. Aku mengembuskan napas sebelum kemudian mendekati nakas, mengambil gelas susu yang pastinya disajikan untukku. Tapi, karena tidak terlalu berhati-hati, gelas yang berusaha kuangkat itu sedikit terbalik hingga cairan putih di dalamnya jatuh mengenai nakas bahkan merembes sampai ke bawah.

Dengan panik aku mengambil tisu yang kebetulan terletak di dekat piring *sandiwch* lalu dengan tergesa berusaha mengelap cairan susu itu. Aku mengigit bibir saat menyadari bahwa ada cairan susu yang mungkin merebes masuk ke dalam bagian laci paling atas, lalu dengan gugup membuka laci yang untungnya tak terkunci. Dengan hati-hati aku memeriksa dan mengelap cairan susu yang memang sedikit menempel pada bagian dalam laci sebelum jemariku terhenti saat menyadari bahwa ada selembar foto yang terdapat di dalamnya. Foto lama yang sangat kukenali. Fotoku.

***

TITIK AKHIR

25

"Kamu sudah bang...." Kalimat tanya Bayanaka terhenti saat melihatku masih terpaku memegang selembar foto yang tak lain adalah fotoku.

Lelaki yang masih memegang *handle* pintu dari luar itu tampak terkejut, hanya beberapa detik hingga ia kembali mampu menguasai diri. Memasang ekspresi tenang dengan senyum yang membuatku kesal.

"Kamu tidak ingin menjelaskan ini?" todongku padanya, sambil menunjukkan selembar foto yang bahkan tidak kuketahui kapan diambil. Aku hanya mengingat bahwa baju yang kukenakan di foto itu adalah *dress* yang dihadiahkan Mama sebagai hadiah kelulusan SMA-ku.

"Apa kamu benar-benar ingin penjelasan? Sekarang?" tanyanya dengan alis terangkat. Ia lebih terlihat geli daripada gugup. Ya Tuhan, lelaki ini benar-benar tidak bisa ditebak!

"Menurutmu?"

"Ingin."

"Lalu?"

"Tapi, aku tidak ingin menjelaskan."

"Apa?"

"Hahaha... kamu lucu sekali jika kesal, Tuan Putri."

"Bayanaka...."

"Aku suka kamu menyebut namaku. Ulangi lagi, bisa?"

"Aku tidak ingin melakukan perdebatan konyol denganmu sekarang. Jadi, lebih baik kamu jelaskan kenapa bisa fotoku ada di laci kamarmu?"

"Tentu saja karena aku yang meletakkannya." Jawaban santai dari Bayanaka membuatku sedikit meremas foto di tanganku sebelum lelaki itu dengan sigap merebutnya. "Ck... jangan diremas, nanti kusut," sungutnya sambil berusaha meluruskan bagian yang kusut.

Aku mengembuskan napas lalu terkekeh kesal menatap Bayanaka. "Itu fotoku! Rusak atau tidak terserah diriku."

"Enak saja. Ini milikku."

"Apa? Foto itu—"

"Foto ini memang dirimu, tapi milikku."

Aku mengerutkan kening, berusaha mencerna ucapan Bayanaka. Lelaki itu masih telihat kesal karena ujung lembar foto yang sedikit kusut belum bisa kembali seperti semula.

"Kuulangi, kenapa fotoku ada padamu?" tanyaku kembali berusaha menyabarkan diri.

"Apa kamu lupa?"

"Lupa apa?"

"Bagaimana aku bisa mendapatkan foto itu."

"Jika aku tahu, aku tidak akan bertanya."

"Ah... ini mengesalkan. Ingatan yang kuanggap istimewa ternyata tak berarti apa-apa bagimu, bahkan tidak kamu ingat sedikit pun. Ternyata begini, ya, yang namanya patah hati?"

"Kamu bicara apa, sih?" sentakku kesal.

"Lupakan. Sekarang ayo keluar, kita makan bersama." Bayanaka lantas meninggalkanku yang kini menggigit bibir berusaha menahan kesal karena tidak mendapatkan penjelasan.

***

Ini makan bersama yang suram, meski hidangan yang tersaji

cukup banyak. Aku sedang berada di ruang makan rumah Bayanaka, duduk di meja makan berisi empat kursi yang kini terisi penuh karena kehadiran Mama, Taksa, dan lelaki itu.

Aku masih tidak berkomunikasi dengan Mama. Selain karena masih marah, aku merasa bingung dengan keadaan ini. Para tamu yang datang sudah mengetahui tentang siapa aku dan Mama. Aku adalah putri Papa dari istri sahnya, tapi cara mereka memperlakukan kami—maksudku, Mama, karena aku lebih memilih tak berinteraksi dengan mereka—sangat baik, seperti memperlakukan keluarga. Perlakuan yang sangat berbeda dengan yang diterima Taksa dan Bayanaka dari keluargaku.

Terlalu banyak hal yang memenuhi kepalaku, hingga aku memutuskan lebih banyak diam. Selain itu, Taksa yang biasanya bisa memancing obrolan dengan Mama dan Bayanaka, kini juga memilih diam. Bocah itu hanya fokus pada piring di depannya, berusaha menghabiskan makan di sana.

"Mungkin saya harus menitipkan Taksa lebih lama lagi, Tante." Ucapan Bayanaka membuatku yang hendak memasukkan nasi ke mulutku urung. Aku menatap Bayanaka yang kini fokusnya tak teralih dari Mama.

"Jangan menggunakan kata menitip, Nak. Taksa juga adalah tanggung jawab kami."

Aku tidak berniat mengkoreksi ucapan Mama, karena untuk kali ini aku merasa apa yang diucapkan Mama memang benar. Taksa memang tanggung jawab kami, atau tepatnya tanggung jawabku dan Bayanaka. Anak itu telah menjadi yatim piatu dan hanya memiliki kami sebagai saudara yang tersisa, mengingat bundanya tak memiliki keluarga dekat, sedangkan Keluarga Mahawira, masih tak mau mengakui keberadaan Taksa.

"Saya sedang mengusahakan mutasi saya, Tante. Jika menemukan jalan buntu, mungkin saya akan memilih melanjutkan studi saja. Intinya, saya sedang mencari celah agar bisa segera berada di samping Taksa."

Penjelasan dari Bayanaka membuatku tertegun. Lelaki itu,

setelah dikecewakan berkali-kali seperti diriku, masih memiliki rasa tanggung jawab yang begitu besar pada adiknya—anak yang oleh keluarga orangtuanya sendiri dianggap pengganggu. Bukankah lebih mudah jika Bayanaka memilih melepas tangan? Ia adalah lelaki dewasa yang sudah cukup umur untuk berumah tangga? Mengapa ia lebih memilih mengurus Taksa daripada fokus pada kehidupan pribadinya

"Hira... Hira...."

Aku tersentak saat mendengar namaku dipanggil, lalu meringis saat menyadari bahwa aku melamun hingga tak menyadari bahwa semenjak tadi Bayanaka sedang berbicara padaku.

"A-apa?" tanyaku sedikit salah tingkah.

"Bisakah kamu mengurus Taksa sementara?"

Aku baru akan menjawab ketika Mama memilih bersuara lebih cepat. "Tante akan menjaganya."

Aku memandang Mama nyaris tanpa ekspresi saat melihat usaha Mama memperbaiki segalanya. Hatiku bahkan tidak tahu rasa sakit atas kekecewaan yang mana lebih mendominasi. Keputusan Mama yang membuat kerumitan ini tercipta, atau kepedihan yang kembali ditorehkan Mama karena kejadian di kediaman Mahawira kemarin.

"Terima kasih, Tante, tapi saya membutuhkan Hira." Jawaban dari Bayanaka membuat aku, Mama, dan Taksa langsung menoleh padanya. Bayanaka tampak sedikit salah tingkah lalu buru-buru melanjutkan, "Maksud saya, Hira adalah seorang guru dan saya membutuhkan bantuannya untuk mengurus pendidikan Taksa sementara. Anak ini butuh kembali ke sekolah, bertemu dengan anak-anak sebayanya. Dia butuh bersosialisai karena semua yang terjadi belakangan ini sudah pasti memengaruhi mentalnya."

"Aku akan mengurusnya." Aku segera menjawab, tidak memberikan kesempatan pada Mama untuk mendahuluiku.

Bayanaka menatapku dengan rasa terima kasih yang begitu besar, membuatku memilih mengalihkan pandangan.

"Untuk beberapa hari ke depan mungkin saya akan tetap

berada si sini. Mengurus acara zikir untuk bunda saya. Jika Tante dan Hira ingin kembali terlebih—"

"Tante akan tetap di sini. Tante akan turut membantu setiap acara untuk bundamu, Nak." Itu adalah keinginan dan ucapan yang jujur. Aku pun tahu jika Mama tulus. Melihat bagaimana Mama selama berada di kediaman Bayanaka dan bagaimana saat ikut mengurus jenazah Bulan, aku tahu bahwa arti wanita bernama Bulan itu bukan sekadar sebagai ibu yang akan mengandung anak sebagai amunisi pembalas dendam Mama. Hubungan mereka mungkin lebih erat dari apa yang bisa terlihat.

"Tapi, itu berarti Hira harus mengurus Taksa sendiri," ujar Bayanaka tak enak.

"Aku bisa," jawabku cepat.

"Benarkah?"

"Iya."

"Syukurlah. Oh, dan sebelum aku lupa, untuk biaya administrasi Taksa saat masuk sekolah—"

"Aku bukan orang miskin dan membutuhkan sumbangan."

Jawabanku membuat Bayanaka langsung terbahak, dan sekali lagi aku bingung, bagian mana yang lucu dari ucapanku?

"Oke... maafkan aku, tapi jika kamu butuh bantuan dalam mengurus Taksa jangan sungkan untuk menghubungiku."

"Mengurus Taksa pasti lebih mudah daripada menghadapi polisi yang menyebalkan," jawabku sambil lalu.

"Aku rasa kamu benar, tapi sekali lagi terima kasih...." Aku baru saja akan mengalihkan pandangan karena tak berminat menanggapi Bayanaka saat lelaki itu melanjutkan kalimatnya tanpa suara. "*Tuan Putri.*"

Untuk beberapa saat aku menatap Bayanaka kemudian mendengkus sebagai jawaban, dan lelaki itu kembali terbahak. Membuat Mama dan Taksa yang dari tadi memilih menekuri piringnya kini menatap heran ke arah kami bergantian.

***
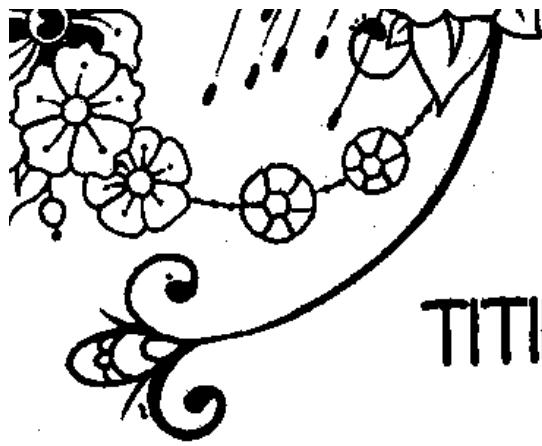
TITIK AKHIR

26

Aku mengucek mata, lalu mengusap wajahku. Mengambil napas dalam sebelum bangun dari tempatku berbaring. Aku berdiri di pinggir tempat tidur, menatap Taksa yang tampak pulas. Bocah itu, malam ini kembali tidur bersamaku, menggenggam erat tanganku sepanjang malam sebelum aku melepaskannya tadi.

Aku haus dan lupa menyediakan air minum. Sekarang aku harus ke dapur untuk mengambil segelas air agar bisa melanjutkan tidur. Dengan langkah perlahan aku membuka pintu dan berjalan menuju dapur rumah Bayanaka.

Decakanku tak bisa kutahan saat mengetahui poci besar di atas meja makan kosong. Menjelajahi rumah atau dapur orang bukanlah hobiku, aku tidak seusil itu. Tapi rasa haus mendorongku membuka kulkas, mengambil sebotol air dingin di dalamnya. Aku tidak pernah bersahabat dengan air dingin, rasa tidak nyaman langsung menyerang tenggorokanku begitu cairan bening itu masuk.

Aku mengusap leher, merasa tidak nyaman. Seharusnya aku meminta Mama memasakkan air untukku seperti yang ia lakukan di rumah. Sebenarnya aku bisa melakukannya sendiri, tapi ini bukan rumahku, bukan dapur Mama, dan tidak ada Bi Maryam yang mondar-mandir di sini. Jadi, ada rasa sungkan yang menghalangi setiap pergerakanku.

"Apa hiasan kulkasnya sangat bagus?" Aku terlonjak dan segera berbalik saat mendengar bisikan itu di telingaku. Lalu menatap sengit pada Bayanaka yang kini sedang menatapku geli dengan alis terangkat.

"Kamu mengagetkanku!"

"Justru kamu yang mengagetkanku, berdiri di depan kulkas, di dapur yang gelap dengan rambut terurai seperti itu. Sungguh tadinya aku berpikir kamu hantu, atau ruh bundaku," elaknya.

"Tidak ada ruh orang meninggal yang akan berkeliaran!" sergahku kesal melihat Bayanaka yang tak tampak bersalah. Sungguh jarak kami yang terlalu dekat, dengan tubuh tingginya yang menjulang ditambah kekagetanku karena bisikannya barusan, belum bisa membuatku bernapas dengan normal.

"Aku tahu, tapi kamu pernah mendengar beberapa cerita seram bukan?"

"Aku tidak tahu mengapa harus meladenimu. Cerita seram atau apa pun yang ingin kamu bahas sama sekali tak membuatku tertarik. Sekarang minggir! Aku mau kembali ke kamar." Aku berusaha mendorong tubuh Bayanaka, tapi lelaki itu bergeming. Memilih menatapku dalam, membuatku terserang canggung seketika.

"Mau kubuatkan minuman hangat?" Pertanyaan Bayanaka membuat tanganku terhenti di dadanya, merasakan debaran hebat di sana, terasa aneh.

"Aku sudah minum."

"Tapi kamu tidak bisa minum air dingin. Tenggorokanmu sering terasa kering, bukan? Biar kubuatkan madu hangat. Tunggulah di sofa sebentar."

Ucapan Bayanaka membuatku terpaku, hingga tidak menyadari bahwa lelaki itu menggenggam tanganku yang berusaha mendorong dadanya sejak tadi. Memberi remasan sebelum kemudian melepaskannya.

Seharusnya aku kembali ke kamar, tapi kakiku seperti tak menghiraukan perintah otakku. Dan kini aku berakhir duduk

di sofa yang dijadikan tempat tidur Bayanaka selama aku berada di rumahnya. Bukan perasaan tidak enak yang muncul karena menyadari bahwa Bayanaka merelakan kamarnya untukku, melainkan perasaan sedih yang menelusup saat melihat figura yang tergeletak di bawah bantal Bayanaka. Figura berisi dua manusia dalam sebuah potret yang terlihat cukup usang, menandakan seberapa lama potret ini telah diambil.

Potret Bulan dan Bumi, orangtua Bayanaka.

Aku mengetahuinya karena melihat potret dua manusia ini di ruang tamu kediaman Bayanaka. Potret besar serupa tertempel di salah satu dindingnya.

Lelaki dewasa, dalam kegelapan, tidur ditemani potret kedua orangtuanya. Kerinduan sebesar apa yang melatari hal itu terjadi? Atau rasa sedih sedahsyat apa yang menjadi alasan tindakan Bayanaka ini?

"Itu ayah dan bundaku. Mereka pasangan yang serasi, bukan?"

Untuk kedua kalinya Bayanaka membuatku terlonjak malam ini. Aku menggeser duduk saat Bayanaka mengambil tempat di sampingku, setelah meletakkan mug berisi seduhan madu hangat yang masih sedikit mengepul.

"Kisah cinta mereka rumit, tapi sangat kuat. Aku jatuh cinta pada kisah cinta kedua orangtuaku." Bayanaka mengambil figura di tanganku, memandang dengan sayang sekaligus kagum pada sosok yang terpatri di sana.

Lelaki itu menjalankan jemarinya di atas permukaan kaca figura itu, membuatku merasa tersihir. Ada rasa tidak nyaman dalam diriku melihat bagaimana Bayanaka menyentuh potret bundanya dengan begitu takzim, tak terlihat kekecewaan dan rasa sakit di sana.

"Mengapa...." Pertanyaanku lolos dan menggantung di udara.

Bayanaka yang sejak tadi fokus pada figura di tangannya kini mengalihkan tatapan padaku. "Mengapa apa, Hira?"

Rasanya begitu aneh saat ia mengucap namaku malam ini.

Sesuatu terasa berbeda dan sulit kupahami. "Mengapa kamu tidak marah atau kecewa pada apa yang dilakukan bundamu? Apa kamu tidak terluka? Sepertiku?"

Rasa lega membanjiriku saat menyelesaikan semua tanya itu. Ini adalah cara membagi duka yang tidak lumrah, tapi terdengar paling 'sehat' untuk situasi kami.

Bayanaka menatapku untuk beberapa lama, seolah berusaha mencerna setiap kalimat tanya yang sudah kulontarkan. Lelaki itu kemudian mengalihkan pandangan kembali pada figura di tangannya. Menatap dengan binar sayang yang membuatku merasa sesak.

Bagaimana ada anak yang bisa menerima rasa sakit yang diciptakan orangtuanya dengan begitu tenang?

"Mungkin karena kesalahan yang dilakukan bundaku, tidak akan pernah sebanding dengan kasih sayang dan cinta yang beliau limpahkan padaku seumur hidup."

Tertohok!

Aku merasakan kata itu dengan telak saat mendengar jawaban Bayanaka. Lelaki itu bahkan tak menatapku ketika menjelaskan alasan dari sikap yang cenderung tak masuk akal di mata manusia normal.

"Bundaku, wanita sederhana di potret ini, adalah manusia luar biasa yang bertarung nyawa untuk menghadirkanku ke dunia. Semenjak awal, hidupnya tidak pernah mudah ditambah kehilangan suami di masa muda. Menjadi ibu dan janda di waktu berasamaan bukanlah perkara gampang mengingat latar belakang keluarga dan pendidikannya. Namun, bundaku tidak menyerah. Dia mati-matian mempertahankanku dari Keluarga Danadyaksa. Dia berjuang sekuat tenaga untuk membesarkan, mendidik, dan memastikan aku tumbuh tanpa kekurangan. Dia manusia yang berusaha melimpahkan cinta untukku sepanjang hayatnya."

Kali ini Bayanaka mengalihkan pandangannya ke arahku, dan aku kembali terpaku saat melihat ada cairan yang

menggenangi matanya. "Bundaku hanya manusia biasa, Hira, yang dalam hidupnya juga bisa alfa, yang tidak lahir tanpa cacat seperti manusia lainnya. Jadi, ketika ia melakukan kesalahan, memilih jalan yang keliru dalam hidupnya, menggoreskan luka yang sebenarnya tak pernah ia inginkan untukku, haruskah aku membencinya? Haruskah aku melupakan setiap kasih sayang dan perjuangannya selama ini? Bisakah aku meniadakan cintanya karena alasan kemarahan dan kekecewaan? Tidak! Aku tidak bisa, Hira, karena bundaku jauh lebih berharga dari rasa marah, kekecewaan, sedih, bahkan harga diriku. Aku hanya seorang anak yang mencintai ibunya, Hira, dan cinta itu membuatku memaafkan salahnya."

Aku tidak bisa mengucapkan apa pun setelah ucapan Bayanaka, karena kini otak dan dadaku diserang sesak luar biasa. Setiap kalimat Bayanaka seperti sebuah tamparan untuk egoku. Aku dengan segala kemarahan itu telah melupakan cinta Papa yang berlimpah padaku. Aku dengan semua kekecewaan itu memosisikan Papa sebagai seorang penjahat dalam hidupku. Ya Tuhan, betapa sakit rasanya.

Seolah mengerti, Bayanaka membiarkanku hanya menatapnya dalam diam. Berusaha menguasai diri dari ledakan tangis yang mengancam. Kami tak bicara untuk waktu yang sangat lama. Aku mengamati Bayanaka yang meraih mug di atas meja. Lelaki itu menyerahkan mug padaku. Aku menatap tangan Bayanaka yang kini melingkupi jemariku yang menggenggam mug berisi seduhan madu hangat itu.

"Ayo kita temui papamu, Hira," ucap Bayanaka pelan, membuatku langsung menatapnya. Ada kesungguhan yang berpendar di matanya. "Bukankah kamu merindukan papamu? Dan aku pun yakin papamu juga sudah sangat merindukanmu, Tuan Putri."

***

TITIK AKHIR

27

Aku menarik ritsleting jaket Taksa lalu menyerahkan satu *sachet* jamu pencegah masuk angin anak padanya. Taksa dengan cepat menghabiskan isinya.

"Makasih, Kak Hira," ucap Taksa sopan sebelum melangkah ke bagian dapur, mencari tempat sampah untuk membuang *sachet* bekas tersebut.

"Kamu jadi pergi?" Aku menatap Mama yang kini sudah mengisi *tumbler* dengan air hangat untukku. Mama tampak antusias meski ia telah berusaha mengontrol ekspresinya.

"Iya," jawabku singkat sebelum meraih *tumbler* yang disodorkan Mama.

Saat sarapan tadi aku sudah meminta izin pada Mama untuk pergi mengunjungi makam Papa seperti yang diusulkan Bayanaka semalam. Ada kilat terkejut di wajah Mama sebelum berubah menjadi haru yang akhirnya membuat Mama menghapus air matanya saat mendengar ucapanku.

Aku tahu ini cukup terlambat, untuk anak perempuan yang menjadikan papanya sebagai cinta pertama—dan dalam kasusku masih satu-satunya, mengunjungi makam Papa setelah melebihi empat puluh hari kepergiannya pasti terdengar menyedihkan dan kejam.

Sejujurnya, aku pun ragu. Perasaan bersalah bergulung-gulung dalam dadaku. Kebingungan untuk mengurai segala

rasa sakit yang selama ini kupendam, sempat membuatku mengurungkan niat.

"Kita ke sana untuk berdoa." Ucapan Bayanaka saat sarapan tadi, adalah hal yang langsung mampu mengurangi raguku. Lelaki itu seolah memahami bahwa aku belum terlalu yakin dengan keputusan yang berawal dari gagasannya itu.

"Taksa tetap ikut?" tanya Mama setelah terdiam beberapa saat.

"Dia memaksa ikut." Aku menatap Mama yang kini terlihat bersalah. "Lagi pula Hira harus pulang ke rumah dan seperti kesepakatan dengan Bayanaka, untuk sementara Taksa ada di bawah pengawasan Hira," sambungku kembali.

"Apa ini tidak membebanimu, Nak?"

Aku menatap Mama cukup lama, lalu menggeleng pelan dengan senyum miris. Sejauh ini, setelah begitu banyak kehilangan yang kualami, ditambah penjelasan Bayanaka tentang bundanya semalam, aku berusaha untuk meleburkan amarahku pada Mama. Aku tahu tidak hanya Papa yang harus kuterima lengkap dengan alfanya.

Mungkin mengembalikan perasaanku pada Mama seperti semula tidak akan bisa dalam sekejap. Tapi, Mama tetaplah ibuku. Keegoisan Mama tak lantas mampu memusnahkan cinta yang ia curahkan selama ini untukku. Jadi, ketika Mama berusaha mengorek lagi alasan dari rasa sakitku, aku merasa sedikit... terusik dan itu sama sekali tak baik.

"Kita sudah membahas ini kemarin, Ma."

"Mama... merasa terlalu banyak membuatmu tertekan. Mama...." Mama tak melanjutkan kalimatnya, hanya kembali menatapku dengan matanya yang kembali berlinang.

Sudahkah kukatakan bahwa aku benci melihat mamaku menangis? Dan pagi ini aku benar-benar keberatan untuk melihat air matanya, lagi.

"Kita jangan bahas ini sekarang, Ma. Hira tidak dalam kondisi mampu terlibat percakapan 'berat' sepagi ini." Tidak

ada nada sinis dalam suaraku, tapi Mama tersenyum sedih saat akhirnya memilih diam.

"Sudah siap?"

Tidak!

Iya, aku ingin menjawab seperti itu pada Bayanaka. Lelaki yang kini sudah menggendong Taksa itu tersenyum cerah sekali.

"Iya," jawabku singkat pada akhirnya, dengan tidak terlalu bersemangat sepertinya.

"Bagus. Ayo, kita berangkat." Bayanaka lantas meminta izin pada Mama, mencium punggung tangan Mama sebelum memintaku bergegas mengikutinya

***

Tadinya aku mengira bahwa dengan mendatangi makam Papa, aku bisa mengungkapkan segala kesedihanku dengan lantang. Menyuarakan rasa lelah setelah kepergiannya, juga kerinduan yang berusaha kutekan mati-matian pada Papa.

Namun, bahkan sejak kedatanganku dan Bayanaka di pemakaman ini—mengingat Taksa tertidur pulas di mobil—juga setelah kami selesai membaca doa-doa untuk Papa, bibirku tak juga mampu mengungkapkan satu kata sebagai alat menyampaikan desakan di dada.

Aku meraba permukaan tanah yang terasa kasar di pusara Papa, sebagai tindakan untuk menyadarkanku bahwa ini memang kenyataan. Setelah menjaga kebencianku tetap menyala, ini kali pertama aku mendatangi Papa dengan hati terkoyak karena menyadari, bahwa aku telah meniadakan cinta Papa selama ini karena kemarahan yang mungkin juga tak adil untuknya.

Tanganku gemetar saat menyentuh nisan di mana nama Papa terukir jelas, akan abadi di sana. Rasa sakit semakin menjadi saat ingatan bagaimana aku tak sudi menyentuh nisan itu, bahkan saat dulu Papa dikebumikan, didekap tanah untuk selama-lamanya.

Papa... putrimu ini datang. Setelah sekian lama, Hira datang, Pa. Apa Papa marah? Hira nakal karena mengabaikan Papa,

bukan? Hira jahat karena tidak pernah datang menemui Papa. Namun, Hira tahu Papa pasti masih sayang Hira. Sayang sekali.

Papa di sana sendiri... tidak! Papa sudah berada di tempat yang baik, kan? Papa bilang, Tuhan menyayangi makhluknya yang baik. Papa manusia baik, terbaik di mata Hira, jadi Tuhan pasti memberikan tempat terbaik untuk Papa. Hira yakin itu.

Papa... Hira sudah tahu semuanya, tahu... alasan kehadiran Taksa. Hira kecewa, Pa. Pada Papa, pada Mama, pada semuanya, tapi Hira jauh lebih kecewa pada diri Hira sendiri, Pa.

Hira seharusnya lebih dewasa, lebih berusaha memahami kondisi Mama dan Papa. Tidak selalu merasa dunia hanya berpusat pada Hira, hingga membuat Papa tertekan sendiri. Sampai membuat Mama memilih jalan ini.

Sekarang Hira paham kenapa Papa menyembunyikan semuanya dari Hira. Karena Papa tetaplah ayah yang terlalu mencintai putrinya. Tapi, tahukah Papa bahwa pada akhirnya sama saja? Hira tetap terluka, Pa. Bukan hanya karena rasa dikhianati, tapi karena Hira sempat begitu membenci Papa karena perasaan itu dan menyadari bahwa Hira tak punya kesempatan untuk meminta maaf. Hira terluka karena tidak bisa memeluk Papa sambil mengatakan akan belajar memahami semuanya. Hira akan berusaha menerima salah Papa, asal... Papa kembali. Asal Papa tetap ada, tetap bernapas.

Aku mendongak, berusaha menghalau air mata yang kini menggenangi pelupuk mataku. Aku merasakan jemari Bayanaka menelusup di sela jemariku, tapi tidak seperti sebelumnya, kali ini aku tidak ingin menepis atau melepaskan tautannya. Aku butuh merasakan ada sesorang yang memahami betapa pedih perasaanku yang hanya mampu menyampaikan dalam hati duka pada papaku.

Aku kembali menatap tulisan nama Papa di batu nisan, meraba perlahan dengan jemari gemetar.

Hira tahu ini kemustahilan, Pa. Memaksa Tuhan menghidupkan Papa kembali adalah kegilaan yang tak bisa ditoleransi. Jadi, Hira

berusaha menerimanya, Pa. Belajar memahami bahwa Papa memang sudah tidak bisa bersama Hira. Tidak ada lagi tangan lembut yang akan mengelus rambut Hira saat sedang sakit, tidak ada dekapan hangat yang akan memeluk Hira saat sedih, tidak akan ada lagi kecupan sayang di kening Hira saat Papa bangga. Hira... harus belajar terbiasa untuk semua kehilangan itu, kan, Pa?

Sekarang masih sulit, Pa. Masih sakit, masih nyeri di dada Hira. Namun, mungkin nanti akan lebih baik, Pa, meski tidak akan sempurna tanpa kehadiran Papa. Hira akan berusaha, Pa, untuk menjadi kuat, untuk selalu menjadi kebanggaan Papa. Dan Hira juga ingin menyampaikan, Papa... tenanglah di sana karena bocah itu... anak bernama Taksa itu... putra Papa... akan Hira belajar sayangi mulai saat ini.

Pada akhirnya, pertahananku runtuh. Air mata yang berusaha kukendalikan selama ini luruh. Aku terisak dan tergugu. Bahkan, tubuhku gemetar setelah segala hal yang kusampaikan dalam diam.

"Maafin Hira yang sudah meragukan cinta Papa...," bisikku lirih.

Hanya kalimat itu yang bisa kusuarakan, karena kini tangisku kembali pecah dengan hebat. Aku merasa begitu lelah dan rapuh, hingga tak meronta saat Bayanaka menarikku dalam dekapannya.

***

TITIK AKHIR

28

Aku menatap pemandangan di depanku dengan gusar. Taksa sedang duduk di pangkuan Bayanaka atau tepatnya lelaki itu memaksa agar Taksa mau duduk di pangkuannya. Ia baru saja sampai bersama Mama dan langsung mencari adiknya—adik kami tepatnya. Tidak ada raut antusias atau sesuatu berbeda yang ia tampilkan setelah sekian lama tak bertemu denganku. Baiklah, meski 'sekian lama' itu hanya sembilan hari karena ia sibuk mengurus rangkaian acara setelah pemakaman bundanya.

Bukannya aku ingin Bayanaka bersikap berbeda. Demi Tuhan, itu adalah hal konyol bukan? Aku terbiasa bersikap dingin dan semena-mena padanya, jadi terdengar seperti gadis yang tengah menuntut perhatian lebih dari kekasihnya benar-benar membuatku... bergidik. *Yeah*, aku bergidik. Terjalinnya romansa antara aku dan Bayanaka setelah kejadian di makam Papa adalah hal menggelikan sekaligus mengerikan.

Bagaimana tidak? Kami terikat pada takdir yang memaksa kami bersisian sebagai saudara. Tunggu! Kenapa aku membiarkan kepalaku sibuk memikirkan hubungan dengan Bayanaka? Astaga, apa aku sudah gila? Apa ini efek dari pelukan di makam Papa itu?

Demi Tuhan, aku tidak pernah mengizinkan siapa pun melihat sisi rapuhku, selain Papa dan Mama dulu. Meski dimanjakan bagai tuan putri oleh Papa, di satu sisi Papa mendidikku

dengan tegas. Menjadi anak tunggal meski perempuan harus membuatku bisa mandiri. Hidup sangat keras dan aku harus bisa mengendalikan otak dan emosiku dalam segala situasi. Aku tidak memiliki saudara untuk bisa meminta pertimbangan. Ya, dulu, tentu saja sebelum mengetahui bahwa ada bocah lelaki yang memiliki gen yang sama denganku.

Jadi, membiarkan Bayanaka melihat air mataku, memberikan kesempatan lelaki itu untuk melihat betapa hancur hatiku atas semua ini, membuatku terpukul. Seumur hidup aku tak pernah mengizinkan ada lelaki yang memelukku selain Papa, tapi hari itu aku membiarkan segala laraku tumpah dalam dekapan Bayanaka yang terasa kuat dan... melindungi.

Ya Tuhan, ini tentu saja bencana. Aku tak pernah merasa terlindungi oleh lelaki mana pun selain papaku. Apa aku sudah gila? Aku yakin sudah gila! Iya, aku gil—

"Kamu baik-baik saja, Tuan Putri?"

Aku tersentak saat mendengar tanya Bayanaka. Lelaki yang kini duduk di sofa panjang itu menatapku khawatir. Oh, Tuhan, aku benci tatapan itu. Aku benci rasa peduli yang terlihat tulus di dalam matanya. Aku benci mengetahui bahwa lelaki itu tak akan lagi memandangku sama seperti sebelumnya. Bukan lagi gadis tangguh yang bisa menutup rapat sakitnya, tapi gadis rapuh yang sewaktu-waktu bisa hancur karena emosi. Kesialan macam apa itu?

"Apa aku terlihat tidak baik-baik saja?"

"Hmm... entahlah. Kamu masih secantik biasanya, tapi berdiri di dekat rak buku dengan pandangan menerawang itu... terlihat tidak normal, setidaknya untukmu."

Kali ini aku tidak mendengkus, meski lelaki itu menambahkan kata 'cantik' dalam jawabannya barusan. Aku malah menatapnya memicing, sedang berusaha memahami mengapa ia bisa bersikap begitu tenang setelah kejadian emosional yang kami lewati, atau itu hanya berlaku pada diriku saja?

"Kamu melamun lagi," tegur Bayanaka.

"Aku baik-baik saja." Aku lantas memilih duduk di sofa tunggal yang ada. Kami sedang berada di ruang santai sekaligus perpustakaan mini yang berada di lantai dua rumahku.

"Katakan... bagaimana perasaanmu?"

Pertanyaan Bayanaka kali ini membuatku mengerutkan kening. Perasaan apa? Pada siapa? "Kamu tidak sedang bergurau, kan?" cemoohku padanya.

"Apa?"

"Naka... kita bukan teman dekat dan sebagai dua manusia yang 'dilabeli saudara' kita tidak akrab. Jadi, akan lucu jika tiba-tiba kamu bertanya tentang perasaanku dan aku menjawabnya terus terang."

Kali ini Bayanaka-lah yang mengerutkan kening. Kepalanya mengangguk dua kali sebelum senyum terbit di bibirnya. "Baiklah, aku akan memberikanmu waktu, tapi jujur aku merasa terganggu dengan 'label saudara' yang kamu sebutkan."

"Kita memang saudara, setidaknya itu menurut aturan yang dipercayai masyarakat. Kamu tidak bisa mengelak tentang hal itu."

"Tapi, aku tidak ingin menjadi saudaramu."

"Lalu kamu mau jadi apa?" tanyaku jengah dan langsung menyesal menanyakan hal itu pada Bayanaka, karena alih-alih menjawab lelaki itu hanya menatapku dalam diam. **Hanya menatapku.** Tanpa mengucapkan apa pun meski kini matanya menyiratkan banyak hal. Aku bukan gadis bodoh, dan jelas Bayanaka bukan lelaki tolol yang akan percaya jika kini aku mengatakan tak mengerti maksudnya.

Osa selalu menjejalkanku film romantis jika ia bosan menonton sendiri. Itulah alasan, meski tak pernah pacaran, aku sedikit tahu hubungan romansa antara lelaki dan perempuan. Dan dari sirat yang ditunjukkan Bayanaka hari ini, jelas sirat seorang lelaki pada... aku tidak ingin melanjutkan kalimat itu!

Namun, mengapa aku baru menyadarinya sekarang? Dan sejak kapan? Aku memutuskan pandangan kami terlebih dahulu,

tapi Bayanaka masih terus menatapku.

"Kak Hira, mau minum?" Sekali lagi aku tersentak. Taksa yang ternyata memperhatikan interaksi kami kini bangkit dari pangkuan Bayanaka, berjalan ke arahku dengan gelas teh miliknya. Bocah itu dengan sangat hati-hati membawanya ke arahku. "Kakak pucat. Ngomong sama Kak Naka bikin Kak Hira pucat."

Astaga!

Aku menggigit bibir saat mendengar kekehan Bayanaka. Lelaki itu terdengar senang sekali dan aku... merasa kesal bukan main. Aku tidak pernah pucat saat berbicara dengan siapa pun, tapi Taksa bukan anak yang suka berbohong. Ia terlalu polos untuk merangkai dusta.

"Kakak minum tehnya Aksa aja. Udah agak dingin, sih. Nanti kalau masih panas, Aksa tiupin," ucap Taksa kembali sambil menyerahkan cangkir teh padaku.

Aku menatap bocah itu tanpa kedip. Taksa tidak pernah berbicara sebanyak ini setelah hari kematian bundanya. Bocah itu lebih banyak diam dan sibuk dengan buku yang kubawakan dari sekolah. Namun, hari ini meski tampak masih kaku, ia mendekatiku. Apakah dia khawatir? Rasa hangat karena perlakuan Taksa tiba-tiba tak bisa kucegah.

Aku menyesap teh dari cangkir lalu menatap Taksa yang masih berdiri di sampingku. Bocah ini bahkan tidak berani duduk jika tidak dipersilakan. Sopan sekali. "Terima kasih," ucapku tulus membuat senyum terbit di bibir Taksa. Senyum yang sempat hilang sekian lama.

Setelah mengucapkan 'sama-sama', Taksa lantas kembali ke tempat Bayanaka. Tapi, bocah itu tak lagi duduk di pangkuan Bayanaka. Taksa memilih duduk di dekat kakaknya.

"Senin besok Taksa sudah mulai masuk sekolah. Aku telah menyelesaikan semua urusan administrasinya." Aku berusaha mengenyahkan atmosfer yang tidak nyaman itu dengan segera memberi informasi tentang pendidikan Taksa pada Bayanaka.

"Benarkah? Wah, terima kasih Hira," ucap Bayanaka penuh terima kasih.

"Sama-sama."

"Bagaimana rasanya mau masuk sekolah lagi, Jagoan?" Bayanaka kini menunduk, menatap Taksa yang tersenyum kecil padanya.

"Suka," jawab Taksa berusaha terlihat antusias.

"Bagus! Adiknya Kak Naka pasti jadi siswa TK paling keren."

Senyum Taksa merambat lebar mendengar pujian Bayanaka dan aku tertegun di tempat. Lelaki itu, Bayanaka Niscala Danadyaksa adalah sosok yang tidak terbaca dan sering membuatku terkejut. Caranya memandang tragedi di keluarga kami, menghadapi kematian ibunya, juga caranya memperlakukan Taksa... akan sulit dilakukan oleh manusia biasa, sepertiku.

"Jadi kamu mau ikut, Tuan Putri?" Pertanyaan Bayanaka membuatku tersentak untuk ketiga kalinya hari ini.

"A-apa?" tanyaku sedikit gelagapan.

"Ck, aku tidak tahu jika melamun menjadi hobimu sekarang."

"Itu bukan hobi!" bantahku.

"Lalu apa?"

"Aku hanya sedang banyak pikiran."

"Apakah aku termasuk di dalamnya?"

"Apa?"

"Apakah aku termasuk salah satu dari hal yang membuatmu 'banyak pikiran' itu?"

Ini keempat kalinya aku tersentak saat mendengar pertanyaan hari ini dan raut puas di wajah Bayanaka membuatku tak perlu bersusah payah menciptakan alasan untuk menyanggahnya. Sial sekali!

"Ayo, Taksa, kita berangkat!" seru Bayanaka dengan senyum yang semakin lebar.
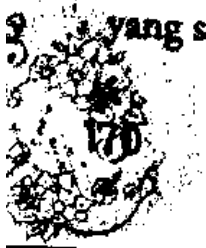
"Tapi, Kak Hira gimana?" Taksa memandangku penuh harap.

"Kak Hira akan mengambil tas dulu. Jadi kita tinggal menunggu di mobil. Kak Hira pasti senang bisa memilihkan tas dan sepatu untuk Taksa. Iya, kan, Kak Hira-nya Taksa yang baik?"

Aku menyeringai kesal pada Bayanaka, dan lelaki itu langsung tergelak bahagia sambil menggendong Taksa menuju arah tangga.

***

TITIK AKHIR

29

Aku termangu, ada rambatan pedih di hatiku saat melihat seorang gadis kini bergelanyut manja pada lelaki paruh baya yang melingkarkan tangannya di punggung gadis itu. Ingatanku menjelajah kenangan masa lalu, beratus hari yang telah meninggalkanku. Masih terekam jelas saat aku berada di posisi gadis itu, setidaknya di mata sebagian orang.

Hari itu, aku baru saja menyelesaikan satu mata kuliah saat Papa datang menjemput. Tentu aku bahagia, sangat. Terlebih Papa mengajakku ke sebuah pusat perbelanjaan. Sore itu kami menghabiskan waktu berdua, tanpa Mama. Papa menyebutnya sebagai *quality time* untuk putrinya tersayang, karena selama ini selalu sibuk dan Mama yang sering cerewet, tidak dibutuhkan di sana.

Semuanya berjalan sempurna, hingga ada suatu kejadian yang tidak bisa kulupakan sampai sekarang. Bukan karena kejadian ini tidak mengenakkan, bahkan bagiku ini salah satu kenangan lucu antara diriku dan Papa. Waktu itu Papa mengajakku ke salah satu toko boneka, karena tahu aku sangat menyukai boneka. Aku memilih sebuah boneka beruang besar yang tingginya hampir mencapai daguku. Boneka berwarna cokelat muda yang sangat menggemaskan. Anggaplah aku kekanakan karena menyukai boneka di umur yang bisa dibilang dewasa, tapi sungguh aku tak peduli.

Sejak memasuki toko itu sebenarnya aku sudah menyadari tatapan risih dan cibiran tak kentara dari para pengunjung, tapi aku baru tahu dengan jelas alasannya saat aku dan Papa menuju kasir untuk melakukan pembayaran. Si kasir jelas-jelas tidak suka melihatku. Pandangan matanya tampak menuduh, membuat Papa yang memang sangat protektif padaku geram sendiri hingga langsung menegur si kasir itu.

"Kenapa Anda menatap putri saya seperti itu?"

"Putri?" tanya si kasir dengan raut terkejut.

"Iya, anak perempuan saya. Ada yang salah dengan dia sehingga muka tidak ramah Anda itu terpampang jelas dan sangat mengganggu?" Suara Papa tenang, tapi raut tidak suka dalam wajah gagahnya yang perlahan dimakan usia jelas membuat ciut nyali si kasir.

"Maaf, Pak, tadi saya kira... putri Bapak... mmm.. anu... mmm... putri Bapak...."

"Wanita muda yang jalan dengan om-om? Atau apa istilahnya sekarang... pelakor?" tembak Papa langsung.

"Maaf, Pak, saya...."

"Lain kali sebelum mengambil sikap, telitilah terlebih dahulu. Jangan sembarangan menarik kesimpulan. Lagi pula bos Anda memperkerjakan Anda di sini bukan untuk menilai kehidupan orang lain, tapi melayani. Paham?!"

"Sekali lagi saya minta maaf, Pak."

"Iya, saya maafkan, tapi jangan ulangi lagi. Bagaimana jika ada *customer* yang melaporkan ketidaknyamanan ini pada atasan Anda. Kasihan Anda mencari rezeki susah payah dan menjadi sia-sia karena memilih menjadi manusia yang merasa paling benar dan terlalu cepat menghakimi orang lain."

Jadi, jika ada yang bertanya dari mana mulut tajamku, dengan senang hati aku akan mengatakan itu kuwarisi langsung dari Papa. Hari itu aku pulang dengan boneka beruang besar berwarna cokelat dan senyum lebar, mengabaikan muka masam Papa karena ada beberapa gelintir manusia yang salah menilaiku.

"Ini karena kamu terlalu cepat dewasa," ucap Papa putus asa, menyuarakan kekesalannya.

"Kok jadi Hira yang salah, Pa?" tanyaku heran. Aku menoleh pada Papa karena semenjak tadi sibuk dengan sekotak cokelat di pangkuanku. Kami sedang dalam perjalanan pulang.

"Jika kamu masih kecil, tidak ada orang yang akan berpikir seperti si kasir tadi, dan Papa bebas membawamu ke mana-mana."

Aku terkekeh kecil saat mendengar penjelasan Papa. "Jika Hira selalu kecil dan Papa juga Mama bertambah tua, siapa yang akan merawat kalian? Lagian itu bertentangan dengan hukum alam, juga kodrat manusia yang ditentukan Tuhan."

Ada senyum terukir di bibir Papa saat akhirnya berkata, "Putri Papa memang pintar."

Dan aku memberikan satu kecupan di pipi Papa kala itu. Kecupan sayang yang sangat ingin kuulangi kini.

Sebaris senyum tipis terukir di bibirku. Rasa hangat tentang bagaimana Papa selalu berusaha melindungiku menyebar cepat. Tanpa sadar, mataku mulai berkaca-kaca, terlebih saat melihat sang gadis muda tadi mendapat usapan lembut di kepalanya oleh lelaki paruh baya itu.

"Jangan bilang kamu sedang iri pada gadis muda itu? Atau seleramu ternyata adalah om-om?"

Aku langsung menoleh saat Bayanaka menunduk dan berbisik di telingaku. Hampir saja bibirnya menyentuh pipiku karena jarak kami yang terlalu dekat.

"Dan jangan bilang kamu sedang dalam mode 'nyinyir', juga ingin tahu urusan orang," cibirku.

"Aku memang selalu ingin tahu, tapi itu hanya tentangmu."

Kali ini aku menoleh lama pada Bayanaka, menatapnya dengan kening berkerut. Namun, seperti hal yang dilakukannya di rumah tadi, lelaki itu hanya menatapku dalam diam, seakan memberikan waktu agar aku menyimpulkan sendiri perkataannya.

"Aku anggap tidak pernah mendengar hal itu," ucapku kemudian. Iya, aku merasa perlu memberi batas yang jelas. Sikap dan perkataan Bayanaka terlalu abu-abu, dan aku bukan gadis yang memiliki tingkat kepekaan nyaris tumpul. Ada sesuatu yang lain dalam kalimatnya. Ada sesuatu yang berbeda dari cara ia memperlakukanku.

Aku bukannya sedang berusaha bertindak pengecut, tapi terlalu banyak yang sudah terjadi dalam hidupku akhir-akhir ini. Memberikan celah atas sebuah kemungkinan pada Bayanaka, hanya akan memperumit situasi. Aku tidak suka kerumitan. Aku benci menghadapi sesuatu yang tidak bisa kukendalikan.

"Apa sekarang wajahku lebih menarik daripada lelaki paruh baya yang menggandeng gadis muda itu?" Pertanyaan Bayanaka kali ini membuatku sedikit tergagap. Lelaki itu sukses menarikku dari berbagai spekulasi yang beranak pinak di kepalaku.

Aku tidak langsung menjawab, tapi memilih menatap lelaki paruh baya yang kini sudah berbelok masuk ke sebuah toko pakaian bersama gadis muda yang terkikik senang karena bisikan lelaki itu.

"Aku tidak menyangka bahwa Pahlawan Tanpa Topeng bisa merasa tersaingi oleh lelaki yang mungkin umurnya lebih tua setengah dari umurmu."

"Ya ampun... kamu masih memanggilku Pahlawan Tanpa Topeng?"

Aku hanya menatap datar pada Bayanaka, membuat lelaki itu terkekeh geli. "Oke, tidak masalah. Aku akan anggap itu sebagai panggilan kesayangan darimu. Oh iya, dari mana kamu tahu umurku?"

"Itu bukan panggilan kesayangan dan aku tidak pernah mengatakan tahu umurmu."

"Tadi kamu mengatakan umur lelaki paruh baya itu lebih tua setengah dari umurku."

"Iya, tapi kamu melupakan kata 'mungkin' yang kuselipkan dalam kalimat itu."

"Ya Tuhan, Tuan Putri, kamu memang pintar berdebat!"

Aku menyeringai, menatap Bayanaka dengan pandangan mencemooh. "Bukan aku yang pintar berdebat, hanya kamu saja yang senang memilih kalimat yang ingin kamu dengar."

Sekali lagi suara kekeh Bayanaka mengudara, bahkan kini sudah menarik perhatian beberapa pengunjung yang kebetulan berpapasan bersama kami.

"Hahaha... aku tidak akan menyangkalnya, karena kamu tahu... untuk bisa berkomunikasi denganmu tanpa sakit hati, aku harus memilih menghilangkan beberapa bagian."

Kali ini aku benar-benar memutar bola mata. "Kamu bisa memilih tidak berkomunikasi denganku, jika kemungkinan sakit hati itu tetap ada."

"Oh, tidak bisa. Kamu tidak akan mengerti seberapa keras usahaku untuk mencapai titik ini."

"Titik apa?"

"Titik di mana akhirnya aku bisa berbicara denganmu yang meresponsku, seperti dua manusia yang selayaknya berbicara tanpa perlu mengkhawatirkan sesuatu yang menjaraki kita."

Aku membuang napas kecil dan cepat, lalu pura-pura menatap Bayanaka bosan. "Aku tidak mengerti ucapanmu. Tapi yang kupahami, mengorbankan diri untuk bisa berbicara dengan kemungkinan rasa sakit itu, adalah hal konyol dan sia-sia. Seperti yang kukatakan barusan."

"Jika itu tentangmu, tidak ada yang sia-sia dan konyol, Hira."

Kali ini aku menghentikan langkah, menatap Bayanaka sepenuhnya. Aku tiba-tiba terserang lelah dengan segala 'kalimat bersayap' yang ia utarakan. "Kamu tahu, Naka. Kadang aku ingin memiliki kemampuan untuk tidak bisa mendengar suaramu."

Tidak ada kekehan ataupun senyum geli, tapi sebentuk rasa puas tercetak jelas di wajahnya kali ini. "Terima kasih."

Aku memejamkan mata beberapa detik, sebelum membukanya. Aku baru berjalan dua langkah lebih depan ketika lelaki itu
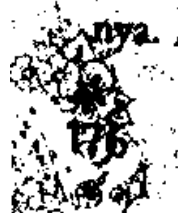
menarik tanganku, menelusupkan jemarinya di antara jemariku. Erat. Sangat erat.

"Keluarga yang bahagia itu, berjalan beriringan. Apa kamu lupa, Tuan Putri?"

Mulutku terasa gatal untuk mengatakan bahwa kami sama sekali bukan keluarga bahagia, tapi mataku dengan cepat menatap sosok Taksa yang digandeng Bayanaka dengan tangan kirinya sedari tadi. Bocah itu, meski tak berbicara, terlihat mengamati interaksi kami. Oh Tuhan, ia bahkan terlihat menikmati perdebatan kami, karena wajah Taksa jelas tampak terhibur saat melihat genggaman tangan Bayanaka di tanganku.

"Tidak semua keluarga bahagia itu berpegangan tangan, Naka."

"Memang."

"Nah! Karena itu sekarang lepaskan tanganku."

"Tidak."

"Naka...."

"Ini keluarga *kita,* Tuan Putri. Keluarga bahagia yang akan selalu berpegangan tangan. Benar, kan, Dek?" Kali ini Bayanaka memandang pada Taksa, meminta pembenaran atas kata-kata *absurd*-nya. Dan jelas itu tindakan curang. Melibatkan Taksa dalam perdebatan kami adalah hal yang tidak adil. Aku tidak bisa mempertahankan pendapat di bawah tatapan bocah yang kini lebih sering terlihat murung itu.

"Benar, dan Aksa lapar," jawab Taksa dengan senyum kecil di bibirnya.

"Bagus! Ayo, keluarga kecilku, kita makan bersama!" seru Bayanaka penuh semangat diiringi tarikan tangannya di genggamanku.

Aku hanya bisa berdecak kesal karena tidak mampu melepaskan genggaman yang terlampau kuat dan erat dari lelaki itu.

***

TITIK AKHIR

30

Aku menggelengkan kepala melihat Taksa yang masih kebingungan memilih tas yang ia inginkan. Hampir lima belas menit dan pilihan bocah itu berubah-ubah. Memang seperti anak seumurnya, tapi melihat keningnya yang terus-menerus berkerut malah membuatku kasihan, seolah bocah itu sedang menghadapi pilihan ter-Mahasulit menyangkut hidup dan mati.

"Kalau Adek bingung, ambil dua-duanya saja," saran Bayanaka, yang langsung membuatku melotot. *Ck,* itu pemborosan namanya, mengingat kemarin aku juga sudah membelikan Taksa sepatu dan tas.

"Tapi, Aksa udah punya di rumah. Kan, kemarin dibeliin Kak Hira," jawab Taksa yang kini benar-benar tampak dilema dengan tawaran Bayanaka.

"Iya, tidak apa-apa. Kan, bagus kalau Adek punya tas banyak. Bisa diganti sering-sering." Pelototanku bertambah tajam pada Bayanaka yang pura-pura tak melihat.

"Tapi, Aksa nggak butuh banyak. Kata Bunda, mana yang perlu aja. Kalau banyak, nanti nggak kepake. Kasian."

Ada kagum terselip dalam hatiku mendengar jawaban Taksa. Tampak jelas bagaimana baik cara Bulan mendidik putranya, hingga bocah sekecil itu, mempertimbangkan segala sesuatu sebelum mengambil keputusan. Bukankah luar biasa? Aku sudah

cukup berpengalaman berinteraksi dengan anak-anak seusia Taksa, di mana di umur seperti itu, mereka cenderung mengikuti keinginan mereka.

"Kali ini ambil saja. Anggap hadiah dari Kak Naka karena Adek sudah pintar sekali. Gimana?" bujuk Bayanaka kembali.

"Nggak usah, Kak Naka. Aksa maunya satu. Itu juga hadiah, kan, dari Kak Naka. Hadiah nggak usah banyak-banyak. Aksa tetep suka."

Bayanaka menghela napas dan aku menyeringai puas. Lelaki itu akhirnya bertemu dengan lawan seimbang yang tidak bisa ia debat seenak hati. "Ya sudah, kalau begitu sekarang Adek pilih, maunya yang mana?"

Sebenarnya tak ada yang sulit untuk menentukan pilihan dari dua buah tas yang terpampang di depan Taksa. Tas yang telah dipilihkan dan masih dipegang dengan setia oleh pelayan toko yang aku yakin sudah mulai kesal. Kedua tas itu memiliki motif atau lebih tepatnya gambar yang sama—gambar Superman dalam pose sedang terbang, yang membedakan hanyalah tas yang dipegang di tangan sebelah kanan penjaga toko berhijab tersebut berwarna dasar merah, sedangkan yang di tangan sebelah kiri berwarna dasar biru. Selain itu sama sekali tak ada perbedaannya.

"Menurut Kak Hira, Aksa pilih yang mana?" Mungkin karena sudah sangat bingung dan terdesak, akhirnya Taksa memilih meminta pendapat padaku.

"Jangan tanya Kak Hira, Dek. Kak Hira itu tidak pernah suka Superman," sela Bayanaka.

"Kenapa?"

"Karena Superman itu pakai celana dalam di luar. Buat Kak Hira, lelaki itu keren kalau menggunakan celana dalam... ya di dalam."

Jawaban dari Bayanaka membuat Taksa mengerutkan kening kembali. Penjaga toko wanita itu terkikik dan aku mengerjapkan mata tak percaya. Alih-alih marah, aku malah terkejut dengan apa yang diucapkan Bayanaka.

Dari mana ia tahu bahwa aku tidak menyukai Superman? Bukan tokohnya, tapi cara berpakaiannya. Sungguh tidak ada yang salah dengan kisah Superman, bahkan ia merupakan salah satu Superhero paling legendaris, hanya saja aku memang tidak menyukai pakaian yang digunakan tokoh itu. Warnanya jelas tidak masalah. Namun, sesuatu yang ia gunakan di bagian tengah tubuhnya, terasa mengganggu. Dan alasan ketidaksukaanku yang bagi orang lain bisa saja terdengar *absurd* itu, hanya pernah kusampaikan pada Papa, saat dulu Papa mengatakan bahwa ingin menantu setampan Clark Kent, yang tentu saja mustahil.

Tadi saat kami memutuskan makan bersama di salah satu restoran cepat saji dan memesan menu berupa dua loyang piza dan pasta, Bayanaka secara tidak sadar memberitahu Taksa agar memakan habis pasta-nya ketika bocah itu menawariku. Bayanaka menjelaskan bahwa aku tidak menyukai pasta. Yang semakin membuatku heran adalah ketika Bayanaka dengan telaten, memisahkan pinggiran piza miliknya yang kemudian ia letakkan di piringku, tanpa mengucapkan apa pun. Aku selalu menyukai pinggiran piza, teksturnya yang sedikit lebih *crunchy* dari bagian piza yang lain adalah favoritku dan sekali lagi tidak banyak yang mengetahui hal itu, kecuali Papa, Mama, Osa, dan Rahayu.

Segala sesuatu yang dilakukan Bayanaka hari ini membuatku kembali bertanya-tanya tentang segala sesuatu yang diketahui lelaki itu tentangku. Untuk orang yang baru mengenal dan berinteraksi, bukankah sedikit mengejutkan jika hal-hal kecil seperti itu ia ketahui? Dan jangan lupakan tentang fotoku yang ia simpan. Sungguh aku belum melupakan hal itu. Aku hanya sedang mencari waktu untuk mempertanyakan semuanya pada Bayanaka.

"Oh... kalau Superman pake celana dalam-nya kayak Kak Naka sama Aksa, Kak Hira bakal suka?"

Pertanyaan Taksa seolah mampu menarik dari kerunyaman isi kepalaku. "Warna biru." Akhirnya aku memilih tas dengan warna biru sebagai jalan untuk tidak memperpanjang bahasan tentang alasan aku tak menyukai Superman itu.

"Bagaimana? Adek setuju yang warna biru?" tanya Bayanaka pada Taksa dengan senyum geli yang berusaha ia tahan saat mendengar ucapan barusan. Taksa mengangguk antusias membuat Bayanaka meminta pelayan segera membungkus pesanan kami. "Karena sepatu juga sudah beli, sekarang tinggal mencari buku buat Taksa," ucap Bayanaka riang sambil menuntun Taksa menuju kasir. Tak lupa lelaki itu meraih tanganku dan menggenggamnya, seolah aku orang buta yang akan kehilangan arah saja.

Seperti sebelumnya, aku mengamati interaksi Taksa dan Bayanaka dalam diam, melihat bocah itu memilih-milih buku tulis dengan gambar sampul yang ia inginkan. Benar, kami sedang berada di salah satu toko buku yang kebetulan juga menyediakan alat tulis. Tokonya terletak di samping toko tempat membelikan Taksa tas barusan. Jadi, kami tidak perlu berputar-putar untuk mencari toko yang diinginkan.

Hampir sama seperti kejadian di toko tas tadi, kali ini pun Taksa kebingungan mencari buku yang ia inginkan, melihat banyaknya pilihan sampul buku yang bagus. Beruntung Bayanaka ternyata adalah sosok yang sangat sabar. Alih-alih terlihat kesal dan mengeluh, lelaki itu malah tampak sangat menikmati waktu yang dihabiskan menemani Taksa memilih perlengkapan tulis-menulisnya.

Setelah memilih selama sepuluh menit, akhirnya Taksa memilih satu *pack* buku bersampul Superman. Iya, pada akhirnya pahlawan super berkostum nyentrik di mataku itu, tetap menjadi pilihan Taksa. Kotak pensil, pensil warna, crayon, penghapus, pensil tulis, peraut, penggaris, serta beberapa buku cerita anak yang dipilih langsung Taksa atas persetujuanku, menjadi barang-barang yang akhirnya terpilih.

"Kamu tidak ingin mencari novel?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Bayanaka saat akhirnya kami antri di kasir. Bayanaka memilih menggendong Taksa yang kini tampak kelelahan dan mengantuk.

"Tidak," jawabku singkat.

"Tidak apa-apa jika kamu ingin membeli. Carilah dulu,

Mungkin ada yang menarik. Mumpung kita masih di sini."

"Tidak perlu. Aku sedang tidak ingin membeli novel."

"Bukankah kamu suka membaca novel?"

"Iya."

"Lalu kenapa tidak mau membeli?"

"Karena aku sudah mengikuti beberpa *pre-order* novel yang kuinginkan bulan ini."

"Yakin tidak mau menambah?"

"Iya."

"Tidak ada incaran lain? Mungkin kamu tidak bisa menemukannya di pedagang *online* yang membuka sistem PO."

"Apa sih yang kamu maksudkan?"

"Maksudku... kamu bisa mencari novel hari ini, novel lain yang sangat kamu inginkan."

"Tidak ada yang kuinginkan."

"Benarkah? Bagaimana dengan Sayap-Sayap Patah milik Kahlil Gibran?"

Aku yang sedari tadi mengusap rambut Taksa yang kini kepalanya bersandar pada bahu Bayanaka, otomatis terhenti. Aku lalu menatap pada Bayanaka yang ekspresinya setenang air di dalam gelas, datar dan tak terprediksi serta menyebalkan.

"Aku sudah punya," jawabku ragu-ragu.

"Iya, tapi dipinjam Osa dan tidak pernah dikembalikan. Itu sama saja dengan tidak punya bukan?"

Dari mana ia mengetahui hal itu? Sayap-Sayap Patah adalah buku kesayanganku. Dipinjam Osa atau tepatnya diambil diam-diam dari kamarku baru ia beri tahu setelahnya. Buku yang sama sekali tak pernah dibaca sepupuku yang menyebalkan itu. Karena tujuannya meminjam diam-diam adalah karena pacarnya—mantan pacarnya sekarang karena sudah putus—adalah anak sastra yang sangat menyukai Kahlil Gibran. Osa yang pura-pura mengetahui karya penulis legendaris dari Lebanon itu menjadikan buku milikku sebagai bukti, di mana akhirnya malah dipinjam

oleh sang pacar tepatnya mantan pacar dan belum dikembalikan sampai sekarang. Bahkan setelah tiga tahun mereka putus.

Mengingat hal itu tanpa sadar membuat bibirku mencebik. Osa memang keterlaluan. Aku tidak masalah jika ia meminjam buku yang lain, tapi ini adalah koleksi dari penulis junjunganku dan tak kembali pula. Ia sudah berjanji membelikan yang baru, janji yang tentu saja tidak ditepati hingga kini.

"Jangan cemberut begitu. Kamu bisa mencarinya di sini. Kalau ketemu, ambillah. Aku yang bayar, anggap itu sebagai hadiah." Bayanaka tersenyum manis padaku saat mengucapkan hal itu. Tubuhnya yang sekarang sudah berdiri menyamping menghadapku, membuatnya bebas menggunakan sebelah tangan untuk mengusap kepalaku. Sebuah perlakuan yang membuatku tersentak hingga spontan memundurkan langkah.

Dahulu saat aku sedang kesal dan cemberut, Papa akan mengusap kepalaku agar lebih tenang. Dan kini saat ada lelaki lain yang melakukan itu padaku, entah mengapa rasanya aneh, sangat aneh.

Aku dan Bayanaka saling menatap. Lelaki itu hanya tersenyum tipis melihatku yang masih sedikit terguncang. Hingga saat kasir mempersilakan kami untuk membayar, kepalaku masih terlampau penuh untuk berpikir. Aku bahkan tak menolak ketika Bayanaka menyerahkan dompetnya padaku, memintaku membayar belanjaan kami. Aku kembali terkejut bukan main saat melihat sebuah foto di sana, fotoku yang dulu, dalam ukuran yang lebih kecil.

Setelah menyelesaikan pembayaran dan mengulurkan dompet Bayanaka kembali, lelaki itu malah memerintahkan memasukkan dompet itu ke dalam kantung belanjaan yang kupegang.

Bayanaka tahu jelas bahwa kini sudah banyak sekali pertanyaan di kepalaku. Namun, lelaki itu hanya memilih tersenyum lalu menggandeng sebelah tanganku sambil berbicara pelan saat akhirnya kami berjalan keluar toko itu. "Semua yang kamu ingin tanyakan, akan kujawab di rumah."

***
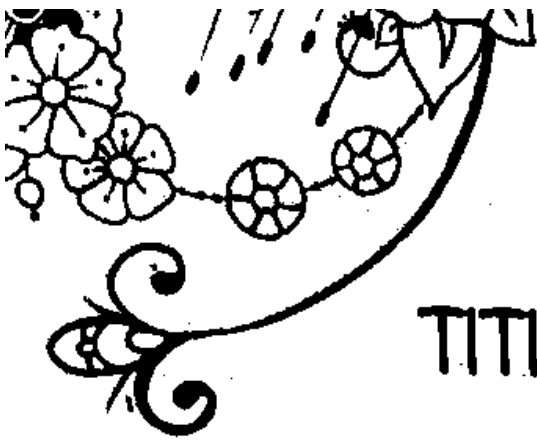
TITIK AKHIR

31

Aku menatap Bayanaka yang kini membaringkan Taksa dengan sangat perlahan, menatap bocah itu beberapa detik lamanya, lalu menunduk, mendaratkan sebuah kecupan di kening Taksa yang kini tertidur lelap.

Melangkah mendekat, aku langsung menyusun tas bersama beberapa perlengkapan sekolah Taksa di lemari penyimpanan yang khusus disediakan di kamar bocah itu. Rasanya agak sedikit mengusik saat melihat bagaimana kasih sayang terpancar jelas dari cara Bayanaka menatap Taksa, pancaran yang tidak pernah tersorot dari manikku dulu.

Jujur saja, kini aku tidak tahu perasaan apa yang sebenarnya kurasakan saat menatap atau sekadar mengingat Taksa. Yang jelas rasa benci itu sirna tanpa kusadari. Beberapa saat aku sempat merasa begitu kosong dan rapuh. Tidak memiliki sosok yang bisa dipersalahkan itu menyebalkan. Pantas saja beberapa manusia senang mencari kambing hitam.

Namun, fakta yang terungkap, yang memperjelas posisi Taksa dan Bayanaka membuatku kelimpungan. Di sudut dunia mana pun, menjadi anak dari wanita kedua tidak pernah mudah. Dan Taksa harus mengalami hal itu dalam usia yang begitu muda. Membuat rasa sedih tumbuh liar dalam hatiku saat memikirkan bocah itu.

"Mendekatlah...," Bayanaka tampak begitu tenang, menatap-

ku dari sisi ranjang tempat Taksa terlelap.

Aku melangkahkan kaki semakin dekat, tapi berhenti di sisi ranjang lain. Lebih memilih menarik selimut untuk menutupi tubuh bagian bawah Taksa.

"Menurutmu, jika aku kembali ke rumah bundaku dan membawa Taksa, itu akan baik untuk perkembangannya? Mengingat betapa sibuknya pekerjaanku?"

Itu pertanyaan mengejutkan, jujur saja. Lelaki ini seolah sedang meminta pertimbangan penting.

"Bukankah kita sudah sepakat?" Pertanyaan itu terlontar ragu dariku.

"Belum. Kesepakatan kita hanya sampai urusanku tentang acara setelah pemakaman Bunda tuntas, bukan menyeluruh tentang adik kita."

Aku membenarkan dalam hati ucapan Bayanaka. Sampai saat ini kami belum pernah mencapai titik temu tentang apa yang bisa dilakukan untuk masa depan Taksa. Tanggung jawab jelas berada di tanganku dan Bayanaka, karena Taksa kini tak lagi memiliki orangtua, selain Mama yang tentu saja hanya ibu tirinya.

Tidak semua ibu tiri jahat dan kejam. Setidaknya, mamaku tidak akan pernah menyakiti Taksa secara fisik dan jika menyangkut kesejahteraan bocah itu, Mama jelas bisa menjaminnya. Hanya saja psikis Taksa telah cidera, dan mamaku memiliki andil paling besar di dalamnya. Ditambah perselisihan Mama dengan Keluarga Mahawira yang belum mencapai kata damai. Akan sulit menyerahkan Taksa untuk dididik Mama secara penuh.

"Maka yang pertama-tama perlu kita lakukan adalah membuat kesepakatan, bukan?"

Senyum Bayanaka merekah. "Benar. Mari membuat kesepakatan."

"Tapi, tidak di sini."

"Tidak di sini?"

"Kita... mungkin akan membutuhkan waktu lebih banyak dalam proses mencapai kesepakatan itu. Kamu tahu, kita tidak terlalu cocok dalam adu pendapat."

"Justru aku selalu merasa cocok denganmu... dalam segala hal."

Tak mengindahkan ucapan Bayanaka, aku menegakkan badan. "Ikuti aku, kita bicara di tempat lain. Lagi pula kamu tidak lupa, kan, memiliki utang penjelasan yang menumpuk padaku?"

***

Aku memandang taman yang kini tampak gelap dari balkon lantai dua rumahku dengan Bayanaka yang duduk hanya dibatasi meja. Hujan telah turun, meski berbentuk gerimis kecil. Setidaknya itu mampu membuat langit menghilangkan bintang dari pandanganku pada malam ini. Aku ingat pernah berbicara seperti ini dengan Bayanaka, dalam suasana berbeda tentu saja, dalam jenis emosi yang jelas bertentangan pula.

Kini kami seperti dua manusia yang rukun, karena dengan murah hati telah Tuhan bolak-balik hatinya, menghilangkan segala kebencian hingga mampu duduk bersama dengan beradab tanpa emosi jahat yang biasanya menguasai.

Kesepakatan telah dicapai, bahwa Taksa akan tetap tinggal di sini, di bawah pengasuhan Mama dan pengawasanku. Mama telah pensiun. Ia membutuhkan seseorang yang akan menemani—menyibukkannya. Dan mengurus Taksa setidaknya membuat Mama terhibur. Lagi pula ada Bi Maryam juga. Aku bisa memantau Taksa, baik di sekolah maupun di rumah. Pendidikan dan perkembangan bocah itu bisa diawasi.

Bayanaka tentu saja tak lepas tangan. Satu kali seminggu atau saat waktunya longgar, ia akan ke sini menemui Taksa, menemani atau hanya sekadar jalan-jalan. Yang menjadi sedikit perdebatan tadi adalah saat aku ingin memasukkan nama Taksa dalam kartu keluargaku, Bayanaka menolak dengan mengatakan nama Taksa harus tertera di kartu keluarga miliknya dengan lelaki itu sebagai kepala keluarga. Saat aku akan protes, Bayanaka mengeluarkan

kalimat yang membuatku jengkel dan bingung secara bersamaan. *"Untuk apa sih kita mempermasalahkan di kartu keluarga siapa, nama Taksa tercantum, toh sifatnya hanya sementara. Jika Tuhan mengizinkan, sebentar lagi nama-nama itu akan terkumpul dalam satu kartu keluarga."*

Pun dengan biaya Taksa, meski aku ingin menolak bantuan Bayanaka, lelaki itu kukuh meminta nomer rekeningku. Kami sepakat untuk membiayai Taksa berdua. Dengan kemampuan finansial dari masing-masing kami, tentu bukan masalah. Peninggalan papaku dan bunda Bayanaka untuk Taksa, baru akan kami bahas dan gunakan saat bocah itu sudah dewasa dan memahami hak miliknya. Menurutku, itu pengaturan cukup adil dan terbaik untuk kondisi kami saat ini.

"Karena pembahasan tentang Taksa sudah selesai, sekarang aku mengizinkanmu menanyakan apa pun yang membingungkan dan membuatmu lebih banyak diam dari tadi."

Aku cukup terkejut dengan ucapan Bayanaka. Lelaki itu tidak biasanya langsung menawarkan sesuatu tanpa membuatku jengkel terlebih dahulu. "Aku memang tidak banyak bicara."

"Astaga... harus kah kita memperdebatkan ini dulu?"

"Tentu tidak."

"Lalu?"

"Dari mana kamu mendapatkan fotoku? Yang ada di kamar dan dompetmu?"

Tidak ada keterkejutan di wajah Bayanaka. Lelaki itu malah menghela napas, seolah isi pertanyaanku membuatnya kecewa. "Aku mengambilnya atau tepatnya memotretmu di rumah ini, di ruang makan rumah ini. Saat itu aku sedang mencari Tante Amira, karena papamu ingin dibuatkan kopi kembali. Tapi sebelum memasuki ruang tempatmu berada, aku melihat dirimu yang terkejut saat terpergok ingin memakan lemon oleh Tante Amira kala itu. Ekspresimu yang terkejut dan salah tingkah sangat lucu, hingga dengan cepat aku mengambil ponsel lalu memotretmu, sebelum melangkah pergi menemui papamu.

kembali."

Aku memang menyukai lemon. Aromanya yang segar dan rasa asamnya yang kuat menjadi favoritku. Tak jarang aku sering memakan buah lemon langsung tanpa membuatnya menjadi jus terlebih dahulu. Hal yang sering membuat Mama kesal karena khawatir akan lambungku.

"Lalu kenapa kita tidak bertemu?"

"Kita bertemu. Papamu sempat memperkenalkan kita di ruang tamu."

"Benarkah?"

"Iya."

"Tapi, kenapa aku tidak mengingatmu?"

"Itu yang kusesali. Kamu tahu, dengan wajahku ini, cukup sulit bagi seorang gadis untuk melupakan pertemuan kami."

Aku hampir mendengkus mendengar ucapan Bayanaka.

"Itu sehari setelah kelulusanmu. Aku datang ke rumah ini, untuk bertemu denganmu dan mengucapkan selamat atas kelulusan itu. Aku sudah mengirimkan kado sebelumnya melalui Tante Amira, karena tahu aku tidak bisa datang di hari kelulusanmu. Aku sedang ada tugas saat itu. Dan asal kamu tahu, *dress* yang kamu gunakan di foto itu, pemberianku. Aku memang yang melarang Tante Amira mengatakan itu dariku, karena khawtir kamu akan bingung."

"Tunggu sebentar, bagaimana bisa kamu datang menemuiku bahkan mengirimkan kado sebelumnya, jika... jika kita saja tidak saling mengenal?"

"Aku mengenalmu."

"Naka—"

"Kamu yang tidak mengenalku, Hira." Terselip getir dalam suara Bayanaka. Aku memilih diam hingga akhirnya ia melanjutkan, "Aku mengenalmu sejak kamu masih bayi merah yang baru lahir dari rahim Tante Amira dan aku seorang bocah lelaki yang hampir berumur empat tahun, dan yang telah kehilangan

ayahnya. Pertemuan pertama kita saat aku dan Bunda datang menjenguk Tante Amira yang baru melahirkan. Kamu menggunakan kain bedong berwarna *pink* lembut. Kala itu, saat papamu memintaku mendekat untuk berkenalan dengan putrinya yang baru saja selesai diberi ASI oleh mamanya."

Aku menatap Bayanaka dengan keterkejutan yang tak bisa kututupi. "Benar, aku mengenalmu di hari pertama kamu dilahirkan, Tuan Putri. Aku bocah lelaki yang takjub karena bentukmu yang mungil dan mata bulat berbinar. Kamu terlihat lucu kala itu. Kamu makhluk yang membuatku menangis saat Bunda mengajakku pulang. Aku ingin membawamu dan menyimpanmu bersama mainan-mainanku."

Bayanaka terkekeh kecil di akhir kalimatnya. Tentu saja itu adalah hal lucu, menginginkan bayi kecil untuk disimpan bersama koleksi mainan adalah hal lucu. Namun, aku tidak ikut tertawa. Aku masih menatap Bayanaka dengan ekspresi terkejut.

"Lalu, kenapa aku tidak memiliki ingatan tentang dirimu, bahkan di hari kelulusanku itu?"

Bayanaka menarik sudut bibirnya tipis, bukan bentuk senyuman, garis yang timbul malah membuat kesan miris. "Karena setelah hari aku menjengukmu, kita tidak pernah bertemu kembali hingga di hari kelulusanmu. Meski seperti sebelumnya, kamu tetap tidak menyadari keberadaanku."

Nada suara Bayanaka kali ini begitu mengganggu. Membuat hatiku dilanda ketidaknyamanan. "Kenapa? Kenapa kita tidak pernah bertemu lagi, tapi di lain sisi seolah kamu mengetahui segala hal tentangku?"

"Karena dua hari setelah kelahiranmu, utusan Keluarga Danadyaksa kembali datang untuk merebut hak asuhku dari Bunda." Bahuku merosot saat mendengar ucapan Bayanaka kali ini. Aku mengerjapkan mata berusaha menyadarkan diri bahwa apa yang diucapkan lelaki itu bukan halusinasiku.

"Benar, Hira, ayahku yang telah gugur saat menjalankan tugas membuat Keluarga Danadyaksa merasa bahwa mereka

berhak atas hidupku ketimbang Bunda. Mereka merasa bahwa putra tunggal dari almarhum putra bungsu Keluarga Danadyaksa tak boleh dibesarkan oleh ibu yang berasal dari babu keluarga mereka. Sebuah perjalanan penuh perjuangan hingga akhirnya aku bisa kembali tinggal bersama Bunda, dan itu tak lepas dari bantuan papa dan mamamu. Mereka adalah malaikat penolong untukku dan Bunda. Jika tanpa papa dan mamamu, aku tidak akan bisa hidup dan tumbuh dalam asuhan bundaku."

Penjelasan Bayanaka membuatku paham kenapa sampai bundanya nekat menerima permintaan Mama. Karena balas budi, karena rasa terima kasih yang terlampau besar.

"Setelah persidangan yang alot tentang hak asuhku, bunda memutuskan pulang ke kampung halaman orangtuanya, membangun kehidupan dan usaha di sana. Dan itu tetap atas bantuan orangtuamu. Mereka tidak hanya membantu kami dengan jasa, tapi juga secara finansial, Hira." Bayanaka tampak mengenang, senyumnya terkembang tulus.

"Jadi, sekarang kamu mengerti kenapa kita tidak pernah bertemu? Itu karena jarak yang terlalu jauh antara kita berdua. Meski begitu, aku tetap mengetahui perkembanganmu karena papamu berhubungan denganku. Jujur saja, Om Laksamana berusaha berperan sebagai orangtua lelaki setelah aku kehilangan ayah, tidak secara fisik dan langsung, tapi beliau memperhatikan pendidikan dan kebutuhanku. Membelikanku ponsel untuk tetap bisa mengawasiku. Hubungannya dengan mendiang ayah-ku yang lebih erat dari saudara membuat Om Laksamana benar-benar menganggapku adalah tanggung jawabnya."

"Tunggu, Papa memberikanmu ponsel dan kamu mengetahui perkembanganku?"

"Iya, untuk mengobrol atau bertanya-tanya padaku, bagaimana hariku, di sekolah, di rumah, bagaimana teman-temanku, dan sebagainya. Dan dalam obrolan itu tentu saja pada akhirnya bermuara tentang dirimu, Sang Tuan Putri kesayangannya."

"Dan kamu tahan Papa membicarakanku?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Karena kamu adalah bayi dengan bedong *pink* yang ingin kubawa pulang untuk kusimpan bersama mainanku."

Jawaban Bayanaka kali ini sukses membuatku tertawa lepas. Benar-benar terdengar lucu di telingaku. "Astaga, Naka... kamu rela mendengar obrolan Papa yang kupastikan memuji-mujiku itu hanya karena alasan lucu itu?"

"Itu bukan alasan lucu."

"... Benar, tidak lucu karena jelas aku bukan bayi mungil dengan mata bulat dan berbedong *pink*." Tawaku kembali berderai.

"Memang, tapi kamu tetaplah sosok yang sama, yang ingin kusimpan dan kujadikan milikku." Ucapan Bayanaka sukses membuat tawaku lenyap dengan jantung yang terasa berhenti berdetak. Aku menatap Bayanaka, mencari celah tentang makna lain dari kalimatnya, tapi nihil. "Kenapa diam, Tuan Putri?"

"Aku... aku butuh mencerna apa yang kamu ucapkan agar tidak salah mengartikan," ucapku gugup saat mendapati Bayanaka yang kini memandangku tenang dan lurus.

"Tidak. Kamu tidak butuh mencerna apa pun karena takut salah mengartikan."

"Naka..."

"Karena apa yang kamu sangkakan, benar. Aku memang mencintaimu, Aarunya Hira Mahawira. Mencintaimu dengan sangat."
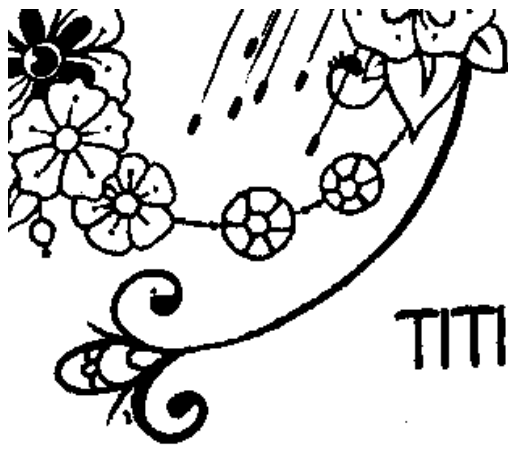
TITIK AKHIR

32

Aku kehilangan suara, kemampuan mencerna situasi, dan cara menenangkan detak jantungku yang menggila. Aku masih menatap Bayanaka pias. Lelaki itu, sungguh tak ada keraguan dalam suaranya. Tatapannya begitu tenang, tapi menyimpan sebuah kesungguhan juga keteguhan atas setiap kata yang diucapkan.

Dia....

BAYANAKA NISCALA DANADYAKASA... MENGATAKAN MENCINTAIKU.

MENCINTAIKU?

MENCINTAIKU!

Astaga, Tuhan! Ini sungguh lelucon yang sangat tidak lucu.

Aku menundukkan wajah, membiarkan rambut panjangku yang tergerai, menutupi kedua sisi wajah. Aku butuh menenangkan diri. Mengusap wajahku yang terasa sangat dingin itu. Bahkan tanganku gemetar.

Tidak, ini tidak baik. Bayanaka ... apa pun alasannya, tidak harus memberikan pengakuan itu. Aku tidak siap, dan yakin tidak akan pernah siap. Tunggu, kenapa aku harus sepanik ini?

Oh yeah.... tentu saja karena ini pertama kalinya ada lelaki yang berani menyatakan perasaan di rumahku, dan ia tak lain adalah orang yang kini termasuk saudaraku di mata masyarakat.

Tidak ada saudara yang menjalin cinta, bukan? Itu tabu! Terlebih hubungan penuh rasa sakit dan kebohongan yang dilakoni orangtua kami. Dan jangan lupakan keberadaan Taksa.

Aku kembali mengusap wajah, kemudian menatap Bayanaka yang masih memandangku setenang tadi. "Aku akan menganggap tidak pernah mendengar ini, Bayanaka."

Tidak ada perubahan emosi di wajah Bayanaka saat aku mengucapkan kalimat itu. "Kenapa?"

"Kamu bertanya kenapa? Kamu benar-benar ingin mengujiku dengan bertanya kenapa?" Sungguh aku tak habis pikir dengan lelaki ini.

"Aku tidak mengujimu. Aku hanya tidak suka kamu mengatakan akan menganggap tidak pernah mendengar ungkapan perasaanku."

"Naka... kita, kamu dan aku, telah terlibat dalam situasi sangat rumit yang diciptakan orangtua kita. Dan kita sama-sama tahu kerumitan itu masih terjalin, kacau. Entah kapan akan berakhir. Tidak ada celah untuk sebuah kata cinta di dalamnya."

"Lalu?"

Sungguh aku kagum pada pengendalian diri Bayanaka. Ketika emosiku hampir meledak, ia bisa tetap memasang tampang sangat tenang, seolah situasi ini sudah diprediksi dengan baik. "Lalu apa kamu anggap bahwa aku... akan membiarkan kamu menambah kerumitan ini?"

"Apa ungkapan cintaku, merupakan sesuatu yang hanya menambah kerumitan? Bukankah itu terlalu sederhana? Tadinya dampak yang kuperkirakan malah akan lebih besar."

Tentu saja akan lebih besar. Bahkan kepalaku sudah mulai mengembara, memikirkan skenario di masa depan jika ada satu saja manusia yang mengetahui pengungkapan cinta ini. "Astaga! Kamu masih bertanya? Kamu serius tidak memahaminya?"

"Aku paham."

"Lalu?" Kini akulah yang mengulang pertanyaan Bayanaka.

Lelaki itu mengulum bibirnya, sebelum sebuah seringai terbentuk di sana. "Ada yang salah dengan perasaanku, Hira? Perasaan ini sudah tumbuh bahkan sebelum bundaku dan papamu memilih bersama. Jadi, haruskah aku membunuh perasaan ini hanya karena alasan kerumitan yang kamu sebutkan atau kemungkinan yang kamu takutkan?"

Kali ini akulah yang kehilangan suara. Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Suara Bayanaka yang begitu tenang saat mengungkapkan kalimat itu, berbanding terbalik dengan sorot matanya yang penuh emosi.

"Naka.... bolehkah aku mengatakan menyesal membuka pembicaraan malam ini?"

Bayanaka tidak terkekeh seperti biasanya, lelaki itu malah hanya mengulum senyum.

"Boleh. Kamu boleh merasakan apa pun. Karena perasaanmu adalah milikmu. Tapi bolehkan juga aku mengucapkan terima kasih karena kamu membuka pembicaraan malam ini. Kejelian dan rasa ingin tahumu itu, setidaknya memberikanku dorongan kuat untuk mengungkapkaan perasaan yang selama ini tidak mampu kamu tangkap."

Aku kembali mengusap wajah. Sebuah gerakan yang terus kuulang untuk menyalurkan rasa frustrasi. "Kita baru saja belajar berdamai, Naka. Maksudku adalah di sini, aku sedang berusaha berdamai dengan segalanya, dengan keberadaanmu. Dan seperti yang kukatakan, hubungan kita tidak memberikan celah untuk sebuah kata cinta. Perasaan sentimentil semacam itu, seperti sebuah 'kesalahan' yang akan sulit diterima."

"Perasaanku tidak salah, Hira. Dan dalam segi apa pun, perasaanku tidak menjadi sumber dosa. Apa yang kurasakan untukmu bukan sebuah kejahatan yang harus diabaikan dan dihilangkan hanya karena alasan situasi."

"Tapi aku tidak mencintaimu, Bayanaka." Kali ini aku mengucapkan kalimat itu dengan kegusaran yang luar biasa. Bayanaka mencintaiku adalah hal yang tak pernah bisa kubayangkan. Aku

kira semua tindakan menyebalkan, tapi perhatiannya itu, dan sikapnya yang menunjukkan begitu banyak hal yang ia ketahui tentangku, hanya karena informasi dari papa—lelaki yang berjasa dalam hidup Bayanaka, bukan karena alasan lain, apalagi cinta seperti yang baru saja ia ungkapkan.

"Aku bahkan tidak mengenalmu sebelum kematian Papa. Kamu adalah orang asing yang merangsek masuk dalam hidupku. Lelaki dewasa yang bahkan hingga kini masih berusaha kuanggap saudara. Jadi, mendengar bahwa kamu mencintaiku, adalah sesuatu yang sangat mengejutkan, dan itu bukan dari sudut pandang yang baik."

"Aku tahu, karena itu aku tidak mendesakmu, Hira. Aku mengungkapkan ini karena aku rasa kamu sudah sangat bingung dengan sikapku. Setidaknya dengan pengakuan cintaku, mulai saat ini kamu bisa memandangku sebagai seorang lelaki dewasa yang menaruh perasaan padamu, bukan saudara lelaki yang berusaha kamu terima keberadaannya."

"Bayanaka...."

"Aku tidak akan mendesakmu, Hira. Tapi aku tidak akan mundur dari ini."

"Apa maksudmu?"

"Tidak ada seorang Danadyaksa yang berhenti berjuang, apalagi setelah mengungkapkan perasaan cintanya, terutama aku."

"Kamu gila... Naka...."

"Iya, tapi itu tidak masalah. Setidaknya, aku gila karena kamu."

***

TITIK AKHIR

33

Taksa menatapku yang kini sedang mengancingkan baju rompi seragam TK-nya. Pakaian berwarna biru muda itu tampak sangat serasi dengan kulit Taksa yang putih. Saat aku memasangkan topi untuknya, harus diakui bahwa bocah ini terlihat sangat imut dan tampan.

"Sekarang tinggal pakai kaus kaki dan sepatu." Aku berjalan menuju rak kecil di samping lemari pakaian Taksa, mengambil sepasang sepatu berwarna biru juga, dengan gambar Superman tentu saja. Kaus kaki berada dekat kaki Taksa yang berdiri, karena memang kuambilkan saat menyiapkan pakaian Taksa tadi.

Benar sekali, hari ini aku bangun lebih awal, mandi lalu mempersiapkan diri, sebelum kemudian menuju kamar Taksa, berniat membangunkan bocah itu, mengingat ini hari pertama ia akan masuk sekolah. Namun, betapa terkejutnya aku saat menemukan Taksa sudah terbangun lebih dahulu. Bocah itu sedang mengikuti gerakan Bayanaka yang mencontohkan cara melipat sarung yang telah mereka gunakan sholat.

Tadi malam pembicaraanku dengan Bayanaka berakhir dengan aku yang berubah menjadi patung, tidak bisa mengeluarkan kata-kata untuk mengembalikan akal sehat lelaki itu. Mungkin karena memahami keterkejutanku, akhirnya Bayanaka berbaik hati dengan memintaku untuk beristirahat lebih dahulu. Permintaan yang tentu saja langsung kuturuti.

Jadi, ketika menemukan Bayanaka dan Taksa berada di dalam satu ruangan, tentu saja aku terkejut dan kemudian diserang canggung. Sayangnya, Bayanaka seperti tidak terpengaruh reaksiku karena alih-alih bersikap hati-hati, lelaki itu langsung menyapa dengan ceria. Seakan pernyataan cintanya itu hal wajar dan bukan persoalan besar.

Bayanaka menawarkan untuk memandikan Taksa, meski bocah itu menolak karena mengatakan ia sudah besar lalu berlalu meninggalkanku dengan kakak lelakinya. Alhasil, aku merasa terjebak dengan Bayanaka yang menatapku dari pinggir ranjang tanpa suara, sedangkan aku mulai mengalihkan perhatian dengan segera mempersiapkan keperluan sekolah Taksa.

Harusnya aku bisa bersikap biasa saja, bukan? Aku terbiasa mengendalikan keadaan. Namun, dengan jujur kali ini aku harus mengakui bahwa Bayanaka adalah lawan yang cukup sulit. Ia tidak seperti lelaki yang biasa mendekatiku. Yang akan pasrah menerima penolakan atau merasa tak cukup percaya diri karena pembawaan dan latar belakang keluargaku.

Bayanaka berbeda. Ia lelaki yang sangat percaya diri. Sosok yang seakan mengetahui apa yang diinginkan, memperhitungkan setiap tindakan, dan mengucapkan kalimat yang memang sulit didebat dan mengandung kekukuhan. Selama ini, bahkan di keluargaku, aku dikenal sebagai tuan putri kesayangan Papa yang tegas, tapi baru kali aku merasa bahwa ketegasanku tidak berefek apa-apa, yang tentu saja itu hanya berlaku pada Bayanaka.

Bahkan, ketika aku menegaskan mengambil batas jelas di antara kami dan menolaknya terang-terangan, lelaki itu tidak menyerah. Ia menolak mentah-mentah gagasan untuk mundur dan melupakan kemungkinan romansa di antara kami seperti yang ia angankan. Jadi katakan, bagaimana aku harus menghadapi makhluk itu? Sungguh menangani Tante Pian saja tidak sesulit ini.

Beruntunglah sehabis Taksa mandi, Bayanaka memilih keluar kamar, mengatakan bahwa ia juga harus bersiap-siap karena hari ini akan kembali ke SPN, tugas menantinya di sana.

"Aksa bisa pake sepatu sendiri, Kak Hira. Makasih bantuannya." Taksa langsung bersuara saat aku meraih sepatunya. Bocah itu memilih duduk di karpet yang memang terletak di tengah ruangan dan menjadi alas kami sedari tadi. Dengan gerakan perlahan, Taksa memakai sepatunya satu per satu setelah menggunakan kaus kaki terlebih dahulu.

Tanpa sadar aku tersenyum simpul saat melihat Taksa berhasil memakai sepatunya sendiri. "Aksa diajarin Kak Naka. Kak Naka bilang, cowok itu baru gede kalau udah bisa pake sepatu sendiri," ucap Taksa saat melihat aku bangga padanya. "Oh, satu lagi."

"Satu lagi apa?"

"Kak Naka juga bilang, pake celana dalem di dalem juga tanda cowok gede, Kak Hira."

Ini pasti gara-gara Superman! Kenapa Bayanaka terus memberikan contoh seperti itu, sih?

"Oh, iya. Kak Naka benar kok."

"Tapi kok Superman pake celana dalem di luar, padahal udah gede kan, Kak Hira?"

Pertanyaan Taksa kali ini sukses membuatku meringis. Tolong, siapa saja katakan... aku harus menjawab dengan alasan apa pertanyaan bocah ini?

***

"Jadi, Nak Naka akan berapa lama di sana?" Mama meletakkan sendoknya, tampak sudah tak ingin melanjutkan sarapan.

"Saya akan pulang satu minggu sekali, Tante." Bayanaka menjawab setelah meminum air di gelasnya.

"Wah, jadi akan jarang bertemu sekarang dengan Taksa dong." Mama menatap ke arah Taksa yang masih menekuri piringnya. Begitu lahap menyantap nasi goreng buatan Mama dibantu Bi Maryam. Kami memang berbagi tugas. Setiap pagi aku memiliki tugas untuk menyiapkan Taksa sekolah, sedangkan urusan sarapan dan bekal bocah itu akan di-*handle* Mama.

Sedari dulu Mama memang selalu memasak sendiri santapan

kami. Meski memiliki pembantu rumah tangga, menyangkut hidangan di rumah adalah urusan Mama. Papa hanya akan rewel masalah makanan. Ia tidak terlalu suka makanan yang tidak diolah tangan Mama. Karena itu Mama terbiasa memasak dan sibuk di dapur setiap pagi. Bi Maryam hanya bertugas membersihkan dapur, mencuci peralatan yang kotor, juga mempersiapkan bahan masakan yang akan dimasak Mama.

"Taksa tidak apa-apa harus ditinggal Kak Naka bekerja?" tanya Mama pada Taksa. Bocah itu lantas menghentikan kunyahannya, lalu menggeleng sebagai jawaban. "Tidak akan kangen?"

"Kangen." Taksa menjawab setelah menelan makanan di mulutnya. "Tapi, Kak Naka harus kerja. Kerjaannya nggak boleh ditinggal, Tante."

"Taksa tidak mau ikut?" Mama kembali melontarkan pertanyaan. Mungkin sama sepertiku, Mama tergelitik melihat kepatuhan Taksa. Bocah itu tidak pernah merengek atau mengeluh seperti anak seumurnya.

"Bunda bilang Kak Naka pergi kerja, nggak pergi maen, Tante." Taksa mengambil gelas, meminum sedikit lalu meletakkannya kembali. "Jadi Aksa nggak boleh ikut, nanti ganggu."

"Taksa takut ganggu Kak Naka?" tanya Mama kembali. Mungkin heran ada anak kecil yang memiliki rasa khawatir akan mengganggu orang dewasa.

"Iya, Tante. Lagian, kan, Kak Naka udah janji bakal sering pulang. Jadi Taksa harus sabar."

Mama tersenyum lebar mendengar jawaban Taksa. Sungguh siapa yang tidak akan terpesona pada bocah sepengertian ini? Namun, di dalam hatiku ada perasaan sedikit mengganggu. Apakah semua tindakan dan ucapan Taksa itu normal untuk anak sebayanya?

"Benar. Karena Adek sudah pintar, bagaimana kalau minggu depan kita pergi ke pantai bersama-sama?" Tawaran dari Bayanaka langsung membuat mata Taksa berbinar. Bocah itu
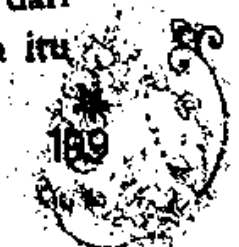
menganggguk antusias. "Tapi ingat, di sekolah harus senang ya. Belajar kalau Taksa mau belajar, jangan paksa diri, oke? Satu lagi, Adek kan ganteng, kalau ada yang mau temenan, jangan ditolak ya. Kasihan nanti temannya sedih."

Sudut bibirku tertarik mendengar 'petuah' Bayanaka untuk Taksa kali ini. Lelaki itu sepertinya memiliki kekhawatiran yang sama sepertiku tentang perkembangan psikis Taksa. Beruntung ia termasuk golongan lelaki peka yang bisa menyampaikan pesan dengan ringan dan mudah diserap anak-anak seusia Taksa. Cukup mengesankan, bukan?

"Siap, Kak Naka," seru Taksa dengan senyum lebar.

"Bagus. Kalau begitu sekarang habiskan sarapannya dong, Jagoan." Taksa langsung melanjutkan sarapannya saat mendengar permintaan Bayanaka. "Kak Hira, juga habiskan juga dong sarapannya, biar besok Kak Naka ajak Kak Hira ke pantai juga."

Aku mengerjapkan mata terkejut dan langsung meraih air minumku saat mendengar ucapan Bayanaka. Sungguh aku tak menyadari bahwa ternyata sedari tadi aku terus menatapnya.

***

TITIK AKHIR

34

Aku mengembuskan napas lega, benar-benar merasa bahwa salah satu bebanku terangkat. Melihat Taksa bisa berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah, membuat kekhawatiranku selama ini sedikit berkurang. Bocah itu, meski lebih pendiam, bisa membaur dengan baik. Bahkan, saat pertama kali memasuki gerbang sekolah dan menjadi pusat perhatian beberapa wali murid dan siswa, Taksa sama sekali tidak terlihat malu.

Begitu pula ketika ia harus berpisah denganku dan masuk ke dalam kelas junior. Taksa tidak rewel ataupun meminta agar ditemani. Bocah itu meminta izin sopan padaku, mencium tanganku sebelum masuk ke dalam kelas bersama teman-temannya yang lain. Tindakan yang membuat dewan guru dan wali murid yang melihatnya kagum dan tak segan mengeluarkan pujian.

Yang paling kusyukuri adalah bahwa teman-teman dewan guruku cukup bisa menahan rasa penasaran mereka sehingga tidak usil bertanya tentang Taksa padaku. Aku memang sudah menjelaskan bahwa Taksa adalah adikku, anak dari mantan istri Papa. Bocah yang mulai saat ini akan tinggal bersamaku. Penjelasan yang tidak mendetail itu tidak menjadi permasalahan dan bahan gosip yang mengganggguku dan Taksa. Setidaknya, tidak di depanku.

Jujur saja aku adalah manusia yang tidak terlalu ambil pusing pandangan negatif orang lain. Karena itu, jika pun keberadaan Taksa menjadi bahan gosip bagi teman-teman guruku atau wali murid, tidak akan kupermasalahkan asal tidak diungkapkan langsung dan membuat bocah itu tertekan. Manusia selalu merasa memiliki hak berbicara, bukan? Dan meski itu membicarakan orang lain yang bukan merupakan urusan mereka, siapa yang bisa melarang? Jadi, daripada aku pusing memikirkan mulut orang, aku lebih suka memikirkan bagaimana cara menghadapi kehidupanku sendiri.

Suara Fariz yang merupakan salah satu anak yang dicap 'paling nakal' di seantero sekolah ini membuatku mengembangkan senyum. Bahkan, bocah bertubuh besar yang kadang ditakuti temannya itu bisa berteman dengan Taksa. Sejak tadi, aku yang duduk di bangku pinggir lapangan bermain bisa melihat bagaimana Fariz terus mengekori Taksa. Taksa adalah anak yang tidak memilih teman, dan aku sangat bersyukur atas itu. Meski Taksa tidak banyak bicara, sosoknya seolah mampu membuat teman sebayanya tertarik dan mau mengikutinya.

Aku ingat tadi pagi, setelah menyiapkan kelas dan berdoa dengan anak-anak, saat memberi tugas untuk para siswaku, aku sempat menyelinap keluar kelas karena penasaran dengan bagaimana cara Taksa berinteraski di dalam kelas. Dan aku cukup terkejut saat melihat Taksa dengan begitu tenang berdiri di depan kelas, memperkenalkan diri dan meladeni pertanyaan teman-temannya. Ia tidak tampak malu, canggung, atau risih.

Dan setelah keluar main, aku menyempatkan diri bertanya pada wali kelasnya tentang bagaimana Taksa di hari pertama. Aku cukup puas saat mendengar rentetan pujian tentang bocah itu. Taksa yang pintar, sudah bisa membaca dan menulis, pandai berhitung, cepat berteman, tidak malu-malu, berani menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk terlebih dahulu, dan berbagai pujian lainnya. Iya, setidaknya meski belum menikah dan berpengalaman, mengurus bocah itu tidak akan terlalu sulit.

Suara dering ponsel di dalam saku kemejaku, membuatku

mengalihkan tatapan dari Taksa yang sedang membagi cokelat miliknya untuk Faris. Keningku sedikit berkerut saat melihat nomor asing tertera di layar ponselku. Namun, sebelum panggilan itu berakhir, aku segera menggeser tanda hijau di layarnya.

"Hallo...."

"Hallo, Tuan Putri. Tidak perlu bertanya siapa aku, karena kamu jelas tahu siapa lelaki yang sedang menghubungimu ini."

DEG!

Aku mengulum bibir berusaha menetralkan detak jantungku. Rasanya aneh menerima panggilan dari Bayanaka.

"Ada apa?"

"Aku rindu. Apa kamu percaya?"

Aku berdecak membuat suara tawa Bayanaka terdengar di ujung sana.

"Aku sibuk."

"Bukankah ini waktu keluar main?"

"Dari mana kamu tahu?"

"Hey... aku juga pernah menjadi bocah TK."

"Tapi, kamu tidak mungkin mengingatnya, kan?"

"Sayangnya, aku ingat. Kenangan saat berumur empat tahun saja aku ingat tentang dirimu, meski agak samar, sih."

Kali ini aku menggigit bibir, mulai merasa tidak nyaman saat Bayanaka membahas tentang kenangannya yang menyangkut diriku.

"Aku yakin kali ini kamu pasti salah tingkah, tapi alasan yang lain adalah karena aku punya adik lelaki berumur lima tahun yang juga sedang TK. Dulu, saat Bunda masih ada dan menemani Taksa ke sekolah, Bunda sering meneleponku dan melaporkan kegiatan Taksa. Jadi, sedikit-banyak aku menghafal rutinitas adikku. Kamu tahu meski agak pendiam, tapi saat membahas anak-anaknya, bundaku bisa tiba-tiba sangat cerewet."

Di ujung kalimatnya Bayanaka terkekeh, tapi suara serak

yang terselip di sana membuatku menyadari bahwa lelaki itu sedang mengenang dan merindukan bundanya. Sulit menerima kenyataan bahwa sosok yang melahirkanmu ke dunia dan berjuang dengan sangat gigih untuk membesarkanmu kini sudah tiada. Pemikiran itu menimbulkan rasa iba dalam hatiku untuk Bayanaka.

"Jadi bagaimana Taksa hari ini? Apa dia sudah memiliki teman?"

Pertanyaan Bayanaka membelah rasa sendu yang tercipta dalam diriku. Aku kembali memakukan pandangan pada Taksa yang kini dirangkul Fariz. "Iya, dan kurasa beberapa di antaranya akan menjadi sahabat Taksa."

"Bagus. Ya Tuhan... aku lega sekali mendengarnya."

"Kamu khawatir Taksa tidak akan bisa bergaul?"

"Wajar jika seoarang kakak mengkhawatirkan adiknya, bukan? Terlebih mengingat kondisi Taksa yang baru saja melewati banyak kehilangan."

Aku menganggguk tanpa sadar, membenarkan ucapan Bayakanaka, karena sebenarnya aku pun memiliki kekhawatiran yang sama. "Iya, tapi rasa khawatirmu bisa berkurang sekarang. Taksa diterima di sini."

"Syukurlah."

"Iya, syukurlah juga karena Taksa benar-benar bocah yang 'anteng'."

"Oh, dia memang selalu begitu. 'Anteng' dan keren, sepertiku." Aku mendengkus mendengar akhir kalimat Bayanaka yang memuji dirinya sendiri. "*Dan terima kasih karena bersedia menjaga Taksa selama aku tidak ada.*"

"Taksa tanggung jawabku juga, dan aku tidak bisa melepas tanggung jawab begitu saja."

"Jujur, aku senang sekali mendengar ini. Aku menjadi sangat lega sekarang mengetahui kamu tidak merasa terlalu terbebani."

"Taksa bukan beban untukku. Setidaknya sekarang setelah aku mengetahui semuanya."

"Aku tahu." Ada jeda setelah Bayanaka mengucapkan itu, dan aku merasa tidak tahu harus menanggapi dengan apa. *"Tuan Putri...."*

"Hmm."

"Tuan Putri...."

"Iya?"

"Tuan Putri...."

"Apa?!"

Gelak tawa Bayanaka terdengar puas mendengar kekesalanku. Lelaki ini benar-benar memiliki hobi yang aneh. Kenapa ia suka sekali menggodaku.

"Tuan Putri...."

"Naka—"

"Aku mencintaimu."

Sambungan panggilan itu terputus dan aku hanya bisa terpaku dengan ponsel yang masih menempel di telingaku. Apa-apaan lelaki itu? Berani-beraninya ia menutup sambungan telepon setelah membuatku sesak napas?!

***

TITIK AKHIR

35

"Mau duduk?" Aku bertanya pada Taksa yang kini mendongakkan kepala ke arahku, menunjukkan sebuah bangku yang disediakan untuk pelanggan. Namun, bocah itu menggelang, lebih memilih kembali memusatkan pandangannya pada penjual yang sedang menyiapkan pesanan kami.

Kami sedang berada di sebuah gerai *corndog*, tidak jauh dari lokasi sekolahku. Berada dekat perempatan jalan, membuat gerai berwarna kuning dengan gambar beraneka macam *corndog* ini tampak mencolok. Aku menawarkan membeli beberapa buah sebagai camilan di rumah nanti. Aku berencana akan menemani Taksa belajar, dan menu pesanan kami bukanlah pilihan buruk sebagai makanan pendamping.

Aku membawa mobil hari ini, mobil milik Papa. Memberanikan diri untuk menggunakan kendaraan yang begitu banyak kenangan ini. Tentu saja semua itu kulakukan karena Taksa. Jarak rumahku yang cukup jauh dengan sekolah, tidak memungkinkan membawa Taksa dengan sepeda motor pagi-pagi. Mama akan sangat cerewet jika sampai Taksa masuk angin karenanya.

Kami mengantri bersama beberapa orang pembeli lainnya. Ada sebuah keluarga yang mengantri tiga antrian di belakang kami dengan dua orang anak kembar yang terus bertengkar, bahkan anak perempuan yang lebih kecil mulai merengek dalam gendongan sang ayah, mungkin karena tak sabaran.

Taksa beberapa kali menoleh ke belakang, lalu senyum terkembang di bibirnya, tipis. Entah apa yang sedang dipikirkan bocah itu. Taksa kembali menoleh, bahkan saat aku sudah menerima pesanan dari penjual.

Aku menyerahkan wadah *styrofoam* berisi *corndog* sosis dan mozarella pada Taksa. Bocah itu menerima lalu mengucapkan terima kasih padaku. Kami lalu menyingkir, memberikan kesempatan pada pelanggan yang mengantri di belakang kami, sementara aku mulai memasukkan uang kembalian ke dalam dompetku.

"Kak Hira, boleh nggak Aksa kasih *corndog* Aksa ke Adek yang itu?"

Aku menoleh ke arah keluarga dengan dua anak kembar itu. Sang ibu tampak sedikit malu karena putrinya yang menarik perhatian pengunjung karena merengek terus-menerus. "Terus Taksa mau makan apa?" tanyaku pada Taksa kemudian.

"Kan banyak ini, Kak Hira. Aksa bisa bagi satu-satu buat Adek cewek sama cowok itu."

Aku memang membeli enam buah *corndog*, masing-masing tiga untuk isian sosis ayam dan keju mozarella. "Bukannya Taksa mau bagi ke Tante Amira juga?" Aku tidak sedang berusaha bersikap perhitungan apalagi mengajarkan Taksa untuk pelit. Hanya saja, kepekaan bocah ini membuatku tergelitik. Kebaikan yang ia tunjukkan cukup mengejutkan.

"Kan cukup, Kak Hira. Aksa satu, Kak Hira satu, Tante Amira satu, Bi Yam kasih satu. Itu empat lho, Kak Hira. Sisa dua buat Adek cowok sama cewek ini." Taksa menunjukkan enam jarinya.

"Nanti kalau Taksa mau nambah gimana?"

"*Corndog*-nya gede, Kak Hira. Aksa liat lho tadi. Perut Aksa kecil, nanti kalau makan yang besar-besar dan banyak, gendut."

"Tapi katanya mau makan yang rasa keju dan sosis. Kalau Taksa bagi, nanti cuma bisa cicip satu rasa, lho." Ternyata melakukan percakapan ini dengan Taksa cukup menyenangkan,

bahkan aku tidak merasa terganggu saat interaksi kami menarik perhatian pengunjung lainnya.

"Nggak apa-apa. Aksa cicip satu aja. Nanti kalau pengen yang lain, Aksa nunggu Kak Naka pulang."

"Kenapa tunggu Kak Naka?"

"Diantar Kak Naka dong ke sini beli lagi."

"Kenapa harus Kak Naka?"

"Kan Kak Hira udah nganter. Ntar kalau nganter lagi, Kak Hira capek."

Sudut bibirku terangkat. Bocah ini memiliki empati yang begitu besar, dan perhatian yang sangat peka. "Nanti Kak Hira bagi punya Kak Hira buat Taksa."

"Nggak perlu, Kak Hira."

"Kenapa?"

"Nggak enak makan sendiri. Kata Bunda, biar dikit makan rame-rame itu enak."

"Apa benar enak?"

"Tergantung makan apa, sih. Aksa dong pernah makan sama anak panti, makanan dikasih temen Bunda. Ada kuahnya item, sama mi, sama daging sapi kecil-kecil, nggak enak, Kak Hira. Padahal Bunda bilang kalau ngasih makanan ke orang lain itu harus yang enak."

Ternyata Taksa cukup mirip dengan Bayanaka. Saat membicarakan tentang bunda mereka, Taksa bisa menjadi sangat cerewet dan kehilangan sikap diamnya. "Jadi, pas makan sama anak panti, Taksa tidak suka?

"Suka."

"Kan tidak enak."

"Tapi rame. Makan rame-rame itu bikin seneng lho, Kak Hira. Aksa suka makan rame-rame."

Aku mengulum senyum mendengar jawaban Taksa. "Tapi, kenapa saat makan di rumah, Taksa lebih banyak diam?"

"Karena makan kan nggak boleh ngomong. Kalau udah doa, makan harus diem, biar berkah kata Bunda."

Aku menggelengkan kepala kecil. Andai semua anak memiliki ibu seperti Bulan, entah bagaimana baiknya tabiat yang bisa terbentuk. Terlepas dari keputusan Bulan melibatkan diri dalam permainan Mama, wanita itu jelas adalah sosok ibu yang luar biasa.

"Jadi, Aksa boleh kasih Adek itu?" tanya Taksa kembali.

"Boleh."

Senyum Taksa terkembang lalu cepat-cepat membuka wadah *styrofoam* di tangannya, tampak kesulitan hingga aku membantu bocah itu. Aku mengambil alih, membuka lalu menyerahkan dua buah *corndog* yang langsung diterima Taksa dengan senang hati.

Bocah itu melangkah menuju keluarga yang sedang mengantri tadi, lalu mengulurkan *corndog* pada anak perempuan dan lelaki itu secera bergantian. Ia hanya memberikan senyuman tanpa mengatakan apa-apa. Bocah ini... kembali pendiam jika berhadapan dengan orang lain.

Rengekkan anak perempuan itu terhenti. Giginya yang ompong terlihat saat tersenyum senang.

"Maaf, jadi repot seperti ini," ucap sang ibu tampak sungkan padaku.

"Tidak apa-apa, Bu. Kebetulan kami membeli cukup banyak," balasku sekenanya.

"Terima kasih, ya, Dek." Kali ini sang ayah-lah yang mengucapkan terima kasih pada Taksa karena kedua anak kembarnya yang kurasa baru berumur tiga tahun itu terlalu sibuk mengunyah.

"Sama-sama, Om," jawab Taksa dengan sopan.

"Anaknya baik dan sopan sekali, Bu." Pujian dari sang ibu untuk Taksa membuatku tertegun.

Aku melirik Taksa yang kini langsung menundukkan wajahnya. Bocah ini terlalu peka, dan kadang itu menyebalkan. Harusnya ada saat-saat tertentu ia harus seperti bocah seumurannya.

tidak terlalu memahami ucapan manusia dewasa di sekelilingnya.

"Dia bukan anak saya, Bu," jawabku dengan senyum terkembang. Taksa mendongak, menatapku dengan mata jernihnya yang terlihat terkejut. Mungkin bocah ini tak menyangka bahwa aku akan menjawab seperti itu karena biasanya aku lebih memilih diam dan membiarkan orang lain berpikir semaunya jika menyangkut Taksa. Dulu aku merasa bahwa menjelaskan status Taksa akan memperumit pandangan orang lain pada bocah itu, dan aku tidak suka raut penghakiman yang akan ditunjukkan kemudian. "Dia adik saya," sambungku.

"Adik?" Sang ibu tampak terkejut, tapi dengan cepat menguasai diri. "Oh, maafkan saya yang salah sangka."

"Tidak apa-apa, Bu."

"Sekali lagi terima kasih untuk *corndog*-nya."

"Sama-sama. Saya permisi dulu."

"Iya, silakan."

Aku lantas mengajak Taksa menuju mobil setelah berpamitan, dan cukup terkejut saat Taksa tiba-tiba meraih tanganku. Ia menggenggamnya erat tanpa menoleh. Tanpa sadar aku ikut tersenyum ketika melihat senyum Taksa terkembang karena gandengan tangan kami.

***

TITIK AKHIR

36

Mama meletakkan ayam *crispy* yang masih mengepul di atas meja makan, lengkap dengan saus tomat yang diletakkan dalam wadah saus kecil. Mama memasak ayam *crispy,* tumis kangkung, telur puyuh balado, dan menggoreng kerupuk udang sebagai tambahan. Semuanya masih mengepulkan asap, menandakan bahwa Mama baru saja selesai memasak.

Aku turun makan siang, setelah berganti pakaian. Tadi saat bermaksud membantu Taksa, bocah itu sudah mengganti baju kaus dan celana selutut miliknya lalu berganti pakaian sendiri. Aku tahu harus mengecek lemari bocah itu nanti, untuk memastikan lipatan bajunya tidak berantakan kembali.

"Taksa mau yang dada atau paha saja?" tanya Mama setelah mengambil tempat duduk di kursinya.

"Dada, Tante."

"Kenapa tidak pahanya? Upin Ipin suka paha ayam, lho."

Aku menatap Mama dengan kening berkerut. Sejak kapan mamaku tahu tentang film animasi kesukaan anak-anak dari negeri jiran itu?

"Aksa kan bukan Upin Ipin. Lagian dada ayam lebih banyak dagingnya dari paha," jawab Taksa kalem, membuatku dan Mama terkekeh. Astaga, cara ia menjawab dan jawaban yang diberikannya, jelas membuktikan bahwa ia adalah bocah yang menggunakan pikiran dengan baik, mana yang lebih

menguntungkan meski tidak terlalu menarik dari segi bentuk.

"Mau dua atau satu?"

"Satu aja. Nanti nggak habis."

"Oke," balas Mama lalu meletakkan satu dada ayam di piring Taksa. "Nggak mau sayur?"

"Mau, Tante."

"Hebat. Kak Hira dulu saat kecil tidak suka sayur. Kalau Tante masak sayur, Kak Hira cuma mau kuahnya saja."

Aku mendesah. Haruskah Mama menjabarkan 'aib' itu pada Taksa?

"Tapi, sekarang suka, kan, Kak Hira?" Taksa bertanya padaku, dan aku hanya membalas dengan anggukan. "Nggak apa-apa kok, Kak Hira. Nggak usah malu gitu. Kak Naka juga nggak suka makan sayur dulu. Bunda yang bilang. Bunda masak sayur, Kak Naka juga ambil kuahnya doang, dikit-dikit banget, biar Bunda nggak ngomel aja. Jadi Kak Hira nggak sendirian yang nggak suka sayur."

Desahanku semakin besar mendengar kata bijak Taksa. Bocah itu sama sekali tak menghakimi. Wajahnya begitu tenang dengan senyum permakluman yang sangat tidak lumrah dipasang bocah seumurannya. Kenapa semakin hari Taksa semakin mirip Papa?

"Tapi, tidak boleh dibiasakan lho, Nak. Dari kecil tidak suka sayur, nanti saat besar juga sulit makan sayur. Sayur itu bagus sekali untuk tubuh kita." Mama tersenyum lembut pada Taksa.

"Iya, Tante. Makanya Aksa suka makan sayur. Lagian nggak ada Bunda yang bakal ngomelin buat ngingetin Aksa kalau nggak mau makan sayur."

Ucapan terakhir Taksa membuatku dan Mama tertegun. Kadang kalimat yang dilontarkan bocah ini mengandung makna tersirat yang begitu memilukan. Aku menunduk menatap piringku, berusaha untuk tidak menatap Taksa yang masih memasang senyum sendunya pada Mama.

Bocah ini, di umur sekecil ini, sudah paham tentang kehila-

ngan yang ia alami, yang harus diterima. Namun, tak sekali pun ia pernah merengek, menangis berlebihan, atau meratap kehilangan seperti anak-anak seumurannya. Bahkan, setelah penguburan bundanya, Taksa sama sekali tak pernah bertanya apa pun, seperti ke mana bundanya pergi atau kenapa tidak menemaninya seperti anak-anak lain.

Aku ingat tadi pagi waktu pulang sekolah, mendapati Taksa duduk di bangku depan ruang kelasnya, menatap anak-anak yang sedang dijemput dan pulang bersama ibu mereka. Tatapan Taksa tampak kosong, dan tatapan kosong bukan hal yang baik untuk anak berusia lima tahun. Saat aku mendekat, Taksa sedikit terkejut, tapi berusaha tersenyum ceria. Membuatku menyadari bahwa di umur sekecil ini, ia sudah berusaha memendam duka, meredakan kerinduan. Bocah ini seakan berusaha membangun benteng untuk hatinya di balik senyum dan sikap tenang yang ia tunjukkan.

Tidak ada seorang anak pun yang siap kehilangan ibunya. Pikiran itu membuatku tersentak kecil. Aku mengangkat wajah dan menatap Mama yang kini sudah mulai meminta Taksa berdoa setelah meletakkan sesendok sayur kangkung di piring bocah itu. Iya, tidak ada anak yang siap kehilangan ibunya, termasuk aku. Semarah dan sekecewa apa pun aku pada Mama, aku tidak pernah bisa membayangkan hidupku di masa depan tanpa Mama.

Kehilangan Papa sudah menjadi hal yang sangat buruk, dan berpikir bahwa Mama tidak di sampingku merupakan hal yang sangat menakutkan. Jadi, kenapa aku tidak berusaha menekan ego? Mengendalikan amarah? Meredakan kekecewaanku? Bukankah Bayanaka mengatakan bahwa kesalahan orangtua kami tidak akan sebanding dengan pengorbanan dan ketulusan mereka dalam membesarkan kami?

Aku mengambil napas besar, lalu menatap Mama dengan senyum pada bibirku yang bergetar. "Mama... Hira mau sayur juga."

***
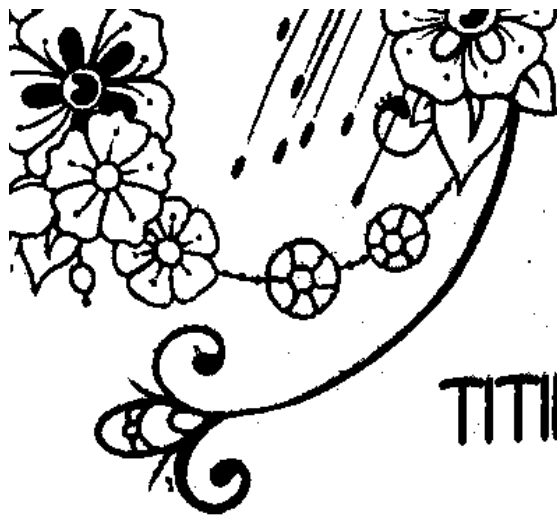
TITIK AKHIR

37

Aku menutup file PROSEM semester II yang sedang kukerjakan, lalu menatap kesal pada layar ponselku yang menampilkan sebuah pesan pada aplikasi WhatsApp dengan suara denting notifikasi. Sejak pulang sekolah tadi ponselku terdengar begitu ribut karena dering telepon dan pesan dari Bayanaka, yang tentu saja kuabaikan. Dengan agak enggan aku meraih benda pipih tersebut lalu membuka pesan di sana.

'Angkat teleponku.'

Satu pesan lagi menyusul.

'Kamu tidak tahu apa, kalau rasa kangen itu sangat berbahaya dan bisa menimbulkan penyakit?'

Dasar orang gila! Aku tidak harus membuang waktu dengan meladeninya, bukan? Iya, kan?

'Bagaimana karena terlalu rindu dan terus diabaikan membuatku tak berselera makan hingga sulit terlelap di malam hari? Apa kamu mau aku sakit? Di tempat yang jauh darimu seperti ini? Siapa yang akan merawatku nantinya?'

Aku menyeringai, lelaki itu benar-benar berlebihan. Memang berapa umurnya? Lagi pula kenapa ia mengirim *chat* WhatsApp sepanjang koran seperti ini?

*'Jangan cuma di-*read*! Apa jarimu sedang sakit hingga tidak bisa mengetik balasan?'*

Hei... ia mulai kesal rupanya.

'Baiklah, jika kamu tidak mengangkat teleponku maka aku akan menelepon ke nomor Tante Amira dan meminta berbicara denganmu!'

Ya Tuhan, ia mengancam? Apa ia kira ancaman itu akan berhasil? Yang benar saja... aku langsung mengerang kesal saat melihat nomor Bayanaka kini kembali menghiasi layar ponselku. Baiklah, aku tidak bisa membuat lelaki ini—si pahlawan tanpa topeng—menelepon ke nomor Mama di jam sepuluh malam hanya untuk bisa bicara denganku. Astaga, ternyata ancamannya memang berhasil.

"Apa?!" semburku begitu kami terhubung.

"Ya Tuhan, kamu manis sekali."

"Aku tidak manis! Aku sedang kesal. Apa kamu tidak bisa mendengarnya?"

"Tentu saja bisa. Buktinya sekarang aku menjawabmu, kan? Tapi, apa kamu tahu, untuk lelaki yang sedang jatuh cinta suara marah kekasihnya bisa terdengar seperti nyanyian surgawi?"

"Astaga mulutmu memang pandai membual."

"Membual? Hei, Tuan Putri, bagian mana dari kalimatku yang merupakan bualan?"

"Pertama, aku bukan kekasihmu, dan kedua, apa kamu sudah mati hingga pernah mendengar nyanyian surgawi?"

"Hei, itu, kan, hanya kiasan. Kamu tidak mengerti, dalam berjuang, lelaki kadang harus memiliki kemampuan untuk bersilat lidah?"

Aku mendengkus. Rasanya Bayanaka selalu memiliki stok kata-kata untuk membalasku. "Terserah apa pun katamu. TER-SE-RAH...."

Gelak tawa Bayanaka terdengar di ujung telepon. Terdengar begitu lepas dan bahagia. *"Baiklah. Sekarang ceritakan bagaimana harimu?"*

"Bukankah kamu sudah tahu?"

"Ck... memang kapan kamu memberitahuku?"

"Tadi di sekolah kamu juga menelepon, kan?"

"Dan yang kutanyakan adalah aktivitas sepulang sekolahmu."

"Kenapa aku harus memberitahumu?"

"Tuan Putri...." Bayanaka menegur dengan nada tak sabaran.

"Astaga, baiklah, Pahlawan Tanpa Topeng yang sangat tidak mau dibantah, akan kujelaskan. Sepulang sekolah aku mampir di sebuah gerai *corndog* bersama Taksa. Kami membeli enam buah *corndog* dengan isian mozarella dan sosis ayam. Di sana Taksa memberkan dua *corndog* miliknya pada dua orang anak kembar yang sedang merengek. Kamu tahu, aku kagum atas rasa empatinya itu," jelasku panjang lebar dengan senyum kala mengingat tindakan murah hati Taksa siang tadi.

"Aku juga bangga. Sangat bangga. Lalu setelah itu apa yang kamu lakukan?"

"Tentu saja langsung pulang, berganti pakaian, dan makan siang dengan Taksa dan Mama." Suaraku sedikit bergetar kala mengingat kejadian tadi siang. Ucapan Taksa dan rasa bersalahku karena memendam amarah dan mengabaikan Mama selama ini.

"Ada apa, Hira? Apa yang terjadi saat kamu makan siang tadi?" Suara Bayanaka berubah. Nada jahil saat ia bicara sedari tadi menghilang.

Aku sungguh tak mengerti mengapa instingnya sekuat itu padaku. Kami berbicara bahkan tidak berhadapan, tapi mengapa dengan mendengarku melalui telepon saja ia bisa tahu ada yang salah. "Aku... aku merasa menyesal." Akhirnya aku memutuskan untuk jujur padanya.

"Karena sikapmu pada Tante Amira selama ini?" tanya Bayanaka tenang tanpa nada menghakimi di dalamnya.

"Iya."

"Tidak apa-apa. Sangat baik sekali kamu bisa menyadari kekeliruan sikapmu lebih awal, daripada nanti, saat Tante Amira sudah tidak ada dan semuanya terlambat."

Aku mengangguk tanpa sadar. "Saat makan siang tadi, Taksa mengatakan akan rajin makan sayur karena sudah tidak ada bunda kalian yang akan mengingatkannya." Aku bisa mendengar helaan napas berat Bayanaka di ujung telepon.

"Dia merindukan Bunda. Dulu Taksa sangat manja pada Bunda. Sosok papa kalian sangat jarang ada. Jadi, Taksa mengandalkan Bunda sebagai satu-satunya sumber kasih sayang yang ia punya. Aku pun sebenarnya tidak terlalu dekat dengan Taksa. Waktuku lebih banyak digunakan untuk bertugas hingga jarang bisa pulang ke rumah. Jadi, saat Bunda meninggal ditambah kepergian papamu, itu pasti sangat sulit untuknya."

"Aku tahu, kehilangan Papa juga sangat sulit untukku." Entah mengapa aku mengungkapkan semua ini pada Bayanaka. Tapi, bisa mencurahkan sedikit laraku pada seseorang, membuat rasa kehilanganku tidak terlalu menyesakkan seperti sebelumnya.

"Aku tahu, sangat aneh bagi seorang anak yang mendapatkan limpahan kasih sayang sejak kecil bisa tenang saat kehilangan orangtuanya. Namun, terkait Tante Amira, maafkanlah, Hira. Aku tahu itu berat, Hira. Sangat berat. Hal yang sangat wajar jika kamu merasa dibohongi dan dikecewakan teramat sangat. Tapi, Tante Amira teteplah ibumu. Dia adalah wanita yang rela mengorbankan nyawa untuk melahirkanmu."

"Iya, kamu benar." Aku mendongakkan wajah, berusaha menahan air mata yang mendesak keluar.

"Aku tidak ingin terdengar mengguruimu, Hira. Apalagi menjadi sosok sok tahu yang berusaha mendiktemu terhadap apa yang akan kamu lakukan."

Aku terdiam, memilih untuk hanya mendengarkan.

"Karena kamu adalah wanita dewasa yang telah bisa memilah dan memilih apa yang benar dan patut dipertahankan, Hira. Aku tahu semua rasa sakit ini adalah proses yang akan membuatmu menjadi sosok yang semakin kuat dan bijaksana."

"Terima kasih," ucapku tulus.

"Terima kasih untuk apa? Untuk kata-kata 'mutiara' barusan?

atau untuk rasa cintaku yang semakin besar setiap harinya padamu?"

"Jangan membuatku menyesal mengucapkan rasa terima kasih padamu," balasku masam.

Suara gelak Bayanaka kembali terdengar. Lelaki ini sangat hebat memengaruhi suasana hatiku.

"Baiklah... baiklah, cukup untuk malam ini, aku tidak akan menggodamu lagi."

"Jadi kamu hanya berniat menggodaku?" cibirku tanpa sadar.

"Jadi kamu ingin serius?"

"Bu-bukan itu maksudku," balasku tergagap.

"Aku serius padamu, Hira. Kata 'menggodamu' kugunakan untuk ucapanku yang membuatmu kesal, tapi soal perasaanku, tidak ada unsur main-main di dalamnya."

Aku merasakan degupan itu lagi. Sekarang dengan intensitas yang lebih kencang. Aku berdeham pelan, berusaha melonggarkan tenggorokanku yang terasa kering. "Aku mengantuk."

"Bohong. Kamu hanya mau kabur dari pembicaraan ini." Bayanaka terdengar geli dan aku tidak memiliki alasan untuk mengelak lagi.

"Aku ingin tidur."

"Baiklah, aku akan melepaskanmu malam ini. Aku baik hati sekali kan?"

"Bagiku kamu menyebalkan."

"Rasa sebal yang membuatmu senang. Baiklah, Tuan Putri, selamat malam. Jangan lupa berdoa sebelum tidur dan ikut sertakan aku dalam mimpimu."

"Selamat malam," balasku singkat lalu memutuskan sambungan telepon. Aku segera membereskan laptop dan meletakkannya di atas meja belajar. Namun, saat melewati meja rias, aku cukup terkejut melihat ekspresi yang terpampang di kaca meja rias. Wajahku tampak salah tingkah dengan rona merah di pipi.

***
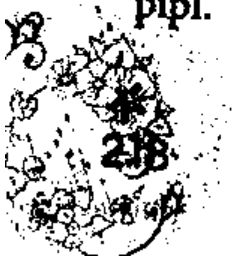
TITIK AKHIR

38

"Jadi, kita melewati berkilo-kilo meter jalan berliku hanya untuk menyantap teman-teman SpongeBob ini? Demi apa? Mamaku juga bisa masak yang lebih enak dari ini!"

Aku mengabaikan protes Osa dan memilih memandang laut. Sebenarnya wajar jika sepupuku ini mengeluh. Sepulang sekolah dan telah menyerahkan tanggung jawab memperhatikan Taksa pada Mama, aku meminta Osa menjemput dan memaksa agar ia mengikuti keinginanku untuk melakukan perjalanan ini.

"Dan kepiting lada hitamnya benar-benar payah!"

"Jangan menghina makanan. Itu pemberian Tuhan, Osa." Aku menegur dengan pelan, mengabaikan bibir Osa yang kini mencibir ke arahku.

"Ini bukan menghina namanya. Aku hanya menilai secara objektif sebagai konsumen."

"Terserahlah." Aku memilih tidak melanjutkan perdebatan dan memandang ombak yang saling menggulung di bibir pantai. Angin laut yang terasa panas berembus menerpa.

Aku memilih untuk tidak mendekam di rumah, menghabiskan sisa hari dan laut adalah pilihan yang tepat untuk mengurangi kepenatan. Hanya saja mulut tak bisa berhenti bicara milik Osa dengan perutnya yang memprotes ingin diisi, membuatku terpaksa mengalah. Memutuskan untuk memasuki salah satu restoran *seafood* yang terletak di area pantai.

"Jadi alasan apa kamu menggeretku hingga ke sini?" Meski bertingkah dan bicara semaunya, Osa adalah tipikal manusia yang peka dan aku selalu tidak suka berbagi rahasia dengannya. Ia bukan Hayu yang akan 'mengolah' curhatan sebelum berkomentar.

"Aku ingin makan udang," jawabku asal.

"Dan yaps aku tidak percaya.... hahahha... astaga kamu menyebalkan, Sepupu! Sumpah!"

Mengambil gelas jus jeruk, aku menatap Osa yang kini berusaha merapikan rambut ikal sebahunya akibat tertiup angin. "Aku lelah."

"Karena Bayanaka?" Aku menatap Osa bengis, tapi gadis itu hanya mengedipkan sebelah mata tanpa dosa. "Apa? Aku hanya bertanya, kan?" tanyanya berusaha membela diri.

"Ini tentang Taksa." Memutuskan jujur pada Osa itu berat. Caranya memandang masalah kadang membuatku ingin menendangnya, meski tak jarang ia bisa berucap bijak juga.

"Menu makan siang yang tidak sedap dan pembicaraan berat setelahnya. Kamu berani bayar aku berapa untuk satu jam sesi konseling ini?"

Aku melempar tisu bekas makanku, membuat Osa melotot kesal. "Dan Mama."

Kalimatku selanjutnya membaut Osa terdiam. Tidak ada lagi raut bercanda di wajahnya. "Kamu masih berkeras mengacuhkan Tante Amira?"

"Aku hanya tidak tahu harus bersikap seperti apa pada Mama. Di sini...," aku menunjuk tepat di dadaku. "Ada detak sakit setiap melihat Mama, dan aku tak yakin sakit yang terbentuk itu karena alasan seperti saat pertama aku tahu tentang Papa. Aku hanya ingin kembali seperti dulu, saat kenyataan belum membuatku berubah pandangan tentang sosok Mama, Osa."

"Aku tidak ingin memberikan kalimat penghibur dan memintamu bersabar. Untuk gadis keras kepala sepertimu jelas tidak mempan." Aku menyeringai kesal pada Osa yang

mengedikkan bahunya tak acuh. "Jadi kusarankan aniaya saja si Taksa itu. Buat dia menderita. *Toh,* dia tidak memiliki siapa-siapa yang bisa melindunginya. Papanya, yang di sini juga berarti papamu, sudah meninggal, bundanya sudah tidak ada, dan kakaknya si Bayanaka tidak selalu bersamanya."

Aku tak bisa menahan pelototanku pada ide gila Osa.

"Jangan menatapku seperti itu. Ini solusi terbaik yang bisa kuberikan untuk menawar rasa sakitmu. Membalas sakit pada alasan rasa sakit itu tercipta. Bagaimana?"

"Kamu sinting! Dan psikopat!"

"Hei... jangan menuduh sembarangan! Tragedi di keluargamu lahir karena bocah tampan itu. Lagi pula bukankah kamu awalnya membenci Taksa? Bahkan, jika bisa, kamu ingin anak itu tidak pernah lahir ke dunia ini? Taksa terlalu kecil untuk kamu sudutkan secara verbal, Sepupu. Lukai fisiknya hingga ia bisa sedikit merasakan lukamu. Itu adalah satu-satunya bentuk keadilan yang bisa kamu dapatkan untuk saat ini.

Balaskan dendammu pada anaknya jika kamu tidak bisa menyentuh ibunya. *Toh,* dia tidak akan bisa melawan. Dia hanya bocah kecil yang bisa kamu siksa sesuka hati! Dan aku yakin itu juga akan membuat Tante Amira lebih sakit. Setidaknya 'kegilaannya' menghasilkan tumbal yang tidak sepantasnya. Rasa sakit yang diciptakan oleh orang yang kita sayangi itu sangat berat, bukan? Biarkan mamamu mencicipinya sedikit."

Penuturan Osa tanpa ekspresi membuatku terhenyak. Seperti sebuah godam yang memukulku telak. Napasku memberat dan aku melempar pandangan kembali ke arah pantai berusaha agar Osa tidak bisa melihat linang di mataku karena ucapannya.

Sebenci apa pun aku pada Taksa, tidak pernah terpikir olehku untuk melukai fisiknya. Dan entah mengapa ide yang baru dikeluarkan Osa membuatku ingin menyiram sisa saus kepiting lada hitam ke wajahnya.

"Kenapa diam? Ayolah, Hira, menjadi pembenci itu lambat laun akan membuatmu berubah kejam. Tidak ada bedanya kamu

melakukan pembalasan sekarang atau nanti. *Toh*, anak itu tetap akan menjadi satu-satunya pilihan terbaik yang bisa kamu pilih untuk menuntaskan sakit hatimu pada keadaan terutama pada ... mamamu."

"Hentikan, Osa." Aku berusaha sekuat tenaga agar suaraku tak bergetar. Segala ucapan Osa seakan membuka kedua mataku bahwa bagi keluarga besarku, Taksa memang pantas dibenci dan dijadikan samsak pelampiasan rasa sakit akibat perbuatan papa dan bundanya.

Suara tawa Osa membuatku kembali memandangnya. Osa tampak menghela napas sebelum mengenggam tanganku erat.

"Maaf jika aku berkata keji, tapi aku tidak tahan melihatmu seperti ini. Kamu seperti hilang, Hira. Tidak ada kelembutan di matamu yang bisa kutemukan lagi. Mungkin untuk beberapa keluarga kita akan memaklumi tindakanmu, tapi aku tidak. Aku tidak ingin sepupuku termakan buasnya amarah. Aku menyayangimu, karena itu, aku ingin kamu tahu bahwa inilah hidup. Rasa sakit tidak bisa kamu hindari saat menjalaninya."

Aku tertegun melihat genggaman tangan kami. Osa adalah salah satu hal terbaik yang masih kumiliki. "Aku sudah tidak lagi membenci bunda mereka, meski dia adalah pihak yang sangat mudah dijadikan kambing hitam. Hanya saja dia juga sebenarnya orang yang terseret permainan Mama. Aku hanya sedang berusaha memaafkan Mama, Osa. Berusaha sangat keras."

"Tidak ada yang memintamu untuk bisa memaafkan segalanya dengan mudah, Hira. Ayolah, kita tidak sedang bermain film religi di mana maaf-memaafkan akan menjadi *ending* yang manis."

Senyumku tertarik setengah dan mengangguk mengiyakan. "Dan aku pun tidak lagi membenci Taksa seperti dulu. Bahkan, ada bagian dalam diriku yang terenyuh setiap melihat bocah itu."

"Apa kamu masih ingin mendengar pendapatku tentang alasan hal itu terjadi?"

"Aku ragu, tapi baiklah aku akan mendengarmu."

"Sialan... kamu memang menyebalkan, Hira." Suara tawa Osa kembali membahana sebelum gadis itu berdeham pelan. "Itu karena dia saudaramu. Kalian satu darah. Sesakit apa pun kamu atas yang dilakukan bundanya, ada ikatan yang diciptakan Tuhan yang tidak bisa membuatmu ingin menyakiti Taksa."

Untuk waktu yang lama aku hanya diam menatap Osa, berusaha menyerap semua perkataan gadis itu.

"Jangan menatapku seperti itu. Makan siang yang tidak enak bisa membuatku berpikir positif dan berubah menjadi bijak untuk mendapatkan pergantian menu."

Sekali lagi aku melempar tisu bekas makan ke arah Osa yang kini mendumal kesal. "Lalu bagaimana hubunganmu dengan Pak Polisi itu?"

"Siapa?" tanyaku sedikit terkejut.

"Tentu saja Bayanaka!"

Aku mendesah pelan sebelum merengut kesal mengingat tingkah Bayanaka yang memperlakukanku seenak hati. "Dia pengganggu dan selalu berusaha membuatku kesal."

"Ini aneh."

"Apanya?"

"Hira yang kukenal adalah gadis ceria yang sangat pandai menjaga emosinya. Kita sudah 'bermain' bersama hampir seumur hidup, Sepupu. Jadi, aku bisa dikatakan cukup mengenalmu. Selama ini, tidak pernah ada lelaki yang berhasil membuatmu merasa terganggu. Jadi sekarang ketika Bayanaka dengan mudah memancing emosimu, bukankah itu berarti bahwa dia unik?"

Aku tidak menjawab, tapi memilih menyerupul minumanku sembari berusaha menghindari tatapan Osa.

"Dan kamu tidak menjawab," jeda di kalimat Osa membuatku salah tingkah. "Ya Tuhan... jangan bilang kamu sedang menyembunyikan sesuatu?"

"A-apa? Tidak!"

"Hei, Sepupu, kamu bereaksi terlalu cepat. Tidak seperti

biasanya."

"Itu hanya perasaanmu saja," kilahku.

"Jangan-jangan hubunganmu dengan Pak Polisi itu telah berkembang jauh dari bayanganku."

"Oh... *please*, Osa, jangan mengada-ada."

"Lalu kenapa kamu menjawab sambil terus melihat gelasmu. Dengar, Sepupu, kamu memang pandai mengendalikan diri, tapi kamu sangat tidak ahli berbohong. Dan gestur yang kamu tunjukkan sekarang adalah gestur jika kamu sedang menyembunyikan sesuatu, tapi tidak ingin mengucapkan kebohongan untuk membantah. Jadi sekarang angkat kepalamu, tatap aku, dan katakan bahwa hubunganmu dan Bayanaka tidak berubah!"

Aku sangat membenci ketika Osa menjadi sejeli ini. Jadi, aku hanya mampu berdecak pelan, lalu memilih mengangkat kepalaku untuk menatap Osa. "Aku dan Bayanaka—"

Kalimatku belum tuntas ketika denting notifikasi tanda sebuah *chat* masuk pada ponsel yang kuletakkan di atas meja, di samping piring makanku. Dan ketika layarnya menunjukkan sebaris pesan di sana, aku mengerang kesal melihat Osa yang mencondongkan wajah mengintip lalu memasang ekspresi menang setelahnya.

"Tuan Putri, aku merindukanmu."

Aku tak membalas ucapan Osa, tapi langsung memilih mematikan ponsel. Aku takut Bayanaka akan menelepon karena aku tidak segera membalas.

"Dan melihat dari rona merah di wajahmu yang jelas bukan karena amarah, maka aku hanya bisa mengatakan... selamat, kamu dalam masalah besar, Sepupu!"

***

TITIK AKHIR

39

Aku dan Osa sama-sama menghabiskan perjalanan pulang dalam kebisuan. Maksudku, aku-lah yang berubah menjadi lebih pendiam. Interaksi kami yang membutuhkan suara hanya terjadi saat Osa menanyakan martabak manis dengan *toping* apa yang harus ia pesan sebagai oleh-oleh untuk Mama dan orang di rumah.

Benar. Semenjak pembicaraan terakhir kami di restoran itu, aku lebih banyak membungkam mulut. Bukan karena tersinggung dengan apa yang diucapkan Osa, malah keterdiamanku karena aku tahu apa yang ia ucapkan memang benar adanya. Aku sedang berjalan menuju masalah. Tepatnya, aku sudah berada di dalam masalah. Ini semua karena perasaan tidak menentu yang kurasakan untuk Bayanaka.

Jujur saja, alasanku menggeret Osa menuju pantai itu, selain karena memang ingin membicarakan Mama, juga karena perasaan kalut yang merudungku akibat tingkah Bayanaka. Demi Tuhan, aku uring-uringan dari semalam karena lelaki itu sama sekali tak mengirimkan satu *chat* atau meneleponku seperti kebiasaannya beberapa hari ini. Ternyata menerima perhatian darinya membuatku mulai terbiasa dan entah bagaimana hal itu bekerja, nyatanya aku merasakan gundah yang membuatku lelah. Mengerikan, bukan?

Aku tidak bisa seperti ini. Bayanaka dan aku memiliki

tembok tinggi yang terlalu sukar dilampaui. Papa dan bundanya telah membangun pemisah itu sejak awal. Aku bukan gadis yang cepat merasa ciut dalam menghadapi tantangan—yang dalam hal ini berarti masalah. Hanya saja 'bersama' Bayanaka berarti menciptakan drama baru dalam kehidupan keluargaku. Tunggu sebentar, ada apa dengan kepalaku ini? Kenapa aku malah mulai memikirkan 'kemungkinan' tentang 'kami' sekarang?

"Kita sudah sampai, Sepupu. Ayo, kita turun. Jujur aku sudah bosan melihat tampang 'penuh dilema' yang kamu tunjukkan dari tadi." Osa tak menunggu jawabanku, karena gadis berambut ikal itu sudah lebih dahulu turun dari mobil dengan menenteng plastik berisik kotak martabak manis yang ia beli dalam perjalanan pulang tadi.

Aku menyusul Osa kemudian, memasuki rumah yang sore ini tampak agak lenggang. Osa sudah mengucapkam salam dengan suara yang lantang, membuat Bi Maryam tergopoh menyambut kedatangan kami, lalu menerima buah tangan yang Osa sodorkan untuk kemudian disajikan.

Mama tak lama muncul, menyapa Osa yang kini sudah meraih tangan Mama untuk bersalaman. Aku pun melakukan hal yang sama. Namun, saat bertatapan dengan Mama, aku menatap kilat aneh dari sorot mata Mama untukku. Mama mengajak kami duduk di sofa ruang keluarga dan aku menurutinya, meski di dalam hati yang ingin kulakukan adalah langsung merebahkan badan di atas tempat tidur karena merasa sangat lelah.

Dari Mama, aku mengetahui bahwa kini Taksa sedang berada di kamarnya, bermain dengan *action figure* Superman yang baru dibelikan Mama untuk bocah itu.

Bi Maryam datang, lalu menata cangkir-cangkir teh dan martabak manis di atas meja, kemudian undur diri untuk kembali ke dapur. Osa dengan segera meraih cangkir tehnya, menyesap sedikit lalu mencomot satu potongan martabak manis yang kemudian berakhir di mulutnya. Osa dan Mama terlibat percakapan, sementara aku hanya menimpali beberapa kali jika ditanya. Aku sedang malas membuka suara. Dan sepertinya dua

orang itu mengerti.

Sekitar dua puluh menit kemudian, Osa pulang. Menyisakan aku dan Mama sekarang. Aku baru hendak menuju dapur untuk mengambil satu piring kecil sebagai wadah martabak manis yang akan kubawakan untuk Taksa saat suara Mama terdengar.

"Mama ingin bicara, Sayang. Bisakah?"

Aku menatap Mama dengan kening berkerut. Kami memang tidak terlalu sering berinteraksi, tapi komunikasi kami juga tidak separah dulu, saat aku baru mengetahui kebenaran tentang hubungan Papa dan Bulan. Namun, kini ekspresi yang ditampilkan Mama hampir sama tegangnya seperti saat Mama harus menyampaikan kebenaran itu padaku.

Aku memilih duduk kembali, menghadap Mama yang duduk di sofa tunggal terpisah meja denganku. "Bisa, Ma. Ada apa?" Aku memutuskan langsung bertanya saat melihat ekspresi Mama yang meragu. "Ada apa, Mama?" ulangku.

Mama mengambil napas besar kemudian berbicara, "Bayanaka menelepon Mama tadi."

Aku berusaha menahan kontak mataku dengan Mama. Meski kini tanganku sudah mulai mengepal. Dari ekspresi yang ditunjukkan Mama, pembicaraannya dengan Bayanaka kali ini jelas bukan hal biasa.

"Dan Bayanaka mengungkapkan semuanya," lanjut mama.

"Semuanya?"

"Hubungan kalian." Mama menatap tepat di manik mataku. "Perasaannya padamu," tandas Mama selanjutnya.

Lelaki itu.... Gila! Gila! Hal yang ingin kulakukan sekarang adalah menjambak rambutnya. Berani-beraninya ia melakukan ini padaku?

"Apa itu benar, Sayang?" tanya Mama kembali.

Aku tidak suka berohong dan kali ini aku juga tidak ingin berbohong. "Mama tidak perlu memikirkan—"

"Mama harus, Sayang. Ini tentang kamu, putri Mama satu-

satunya dan tentang Bayanaka, pemuda yang sudah Mama anggap putra Mama sendiri sejak dia masih kecil."
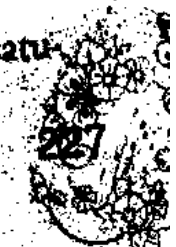
"Apa yang diucapkan Bayanaka tidak perlu Mama jadikan beban pikiran, biar nanti Hira yang berbicara dengannya."

"Berbicara tentang apa?" Pertanyaam Mama membuat lidahku kelu. "Meminta Bayanaka untuk tidak mengungkapan apa pun lagi pada Mama?"

Aku tidak menjawab.

"Justru Mama bersyukur karena Bayanaka dengan berani mengungkapkan perasaannya tentangmu pada Mama. Sangat sulit menemukan lelaki yang berani mengakui hal itu dan meminta izin pada orangtua gadis yang dia sukai, terlebih dalam kondisi yang mengikat kita sekarang. Jujur, Mama merasa kagum, dihargai, dan tidak merasa terkhianati karena anak-anak Mama menjalin hubungan di belakang Mama."

Tunggu sebentar, siapa yang menjalin hubungan? Dan kenapa Mama malah terdengar seperti memuji Bayanaka?

"Bayanaka itu persis seperti Bumi, ayahnya. Lelaki yang ketika menginginkan sesuatu, tidak pernah ragu atau takut untuk berjuang. Apa kamu pernah mendengar kisah bunda Bayanaka dan ayahnya? Itu kisah yang sangat manis meski berakhir pilu."

Aku mengangguk kecil sebagai jawaban.

"Oh... Bayanaka pernah menceritakannya pada Hira?" Aku tak menjawab, hanya memilih untuk kembali mendengarkan mama. "Hanya saja, Mama tidak ingin kisah kalian berakhir seperti Bumi-Bulan, apalagi seperti kisah Mama dan Papa. Membangun rumah tangga tanpa restu keluarga itu bukan hal yang mudah. Kadang malah bisa berakhir sangat buruk dan kamu tidak perlu mengambil contoh jauh-jauh untuk melihat kebenaran dari ucapan Mama, Sayang."

Aku masih menatap Mama, lengkap dengan ekspresi tenang yang kata Osa merupakan ciri khasku, meski sekarang perutku terasa melilit mendengar ucapan Mama. Mama hanya tidak ingin aku berakhir sepertinya atau Bulan. Dan tentu saja aku

pun tak ingin berakhir seperti itu.

"Namun, tidak ada yang lebih penting bagi Mama selain kebahagiaanmu, Sayang." Tatapanku pada Mama goyah saat melihat seulas senyum tulus nan sendu terpatri di bibirnya.

"Jadi, jika kamu sudah yakin dengan perasaanmu dan Bayanaka bisa membuatmu bisa bahagia seperti dulu, Mama pastikan akan selalu berada di sampingmu, sekalipun itu berarti Mama akan kembali berhadapan dengan Keluarga Mahawira."

Aku tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Bahkan, saat Mama akhirnya bangkit dari duduknya, lalu berjalan ke arahku, memberikan kecupan cukup lama di kening kemudian berlalu dari ruang keluarga ini, aku masih terpaku. Aku, Aarunya Hira Mahawira, tidak pernah ingin menjadi alasan sakit hati mamaku. Aku tidak bermimpi akan menambah luka bagi Mama atas perlakuan Keluarga Mahawira yang mungkin akan ia terima. Karena alasan itulah aku bergegas naik ke kamarku, melupakan niatku membawakan martabak manis untuk Taksa. Membuka tas lalu menghidupkan ponsel yang sedari tadi mati. Tak butuh waktu lama hingga akhirnya aku sudah mendengar nada tunggu setelah melakukan panggilan.

"Hallo... Tuan Put—"

"Apa yang baru saja kamu lakukan, hah?"

"Aku? Aku baru sampai rumah."

"Bukan itu maksudku, Bayanaka!" sentakku penuh emosi. Lelaki ini telah melangkah terlalu jauh. Memberi tahu Mama tentang perasaannya padaku hanya akan memperumit keadaan.

"Lalu ap... oh maksud pertanyaanmu adalah apa yang kukatakan pada Tante Amira, kan?"

Ya Tuhan bagaimana ia bisa menjawab sesantai ini?!

"Kamu tidak membalas chat *yang kukirim, bahkan tidak menjawab telepon, Tuan Putri. Itu membuatku khawatir, jadi aku memutuskan menelepon Tante Amira untuk bertanya keadaanmu."*

"Aku rasa yang kamu lakukan tidak hanya sekadar menanya-

kan keadaanku," ucapku dengan nada sinis yang tak berusaha kututupi.

"Tentu saja... tidak."

Apa dia bilang? Dasar lelaki gila! Ia bahkan masih bicara dengan begitu santai.

"Tante Amira terlalu cerdas dan peka untuk tidak paham alasan kenapa aku meneleponnya sepanik itu. Jadi dia memberondongku dengan berbagai pertanyaan."

"Dan kamu menjawab jujur?"

"Tentu saja. Memangnya aku bisa apalagi? Lagi pula aku tidak suka berbohong. Bundaku bilang berbohong pada orangtua bisa membuat 'kualat'."

Aku mengurut keningku, benar-benar pusing mendengar jawaban Bayanaka. Berapa, sih, umur lelaki ini? Aku tahu bahwa ia adalah anak yang sangat patuh pada orangtuanya, dan menerapkan semua ajaran baik yang ditanamkan bundanya. Namun, apa ia tidak penah mendengar istilah berbohong untuk kebaikan? Hingga dengan segampang itu jujur pada Mama?

"Apa, sih, yang membuatmu sekhawatir ini?"

"Kamu bertanya apa? Yang benar saja!"

"Aku serius bertanya, Hira. Apa menurutmu Tante Amira pantas dibohongi?"

"Bukan begitu...."

"Lalu apa? Atau kamu mengira aku ingin menjalin hubungan denganmu tanpa sepengetahuan mamamu?" Aku diam, tak memberi jawaban. *"Ya Tuhan, Hira, aku bukan lelaki pengecut. Oke, aku akui ini terlalu cepat dan di luar rencanaku. Tadinya aku ingin berbicara langsung pada mamamu tentang perasaanku dan arah hubungan kita...."*

"Apa? Bayanaka, kita tidak memiliki hubungan apa pun. Apa kamu lupa?"

"Bukan tidak punya, tapi belum punya, dan aku sedang mengusahakannya. Karena itu, aku mengatakan bahwa pengakuanku

pada Tante Amira memang terlalu cepat."

"Astaga!"

"Ya astaga... hei... jangan terlalu terkejut, karena mendatangi mamamu itu bukan sesuatu yang paling berat yang harus kutempuh agar bisa memilikimu."

"Ya Tuhan... apalagi maksudmu kali ini?"

"Ck... tentu saja setelah memperoleh restu mamamu aku harus bertemu dnegan keluarga besar papamu, terutama kakekmu, Tuan Mahawira yang terhormat. Aku tidak bisa menikahi cucunya tanpa izin darinya, bukan?"

***

TITIK AKHIR

40

"Ka-kamu gila!"

"Ck... memang. Aku tergila-gila padamu."

"Berhenti bicara omong kosong, Bayanaka!" Aku memekik frustrasi. Luapan emosi di dada membuatku tidak bisa berbicara tenang lagi.

"Apa maksudmu dengan omong kosong?" Suara Bayanaka terdengar dingin. Berbeda jauh dengan nada yang ia gunakan sebelumnya. *"Katakan, apa yang kamu maksud dengan omong kosong, Hira?"* Bayanaka berucap dengan geraman rendah, mengubah kemarahan dalam diriku menjadi kerisauan.

"Tidak ada satu kata pun dalam kalimatku yang merupakan omong kosong, Hira. Dan jika kamu tidak percaya, maka aku dengan sangat tidak keberatan untuk mendatangi kakekmu, menyampaikan lamaranku sebagai bukti."

Aku tidak segera menjawab, yang kulakukan hanya bersegera menuju ranjang. Aku duduk di ujungnya karena tahu bahwa kakiku yang mulai gemetar tidak akan mampu menopang tubuhku terlalu lama.

"Bagaimana? Kamu tinggal mengatakan 'buktikan' maka aku akan melakukannya."

"Naka... aku...."

"Aku mengerti jika kamu terkejut dan tidak siap tentang semua ini. Tapi, aku lelaki yang sedang berjuang untuk mendapatkan

wanitaku. Aku menerima pengabaianmu selama ini, tapi tidak dengan tuduhan bahwa apa yang kurasakan dan kuimpikan tentang kita hanyalah sebuah omong kosong." Ucapan Bayanaka membuatku memejamkan mata. Rasa bersalah perlahan menyusup dalam hatiku mendengar kesungguhannya.

"*Dengar, Hira, aku tahu bahwa semua ini terlalu cepat, tapi aku bukan lelaki yang mudah mengumbar kata cinta dan membiarkan sebuah tantangan tidak tertaklukan. Aku mengakui mencintaimu pada Tante Amira, karena aku benar-benar merasakannya. Dan ketika kamu menganggap semua keinginanku untuk memiliki sebuah omong kosong, bagiku itu adalah tantangan, tantangan yang harus kutaklukan dengan sebuah pembuktian. Jadi, katakan padaku... apa kamu sudah siap menerima bukti dari semua perasaanku?*"

Aku menelan ludah, mempererat genggaman di ponselku. Tidak pernah menyangka bahwa aku akan sampai di titik ini. Bayanaka berhasil menekanku sedemikian rupa, hingga aku merasa tak memiliki celah untuk keluar dari segalanya.

"*Hira....*"

"Belum. Aku belum siap."

Helaan napas Bayanaka terdengar begitu berat. "*Sudah kuduga.*"

"Aku mungkin tidak akan pernah siap, Naka." Rasanya sedikit melegakan ketika berhasil mengungkapkan ini pada Bayanaka.

"*Sayangnya, meski tidak akan pernah siap, kamu tidak bisa menghentikanku untuk berusaha memilikimu, Hira.*"

"Naka...."

"*Dengar, Hira... aku akan memberikanmu waktu. Sebanyak apa pun yang kamu butuhkan untuk mencerna perubahan dalam hubungan kita....*"

"Apa yang berubah? Tunggu dulu... kita belum memiliki hubungan."

"*Ck... kamu menyebalkan. Itu karena kamu bersikeras menolak*

dari dulu. Sekarang, detik ini juga, aku bersedia menjadi kekasihmu jika kamu mau."

Aku mengerjapkan mata beberapa kali, berusaha menahan detak jantungku yang berpacu lebih cepat. "Kita... tidak bisa. Kamu tahu bahwa kita adalah sau—"

"Kamu bukan saudariku, Hira. Kita tidak memiliki hubungan darah. Pernikahan antara papamu dan bundaku sudah terputus sejak lama. Satu-satunya yang masih menghubungkan kita adalah keberadaan Taksa."

"Justru karena Taksa."

"Kenapa dengan Taksa? Bukankah lebih mudah baginya jika kedua kakaknya bersama? Aku tidak perlu mencari wanita lain, begitu pun denganmu. Menemukan orang baru, melakukan penjajakan, mengikat komitmen, itu membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Dan belum tentu jika kita memiliki pasangan, maka ia akan memiliki perasaan sayang yang sama seperti perasaanmu dan aku pada Taksa. Jika kita bersama, maka Taksa bisa memiliki keluarga yang akan benar-benar menjaga dan menyayanginya."

Aku mendesah, mengapa perdebatan kami terdengar seperti perdebatan sepasang kekasih yang sedang merancang masa depan? "Itu hanya dari satu sisi, Naka. Namun, apa kamu tidak pernah memikirkan posisi Taksa, Naka? Bagaimana pendapat orang tentangnya jika kita bersama, dan bagaimana pandangan masyarakat pada keluarga besar kita?"

"Oh... Tuan Putri kita sudah kembali ternyata. Sibuk memikirkan segala sesuatu. Namun, yang perlu kamu tahu bahwa aku sudah lama sekali tidak memedulikan ucapan dan pandangan orang lain tentang hidupku dan keluargaku."

"Kamu tidak bisa seegois itu, Naka."

"Kenapa tidak? Jika dalam hukum Tuhan dan negara, apa yang kurasakan dan sedang kuusahakan tentang hubungan kita tidak salah, lalu kenapa aku harus memedulikan pandangan manusia yang kadang cenderung dangkal?"

"Naka...."

"Dan jika kamu mengkhawatirkan Taksa, percayalah bocah itu akan lebih suka melihat kita bersama daripada takut dipandang rendah orang lain. Hahaha... tinggal bersama keluargamu telah mampu membuat Taksa beradaptasi dengan pandangan sinis manusia yang suka main hakim sendiri."

Rasa bersalah menyusup ke dalam hatiku mendengar ucapan Bayanaka. "Kenapa di matamu semuanya begitu mudah?"

"Tidak juga. Bahkan jika boleh jujur, ini sulit. Aku harus menerobos norma yang dianggap benar di mata masyarakat untukmu, Hira. Aku pun sudah pasti akan berhadapan dengan keluarga besarmu yang memandangku seperti penyakit...." Bayanaka menjeda kalimatnya, menghela napas sebelum kembali sebelum berucap, *"dan yang lebih sulit dari semua itu adalah membuatmu memiliki perasaan yang sama denganku. Hei... aku tidak sedang mengeluh. Ini adalah konsekuensi yang harus kuhadapi sebagai lelaki yang jatuh hati. Aku mengatakan semua ini agar kamu mengerti bahwa... perasaan ini di luar kendaliku sebagai manusia. Dan perasaan ini menuntunku menuju kamu."*

Satu helaan napasku terasa tercuri saat mendengar penuturan Bayanaka. *"Katakan sesuatu, Hira...."*

"Kamu...."

"Iya?"

"Kamu membuatku kadang tidak bisa bernapas, Naka. Ucapan dan tindakanmu terlalu cepat dan tidak terprediksi. Kamu seperti sebuah kekuatan yang berusaha menarikku melawan arus, dan sekuat apa pun aku berusaha terbebas, kamu mencengkeram semakin erat."

Tidak ada yang berbicara setelah apa yang kuucapkan. Kami masih terhubung, tapi hanya helaan napaslah yang terdengar.

"Apa itu menyakitkan?" tanya Bayanaka memecah kebisuan di antara kami.

"Apa?"

"Apa cengkeramanku menyakitimu?"

Aku kembali memejamkan mata, berusaha merasakan sakit yang mungkin akan timbul dalam ingatan tentang semua tindakan Bayanaka. Saat akhirnya aku membuka mata, menekan telapak tangan kiriku di dada, aku menemukan jawaban yang layak untuk disampaikan. "Tidak, tapi itu menakutiku."

Satu tawa lega lolos dari bibir Bayanaka mendengar jawabanku, dan alih-alih kesal seperti biasa, kini aku malah mengangkat sudut bibirku, terasa ingin ikut menertawakan diri bersamanya. "*Terima kasih karena setelah sekian lama, akhirnya kamu merasakan ketakutan itu, Aarunya Hira Mahawira.*"

***

TITIK AKHIR

41

Aku meletakkan buah-buahan yang baru selesai dicuci di atas meja makan, lalu mulai mengambil buah pir sebagai buah pertama yang akan menghuni wadah buah yang telah kupersiapkan.

"Tante, beneran nggak mau ikut?" Pertanyaan itu terlontar dari Taksa yang telah mengeluarkan kalimat serupa sebanyak enam kali.

Aku menatap bocah yang mengenakan piyama berwarna biru bergambar Superman yang kini meneguk susu hangat yang dibuatkan Bi Maryam untuknya.

"Nggak, Sayang. Tante di rumah aja." Mama menjawab dengan senyum tertahan lalu meletakkan satu loyang *cake* di atas meja makan.

"Tapi, Tante sendirian di rumah." Ternyata Taksa masih belum rela atas penolakan Mama.

"Kan ada Bi Maryam."

"Tapi Tante nggak bisa seru-seruan. Kata teman Aksa dulu, di sekolah Aksa yang lama lho, ke pantai itu enak. Bisa main air, bisa buat istana pasir, bisa beli es krim, bisa banyak lho, Tante. Main bola juga bisa."

Taksa menjelaskan dengan nada persuasif, seolah Mama sama sepertinya, manusia yang tidak pernah melihat pantai seumur hidup sampai hari ini. Andai bocah itu tahu, bahwa

dulu saat Papa masih hidup, hampir satu kali dalam sebulan Papa mengajakku dan Mama untuk berwisata ke pantai. Namun, tentu saja aku tidak akan mengungkapkan kebenaran itu yang mampu membuat Taksa menyadari, bahwa sebagai anak, betapa tidak beruntungnya ia.

"Tante nggak bisa main bola, Sayang." Mama menjawab sambil lalu, karena kini Mama terfokus pada *cake* dengan potongan buah stroberi di atas tumpukan *cream*-nya. Mama hendak memotong *cake* itu menjadi beberapa bagian sebagai salah satu bekal Taksa untuk piknik hari ini.

"Kan yang main bola Kak Naka sama Aksa, Tante. Tante nonton aja. Kalau bosen bisa berenang. Kata teman Aksa juga, di laut banyak ikan, lho."

"Memang banyak kok, Sayang, tapi biasanya ikannya itu berenang di bagian laut yang lebih dalam."

"Jadi nggak bisa berenang bareng kita?"

"Ada beberapa ikan kecil yang bisa berenang dengan kita, tapi itu jarang dan kadang kita nggak tahu."

"Ikan hiu?"

"Kenapa dengan ikan hiu?" Kali ini aku tidak bisa menahan mulutku bertanya saat Taksa tak hentinya berbicara sambil sesekali meneguk susunya sedikit demi sedikit.

"Gini lho, Kak Hira. Kata temen Aksa yang di sekolah lama sama sekolah yang tempat Aksa sekolah sekarang, yang ada Kak Hira ngajar itu. Ikan hiu hidup di laut."

"Iya memang hidup di laut, Sayang." Mama menimpali dengan senyum gelinya.

"Iya, tapi kata temen Aksa yang namanya Fariz, yang badannya gede itu lho, Kak Hira. Ikan hiu bisa berenang sama manusia."

Aku mengangguk, membenarkan ucapan Taksa. Ada beberapa peneliti yang memang melakukan kontak dengan ikan hiu guna penelitian, aku sering menontonnya di salah satu stasiun tivi

luar negeri. Bahkan, ada jenis wisata ekstrem yang menawarkan berenang dengan hiu, meski memang ukuran hiunya tidak terlalu besar, dan wisatawan berada dalam perlindungan tingkat tinggi.

"Iya, tapi tidak semua manusia bisa melakukan kontak langsung dengan ikan hiu. Itu berbahaya," jelasku.

"Tapi, kata Fariz, dia berenang sama ikan hiu pas ke pantai. Fariz juga naek di punggung ikannya. Fariz diajak nyelam sama ikan ke dalem air, terus ketemu sama raja ikan hiu."

Yes, anak-anak dan dunia imajinasinya yang menakjubkan!

"Fariz nggak dimakan, Den?" Pertanyaan itu terlontar dari Bi Maryam yang kini menuyusun kotak bekal berisi *sandwich* ke dalam keranjang piknik.

"Nggak dong, Bi. Fariz bilang ikan hiu takut sama Fariz soalnya badan Fariz gede kayak Arthur."

"Arthur siapa, Den?"

"Yang jadi Aquaman lho, Bi."

"Aqua... Aqua apa, Den? Yang minuman botolan itu, ya?"

Pertanyaan Bi Maryam langsung membuatku dan Mama tertawa, sementara Taksa mengerjapkan mata bingung.

"Bukan, Bibi. Itu salah satu film luar negeri, di mana ada seorang lelaki yang bisa mengendalikan air dan hewan laut." Aku memilih menjelaskan, daripada melihat Taksa dan Bi Maryam sama-sama bingung.

"Kok bisa ada manusia begitu ya, Non?"

"Namanya juga film, Bi." Mama yang telah selesai memotong *cake* menyahut sekenannya.

"Tetap saja aneh, Bu. Masa ada manusia bisa begitu. Bibi tidak percaya."

"Bibi sudah menyiapkan jus semangka dinginnya?" Aku menyela, berharap dengan melakukan itu, bisa mengalihkan fokus Bi Maryam.

"Eh, belum, Non. Saya siapkan dulu kalau begitu." Bi Maryam langsung menuju kulkas untuk mengambil jus semangka yang

tadi subuh ia buat dan didinginkan di dalam kulkas.

"Jadi sebenernya Fariz nggak beneran berenang sama ikan hiu, kan, Kak Hira?"

Aku hampir memutar bola mata mendengar pertanyaan Taksa yang belum teralih dari tema ikan hiu. "Menurut Aksa, gimana?"

"Nggak," jawab Taksa mantap.

"Kenapa?"

"Aksa pernah nonton dong di NatGeo. Ada orang besar kayak Kak Naka berenang sama ikan hiu. Tapi, orangnya pake baju selam, ada tabung di punggungnya gede. Kata orang di tivi itu buat napas, Kak, terus orang itu kayak dipenjara pas dimasukin ke air." Aku mengulum senyum mendengar jawaban Taksa. Jarang sekali ada anak seumurnya yang tertarik menonton acara berisi pengetahuan seperti itu. "Jadi nggak mungkin dong Fariz yang cuma pake celana renang bisa main sama hiu. Lagian mana ada raja hiu? Hiu hidupnya sendiri-sendiri."

"Terus kenapa Aksa percaya sama Fariz?"

"Bukan percaya, Kak. Tapi, kan, Aksa nggak bisa bilang Fariz bohong, soalnya ke pantai aja Aksa nggak pernah. Jadi sebelum bilang percaya atau nggak, Aksa nanya-nanya dulu."

Anak luar biasa! Tidak mau cepat memutuskan atau menghakimi tanpa dasar yang jelas.

"Bagus." Aku memuji singkat, tapi tak ayal membuat pipi Taksa sedikit merona. "Sudah selesai minum susunya?"

Aksa mengangguk, sambil menunjukkan gelasnya yang kosong.

"Sekarang Aksa mandi dulu, ya. Kakak sudah siapkan baju ganti di atas tempat tidur. Jangan lupa bawa ransel Aksa yang Kakak taruh di atas meja belajar. Itu isinya baju ganti kalau Aksa mau berenang nanti."

"Makasih, Kak Hira." Aksa beranjak dari kursinya, lalu berjalan keluar ruangan.

"Kamu jadi ikut, Nak?" Mama bertanya padaku yang kini sudah selesai menyusun buah-buah segar yang juga akan menjadi penghuni keranjang piknik.

Hari ini adalah hari minggu, hari di mana Bayanaka menjanjikan akan membawa Taksa berwisata ke pantai jika bocah itu bisa bersikap baik di sekolah. Hari yang membuat Taksa semangat luar biasa, hingga untuk pertama kalinya melihat anak itu menjadi lebih banyak berbicara dan bergerak.

Kemarin bahkan Taksa tidak menolak ke *supermarket* membeli buah dan bahan kue untuk membuat bekal piknik. Tadi, saat jam masih menunjukkan pukul lima, bocah itu sudah bangun, segera sholat kemudian melesat ke dapur membantuku, Mama, dan Bi Maryam untuk membuat bahan piknik ini.

"Jadi, Ma."

"Kangen sama pantai, ya?"

"Hira bukan anak kecil lagi, Ma."

"Tidak ada hubungannya, Sayang. Kamu kecil atau tidak, yang Mama tahu dulu kamu paling semangat ke pantai kalau diajak Papa."

Aku mengulum senyum mendengar ucapan Mama. Dulu aku memang selalu semangat jika diajak ke pantai oleh Papa. Ah... tidak, jika itu melibatkan Papa, aku selalu semangat melakukan apa pun.

"Jadi alasan kamu bersedia ikut ke pantai itu gara-gara tidak mau mengecewakan Taksa, atau permintaan Bayanaka kemarin?"

Aku langsung cemberut mendengar pertanyaan Mama yang ditujukan untuk menggodaku.

***

Suara mesin mobil yang memasuki rumah, membuat Taksa yang sedari tadi menungguku yang hendak mengambil keranjang piknik yang sudah siap di atas meja makan, langsung melesat menuju halaman. Bocah itu sangat antusias saat mengetahui bahwa yang datang adalah Bayanaka.

Sementara aku, mengambil napas panjang untuk menenangkan detak jantungku yang tiba-tiba terasa lebih cepat. Ya Tuhan, Osa benar, aku sedang dalam masalah, dan masalah itu berupa sosok lelaki yang tak lain merupakan putra tertua dari wanita yang pernah menyandang predikat ibu tiriku.

Suara langkah yang mendekat diiringi dengan suara agak riuh menyambut kedatangan Bayanaka, akhirnya membuatku langsung memutuskan untuk mengangkat keranjang piknik dari atas meja. Namun, saat aku berbalik, aku merasa seakan jantungku berhenti berdetak beberapa saat menemukan sosok Bayanaka yang kini berdiri dengan Taksa dalam gendongannya. Menatapku dengan pandangan menilai, sebelum senyum lebar menghias bibirnya dengan puas.

"Kamu terlihat sangat cantik hari ini, Tuan Putri, dan aku suka."

***
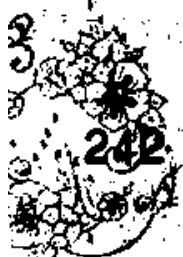
TITIK AKHIR

42

"Kamu terlihat sangat cantik hari ini, Tuan Putri, dan aku suka."

Untuk beberapa saat keheningan terbentang di antara kami, hingga aku memilih mendengkus sebagai usaha untuk menutupi kegugupan atas ucapan Bayanaka. "Aku memang selalu cantik, dan aku tidak peduli kamu suka atau tidak."

Bayanaka menghela napas, terlihat seolah menanggung perih teramat sangat karena ucapanku, yang di mana aku tahu bahwa itu hanya akting belaka.

"Dek, dengar Kakak." Bayanaka beralih pada Taksa yang kini dalam gendongannya, membuat bocah itu memandang Bayanaka dengan penasaran ketika melihat ekspresi serius yang dipasang sang kakak. "Jika kamu dewasa nanti, usahakan untuk jatuh cinta pada perempuan yang bisa menekan ego dan jujur pada perasaannya, selain itu pilihlah yang tidak bermulut tajam. Karena jatuh cinta pada perempuan bermulut pedas itu berat, Dek."

Lelaki ini! Benar-benar....

"Jatuh hati, ego, sama mulut pedas itu apa, Kak Naka? Bukannya yang pedas itu cabe, ya?"

Aku menatap Bayanaka dengan pandangan menusuk mendengar pertanyaan Taksa, sedangkan lelaki itu menggigit bibir salah tingkah. Setelah mengalihkan pandangan dari Taksa dan

diriku berulang-ulang, Bayanaka mendesah lalu menatapku penuh rasa bersalah. "Bisa bantu jelaskan tidak, Kak Hira yang cantik?"

"Kenapa harus aku yang menjelaskan? Bukankah itu pesan sakral seorang kakak untuk adiknya yang kamu sampaikan pada Taksa? Aku tidak dalam kapasitas untuk terlibat dalam percakapan antar lelaki ini tentang wanita yang harus diusahakan di masa depan," jawabku dengan nada mencibir yang terdengar jelas.

"Ck... tapi wanita yang membuatku menyampaikan pesan sakral itu kamu, Tuan Putri."

"Lalu?"

"Apa?"

"Lalu apa hubungannya hingga aku harus turut campur? Ketika mengangkat pembahasan dengan bahasa yang jelas belum bisa diserap oleh Taksa itu, harusnya kamu sudah memikirkan kosekuensinya. Taksa adalah anak yang penuh rasa ingin tahu, jadi kamu tidak boleh sembarangan mengucapkan sesuatu."

"Aku tahu dan aku minta maaf. Itu adalah tindakan implusif karena menerima kata smbutan yang mengiris hati dari kekasihku."

"Hei, Pahlawan Tanpa Topeng, aku bukan kekasihmu!"

"Belum, tapi akan dan segera menjadi kekasihku."

"Kekasih itu apa? Terus sakral itu juga apa?" Pertanyaan dari Taksa kembali menghentikan perdebatanku dan Bayanaka.

"Ayolah, Bu Guru Aarunya Hira Mahawira yang jelita, bantu aku menjelaskan pembendaharaan kata '15 tahun ke atas' ini pada adik kita. Bukankah kamu seorang guru yang berdedikasi pada muridmu? Sudah semestinya kamu memberikan pengetahuan baru pada Taksa. Dia termasuk salah satu murid di sekolahmu, bukan?"

"Dedikasiku malah akan tercoreng jika sampai memberikan pengetahuan yang belum pantas diterima anak seusianya."

"Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Kamu pikirkan saja solusinya sendiri," jawabku tak peduli.

"Kamu mau meninggalkanku? Dalam keadaan seperti ini? Kenapa kamu begitu kejam."

Dengan sebelah tangan aku memijit pangkal hidung berusaha mengurai pening karena ucapan Bayanaka. Lelaki ini datang-datang kenapa semakin 'berdrama' saja?

"Jangan berlebihan. Kamu kira kita sedang terlibat masalah apa hingga kamu memasang sikap mendramatisir seperti ini?"

"Ck... justru karena ini masalah yang krusial, kamu tahu anak seusia Taksa ini masih merupakan usia di mana manusia memiliki daya serap terbaik."

"Aku tahu. Apa kamu lupa kalau aku adalah guru?"

"Tentu tidak. Aku tidak akan melupakan hal apa pun tentangmu, Tuan Putri."

"Bayanaka...."

Lelaki itu terkekeh senang melihat ekspresiku yang masam. "Maksudku adalah, bahwa di usia Taksa sekarang, kita tidak boleh menanamkan konsep yang salah terhadap sesuatu. Tumbuh kembangnya akan menjadi kurang baik jika sampai dalam memberi penjelasan, kita melakukan kekeliruan hingga anak ini salah menangkap dan menafsirkan."

"Super sekali, Pahlawan Tanpa Topeng. Jika memahami teori sampai sebaik itu, kenapa kamu malah berbicara sembarangan di depan Taksa."

"Kan sudah kukatakan aku khilaf, dan tindakan itu muncul karena goresan di dadaku akibat pengabaianmu."

Aku melotot saat Bayanaka memasang tampang seperti lelaki patah hati. "Berapa, sih, umurmu?"

"Lebih tua darimu, dan sudah siap menjadi imammu tentu saja."

"Bukan itu tujuanku bertanya," sergahku galak.

"Lalu?"

"Karena hanya lelaki labil dan 'baru menetas' saja yang mengumbar kata-kata seperti itu!"

"Bukannya yang bisa menetas itu cuma hewan yang bertelur, Kak Hira?" Taksa menyela dengan pertanyaan yang membuatku bungkam.

"Ck... lihatlah siapa sekarang yang mengeluarkan kata-kata yang tak pantas didengar anak kecil." Bayanaka berucap sambil mengerutkan kening, seolah heran kenapa aku bisa membuat kesalahan yang sama dengannya. Lelaki ini benar-benat menyebalkan.

"Itu karena kamu yang memancingku!"

"Wow... aku tak menyangka memiliki efek sehebat itu hingga membuat Tuan Putri yang biasa tenang bisa lepas kendali.

"Aku tidak lepas—"

"Sampai kapan kalian akan berdebat dan menjadikan Taksa penonton yang kebingungan?" Mama menyela ucapanku. Entah sejak kapan Mama sudah berada beberapa langkah di belakang Bayanaka, menatap kami bergantian lalu menggelengkan kepala gemas.

"Maaf, Tante, saya larut dalam perdebatan dengan Hira. Jujur saja itu menyenangkan. Entah mengapa jika dalam berdebat, putri Tante menjadi lebih banyak bicara daripada biasanya," ucap Bayanaka sambil mengedipkan mata padaku.

"Tidak apa-apa, asal jangan melakukannya di depan Taksa. Anak kecil yang terlalu sering melihat pertengkaran, perkembangan psikisnya bisa berjalan tidak baik."

Aku dan Bayanaka sama-sama mengangguk, merasa bersalah pada Taksa yang malah sedang mengamati kami satu per satu dengan pandangan tenang.

"Jadi, kapan kalian akan berangkat? Jangan sampai terlalu siang dan matahari sudah meninggi. Berenang di cuaca panas tidak terlalu baik untuk Taksa."

"Sekarang, Tante. Saya hanya tinggal menunggu Tuan...

maksud saya, Hira yang tadi mengambil keranjang piknik."

"Baguslah. Oh iya, Naka, Tante titip Taksa dan Hira. Jaga mereka baik-baik," ucap Mama sambil mengulum senyum penuh arti pada Bayanaka.

Sungguh aku heran dengan reaksi yang ditunjukkan Mama pada Bayanaka, begitu tenang dan terkendali, bahkan setelah mengetahui bahwa Bayanaka memiliki perasaan lebih padaku. Tidakkah Mama khawatir risiko yang akan terjadi jika semua ini berlanjut ke arah yang lebih jauh? Konsekuensinya jelas akan berimbas pada Mama juga.

"Siap, Tante. Saya akan menjaga adik saya dan Hira dengan seluruh jiwa raga. Kalau begitu kami berangkat dulu, Tante," jawab Bayanaka dengan ekspresi serius berlebihan. Lelaki itu lantas meraih tangan Mama untuk meminta izin. Aku menyusul kemudian, meraih tangan Mama untuk bersalaman, lalu mendaratkan kecupan di kening Mama.

Mama mengantar kami hingga teras rumah. Setelah menyusun keranjang piknik dan tikar piknik yang akan kami gunakan sebagai alas duduk di bagasi, Bayanaka langsung membukakan pintu mobil untukku. "Jangan berpikir akan duduk di belakang, Tuan Putri. Aku bukan sopirmu."

Aku hampir memutar bola mata ketika memutuskan masuk ke dalam mobil lalu duduk di bangku penumpang di samping Bayanaka. Taksa yang sudah masuk mobil terlebih dahulu dan duduk di bangku belakang kini sibuk dengan buku di tangannya. Aku sudah tidak terkejut lagi mengetahui bahwa Taksa selalu membawa buku ke mana pun.

Bayanaka menghidupkan mesin mobil dan langsung melaju menuju jalan utama. Aku melirik ke arah Taksa yang pandangannya tidak teralih dari buku cerita di tangannya.

"Mau duduk di depan bareng Kak Hira?" tawarku pada Taksa yang langsung mendongakkan wajah menatapku.

"Nggak usah, Kak Hira."

"Kakak bisa pangku Taksa kok."

"Nanti Kakak capek," jawab Taksa dengan kilat perhatian di matanya membuatku mengulum senyum.

"Tidak apa-apa. Sini maju, biar Kakak bisa pangku," perintahku yang langsung membuat Taksa bergerak maju perlahan dan duduk di pangkuanku. Setelah mendapatkan posisi nyaman, lalu bocah itu kembali sibuk dengan buku di tangannya, membaca hingga akhirnya jatuh terlelap.

Suasana damai di dalam mobil seketika pecah karena ucapan Bayanaka. "Tentang apa yang kuucapkan di ruang makan tadi... itu benar, Tuan Putri."

"Memang apa yang kamu ucapkan?"

"Bahwa kamu terlihat sangat cantik... dan aku sangat suka."

Jawaban Bayanaka langsung membuatku memalingkan wajah, sengaja menatap keluar jendela mobil, sambil berusaha menenangkan debar jantungku yang berpacu lebih cepat. *Tuhan, aku menyesal meladeni ucapan Bayanaka!*

***

TITIK AKHIR

43

Begitu turun dari mobil, Taksa langsung berlari dengan semangat menuju pantai yang membentang di depan kami. Setelah menempuh perjalanan hampir satu jam lamanya, akhirnya kami sampai di salah satu pantai yang cukup ramai pengunjung dan merupakan salah satu wisata air populer di daerahku.

Pantai berpasir putih dengan air biru jernih. Ada beberapa bagian pantai yang terdapat batu karang, menambah keindahan panorama.

"Kamu susul Taksa saja. Biar aku yang bawa keranjang sama alas duduknya," perintah Bayanaka yang kini sudah menuju bagasi. Aku sendiri hanya mengangguk lalu segera menyusul Taksa yang sudah berjongkok di pinggir pantai, lalu dengan jemari kecilnya menyentuh permukaan air.

"Airnya hangat banget lho, Kak Hira," ucap Taksa seolah takjub ketika aku sudah ikut berjongkok di sampingnya.

"Iya, memang hangat."

"Padahal Aksa pernah nonton lho di tivi ada orang yang pergi ke pantai, katanya air pantainya dingin."

"Iya, di beberapa tempat memang ada yang air lautnya yang dingin, apalagi kalau sedang musim dingin. Nah, kita kan di Indonesia, matahari di Indonesia itu selalu muncul jika sedang tidak hujan. Jadi, matahari bisa menyinari air laut

dan membuatnya jadi hangat, apalagi ini sudah hampir siang. Coba Taksa pegang lengan Taksa, panas kan pas terkena sinar matahari?"

Aku berusaha menjelaskan sesederhana mungkin pada Taksa, mengingat usianya yang memang belum mampu menyerap penjelasan yang lebih terperinci dan banyak menggunakan kata-kata ilmiah. Jadi, memberikan salah satu contoh sederhana bisa menjadi alternatif sementara padanya.

"Bener, Kak Hira. Lengan Aksa hangat lho." Taksa tersenyum lebar sambil menyentuh lengan bawahnya yang tidak tertutup kain, karena hanya menggunakan baju kaus berlengan pendek.

"Dek, ganti baju yuk. Kita berenang sama-sama." Ajakan Bayanaka yang kini sudah berada di sampingku, membuatku segera berdiri tegak.

"Iya, Kak. Ayo, kita ganti baju," ucap Taksa penuh semangat lalu meraih jemari Bayanaka yang kini terulur padanya. Aku baru akan melangkah saat Taksa meraih jemariku, membuatku sedikit terkejut saat melihat wajah Taksa yang merona malu. "Aksa boleh pegangan sama Kak Hira juga?"

Aku menatap tautan jemari Taksa dengan tanganku, dan tautan jemari Taksa di tangan Bayanaka bergantian. Lalu tersenyum pada bocah yang kini mendongak menatap persetujuanku. "Boleh," putusku pada akhirnya.

Taksa meloncat bahagia, membuatku dan Bayanaka sontak mengeratkan pegangan kami pada tangan Taksa. Keterkejutanku berubah menjadi senyuman saat melihat Bayanaka tergelak ketika Taksa kembali meminta agar tangannya ditahan saat ingin meloncat.

Aku mengeratkan cardiganku saat angin pantai yang panas berembus cukup keras. Rambutku yang tadinya tertata rapi, kini sudah mulai sedikit berantakan. Aku mengeluarkan kotak bekal berisi *sandwich* untuk makan siang kami, tak lupa beberapa potong *cake* yang sudah disiapkan Mama. Sebagai minuman, aku mengambil sebotol besar jus semangka dingin yang dibuat

Bi Maryam di rumah tadi pagi, yang nanti akan dituangkan ke dalam gelas plastik jika Taksa dan Bayanaka telah selesai bermain dan sudah merasa lapar.

Setelah berganti pakaian tadi, Taksa dan Bayanaka segera menceburkan diri ke dalam air laut. Berenang dan bermain air hingga puas. Aku sebenarnya sedikit khawatir saat melihat Bayanaka mengajak Taksa berenang ke area pantai yang berbatu karang, takut jika Taksa tak sengaja tergores karang saat berenang. Namun, sepertinya kedua lelaki itu tak memedulikan protesku karena mereka sibuk memperhatikan hewan-hewan air kecil yang mungkin terdapat di sana.

Jadi, aku akhirnya memilih duduk sambil menunggui barang bawaan kami. Aku tak berminat ikut mandi karena itu aku tidak membawa pakaian renang. Hari ini aku menggunakan *dress* musim panas berwarna putih tulang tanpa lengan, dengan cardigan coklat muda sebagai luaran untuk melindungi kulitku yang tidak terlalu tahan panas dari sengatan sang raja siang.

Aku tersenyum melihat Taksa yang kini memeluk bola yang baru ditendang Bayanaka. Mereka sedang bermain sepak bola di pinggir pantai. Aku duduk tak jauh dari tempat mereka berada, di bawah sebuah pohon ketapang besar, di mana terdapat rumput liar yang cukup empuk untuk membentangkan tikar piknik yang kami bawa.

Suara teriakan Bayanaka yang sedang memberi semangat pada Taksa saat kembali berusaha meraih bola yang baru ditendang kakaknya, membentuk senyum di bibirku. Mereka tampak sangat menikmati permainan sepak bola, alih-alih bermain bola voli pantai seperti yang dilakukan beberapa pengunjung yang lain.

Kini posisi mereka beralih, Bayanaka menjadi penjaga gawang, dan Taksa sebagai penendang bola. Butuh beberapa kali usaha keras hingga akhirnya Taksa berhasil membuat Bayanaka lengah hingga berhasil membobol gawang yang hanya terbuat dari tumpukan pasir yang dijadikan pembatas.

Taksa berteriak kegirangan, sedangkan Bayanaka bertepuk

tangan dengan puas. Sungguh pertunjukkan yang menarik dan membuatku kagum. Tadinya aku mengira bahwa Bayanaka akan memberi Taksa membobol gawangnya dengan mudah untuk membuat bocah itu gembira. Namun ternyata, Bayanaka benar-benar memosisikan Taksa sebagai lawan yang harus berusaha keras jika ingin mencapai kemenangan. Sungguh cara Bayanaka untuk menumbuhkan semangat juang Taksa agar tidak gampang menyerah sangat menarik.

"Istirahat dulu. Kita makan *sandwich* dan minum jus!" Aku sedikit berteriak, berusaha mengalahkan bisingnya suara pengunjung yang lain. Taksa dan Bayanaka akhirnya mengangguk lalu berjalan ke arahku. Tangan Bayanaka menggenggam sebelah tangan Taksa, dan tangannya yang lain digunakan untuk membawa bola plastik yang digunakan untuk bermain sepak bola barusan. Bola plastik yang dibeli pada salah seorang penjual mainan yang sedang berjualan di area pantai.

"Aku lapar sekali," ucap Bayanaka yang kini sudah duduk di tikar piknik tak jauh dari tempatku duduk. Beruntung baju dan celana yang ia gunakan sudah setengah kering, hingga tidak ada tetesan yang akan membasahi alas duduk kami. Sedangkan Taksa duduk berseberangan denganku. Matanya menatap antusias pada gelas-gelas yang telah dituangkan jus semangka dingin nan menggoda.

"Aksa juga lapar, juga haus," timpal Taksa.

"Bagus, berarti *sandwich* dan makanan lainnya bisa habis dimakan." Aku baru akan mengangsurkan sepotong *sandwich* pada Taksa saat melihat jemari Taksa dipenuhi butiran pasir putih. "Tangannya kotor sekali. Mau dicuci dulu?"

"Cuci di mana, Kak Hira?"

Aku mengedarkan pandangan, lalu mendesah saat menyadari bahwa jarak antara jejeran penjual makanan dan tempat kami berada cukup jauh. Jadi akan merepotkan harus ke sana untuk membeli air mineral yang digunakan mencuci tangan.

"Pake air laut lagi cucinya?" tanya Taksa kembali.

Aku mengeluarkan sebotol air mineral berukuran tanggung, tapi menyadari bahwa kedua manusia lelaki ini pasti membutuhkannya untuk minum mengingat aktivitas berkeringat yang mereka lakukan sejak tadi. Jus semangka tidak akan cukup meredakan rasa haus.

"Air laut kalau sudah kering nanti terasa lengket. Taksa tidak akan nyaman."

"Lalu bagaimana?" Kali ini Bayanaka-lah yang bertanya. Lelaki itu sudah meraih segelas jus semangka lalu meneguknya sampai tandas.

"Kak Hira suapi saja, ya? Mau?" Aku bertanya pada Taksa yang tersenyum malu-malu lalu mengangguk. Gerakanku untuk menyuapi Taksa terhenti saat melihat Bayanaka tiba-tiba memutar badannya, lalu menggosokan kedua belah tangannya di pasir. Lalu kembali duduk pada posisi semula.

"Apa yang kamu—"

"Tangan Kak Naka juga kotor lho, Kak Hira. Boleh minta disuapi juga?"

Aku melotot pada Bayanaka yang kini tersenyum lebar sambil mengedipkan mata untukku. Yang bisa kulakukan selanjutnya adalah menghela napas pasrah lalu mulai menyuapi Bayanaka dan Taksa bergantian.

"Aku tahu kamu sengaja," ucapku dengan nada mencibir saat Bayanaka menelan potongan *sandwich* terakhir dari tanganku. Lelaki ini benar-benar memiliki selera makan yang luar biasa. Aku menyiapkan tujuh potong *sandwich* untuk makan siang, dan sekarang hanya tertinggal satu buah *sandwich* di kotak bekal piknik. Taksa sendiri sudah kekenyangan ketika aku mulai menyuapi mereka dengan sandwich ketiga.

"Memang. Kamu tidak tahu, sih, rasanya memakan makanan dari tangan orang yang kamu cintai. Rasanya bertambah enak berkali-kali lipat."

"Jangan bicara sembarangan. Ada Taksa."

"Jadi kalau tidak ada Taksa, aku bebas berbicara apa pun?"

"Bukan itu maksudku."

"Iya... ya, aku mengerti, Tuan Putri, tapi Taksa tidak akan mendengar pembicaraan kita karena dia sudah sangat sibuk dengan bolanya."

Aku mengalihkan pandangan pada Taksa yang berada tak jauh dari kami. Bocah itu sedang berlatih menendang bola. Setelah makan tadi ia memang meminta izin untuk kembali bermain bola.

"Aku tidak menyangka bahwa dia akan sebahagia ini dibawa ke pantai," gumamku tanpa sadar.

"Taksa memang selalu ingin melihat laut, tapi dulu dia tidak berani meminta agar papamu atau bundaku membawanya. Anak itu, tidak seperti kebanyakan anak lain. Dia seolah mengerti bahwa dia terlahir di dalam keluarga yang tidak memberikannya kesempatan untuk bisa tumbuh atau memaksakan kehendak."

Aku menangkap ekspresi bersalah di wajah Bayanaka, meski tahu bahwa keadaan yang tercipta dan melahirkan Taksa bukan salah lelaki itu.

"Setidaknya, kita sudah mewujudkan salah satu impiannya, kan?" kataku berusaha memecah kesenduan yang sempat tercipta di antara kami.

"Kamu benar, Tuan Putri. Meski tidak bisa memberikan keluarga sempurna, setidaknya kita sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk Taksa." Ucapan Bayanaka membuatku tersenyum. "Terima kasih, Hira."

"Untuk apa?"

"Karena sudah berbesar hati dan rela menerima Taksa dalam kehidupanmu. Aku tahu itu hal yang sulit."

"Kamu tahu, kan, awalnya aku berusaha keras menolak. Aku tidak sebaik itu, Naka. Aku seperti ini karena tidak bisa memilih dan berusaha menerima keadaan."

"Tidak. Kamu bisa memilih untuk mengabaikan Taksa dan melimpahkan tanggung jawab padaku, toh aku saudara lelakinya.

Namun, kamu malah memilih memaafkan, merelakan, dan dengan jiwa besar menerima Taksa, memperlakukannya dengan sangat baik, dan belajar mengasihinya. Itu menunjukkan bahwa kamu adalah gadis kuat yang sangat luar biasa."

"Apa kamu sedang berusaha menggombal?" tanyaku berusaha untuk menenangkan detak jantungku karena ucapannya.

"Tidak, tapi aku sedang berusaha menjelaskan alasan mengapa setiap harinya, perasaanku semakin menguat untukmu."

"Kak Naka... Aksa boleh berenang lagi?" Seruan dari Taksa membuatku mengembuskan napas yang ternyata kutahan semenjak tadi.

"Boleh, tapi tunggu sebentar, Taksa berenang sama Kak Naka lagi." Bayanaka meraih gelas berisi jus semangka yang telah kutuangkan lagi sejak tadi, lalu meneguknya sampai habis. "Okelah. Aku akan berenang dengan Taksa kembali, agar kamu bisa meredakan wajahmu yang merona, Tuan Putri."

Aku langsung menekan pipiku yang terasa panas saat Bayanaka berlari ke arah Taksa dan mereka mulai berenang bersama. Entah berapa lama aku larut dalam novel yang kubaca, hingga suara Taksa dan Bayanaka yang kini berjalan mendekat terdengar. Ini sudah hampir sore, dan dua orang manusia itu terlihat mulai kelelahan. Begitu banyak aktivitas yang mereka lakukan selepas makan siang, mulai dari berenang, bermain sepak bola, membuat istana pasir, dan berenang kembali.

Kini baik Bayanaka dan Taksa terlihat kepayahan meski senyum puas tergambar jelas di wajah mereka. Aku segera memasukkan novel yang tadinya kubaca untuk mengisi waktu ke dalam tas selempang yang kubawa. Sejujurnya, adalah hal cukup tak biasa membaca novel di saat berkunjung ke pantai yang begitu indah, banyak aktivitas fisik yang bisa dilakukan, hanya saja kali ini aku memang bertugas sebagai penjaga barang bawaan kami. Alasan yang lain tentu saja karena aku tak tahu harus bersikap seperti apa jika harus melakukan aktivitas fisik dengan Bayanaka dan Taksa. Akan menjadi hal yang konyol jika aku terus menerus salah tingkah karena ucapan dan perbuatan

lelaki itu, bukan?

"Capek banget," seru Taksa yang kini sudah sampai terlebih dahulu dari Bayanaka karena berlari ke arahku. Aku mengangsurkan sebotol air mineral yang telah dibuka untuk bocah itu.

"Tapi suka?"

"Iya... Aksa suka banget lho, Kak Hira. Aksa suka berenang, Kak Naka bilang Aksa jago berenang. Aksa juga pinter buat istana pasir kata Kak Naka, satu lagi, Aksa udah hebat nendang bola. Padahal sih Aksa ngerasa biasa-biasa aja. Aksa bisa gara-gara Kak Naka yang jago ngajarin, hehehe...."

Aku terperangah mendengar ucapan Taksa yang tanpa jeda. Ini adalah kalimat terpanjang yang dikatakan bocah itu dalam suasana hati bahagia sepanjang aku mengenalnya. Taksa bahkan harus kembali meneguk air mineralnya karena terlihat kehabisan napas saat berbicara tadi.

"Taksa memang jago, kok, dan Kak Naka juga hebat mengajari Taksa."

"Aku tidak menyangka akhirnya bisa mendengar pujian darimu, Tuan Putri." Bayanaka yang baru sampai langsung menggodaku, tak lupa dengan sebuah kedipan mata.

Namun, kali ini aku tidak jengkel atau mendengkus, aku memilih mengabaikannya. "Kalau sudah selesai minum, Taksa bisa memberikan Kak Naka botol airnya. Kak Naka pasti haus juga."

"Ugh... perhatian sekali, Tuan Putri. Aku jadi tersanjung."

Sekali lagi aku mengabaikan Bayanaka, memilih membuka tas ransel Taksa dan mengeluarkan baju ganti serta handuk bersih dan perlengkapan mandi untuk bocah itu. Sementara Bayanaka sudah meneguk habis air di dalam botol minuman.

"Taksa mandi dulu ya, terus ganti bajunya. Kak Hira sudah siapkan perlengkapan mandi sama pakaian bersih. Nanti minta bantu Kak Naka di bilik bilas," pesanku pada Taksa yang kini menganngguk patuh lalu mengambil perlengkapan mandinya yang kusodorkan.

Aku baru hendak memberi pesan pada Bayanaka agar memperhatikan Taksa di bilik bilas yang terdapat di dekat parkiran pantai, saat melihat lelaki itu membuka baju kaus yang digunakan sedari tadi, menampilkan perut berotot yang tampak keras. Rasanya aku ingin melancarkan protes karena aksi semena-mena Bayanaka yang membuat pipiku terasa panas saat melihat sebuah luka melintang di bagian kiri dada lelaki itu, mengucurkan darah, dan merembes menuruni perutnya.

"Bayanaka, kamu kenapa?" Dengan panik aku bangkit dari duduk, langsung berdiri di hadapan Bayanaka yang kini tampak bingung.

"Apa?"

"Ka-kamu, luka... ada darahnya, darah." Ketenanganku lenyap tak bersisa saat ingatan tentang lantai rumah sakit tempat darah Papa berceceran dulu kembali melintas. Tanganku bahkan mulai gemetar saat aku menggunakan ujung cardiganku untuk mengelap rembesan darah yang masih mengucur dari luka di dada Bayanaka yang tampak masih segar.

"Darahnya... darahnya banyak sekali. Ya Tuhan... darahnya—"

Aku belum sempat menyelesaikan kalimatku saat Bayanaka merangkum tanganku yang gemetar sambil menatapku dengan senyuman. "Aku akan baik-baik saja, Hira. Kumohon jangan menangis."

***
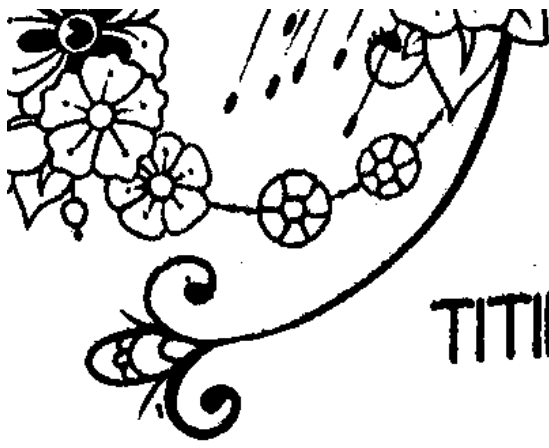
TITIK AKHIR

44

Aku meringis saat melihat jarum yang digunakan untuk menjahit luka itu menembus kulit dada Bayanaka, berusaha menenutupi robekan yang terbuka. Sementara lelaki itu nyaris tak menunjukkan ekspresi nyeri, malah menatapku dalam diam sejak tadi. Bayanaka hanya membuka mulut saat menjawab sekenanya pertanyaan dari perawat perempuan yang sedang menjahit lukanya.

Kami sedang berada di dalam ruang gawat darurat salah satu rumah sakit swasta. Rumah sakit yang pertama kami temui saat dalam perjalanan pulang dari pantai tadi. Keceriaan yang melingkupi kami sejak menginjak pantai berubah drastis saat aku tidak bisa mengendalikan rasa panik melihat darah yang terus mengalir dari luka Bayanaka.

Beruntung lelaki itu tetap tenang. Memberiku instruksi ringkas hingga akhirnya kami bisa berangkat pulang. Taksa kembali menjadi lebih pendiam. Bocah itu tidak bertanya banyak saat akhirnya Bayanaka membawanya ke bilik basuh, sedangkan aku sendiri langsung mengangkut barang bawaan ke mobil.

Bahkan, ketika aku dan Bayanaka terlibat perdebatan saat hendak pulang, tentang siapa yang sebaiknya menjadi sopir, Taksa-lah yang menyela dengan sopan hingga akhirnya membuat kami menyadari bahwa berdebat dalam situasi seperti itu sangat tidak bermanfaat.

Jadi, aku harus menahan geram dan khawatir saat Bayanakalah yang akhirnya mengendarai mobil, bahkan ketika baju kausnya dirembesi darah, lelaki itu tetap keras kepala dan tidak mau mengalah dengan alasan bahwa aku terlalu panik untuk bisa tenang hingga mampu membawanya dengan selamat.

"Tinggal sebentar lagi, ya, Pak. Ditahan sedikit nyerinya." Aku mengerutkan kening mendengar ucapan dari salah satu perawat yang kini berdiri tak jauh dari ranjang pasien yang diduduki Bayanaka. Aku sendiri duduk di bangku yang diseret dekat dengan ranjang tempat Bayanaka berada.

Bayanaka tidak tampak kesakitan dari tadi, tidak ada ringisan, atau keluhan saat jarum jahit luka itu berulang kali menembus kulitnya. Namun, mengapa perawat yang satu ini, yang semenjak tadi berdiri di samping temannya itu, berkata demikian?

Jika kuingat-ingat, perawat bernama Ririn—dilihat dari *name tag*-nya ini—sejak tadi terus menerus berusaha mengobrol dengan Bayanaka, bahkan sejak kami memasuki ruang gawat darurat. Ia terlalu cerewet ketika menghadapi pasien yang sedang kesakitan. Tunggu dulu... mengapa aku terdengar begitu sentimen pada perawat muda ini? Mungkin saja, kan, ini salah satu sikap yang harus ditunjukkan sebagai tenaga medis? Berusaha membuat pasien nyaman dengan obrolan ringan misalnya.

"Sudah kukatakan kamu sebaiknya menunggu di luar bersama Taksa, Tuan Putri."

Aku bisa merasakan tatapan tak mengerti dari dua orang perawat itu saat mendengar ucapan Bayanaka yang masih memanggilku 'Tuan Putri' dalam kondisi seperti ini.

"Aku tidak apa-apa," jawabku singkat.

"Tapi, wajahmu pucat." Bayanaka tampak tidak senang saat mengucapkan hal itu.

Memang benar, aku sebaiknya berada di luar. Namun, rasa khawatir yang melingkupi berhasil membuatku bertahan di ruangan berbau obat-obatan dengan pemandangan luka Bayanaka yang cukup menyeramkan. Luka akibat goresan karang,

yang kemungkinan ia dapat saat berenang di area pantai yang berkarang, menyebabkan sobekan cukup dalam, bahkan sampai mengenai sedikit daging dadanya hingga membutuhkan jahitan untuk menutupinya.

"Aku tidak apa-apa."

"Kamu mengucapkan kalimat barusan berulang kali seperti robot." Kedua perawat yang menangani Bayanaka tersenyum mendengar kalimat lelaki itu, membuatku memasang wajah masam. "Jangan cemberut. Aku sedang terluka."

"Apa hubungannya?"

"Apa kamu tidak tahu bahwa ketika seorang lelaki terluka, senyum dari kekasihnya menjadi salah satu penawar rasa sakit?"

Lelaki ini! Sungguh aku menyesal bertanya padanya. Bagaimana bisa ia tetap mengeluarkan kata-kata gombalan dalam situasi seperti ini. Aku hampir kembali menangis melihat lukanya dijahit dan ia malah menyebarkan kata-kata manis tidak bermanfaat itu sesuka hati.

Suara cekikikan dari dua perawat itu membuatku melotot pada Bayanaka. Beruntung Taksa dalam pangkuanku sudah terlelap hingga tak perlu mendengar ucapan kakaknya.

"Romantis sekali, sih, Pak." Perawat bernama Ririn itu kembali mengeluarkan suara, memberi pujian pada Bayanaka yang hanya dibalas senyum tipis oleh lelaki itu.

Sungguh aku cukup heran dengan respons yang diberikan Bayanaka pada perawat-perawat cantik yang membantunya. Mengingat sikap tidak tahu malu, pantang menyerah dan hobi menggombali yang ia tunjukkan padaku, melihat Bayanaka bersikap begitu—diam cenderung dingin—pada para perawat tentu saja hal aneh bagiku. Tadinya aku mengira bahwa ia akan bersikap sama pada semua wanita.

"Hei... jangan melamun lagi." Aku tersentak ketika telapak tangan Bayanaka kini hinggap di kepalaku, mengelus dengan hati-hati seolah aku bisa saja tiba-tiba menyingkirkannya.

Bayanaka kembali memberikan elusan di kepalaku. Elusan

hangat di kepalaku, rasa khawatir, ketakutan, cemas, bercampur lega saat melihat luka Bayanaka tertangani dengan baik, membuat dadaku terasa sesak hingga mataku terasa panas.

"Aku memintamu berhenti melamun, tapi mengapa kamu malah ingin menangis?" Senyum sayang terukir di bibir Bayanaka. "Aku tidak apa-apa. Aku akan baik-baik saja. Jangan khawatir. Aku bahkan tidak merasakan luka ini. Andai saja kamu tidak terlalu panik di pantai tadi, sungguh, luka ini tidak terlalu sakit dan berbahaya. Jadi, tenanglah, Tuan Putri."

Aku hanya menganggguk pelan, membiarkan Bayanaka tetap mengelus kepalaku. Bahkan kedua perawat yang membantu proses ini sama sekali tak mengucapkan apa pun lagi, meski aku tahu ada senyum diam-diam yang terukir di bibir mereka.

"Apa kamu bisa memakai baju kembali?" tanyaku memecah keheningan yang tercipta cukup lama.

"Apa jika tidak bisa, kamu mau memakaikannya untukku?"

Aku menatap salah tingkah pada dua orang perawat yang kini langsung undur diri begitu proses penanganan luka Bayanaka selesai dilakukan. "Aku memangku Taksa, tapi sepertinya aku bisa membantumu jika kamu lebih mendekat dan mengambil posisi berjongkok."

Keterkejutan di wajah Bayanaka terpampang nyata. Matanya melebar dan bibirnya sedikit terbuka. "Kamu benar-benar ingin memakaikanku baju?"

Aku menyipitkan mata, berusaha mencerna makna lain dalam tanya Bayanaka. "Jangan berpikir macam-macam. Aku ingin membantu karena khawatir pada lukamu."

"Memang seperti apa pikiran yang macam-macam itu, Tuan Putri?" tanya Bayanaka dengan ekspresi menggoda yang membuat pipiku terasa hangat. "Astaga... kamu merona!"

Aku berdecak kesal saat tawa Bayanaka terdengar begitu lepas. "Aku akan mengurus administrasinya dulu. Kamu pakai baju sendiri." Aku melangkah menuju loket administrasi dengan Taksa dalam gendonganku, mengabaikan Bayanaka yang masih

terkekeh melihat aksi melarikan diri yang kulakukan.

***

"Apa kita akan langsung pulang?" tanya Bayanaka membuatku menghentikan jemariku yang semenjak tadi mengelus kepala Taksa.

"Iya. Memangnya kenapa?"

"Aku lapar sekali...." Bayanaka mengalihkan tatapan pada jalan di depan kami lalu memandang ke arahku dengan ekspresi tersiksa yang berlebihan.

"Kita bisa makan begitu sampai rumah," jawabku tenang.

"Aku sudah tidak tahan."

"Ayolah, Naka. Jarak rumah dengan tempat kita sekarang tidak lebih dari lima belas menit lagi."

"Tapi aku kelaparan."

"Kamu hanya lapar, bukan kelaparan. Orang kelaparan tidak akan bisa mengendarai mobil setenang ini."

"Baiklah... aku memang hanya lapar."

"Karena itu, tunggu sampai rumah, biar nanti makan di sana. Bi Maryam pasti sudah memasak untuk makan malam."

"Aku sedang tidak ingin makan masakan Bi Maryam, Hira."

"Kenapa? Apa masakan Bi Maryam tidak enak? Bukankah selama ini kamu tetap lahap saat menyatap hasil olahan tangannya?"

"Aku tidak mengatakan masakan Bi Maryam tidak enak. Hanya saja aku sedang ingin makan gurame bakar, sayur bening, sambal, dan lalapan."

"Aku bisa menelepon Mama agar meminta Bi Maryam memasakkan menu itu untukmu."

Bayanaka menatapku dengan kesal lalu mendengkus keras. "Apa kamu tidak mengerti bahwa sedari tadi aku sedang berusaha memberi kode untukmu?"

"Kode? Kode apa?"

"Agar kita makan malam di luar, berkencan."

"Ber... apa?!"

"Ck... aku tahu kamu pasti akan mengatakan bahwa berkencan hanya dilakukan sepasang kekasih, sedangkan kita bukan sepasang kekasih, jadi kita tidak bisa melakukannya. Namun, aku sedang ingin keras kepala. Jadi, mau tidak mau, kita akan makan malam di luar dengan menu ikan gurame bakar malam ini."

Tepat setelah mengucapkan kalimat panjang nyaris tanpa jeda itu, Bayanaka membelokkan mobil, memasuki pelataran parkir sebuah restoran yang menyediakan menu tradisional yang cukup terkenal di daerahku.

"Lalu bagaimana dengan Taksa?" Aku bertanya cepat saat melihat Bayanaka hendak keluar dari mobil setelah membuka *seatbelt*-nya.

"Memangnya Taksa kenapa?"

"Taksa masih tidur, Naka," ucapku sambil menunjuk dengan lirikan mata ke arah Taksa yang terlelap di pangkuanku. "Dia pasti kelelahan dan butuh tempat tidur setelah seharian beraktivitas."

"Aku rasa Taksa pasti lapar. Begini saja, kita bawa ke dalam. Nanti aku memesan tempat duduk yang lesehan, agar jika Taksa masih tertidur kita bisa membaringkannya. Tapi, jika dia terbangun, dia bisa ikut makan bersama kita. Setidaknya begitu sampai rumah perutnya sudah kenyang dan bisa langsung melanjutkan tidurnya dengan tenang."

"Baiklah." Aku memutuskan mengalah. Membiarkan Bayanaka keluar dari mobil, kemudian membuka pintu mobil untukku yang langsung keluar dengan hati-hati karena Taksa yang masih dalam gendonganku.

"Biar aku yang menggendong Taksa." Aku belum sempat menolak ketika secara tiba-tiba Bayanaka mengambil alih Taksa dariku, menggendong Taksa menggunakan tangan kirinya. Membiarkan bocah itu langsung bersandar nyaman di bahu kirinya dengan tangan yang kini melingkar di leher Bayanaka.

"Bagaimana dengan lukamu?" tanyaku khawatir.

"Lukaku di dada sebelah kanan, Tuan Putri. Jadi tenang saja."

"Tetap saja. Biarkan aku yang menggendong Taksa."

"Kamu sudah menggendong dan memangkunya dari tadi, Hira. Kamu pasti pegal."

"Tidak apa-apa, daripada kamu yang menggendongnya dan akan memengaruhi jahitan di lukamu."

"Kamu benar-benar khawatir, ya?"

"Menurutmu?" Aku bertanya tak suka pada Bayanaka yang kini mengulum senyum.

"Daripada menggendong Taksa, kamu bisa melakukan hal lain yang akan membuat lukaku tidak terlalu terasa nyeri." Aku belum bisa mengeluarkan tanya kembali saat Bayanaka menggenggam tangan kiriku, menyelipkan jemari kami, lalu membawa genggaman tangan kami ke arah bibirnya, memberikan kecupan di punggung tanganku lama yang langsung membuatku kesulitan bernapas. "Berpegangan tangan, membuatku merasa lebih dekat denganmu, dan itu menyenangkan, Hira." Bayanaka kembali mendaratkan kecupan di punggung tanganku.

"Apa yang kamu pikir sedang kamu lakukan, Aarunya Hira Mahawira?!"

Pertanyaan yang dikeluarkan dengan nada kasar itu membuatku mengalihkan keterpakuan dari Bayanaka yang masih menggenggam erat tanganku. Dan aku merasakan keterkejutan luar biasa saat menemukan Tante Pian berdiri tak jauh dari kami, dengan tatapan murka ke arahku dan Bayanaka.

***

TITIK AKHIR

45

Setiap langkah yang diambil Tante Pian menunjukkan jelas bagaimana kemarahan kini merajainya. Dan aku, entah mengapa seolah hilang kemampuan untuk memasang tampang baik-baik saja yang biasa kutunjukkan pada saudari dari Papa yang selalu merasa paling berkuasa ini.

"Bisa kamu jelaskan tentang apa yang baru saja Tante lihat, Hira?" Tante Pian berucap mirip seperti geraman, dengan mata yang menatap tajam pada genggaman Bayanaka yang makin mengerat di tanganku.

Sebenarnya aku ingin melepas genggaman tangan kami, tapi Bayanaka tak melonggarkan sedikit pun genggamanannya. Membuatku menyerah berusaha. Lelaki ini tampak tak gentar, seolah ingin menunjukkan segalanya pada Tante Pian. Bahkan, kini aku mulai merasa melihat sinar girang terpancar dari mata Bayanaka kala menatap Tante Pian yang murka.

"Kenapa hanya diam? Apa kamu tuli?"

Kata-kata pedas yang keluar dari mulut Tante Pian berhasil melibas rasa terkejutku, mengubahnya menjadi sikap defensif yang selalu kutunjukkan saat berhadapan dengannya.

Oh, aku tak pernah memiliki sejarah yang baik dengan saudari Papa ini. Sikapnya yang otoriter dengan persinggungan masa lalu yang bisa dikatakan tak baik dengan Mama, tidak bisa membuatku menundukkan kepala dan menjadi keponakan yang

manis untuknya.

"Atau kamu akan menunggu lelaki tak bernyali ini mengeluarkan pembelaan untuk apa yang kalian lakukan?" Sinis dan penuh cibiran. Aku tahu bahwa Tante Pian sedang berusaha meluluhlantakkan kepercayaan diriku. Menyudutkan sekeras yang ia bisa.

"Maaf." Bayanaka menyela dengan begitu tenang. "Tapi Tante, Hira tidak membutuhkan saya untuk membelanya dari *siapa pun*, terutama dari Tante." Tatapan Tante Pian beralih tajam pada Bayanaka. "Oh... dan satu lagi, saya tidak membuka suara semenjak tadi, bukan karena saya adalah lelaki pengecut yang mengandalkan *wanitanya* untuk memasang badan. Hanya saja, dari kecil bunda saya mengajarkan bahwa ketika ada orang tua yang berbicara, sebagai yang lebih muda kita harus mendengarkan sampai selesai, dan lebih baik lagi menjawab ketika dipersilakan. Sangat tidak sopan rasanya, menyela apalagi memotong ucapan orang lain. Jadi bagaimana saya bisa mematahkan ajaran bunda saya dan menjawab ucapan Tante saat Tante berbicara tanpa jeda seperti barusan?"

Wajah Tante Pian merah padam. Dan jika manusia bisa mati hanya dengan sebuah tatapan, aku yakin bahwa Bayanaka pasti sudah mati menggelepar dengan tubuh bersimbah darah karena tatapan mata Tante Pian yang menghunus padanya.

"Pintar sekali kamu bicara! Kamu mengira dengan berucap seperti itu, pandangan saya tentang kamu akan berubah, hah?!"

"Mm... sebenarnya bunda saya juga mengajarkan, bahwa pandangan manusia terhadap diri kita tidaklah terlalu penting. Karena penilaian manusia itu cenderung subjektif, Tante. Jadi selama kita sudah bersikap baik, kita tidak akan rugi apa-apa jika pada akhirnya kita tetap dipandang buruk. Satu lagi, kata bunda saya, yang paling penting adalah pandangan Tuhan kepada kita, karena yang memberi hidup adalah Tuhan, bukan sesama manusia, yang jelas-jelas cuma makhluk yang berstatus hamba."

Bayanaka menjawab dengan tatapan polos dan penuh senyuman. Mengingatkanku pada jawaban murid-muridku yang

lugu tanpa dosa, meski aku tahu jelas bahwa tujuan Bayanaka mengucapkan kata-kata itu pada Tante Pian untuk memberikan sindirian pada wanita paruh baya itu.

Dan benar saja, aku bisa melihat Tante Pian mengepalkan tangan, tampak benar-benar berusaha menahan emosi. "Lancang kamu!"

Ucapan Tante Pian yang keras membuat Taksa yang dalam gendongan Bayanaka terganggu. Bocah itu tampak bergerak tak nyaman, membuatku langsung khawatir jika sampai ia bangun. Aku tidak ingin Taksa bertemu dengan Tante Pian. Bocah itu telah cukup tertekan saat melihat Bayanaka terluka di pantai. Dan berhadapan dengan Tante Pian yang sedang emosi dengan mulut yang penuh kata-kata tajam yang bisa saja diarahkan pada Taksa, hanya akan membuat bocah itu lebih tertekan.

"Maaf, Tante, bagian mana dari ucapan saya yang lancang? Saya benar-benar meminta maaf." Bayanaka berucap tenang, memelankan nada suaranya. Lelaki itu sedikit menggoyangkan badan, berusaha untuk lebih melelapkan Taksa.

"Biar aku yang menggendongnya." Aku mengulurkan tangan melepaskan genggaman kami, tapi Bayanaka menjauhkan sedikit badannya, pertanda menolak.

"Tidak usah, Tu—Hira. Aku masih bisa membawanya sendiri."

"Oh, jadi kalian sedang memainkan peran anggota keluarga sempurna yang penuh cinta? Menggelikan sekali." Ucapan Tante Pian yang penuh sindiran mematik kemarahanku yang sedari tadi berusaha kuredam.

"Sebenarnya apa tujuan Tante hingga mengucapkan semua kalimat itu?" tanyaku pelan, berbeda dengan ekspresiku yang mengeras menatap tepat ke arah Tante Pian.

"Kamu bertanya apa?"

"Iya."

"Bukankah jelas, Tante ingin mengetahui apa alasan dari sikap keponakan Tante hingga melakukan adegan romantis dengan lelaki yang tak lain adalah putra sulung dari ibu tirinya.

"Mantan ibu tiri. Papa sudah bercerai dengan bunda Bayanaka setelah kelahiran Taksa dan Hira rasa Tante pun sudah tahu fakta itu."

"Apa bedanya?

"Tentu ada perbedaannya, Tante."

"Bagi Tante tidak ada. Karena yang Tante lihat sekarang bahwa kamu sedang melakukan sesuatu yang akan kembali mencoreng nama Keluarga Mahawira!"

Aku menipiskan bibir. Berdebat dengan Tante Pian memang selalu membuat pusing. Ia bukanlah teman debat yang menyenangkan, karena selalu merasa pendapatnya paling benar dengan argumentasi yang kadang terdengar menggelikan.

"Kenapa diam? Apa kamu sudah menyadari kesalahanmu? Itu perlunya kamu menggunakan otak sebelum bertindak. Tante tidak menyangka bahwa nona muda yang selalu dibangga-banggakan kakekmu hanyalah seorang gadis bodoh yang tak berbeda dengan mamanya."

"Jaga ucapan, Tante! Jangan pernah membawa-bawa nama mama saya." Aku berseru keras, membuat Tante Pian melotot marah padaku.

"Kenapa Tante harus menjaga ucapan Tante?" Tante Pian menaikkan nada suara, mungkin tak percaya bahwa aku bisa berucap begitu keras membalasnya.

"Karena segala yang Tante ucapkan adalah kalimat yang tidak pantas keluar dari mulut keturunan Mahawira yang terhormat."

"Kamu berani sekali!"

"Saya tidak punya alasan untuk takut pada Tante, terlebih Tante dengan terang-terangan telah menghina mama saya. Yang perlu Tante ketahui bahwa saya tidak sudi memberikan rasa hormat pada manusia yang berani melepaskan kata hinaan pada orangtua saya."

"Kamu memang benar-benar anak Amira!"

"Iya, benar, tapi sayang sekali saya juga adalah keponakan

Tante. Anak dari Laksamana Mahawira, putra kesayangan Tuan Mahawira yang terhormat."

Ucapanku membuat Tante Pian menggertakan giginya marah. "Jangan terlalu bangga karena kamu adalah anak dari putra kesayangan ayahku. Karena begitu kakekmu tahu hubungan diam-diam yang kamu lakukan dengan anak dari wanita lain papamu, kamu akan tahu akibatnya."

Sejujurnya ucapan Tante Pian membuatku sedikit gentar. Bagaimanapun kakek adalah sosok yang kuhormati dan juga dihormati Papa, terlepas dari perselisihan di masa lalu karena pilihan Papa yang menikahi Mama. Namun, aku tahu bahwa Papa sangat menyayangi Kakek, dan aku tidak berencana melukai perasaan dari orangtua yang sangat dihormati dan disayangi Papa. Selain itu, selama ini aku belum pernah melihat kemurkaannya. Meski dari cerita Mama, bahwa ketika Kakek marah, itu sangat menyeramkan.

Namun, aku tidak bisa membiarkan Tante Pian mengetahui apa yang kupikirkan dan rasakan. Aku tidak akan membiarkan ia merasa menang dan bisa menginjak-injak harga diriku dan menghina orangtuaku sesuka hati. "Karena itu, mengapa kita tidak tunggu saja keputusan Kakek setelah mengetahui hal ini? Tante tidak perlu bersikap berlebihan seolah sedang berperang hanya karena permasalahan ini."

"Tentu saja ini adalah hal genting. Nama baik Kelurga Mahawira sedang dipertaruhkan!"

"Jika memang genting, kenapa Tante tidak segera menuju ke rumah Kakek dan menceritakan segalanya lebih cepat, daripada berdiam di sini dan terus melakukan serangan verbal yang tidak berkelas? Karena pada akhirnya, saya hanya akan membuka segalanya pada Kakek. Sosok yang saya anggap paling berhak tahu dan pantas menerima penjelasan dari saya."

"Kamu... memang benar-benar keras kepala dan lancang, Hira!"

"Terkadang menjadi keras kepala dan lancang itu dibutuhkan.

terutama saat menghadapi manusia yang selalu merasa benar dan suka menindas orang lain, Tante."

Tante Pian terengah karena amarah, lalu menunjukku dengan tajam. "Jika kamu tetap menjalin hubungan dengan lelaki itu, Tante pastikan kamu akan mendapatkan hukuman dari Kakek. Tidak hanya kamu, tapi juga mamamu akan terkena imbas! Wanita yang tidak berguna dan hanya bisa membuat kekacauan itu akan menerima akibatnya!"

Setelah mengucapkan rentetan ancaman itu, Tante Pian melangkah tergesa menuju mobilnya. Meninggalkanku dan Bayanaka yang masih terpaku di tempat.

"Sepertinya kita tidak jadi makan malam di sini. Kurasa masakan Bi Maryam tidak masalah untuk menggantikan menu gurame bakarnya."

Aku tidak menjawab ucapan Bayanaka, bahkan mengabaikan uluran tangannya dan memilih langsung menuju mobil.

***

TITIK AKHIR

46

Begitu turun dari mobil, aku langsung memasuki rumah, meninggalkan Bayanaka yang kini memiliki tugas untuk memasukkan keranjang dan tikar piknik kami, tak lupa beberapa kantong berisi baju kotor dan baju gantinya bersama Taksa.

Sepanjang perjalanan, kami diliputi kebisuan. Tak sekali pun Bayanaka membuka suara, seolah ingin memberiku waktu untuk menenangkan diri. Hal itu cukup membantu, karena dalam keadaan tertekan dan emosi seperti ini, aku bukan lawan bicara menyenangkan.

Sepanjang perjalanan pun kepalaku diisi oleh berbagai skenario yang mungkin sedang dilakukan Tante Pian untuk menjatuhkanku di depan Kakek, pun dengan apa yang akan terjadi kedepannya. Sungguh aku tak menyangka bahwa akhirnya aku akan berada di sisi berseberangan dengan Tante Pian.

Aku tahu bahwa selama ini, aku bukanlah keponakan favoritnya, tapi menjadi lawannya juga tak pernah terlintas di dalam kepalaku. Bukannya aku gentar atau takut, hanya saja bertikai dengan keluarga itu bukan hal menyenangkan.

Keluarga adalah sebuah tempat kasih sayang disebarkan. Dan ketika bibit dengki serta hasut mulai merayapi, maka keutuhan keluarga itu selalu menjadi tumbal pada akhirnya. Aku tidak ingin Keluarga Mahawira berantakan. Sudah cukup banyak

masalah yang terjadi di masa lampau, baik karena keputusan Papa menikahi Mama, maupun keputusan Mama yang meminta Papa melakukan pernikahan rahasia dengan wanita yang tak lain adalah mantan menantu Keluarga Danadyaksa. Karena itu, hubunganku dengan Bayanaka hanya akan menjadi salah satu daftar masalah di kemudian hari.

"Sudah pulang? Kok sore sekali, Sayang?" Mama menyambutku di depan pintu, mengulurkan tangan untuk meraih Taksa yang masih terlelap dalam gendonganku. Bocah ini sepertinya benar-benar kelelahan, hingga tak sekali pun membuka mata semenjak jatuh tertidur.

"Iya, Ma. Taksa keasyikan main air." Aku memilih jawaban aman. Menceritakan insiden dada Bayanaka yang terluka dan pertemuan dengan Tante Pian hanya akan menambah pikiran Mama. "Biar Hira saja yang menidurkan Taksa. Tolong Mama bantu Naka saja memasukkan perlengkapan pikniknya."

"Oh, ya sudah. Tapi nanti kalau menindurkan Taksa, jangan lupa ganti bajunya ya. Lap juga badan Taksa pakai tisu basah. Kasihan kalau dia harus tidur dengan pakaian yang sama, belum lagi keringat pasti mengganggu."

Sebenarnya Taksa sudah mandi dengan sangat bersih saat di bilik bilas di pantai tadi, tapi aku sedang tidak ingin memperpanjang obrolan. Kelelahan membuatku hanya menganggguk singkat pada Mama dan langsung berjalan ke arah kamar Taksa.

Aku membaringkan Taksa di atas tempat tidur, dengan sangat perlahan mengatur posisi kepalanya agar nyaman di bantal. Lantas aku membuka sandal bepergian miliknya, meletakkan di rak sepatu. Setelah mengambil piyama di lemari dan sekotak tisu basah, aku langsung menuju tempat Taksa berada. Membuka baju Taksa perlahan, dan mulai mengelap bagian dada, ketiak, lengan, leher, lalu punggung bocah itu dengan tisu basah.

Butuh sekitar sepuluh menit hingga akhirnya Taksa sudah mengenakan piyamanya dengan sempurna. Tak lupa aku menarik selimut hingga batas dada, agar Taksa tak kedinginan. Lalu menyalakan lampu tidur di samping nakas, untuk kemudian

mematikan lampu kamar yang stop kontaknya berada di dekat pintu.

Namun, langkahku terhenti saat melihat Bayanaka yang kini sudah berdiri di ambang pintu, menatapku dengan tangan yang disedekapkan. Banyaknya pikiran yang berkecamuk di kepalaku membuat aku tak menyadari kehadiran Bayanaka yang pasti sudah berada di sana semenjak tadi, mengamati aktivitasku merawat Taksa tanpa suara.

Aku menghela napas panjang ketika akhirnya memutuskan untuk mendekat. "Aku ingin lewat," ucapku pada Bayanaka yang seolah terpaku di ambang pintu.

"Kita butuh bicara, Hira." Nada suara Bayanaka terdengar tegas dan tidak ingin dibantah, membuatku yang semenjak tadi menolak menatapnya akhirnya mendongak. Wajah lelaki itu tampak frustrasi dan tidak sabaran.

Aku kembali menghela napas, menganggukkan kepala lemah, membuat Bayanaka menyingkir dari ambang pintu hingga aku bisa keluar kamar Taksa. Pada akhirnya Bayanaka-lah yang mendapat tugas mematikan lampu kamar Taksa, menyisakan cahaya temaram yang bersumber dari lampu tidur yang mungkin bisa memberikan kenyamanan pada Taksa dalam lelapnya.

Melangkah dengan tergesa aku menaiki tangga, menuju lantai dua tempat balkon berada. Aku dan Bayanaka memerlukan ruang netral untuk pembicaraan ini dan lantai bawah tempat kamar Mama, Taksa, dan Bi Maryam berada bukan pilihan bagus. Terlebih, malam masih muda, dan aktivitas di lantai bawah rumah belum reda sepenuhnya.

Keinginanku untuk duduk di bangku yang tersedia langsung urung, saat menyadari bahwa kini Bayanaka menghentikan langkahnya persis di pintu balkon. Lelaki itu menatapku dalam diam. Tampak jelas menginginkan agar aku-lah yang memulai pembicaraan. Sebuah posisi yang tidak nyaman untuk pembicaraan bertema berat.

"Apa yang kamu ingin bicarakan?" Pada akhirnya aku
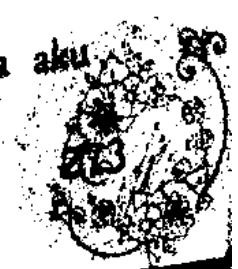
mengalah, membuka suara agar apa pun yang hendak Bayanaka utarakan bisa selesai dengan segera. Hari ini aku benar-benar merasa lelah.

"Tentang ancaman Tante Pian." Bayanaka terlihat begitu hati-hati seolah membicarakan Tante Pian akan mampu mematik amarahku, dan itu memang terbukti benar.

Aku mendengkus, gagal menyembunyikan rasa muakku saat nama kakak tertua dari Papa itu disebut. "Itu bukan masalah. Aku bisa mengatasinya." Ini bukanlah sikap jumawa, tapi sebagai anak tunggal yang telah di-didik untuk menyelesaikan masalahnya sendiri sejak kecil, aku memang diharuskan mengatasi masalah ini.

"Apa maksudmu dengan 'mengatasinya'?" Bayanaka mengejar, terlihat tak suka dengan jawaban yang kuberikan.

"Selama berada di rumah ini dan melihat interaksi keluargaku, aku rasa kamu tahu bahwa hubungan keluargaku, maksudku hubungan Mama dan diriku dengan Tante Pian, tidak bisa dikatakan harmonis."

"Kurasa begitu."

"Karena itu kamu tidak perlu khawatir. Kali ini pun aku akan menghadapinya."

"Menghadapi Tante Pian?"

"Salah satunya."

"Dan yang lainnya?"

"Semua Keluarga Mahawira." Aku menjawab tak sabaran, merasa Bayanaka mulai memojokkanku.

"Termasuk kakekmu?"

"Termasuk kakekku," jawabku cepat.

"Dengan cara apa?" Pertanyaan Bayanaka seketika membuatku bungkam. Lelaki ini benar, dengan cara apa aku harus menghadapi Kakek? Menjelaskan hubunganku 'yang tidak jelas' bersama Bayanaka terdengar begitu mudah, tapi pasti sangat sulit dilakukan. "Aku akan membantumu."

Jawaban dari Bayanaka sukses membuatku tersentak dari lamunan. "Jangan bercanda," raungku kesal. Lelaki ini selalu memberikan solusi yang tak biasa atau bisa dikatakan solusi yang tidak terlihat seperti solusi, tapi masalah baru.

"Apa aku terlihat bercanda?" Tidak, tentu saja tidak! Tidak ada raut bercanda yang kini tampak di wajah Bayanaka. Bahkan, senyum usil yang suka ia pamerkan saat berhadapan denganku tidak meninggalkan jejak apa pun.

"Dengar... Bayanaka—"

"Kamu yang harus mendengarku, Hira." Bayanaka memotong ucapanku, dan ketika ia menyebut namaku langsung alih-alih menggunakan panggilan 'tuan putri' aku tahu bahwa lelaki ini sedang tidak main-main atas apa yang ia ucapkan. "Bernapaslah."

"Apa?"

"Bernapas.... izinkan dirimu bernapas."

"Apa maksudmu?"

"Apa kamu tidak menyadari bahwa sedari tadi, beberapa kali kamu menahan napas?"

Aku memalingkan wajah, enggan melihat Bayanaka. Aku sudah tegang setengah mati atas apa yang mungkin ia ucapkan, dan lelaki itu malah menyuruhku bernapas?!

"Jika napasmu sudah terasa lebih ringan, sekarang dengarkan aku." Bayanaka melangkah ke arahku, hingga menyisakan jarak satu langkah pendek. Aku belum sempat mengambil langkah mundur saat lelaki itu mencengkeram kedua bahuku, membuatku akhirnya terpaksa menoleh dan sedikit mendongak ke arahnya. "Besok, lusa, atau kapan pun itu, saat kakekmu memanggilmu atau kamu memutuskan terlebih dahulu menghadap padanya, aku akan berada di sampingmu. Kita akan menghadapi ini bersama-sama."

Butuh beberapa detik bagiku untuk mencerna semua ucapan Bayanaka, hingga akhirnya aku tak bisa menahan kekehanku untuk pertama kalinya. "Kamu pikir apa yang akan kuhadapi

memangnya?"

Aku sungguh tak habis pikir dengan Bayanaka. Apa ia kira semuanya sesederhana itu? Yang terjadi di antara kami tidak hanya tentang kebencian Keluarga Mahawira padanya, tapi juga menyangkut nama baik keluarga Papa. Hubungan kami masih terlalu tabu di mata masyarakat dan Keluarga Mahawira bukan tipe keluarga yang akan membiarkan hal yang dianggap tabu mencoreng nama baiknya.

"Keluargamu."

"Benar, keluargaku, lalu mengapa kamu berpikir bahwa aku membutuhkanmu berada di sampingku untuk menghadapi keluargaku?" Ini terdengar kejam memang, tapi aku terlalu kalut untuk memilih ucapan yang pantas kukeluarkan. Membiarkan Bayanaka berada di sampingku saat menghadapi seluruh anggota Keluarga Mahawira bukanlah pilihan bagus. Keluargaku sangat membenci bunda Bayanaka, di mana kebencian itu juga berlaku untuknya, bahkan Taksa. "Jawab, Bayanaka."

Bayanaka menipiskan bibirnya, mungkin tak menyangka bahwa aku akan memberikan jawaban seperti itu padanya. "Tentu saja aku harus berada di sana. Semua ini bersumber dariku."

"Darimu?" Aku kembali terkekeh, membuat cengkeraman Bayanaka di pundakku sedikit mengencang. Aku benar-benar putus asa dengan pembicaraan ini.

"Aku adalah lelaki yang membuatmu mengalami semua ini. Karena itu, aku akan menyelesaikannya."

"Kuulangi, dengan cara apa kamu akan menyelesaikannya?"

"Aku akan membicarakannya pada Kakek—"

"Itu konyol!" sentakku kasar. "Tidakkah kamu menyadari bahwa ini akan memperumit keadaan? Mereka menginginkanmu tidak ada ada dalam hidupku, Bayanaka. Mereka tidak ingin bersinggungan denganmu."

"Aku tahu jelas hal itu, tapi itu satu-satunya jalan, Hira. Aku tidak bisa menjadi pengecut yang memilih menontonmu menghadapi mereka."

"Itu bukan satu-satunya jalan. Aku bisa menghadapinya sendiri. Kamu hanya perlu diam di tempatmu."

"Tidak akan!" Bayanaka berseru keras, sedikit membentak. "Aku tidak akan membiarkanmu menghadapi masalah yang tercipta karena hubungan kita!"

"Hubungan kita? Hubungan yang mana dan seperti apa? Dan memangnya kapan kita memiliki hubungan, Bayanaka Niscala Danadyaksa?"

Pertanyaanku sukses membuat Bayanaka tersentak. Lelaki itu mengerjapkan matanya beberapa kali seolah baru tersadarkan. Bahkan, kedua tangannya yang mencengkeram lenganku luruh di samping tubuhnya. Dan ekspresi pias yang kini menyelimuti wajah lelaki itu sukses membuatku merasa terpukul.

Ada senyum begitu sedih terukir di bibirnya, membuka topeng ceria yang selama ini dipasang Bayanaka, menampilkan sosok lelaki yang begitu letih setelah sekian lama berjuang tanpa kepastian. "Jangan memaksaku berhenti di titik ini, Aarunya Hira Mahawira, karena aku tak bisa."

Saat akhirnya Bayanaka membalikkan badan, berjalan meninggalkanku, aku hanya mampu mengepalkan tangan, erat, sangat erat, hingga bagian telapak tanganku terasa perih, sebagai satu-satunya cara mengalihkan rasa sakit di dadaku.

***

TITIK AKHIR

47

Aku menatap laptop di depanku, berusaha memfokuskan pikiran dan mulai mengejarkan berbagai tugas sekolah yang sebenarnya sudah selesai kukerjakan sejak lama. Baiklah ini mungkin bisa dikatakan sebagai salah satu usaha menyibukkan diri, mengecek ulang berbagai program pembelajaran yang telah kusiapkan hanya agar hati dan pikiranku bisa sedikit teralihkan terdengar seperti ide luar biasa tadinya, jika saja ide itu bisa terealisasi saat ini.

Namun, nyatanya sudah hampir lima belas menit lamanya, aku memandang kosong ke arah layar laptop tanpa melakukan apa pun. Jariku masih berada di atas *mouse,* tapi tampilan di layar laptop menunjukkan aku belum membuka *file* apa pun yang berarti juga tak mengerjakan apa pun.

Suara pintu yang diketuk, dan wajah Mama yang kemudian tampak dari celah pintu yang terbuka membuatku mengalihkan pandangan.

"Mama boleh masuk?" tanya Mama hati-hati.

Sejujurnya, aku ingin mengatakan tidak. Aku belum siap terlibat percakapan apa pun dengan siapa pun setelah pertengkaranku dengan Bayanaka beberapa jam yang lalu. Bahkan, alasanku ngotot membuka laptop dan memaksa diri mengerjakan tugas sekolah saat jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam karena berusaha mengenyahkan bayangan tentang raut kecewa

di wajah Bayanaka yang terpatri di otakku.

"Boleh, Ma." Aku berusaha menyunggingkan senyum tipis, meski bibirku terasa begitu berat dan kaku untuk digerakkan.

Mama melangkah mendekat setelah menutup pintu kamar, lalu mengambil tempat duduk di pinggir ranjang bersebelahan denganku yang memang mengambil posisi sedikit di tengah ranjang. "Masih kerja, ya?" Mama menengok ke arah layar laptopku. "Atau sudah selesai?"

"Sudah tidak ada yang bisa dikerjakan lagi, Ma." Aku memberikan jawaban paling aman, karena berbohong tidak pernah menjadi hobiku, termasuk dalam hal-hal kecil yang sering dianggap sepele. Setelah itu, aku mulai mematikan laptop dan menutupnya.

Aku tidak bisa membiarkan Mama merasa mengganggu jika laptop masih menyala. Dan aku pun tidak bisa mengerjakan sesuatu saat Mama berada di dekatku. Mengesampingkan orangtua untuk pekerjaan atau kesenangan, tetap terasa tidak benar.

"Kalau begitu, apa Hira bisa bicara dengan Mama, Nak?"

"Bicara tentang apa, Ma?" Tentu aku tahu apa yang ingin dibicarakan Mama hingga masuk ke kamarku, tapi pertanyaan basa-basi itu tetap dibutuhkan sebagai respons.

"Soal kamu dan Bayanaka, bisa?" Mama bertanya kembali yang kujawab dengan anggukan lemah. "Hira boleh kok kepalanya direbahkan di pangkuan Mama," tawar Mama yang sudah meluruskan kakinya di atas ranjang, membuatku segera mengikuti tawarannya.

Aku tidur menyamping, dengan kepala di atas pangkuan Mama, serta wajah yang menghadap langsung ke perut Mama. Rasanya sangat nyaman. Apalagi Mama kini mengelus kepalaku. Rasanya sudah lama sekali kami tidak sedekat ini. Aku tidak semanja ini.

Semenjak kematian Papa dan segala rahasia bertubi-tubi terbongkar, aku menjadi sosok yang berusaha membentengi diri dengan bersikap dingin pada semua orang di sekelilingku.

terutama pada Mama yang dulu sempat kuanggap dalang dari segala kekacauan yang mendera hidupku. Pemikiran yang masih membuatku merasa berdosa.

Sesalah apa pun seorang ibu, ia tetaplah sosok manusia yang paling mulia tempat bakti kita tercurahkan. Setidaknya, itulah yang bisa kuambil pelajaran dari Bayanaka. Bayanaka? Iya, benar, lelaki itu secara tidak sadar dan tidak langsung sudah mampu memengaruhi beberapa cara pandangku terhadap sesuatu. Dan syukurnya itu dikatakan menuju hal yang lebih baik.

"Kalian ada masalah, ya?" Mama membuka suara, dan aku memilih menggerakkan kepala mengangguk sebagai jawaban. "Maafkan Mama yang sempat mencuri dengar. Tadi Mama mau meminta Hira untuk turun makan malam saat melihat kalian bertengkar."

Suara helaan napas Mama langsung membuatku memejamkan mata. Aku tak mungkin berkilah jika Mama sendiri sudah melihat pertengkaranku dengan Bayanaka. "Kenapa Hira tidak mengatakan kalau bertemu dengan Tante Pian?" tanya Mama lembut, tidak ada nada kesal maupun merasa dibohongi dalam suaranya. Itu murni pertanyaan yang mengandung kepedulian seorang ibu.

"Karena itu tidak penting, Ma. Tante Pian tidak penting."

"Jika memang tidak penting, kamu dan Bayanaka tidak akan bertengkar hebat karenannya."

Kini giliranku-lah yang menghela napas mendengar ucapan Mama. "Hira dan Naka memang selalu bertengkar, Ma."

"Beradu argumen, bukan bertengkar. Kamu dan Bayanaka sering berdebat dan jarang ada yang mau kalah, tapi tidak pernah bertengkar seperti tadi. Kalian seperti sepasang kekasih yang sedang ribut besar."

"Kami bukan sepasang kekasih," bantahku lemah.

"Kekasih itu hanya status, Sayang. Dan meski kalian belum memiliki status itu, Mama rasa perasaan kalian sama. Buktinya kamu menjadi sesedih ini karena pertengkaran kalian, kan?"

"Hira tidak tahu, Ma," akuku kemudian.

"Tidak tahu tentang apa yang Hira rasakan, atau tidak tahu bagaimana cara mempertahankan hubungan tanpa nama kalian karena kerumitan keadaan ini?"

Mengapa Mama menjadi begitu jeli? Apa ini yang disebut insting seorang ibu? Padahal aku sudah berusaha memasang tampang kuat dan baik-baik saja semenjak Mama memasuki kamar tadi.

Aku memilih tidak menjawab, tapi sebelah tanganku kini melingkar di pinggang Mama. Rasanya hangat dan nyaman, seakan aku menemukan tempat untuk mengistirahatkan segala rasa lelah yang tanpa henti mendera.

Sebuah elusan kembali kuterima dari Mama. "Apa Hira tahu kalau jatuh hati itu selalu sepaket dengan patah hati?"

"Hira tidak mau jatuh hati atau patah hati karena Bayanaka, Ma." Ini adalah jawaban jujur. Bayanaka menjadi kandidat lelaki terakhir yang ingin kujadikan sosok yang mampu membuatku merasakan kedua hal itu.

"Sayangnya, kamu sudah mengalaminya, bukan?"

Aku kembali tidak menjawab pertanyaan Mama. Bukan karena tidak tahu jawabannya, tapi justru karena aku takut menyuarakan jawabannya.

"Banyak yang mengatakan bahwa kita tidak pernah bisa memilih pada siapa hati kita dijatuhkan, dan Mama rasa itu memang benar. Dulu Mama jatuh cinta pada Papa. Padahal, jika bisa memilih, Mama lebih baik tidak jatuh cinta pada Papa."

Aku mendongakkan wajah, menatap Mama dengan terkejut. Selama ini aku mengira bahwa Mama begitu tergila-gila pada papa hingga rela bertahan setelah berbagai perlakuan tidak menyenangkan dari saudari-saudari Papa.

"Jangan berpikir yang macam-macam dulu, Nak. Mama sangat mencintai Papa kok, Papa bukan hanya seorang suami di mata Mama, tapi juga kakak, sahabat, dan teman hidup yang sangat luar biasa. Namun, dulu, saat awal-awal pernikahan,
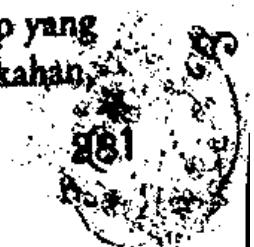
ketika rumah tangga kami diuji dengan keluarga Papa yang tidak terlalu suka dengan kehadiran Mama, Mama merasa lebih baik hanya memiliki suami dari kalangan biasa-biasa saja. Hidup sederhana, tapi memiliki hubungan harmonis dengan ipar dan mertua Mama."

Mama menatapku dengan lembut, lalu kembali mengelus rambutku. "Saat itu belum ada Hira di perut Mama. Dan tekanan keluarga semakin besar setiap harinya, tapi Mama memilih bertahan. Padahal akan lebih mudah jika Mama menyerah dan mundur. Namun, membayangkan bahwa di masa depan tidak akan ada Papa, sangat menakutkan bagi Mama. Memikirkan bahwa ketika Mama memilih bersikeras menyerah pada hubungan kami, maka Papa tidak memiliki alasan untuk tetap berjuang dan bertahan, membuat Mama merasa sangat sedih."

Aku menelan ludah yang terasa pahit, saat memahami arah dari ucapan Mama. "Karena, Sayang, melepaskan lelaki yang telah berjuang mati-matian untuk kita, akan menjadi kehilangan terbesar yang sangat menyakitkan, dan mungkin waktu seumur hidup tidak akan mampu menyembuhkan rasa sakit itu."

Aku melihat bagaimana air mata Mama menetes, yang langsung dihapusnya segera. "Mama... pernah memiliki lelaki seperti itu, lelaki yang mencintai Mama dengan seluruh hatinya. Lelaki yang rela melepas segalanya hanya untuk Mama. Lelaki yang sampai akhir tidak pernah menyerah dan membiarkan Mama merasa sendirian. Tuhan pernah memberikan Mama kesempatan untuk memilikinya. Kesempatan yang Mama sia-siakan karena keinginan membalas dendam. Dan Hira bisa lihat hasilnya sekarang, Mama kehilangan, rasanya luar bisa sakit, Sayang.

"Andai bisa mengulang, Mama ingin memperbaiki segalanya. Mama ingin mengatakan pada Papa bahwa Mama tidak menginginkan apa pun lagi selain Papa, bahwa Mama sudah cukup dengan Papa. Tidak peduli jika dunia tidak menerima Mama, asal Papa tetap ada, Mama akan siap menanggungnya."

Aku tidak bisa menahan diri, lalu bangkit dari berbaring dan memeluk Mama seerat yang kubisa. Tubuh Mama bergetar, dan suara isakan Mama terdengar lirih. Bahkan, kaus bagian pundakku terasa basah karena air mata Mama. Aku pun tak bisa menahan tangisku, kala menyadari bahwa kami adalah dua orang wanita yang sama-sama kehilangan, dengan intensitas serupa meski dalam versi berbeda. Papa tetaplah sosok paling luar biasa dan penuh cinta yang tak mungkin kembali untuk melengkapi hari-hariku dan Mama. Kami berdua tak memiliki kesempatan untuk mencurahkan rasa cinta yang selayaknya didapatkan Papa dari putri dan istrinya.

Sebuah rasa getir menubrukku dengan keras, mengetahui bahwa wanita yang selalu tampak kuat dalam pelukanku ini, menyimpan sesal dan duka yang teramat pekat. Dan sayangnya, berpuluh-puluh hari yang lalu aku memilih menjadi bebal agar bisa mengobati lukaku, tanpa mau tahu luka Mama.

"Tidak banyak perempuan yang beruntung dicintai lelakinya seperti Mama. Dan tidak banyak pula lelaki yang bisa mencintai dengan cara begitu luar biasa, seperti Papa. Tapi, Mama yakin, Bayanaka salah satunya, dan Hira bisa menjadi lebih beruntung dari Mama, asal Hira tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti Mama.

"Ma...."

"Sekarang tutup mata Hira, bayangkan di masa depan tidak ada Bayanaka di sampingmu, Nak. Bayangkan jika suatu hari kamu akan melihat Bayanaka bersama wanita lain." Ucapan Mama membuatku menggelengkan kepala keras tanpa sadar. "Jangan menjadi bodoh seperti Mama, Sayang. Karena pandangan manusia kadang tidak lebih berarti dari perasaan kita."

Aku menganggukkan kepala lalu mengeratkan pelukanku pada Mama. Malam ini aku membiarkan kami membuka rasa dan duka bersama. Memberikan kami kesempatan untuk menyembuhkan kehilangan bersama-sama, perlahan-lahan.

***
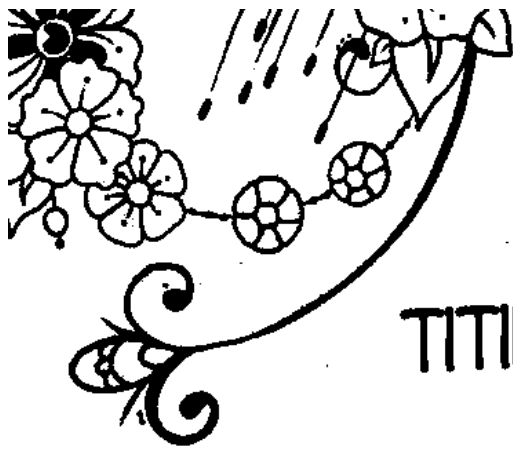
TITIK AKHIR

48

Ini adalah pagi yang dingin. Bahkan, matahari tak mampu menembus arakan awan gelap yang menaungi langit, awan yang membawa hujan yang sedang membasahi bumi. Aku menghela napas panjang, menatap pantulan diriku di cermin rias. Ada sembap di mataku, menandakan bahwa semalam aku menangis hingga tertidur. Pada akhirnya, aku harus mengakui bahwa aku hanya seorang gadis biasa. Di suatu titik, saat rasa lelah menerpaku bertubi-tubi, maka air mata menjadi pelampiasan paling mudah untuk dilakukan.

Aku telah menggunakan seragam lengkap. Ini adalah hari Senin, dan aku harus tetap pergi menjalankan tugas. Ada murid-muridku yang terlalu polos dan belum memahami arti di balik mata sembap gurunya yang berhak menerima pembelajaran. Seberantakan apa pun perasaanku, hidup harus tetap berjalan. Lagi pula sapuan *makeup* tipis di seluruh wajahku sedikit mampu menutupi sembap itu.

Mengambil tas kerja, aku langsung menuju pintu. Ada perasaan tidak enak saat melihat pintu kamar Bayanaka masih tertutup rapat. Apa lelaki itu masih tidur? Namun, ia bukan tipe manusia yang bisa kembali memejamkan mata setelah subuh menjelang.

Berusaha mengenyahkan segala pertanyaan di benakku, aku

bergegas menuruni tangga hendak menuju kamar Taksa. Tapi, bocah itu ternyata sudah bersiap, lengkap dengan seragam dan tas sekolahnya. Kini Taksa tersenyum tipis padaku.

"Selamat pagi, Kak Hira." Seperti biasa, bocah luar biasa sopan ini selalu menyapa terlebih dahulu.

"Selamat pagi, Taksa. Kakak kira kamu belum bangun."

"Sudah dari tadi kok, Kak.

"Siapa yang bantu Taksa mandi?"

"Mandi sendiri dong."

"Terus yang bantu pakai baju?"

"Tante Amira."

Aku mengulum bibir, hendak mengeluarkan tanya terkait Bayanaka. Bisanya lelaki itulah yang menggantikan tugasku jika aku terlambat mengurus Taksa, karena Mama memiliki tugas menyiapkan sarapan di dapur dengan Bi Maryam. Namun, tentu aku tak bisa bertanya. Jadi, aku memilih mengulurkan tangan yang langsung disambut oleh Taksa, lengkap dengan senyum lebar saat bocah itu berhasil mengaitkan jemarinya di antara jemariku.

Kami memasuki ruang makan, dan aku langsung duduk di kursi setelah Taksa juga duduk di kursinya. Mama menyambut kami dengan senyum manis kemudian berjalan ke arahku dan Taksa, mencium kening kami bergantian sambil mengucapkan selamat pagi. Sikap Mama hari ini mengingatkanku tentang yang selalu Mama lakukan dulu saat Papa masih ada. Iya, setidaknya setelah sekian waktu berlalu, hubungan kami bergerak ke arah yang lebih baik.

"Taksa mau Tante siapkan roti bakar untuk bekalnya?" tanya Mama pada Taksa yang kini sudah mulai menyendok nasi di piringnya setelah membaca doa makan terlebih dahulu.

"Apa nggak ngerepotin, Tante?" Pertanyaan dari Taksa sontak membuatku dan Mama terkekeh sambil geleng-geleng kepala. Bocah ini baru berumur lima tahun, tapi caranya berucap dan

bersikap seperti lelaki yang sudah dewasa yang sangat paham tata krama.

"Jelas tidak, Sayang. Taksa suka selai rasa apa?"

"Kacang, Tante. Aksa paling suka selai kacang."

"Bagus. Tante akan buatin roti bakar selai kacang spesial buat Taksa. Dulu Tante selalu membuatkan Kak Hira bekal saat kecil, pas masih TK seperti Taksa," ucap Mama yang kini tersenyum sayang penuh kenangan padaku.

"Kak Hira suka bekal apa, Tante?"

"Roti bakar, menggunakan selai cokelat. Setiap hari Kak Hira akan minta dibuatkan itu. Tidak bosan-bosan."

"Oh, begitu." Taksa mengulum senyum, tampak malu-malu ketika bertanya, "Mm... kalau nggak ngerepotin, Aksa boleh minta roti bakar pake selai cokelat juga nggak, Tante? Biar kayak Kak Hira."

Aku menatap Taksa dengan kening berkerut. "Memangnya kenapa Taksa harus sama seperti Kak Hira? Taksa boleh memesan apa pun yang Taksa mau, termasuk pilihan selainya, tidak harus sama seperti Kak Hira."

"Aksa tahu." Taksa menggigit bibir bawahnya kemudian kembali tersenyum malu-malu. "Tapi, Aksa maunya kayak Kak Hira."

Ya Tuhan, bocah ini...

"Iya, tapi kenapa harus sama seperti Kak Hira?"

"Emang kenapa nggak boleh sama?"

Aku hampir mengerang mendengar pertanyaan Taksa. Tentu saja tidak ada alasan kenapa tidak boleh sama. Hanya saja, mendapati Taksa mengubah pilihannya dalam waktu singkat hanya karena mengetahui kesukaanku, rasanya mengganjal. Aku ingin Taksa tumbuh menjadi bocah yang bebas, menentukan apa pun karena alasan yang berasal dari dalam dirinya.

"Bukannya tidak boleh sama, Taksa. Tapi tadi Taksa bilang sangat suka selai kacang. Kenapa berubah pikiran saat tahu Kak

Hira suka selai cokelat?"

"Karena Aksa suka Kak Hira." Taksa menjawab cepat, seolah tidak berpikir saat mengucapkannya. "Papa bilang Kak Hira suka selai cokelat kayak Papa. Dan Papa bilang kalau sarapan, Kak Hira selalu ngolesin selai cokelat yang banyak buat roti Papa, baru Kak Hira olesin buat roti Kak Hira. Kata Papa, itu tanda sayang.

"Dan?" Aku mulai merasakan getaran hebat di dadaku mendengar jawaban Taksa.

"Dan Aksa mau kayak Papa sama Kak Hira. Kalau Aksa suka selai cokelat, nanti... nggak tau kapan, mungkin Kak Hira mau olesin Aksa roti kayak pas olesin Papa."

Taksa menatapku dengan mata bulatnya yang polos, dan kini aku merasakan air mata menggenang di pelupuk mataku. Bocah ini... hanya ingin aku menyayanginya. Bahasanya yang sederhana begitu sarat makna. Ia hanya ingin memiliki interaksi seperti yang kulakukan dengan Papa. Interaksi yang jelas tak akan pernah ia rasakan seumur hidup, karena kesempatan memiliki Papa yang utuh sudah tidak ada.

Aku bangkit dari dudukku, berjalan ke arah Mama. Mengambil alih roti yang dipegang Mama, dan mulai mengoleskan selai kacang di atasnya. "Taksa tidak perlu suka selai cokelat. Mulai hari ini, setiap hari, Kak Hira akan selalu mengoleskan selai untuk Taksa, selai rasa kacang atau selai apa pun yang sedang Taksa ingin makan."

Senyum merekah di bibir merah Taksa mendengar ucapanku. "Makasih banyak, Kak Hira," ucapnya sungguh-sungguh.

"Sama-sama, adiknya Kakak yang manis." Ucapanku membuat Taksa membelalakkan mata, dan tanpa kuduga bocah itu bangkit dari duduknya, menghambur ke arahku yang terperangah. Taksa memeluk pinggangku erat, membuat Mama yang masih di sampingku terkekeh meski dengan air mata yang berusaha ia hapus di pipinya.

Butuh beberapa detik hingga Taksa melepaskan pelukannya.

Bocah itu lantas kembali duduk di kursinya dengan senyum teramat lebar yang membuatnya terlihat begitu tampan. Aku menyelesaikan olesan roti lalu meletakkan di piring yang nanti akan dibawa Bi Maryam ke pemanggang roti. Kemudian, aku kembali duduk di kursiku dan melanjutkan sarapan yang tertunda.

"Ya Allah, Bu... banjirnya besar sekali!" Bi Maryam yang masuk ke ruang makan dengan membawa sepiring telur dadar yang masih mengepul.

"Sudah ada liputannya?" Mama bertanya cemas.

"Sudah, Bu. Ini banjir bandang. Duh, Bibi kok jadi khawatir dengan Den Naka, ya, Bu."

"Ada apa dengan Bayanaka?" Aku bertanya cepat ketika mendengar Bi Maryam. Apa hubungannya banjir dengan lelaki itu? Bukankah Bayanaka masih di kamar hingga tidak ikut sarapan?

"Lah, Non tidak tahu, kalau semalam Den Naka berangkat ke daerah Timur?"

"Semalam? Berangkat?" Aku menatap Mama dengan bingung.

Mama menghela napas. Ia tampak begitu khawatir, tapi berusaha terlihat tenang untuk meredam kepanikan yang merambatiku. "Semalam, jam dua dini hari, Bayanaka dijemput. Dia dan teman-temannya langsung menuju daerah yang menjadi lokasi banjir bandang. SPN tempat Bayanaka bertugas juga terkena banjir. Air datang dari gunung dan langsung menerjang desa-desa di bawahnya. Bayanaka ke sana untuk bertugas, menyelamatkan para korban bersama Tim SAR, PMI, TNI-POLRI, dan petugas penanganan bencana lainnya yang bisa dikerahkan cepat semalam."

Penjelasan panjang lebar dari Mama membuatku meletakkan sendok dan garpu seketika. Dengan tergesa, aku meraih tas yang kusampirkan di sandaran kursi, mengabaikan dering dari telepon rumah yang kini tak berhenti.

Aku sudah berhasil menemukan ponsel di dalam tas kerjaku, saat Bi Maryam berlari tergopoh ke arahku. "Non, Tuan Besar

Mahawira menelepon."

"Biar saya yang jawab, Bi," sela Mama yang melihatku sudah panik.

"Tapi, Bu. Tuan besar berpesan, hanya mau bicara dengan Non Hira."

Mama baru akan kembali menyela saat aku menggelengkan kepala padanya. "Tidak apa-apa, Ma. Biar Hira saja."

***

Aku menatap gagang telepon yang telah berhenti tersambung. Sudah jelas semuanya, dan aku tidak bisa mundur atau berkilah. Aku sudah menduganya, dan ini harusnya menjadi hal yang kutanggapi dengan tegar. Namun, berita tentang banjir bandang di mana Bayanaka berada di sana saat ini, mampu membelah pikiran dan ketangguhan yang berusaha kupertahankan.

"Kakek bilang apa?" Mama bertanya dengan cemas setelah memilih mengamatiku yang menerima telepon dari Kakek semenjak tadi.

"Kakek memerintahkan Hira ke rumah besar, kediaman Mahawira, sepulang sekolah, Ma."

"Rupanya Tante Pian-mu bergerak cepat." Mama terlihat mulai emosi. "Mama akan ikut. Mama tidak akan membiarkan mereka menghakimimu. Mama akan ada di sampingmu, Nak. Mama tidak rela mereka...."

Aku mengenggam tangan Mama, lalu menatapnya dengan senyum paling tangguh yang bisa kupasang. "Hira, anak Mama dan Papa, jadi Mama tidak perlu khawatir. Hira bisa menghadapi hal ini."

"Nak...."

"Percaya sama Hira, Ma, dan minta Pak Agus siapkan mobil Papa. Hari ini, Hira akan datang ke rumah besar dengan menggunakan mobil Papa."

***

TITIK AKHIR

49

"Jadi, Hira pasti sudah mengerti, kenapa Kakek sampai memanggilmu untuk datang ke sini." Suara kakek berat dan tegas. Membuatku yang semenjak tadi memilih menyorot langsung ke arah Tante Pian yang kini duduk berhadapan denganku mengalihkan tatapan.

Kami berada di *berugak*, sebuah bangunan berbentuk gazebo khas lombok yang terbuat dari kayu. *Berugak* di kediaman Keluarga Mahawira tidak diletakkan di perkarangan depan seperti letak *berugak* umumnya untuk masyarakat Lombok, melainkan diletakkan di taman samping yang cukup luas. *Berugak* ini berukuran 4 x 4 meter, cukup luas hingga bisa menampung Kakek, aku, dan para tante-tanteku.

Tadinya aku berpikir jika pertemuan ini akan dilakukan di ruang keluarga kediaman Mahawira, mengingat betapa serius masalah yang akan dibahas. Nyatanya, saat aku sampai sepulang sekolah tadi, Bi Kalsum—salah satu pengurus kediaman Mahawira—langsung mengarahkanku menuju taman samping, tempat Kakek dan para tanteku sudah menunggu. Duduk ala lesehan ditemani poci dan cangkir-cangkir teh yang masih mengepulkam asap.

Tidak ada kata sambutan hangat yang kuterima, bahkan Kakek memasang wajah datar dengan ekspresi yang sama sekali tak bisa kubaca. Beliau hanya memintaku mengambil tempat duduk di sebelah kanan, hingga berhadapan dengan Tante Pian

yang berada di sebelah kiri Kakek.

Jadi, ketika pertanyaan itu terlontar dari bibir Kakek yang sedari tadi diam, maka aku sudah tahu bahwa Tante Pian telah membagikan seluruh informasi yang ia lihat atas interaksiku dan Bayanaka kemarin.

"Iya, Kek." Aku menjawab singkat. Percuma pura-pura tidak memahami. Lagi pula aku bukan tipe manusia yang suka berbasa-basi.

"Jadi, apa yang dikatakan Tantemu itu, semuanya benar?" Kakek bertanya dengan nada lambat, dengan pandangan menelisik.

"Memang apa yang dikatakan Tante Pian pada Kakek dan semua yang ada di sini?"

"Kamu tidak usah berpura-pura bodoh, Hira!" tukas Tante Pian, menyela pembicaraanku dan Kakek.

"Memastikan informasi yang Tante bagi pada Kakek dan anggota Keluarga Mahawira lainnya adalah sebuah keharusan, Tante, bukan kepura-puraan. Saya tidak bisa memberikan jawaban atas pertanyaan yang belum jelas dasarnya." Aku menjawab tenang, sambil menatap Tante Pian dengan ekspresi paling datar yang kuyakin membuat darahnya terasa mendidih saat ini.

"Masih bersikap angkuh dan sok paham seperti biasanya, heh?" cibir Tante Pian.

"Kita di sini, bukan untuk berdebat, tapi meluruskan," sela Kakek tegas membuat Tante Pian yang hendak kembali melontarkan kalimat cibiran akhirnya bungkam. "Tantemu mengatakan, bahwa kamu menjalin hubungan dengan anak dari mantan ibu tirimu."

"Bahkan, pemuda itu mencium tangannya di tempat umum, Ayah!" Seolah mendapat angin segar, Tante Pian kembali berusaha memojokkanku. "Itu tindakan yang sangat tidak sopan! Kita keluarga beradab yang tidak sembarangan menunjukkan kontak fisik di tempat umum. Membuat malu keluarga saja!"

"Apa itu benar?" Kakek kembali bertanya padaku.

"Itu benar, Kakek, dan Hira minta maaf jika apa yang terjadi bisa mencoreng nama baik keluarga ini."

Senyum puas Tante Pian terkembang saat mendengar ucapanku. "Ini semua tidak akan selesai dengan minta maaf. Kamu harus memutuskan hubunganmu dengan pemuda itu. Jangan menambah masalah. Sudah cukup mama-mu yang berulah!"

"Apa Tante adalah kepala Keluarga Mahawira?" Aku bertanya tenang, meski kini tanganku sudah mulai mengepal. Aku selalu benci ketika Tante Pian berusaha menjelek-jelekkan mamaku.

"Apa maksudmu?" Tante Pian terlihat tersinggung luar biasa.

"Karena saya sudah mengatakan pada pertemuan kita dulu bahwa saya hanya akan menjelaskan semuanya pada Kakek, pada kepala Keluarga Mahawira sendiri. Jadi, simpan energi Tante, karena saya tidak menerima dikte dari orang yang berani menyinggung nama mama saya."

"Kamu semakin lancang!"

"Apiana! Ayah sedang tidak ingin melihat perdebatan." Peringatan Kakek kembali membungkam Tante Pian, meski kini sorot matanya tampak menyala menatapku.

Aku melihat gerakan Tante Arini yang mengelus punggung Tante Pian, tampak berusaha menenangkan saudari tertuanya itu.

Kakek menatapku, masih tanpa ekspresi yang bisa dibaca. "Sekarang jelaskan pada Kakek, Hira. Hubungan yang terjalin antara kamu dan pemuda itu," perintah Kakek tegas.

Aku mengambil napas besar, lalu mengembuskannya perlahan. "Kami tidak memiliki hubungan apa pun."

"Tidak punya, heh?"

"Bisakah Tante berhenti menyela? Tolong bersikaplah beradab seperti yang Tante gembar-gemborkan itu."

Wajah Tante Pian merah padam mendengar sindiranku, tapi aku tak peduli karena kini fokusku kembali pada Kakek.
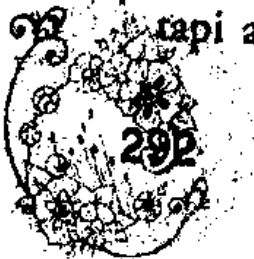
Keningku sedikit mengerut saat melihat sudut bibir Kakek seolah tertarik membentuk seringai tipis. Apa Kakek senang melihatku membungkam putri tertuanya? Atau akulah yang salah lihat?

"Kakek, Hira dan Bayanaka memang tidak memiliki hubungan apa pun. Namun, Hira akan jujur bahwa Bayanaka memiliki perasaan untuk Hira dan ingin menjalin hubungan serius. Dia bahkan pernah meminta izin pada Hira untuk bertemu Kakek."

"Izin bertemu Kakek? Untuk apa?"

"Membahas hubungan kami, atau tepatnya meminta izin pada Kakek agar dia bisa menjalin hubungan dengan Hira."

Suara dengkusan dari Tante Pian membuatku memejamkan mata. Dari sudut mata, aku bisa melihat ekspresi tanteku yang lain. Mereka tampak terkejut. Iya, siapa pula yang tidak akan terkejut dengan keinginan Bayanaka itu? Dulu aku bahkan frustrasi saat mendengar ucapannya.

"Bernyali, khas darah Danadyaksa." Ucapan dari Kakek membuat kami semua tersentak dan menatap Kakek bingung. Kenapa respons Kakek malah seperti ini? Tadinya aku menduga bahwa Kakek akan merasa tersinggung atau minimal tak suka, bukan malah terlihat geli jika ditelisik lebih jauh. "Kalian tidak memiliki hubungan, tapi pemuda itu bahkan sudah siap bertemu Kakek. Jadi, harus bagaimana Kakek melihat hubungan kalian?"

Aku bungkam, karena sama sekali tak memiliki jawaban untuk Kakek.

"Dan jika ditambah informasi dari tantemu, Kakek khawatir bahwa hubungan kalian sudah lebih jauh dari pada 'hubungan tanpa definisi' itu." Kakek terdengar menghela napas. "Kamu sudah tahu konsekuensi jika kalian menjalin hubungan?"

Aku mengangguk, dan Kakek tersenyum tipis. "Nama baik keluarga ini akan kembali menjadi gunjingan. Masyarakat kita belum memiliki pemikiran terlalu terbuka akan hubungan seperti itu. Itu akan dianggap tak lazim, tabu, tak pantas. Terlebih, latar belakang pemuda itu yang tak lain anak dari mantan istri siri

papamu, dan ada anak yang terlahir menjadi adik kalian berdua."

Aku memejamkan mata, membenarkan semua ucapan Kakek. Kondisi keluargaku akan menjadi 'santapan menarik' untuk orang-orang yang selama ini menganggap kami adalah keluarga terhormat. Bagaimanapun Keluarga Mahawira dan Danadyaksa adalah salah satu keluarga tertua dan paling dihormati di daerah ini. Riak yang timbul atas perbuatan anggota keluarganya, akan menjadi sebuah 'skandal' di mata masyarakat.

Hingga kini, desas-desus tentang keberadaan Taksa masih menjadi perbincangan hangat. Tak lupa beberapa cibiran dan penghakiman yang diutarakan diam-diam. Jadi, wajar jika Kakek dan para tanteku mengkhawatirkan hubungan yang akan kujalin dengan Bayanaka. Bagaimanapun manusia hidup tak lepas dari nama baik yang berusaha ia jaga. Ketika manusia telah kehilangan nama baik, maka ia akan sering dianggap sampah masyarakat.

Hanya saja di kepalaku, segala pertanyaan Mama masih terngiang jelas. Sanggupkah aku melepaskan Bayanaka? Mampukah aku jika di masa depan lelaki itu memiliki wanita lain di sampingnya? Dan pantaskah segala cinta dan perjuangannya kutukarkan dengan standar yang diterapkan manusia?

"Jadi, apa ini berarti bahwa Hira harus memberi batasan pada kami, menegaskan bahwa tidak ada masa depan untuk hubungan ini, Kakek?" tanyaku kemudian. Kakek bukan tipe manusia yang bisa dikalahkan dalam adu argumentasi. Beliau terlalu kharismatik untuk dilawan atas dasar kekeraskepalaan.

"Apa kamu mau melakukannya? Mengorbankan perasaanmu?"

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Tergantung apa itu sepadan dan masuk akal, Kakek."

"Sepadan dan masuk akal? Bisakah kamu menjelaskannya pada Kakek?"

"Mama telah bercerita banyak tentang perjalanan cintanya dengan Papa, dan Hira rasa tak perlu menjabarkannya kembali,
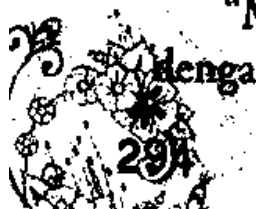
karena Kakek dan tante-tante Hira juga mengambil bagian di dalam kisah itu." Aku menjeda kalimatku, menatap Kakek dengan lembut. "Hira juga banyak belajar dari kisah itu, Kakek, pun dengan kesalahan yang dilakukan Mama yang menyebabkan adanya Taksa—adik Hira dan Bayanaka. Dan sejujurnya, Hira tidak ingin mengulang kesalahan yang sama."

"Lanjutkan," pinta Kakek.

"Bayanaka tidak pernah ada dalam daftar lelaki yang Hira pikir akan menjadi bagian dalam hidup Hira. Hira tidak ingin bersikap lembek dan melankolis, meratapi sesuatu yang sebenarnya bisa memberikan Hira pilihan. Namun, seperti biasa, sebagai manusia ada beberapa jenis kuasa yang tak mampu kita patahkan, sekeras apa pun mencoba. Dan sayangnya, Hira menyadari bahwa kuasa itu tidak salah, norma agama, dan hukum negara, bahkan tidak melarang kuasa itu bekerja, Kakek." Sudut bibir Kakek terangkat mendengar ucapanku.

"Jadi, sepadan dan masuk akalkah jika Hira terus-menerus menentang kuasa itu, hanya untuk memenuhi standar masyarakat atas nama baik yang harus dijaga?"

Tawa Kakek meledak begitu aku menyelesaikan ucapanku. Tangannya kini sudah terulur menyentuh pucuk kepalaku. "Itu mengapa Kakek selalu merasa cukup meski kamu tidak terlahir sebagai seorang lelaki, cucuku. Aarunya Hira Mahawira, kamu persis seperti Laksamana."

Suasana berubah senyap setelah ucapan Kakek. Aku meraih cangkir teh di depanku, berusaha menentramkan detak jantungku saat tiba-tiba Bi Kalsum mendatangi kami dengan wajah berurai air mata dan terlihat sangat panik.

"Tuan besar, saya mohon izin untuk pulang kampung. Saya harus menemui ibu saya di Timur."

"Tenang, Kalsum. Jelaskan perlahan," perintah Tante Pian yang semenjak tadi diam.

"Banjir... saya lihat di tivi, banjir bandang susulan kembali menerjang daerah Timur, Bu... lebih parah dari semalam...."

Aku tak lagi mampu mendengar ucapan Bi Kalsum karena rasa terkejut dan panik yang menghantamku begitu hebat. Bayanaka ada di sana! Lelaki yang tak bisa kuhubungi itu ada di sana! Bagaimana jika terjadi sesuatu padanya?

"Katakan bagaimana Kakek akan mengulang kesalahan yang sama? Kakek tidak mampu mengorbankamu untuk alasan serupa masa lalu, cucuku."

Aku hanya terpaku, menatap tangan Kakek yang kini meletakkan cangkirku kembali, lalu menggenggam erat tanganku yang terasa dingin dan gemetar hebat.

***

ENDING

Aku terpaku menatap sosok yang kini sedang tertawa saat mendengar celoteh Taksa. Di teras depan rumah, berdiri Mama, Taksa dan... Bayanaka. Lelaki yang selama seminggu ini tak pernah menampakkan batang hidungnya di depanku. Lelaki yang tak pernah berusaha menghubungiku setelah pertengkatan hebat kami dulu. Bahkan, untuk mengetahui kabarnya aku harus menunggu Mama bermurah hati membagi informasi denganku.

Bayanaka selama seminggu ini berada di lokasi bencana banjir bandang yang juga merusak SPN tempatnya bertugas di kecamatan paling timur daerah kami. Bahu-membahu dengan para petugas baik dari BASARNAS, BPBD, BNPB, SATGANA, PMI, TNI- POLRI, dan relawan dari berbagai lapisan masyarakat.

Bajir bandang ini termasuk yang terparah selama sepuluh tahun terakhir, sebagai dampak dari penggundulan hutan lindung di daerah pegunungan yang semakin parah. Lebih dari dua kecamatan terdampak banjir yang begitu dahsyat, bahkan korban jiwa sudah mencapai 78 orang meninggal.

Aku tahu bahwa ia sedang melaksanakan tugas dan menjalankan misi kemanusiaan yang maha mulia. Hanya saja, sebegitu tak memiliki waktukah ia hingga tak sempat menghubungiku barang beberapa menit saja? Sedangkan ia bisa menelepon Mama lebih dari dua kali sehari untuk menyampaikan kabar.

Bukannya ingin bersikap melankolis dan mendramatisir, hanya saja berbagai tekanan beberapa hari terakhir ini, ditambah menghilangnya kabar dari Bayanaka yang sedang berada di daerah

rawan bencana berhasil membuatku tumbang. Benar, kelelahan mental berdampak pada fisik ternyata. Setelah lima hari terbaring di rumah karena demam tinggi sepulang dari rumah Kakek, baru dua hari ini aku bisa masuk mengajar, berusaha menjalankan aktivitas di tengah badai hebat bernama rasa khawatir itu.

"Eh, sudah pulang, Nak? Bayanaka baru saja mau berangkat." Mama menyambut kehadiranku yang sedari tadi mendekat tanpa suara ke arah mereka. Aku mencium punggung tangan Mama, lalu memberikan Taksa mencium punggung tanganku.

"Iya, Ma." Aku mengalihkan tatapanku pada Bayanaka, dan lelaki itu menatapku lurus, nyaris tanpa ekspresi. Senyum yang terkembang di bibirnya sebelum mengetahui kehadiranku lenyap entah ke mana.

"Nak Naka datang tadi pagi, Sayang. Ketika Hira baru saja berangkat mengajar."

Ada rasa sesak yang merambat di dadaku mendengar penuturan Mama. Lelaki ini telah datang sejak pagi dan tak berniat menghubungiku sama sekali? Andai saja aku terlambat pulang, sudah tentu kami tidak akan bertemu.

"Nak Naka tadi pulang ikut salah satu mobil PMI. Dia perlu baju ganti dan keperluan lainnya. Sekarang akan kembali pergi dengan menumpang truk polisi yang membawa logistik sumbangan untuk para korban banjir bandang," jelas Mama kembali ketika melihatku masih menatap lurus pada Bayanaka.

Iya, saat masuk gerbang tadi, aku melihat sebuah truk polisi yang membawa sembako terparkir tak jauh dari gerbang rumah. Aku sempat menurunkan kaca mobil dan menyapa sopirnya sebagai bentuk sopan santun.

"Sumbangan dari teman-teman dan kolega kita sudah Mama ikut sertakan di truk tadi. Sumbangan yang lain akan menyusul dan mungkin nanti kita bisa menyerahkan secara langsung pada korban. Untuk sekarang, daerah sana masih agak rawan, jadi Nak Naka meminta Mama menitipkan saja dulu."

Aku hanya menganggukkan kepala membuat Mama langsung

menghela napas. Mama pasti paham bahwa kini aku tidak bisa meladeni ucapannya saat fokusku terpusat pada Bayanaka yang sama sekali tak mengalihkan tatapannya dariku.

"Baiklah. Mama rasa kalian butuh bicara." Mama menyerah untuk mencairkan suasana tegang di antara kami. "Taksa, kita lanjutkan membuat bolu pandan yang tertunda tadi, ya. Sekarang salim pada Kak Naka dulu, Kak Naka akan kembali bekerja."

Setelah Taksa mencium tangan Bayanaka, dan Bayanaka melakukan hal yang sama pada Mama, Mama pamit masuk ke dalam rumah meninggalkan aku dan Bayanaka yang masih saling menatap.

"Kata Tante Amira, kamu sakit selama lima hari?"

Akhirnya..., setelah memutuskan menjadi orang bisu sejak kedatanganku, lelaki ini membuka mulutnya!

"Iya." Aku menjawab singkat, berusaha menahan gejolak di dalam dadaku.

"Apa kamu sudah baik-baik saja?"

"Menurutmu?"

"Kamu tampak kacau."

Aku mendengkus mendengar jawaban bernada simpati dalam ucapan Bayanaka. Aku kacau? Yang benar saja, aku lebih dari kacau! Mengkhawatirkan keselamatannya selama berhari-hari dan tak memiliki akses langsung untuk menghubunginya telah mampu membuatku hampir... setengah gila. Demi Tuhan, lelaki ini bahkan menolak panggilanku, dan hanya membaca pesan-pesan yang kukirimkan tanpa niat membalas.

Aku membuang muka, berusaha menetralkan dadaku yang bergemuruh dan mataku yang mulai terasa panas. Tidak... tidak... ini konyol. Aku tidak akan menangis di depan Bayanaka. Aku tidak akan memberikan lelaki ini melihat bagaimana rapuhnya aku karena pengabaian yang ia lakukan.

"Jadi bagaimana rasanya, Tuan Putri?"

Aku kembali menatap Bayanaka saat mendengar pertanyaan

nya. "Rasa apa?"

"Rasanya menahan rindu pada seseorang yang mengabaikanmu?"

Aku menatap Bayanaka terperangah. Kemudian, aku tertawa sumbang, bahkan kini tanganku mulai mengepal. "Jadi semua ini hanya tentang balas dendam, Bayanaka Niscala Danadyaksa?"

"Tidak."

"Lalu apa?!" Suaraku pecah. Ada getar berisi kesesakan di sana.

"Aku hanya ingin kamu menyadari apa yang selama ini berusaha keras kamu sangkal."

Jawaban Bayanaka seketika membuatku bungkam. Kehilangan semua kosa kata yang bisa kugunakan sebagai amunisi untuk mengungkapkan kekecewaanku, rasa sakitku.

Bayanaka menunduk, menyejajarkan wajahnya denganku, memberi jarak hanya beberapa senti meter dari wajahku. "Dan kurasa, aku telah berhasil." Senyum Bayanaka terukir tipis. Senyum penuh pengetahuan tentang apa yang selama ini ia perjuangkan. "Ini adalah waktu yang tepat untuk memutuskan, karena penyangkalan hanya akan membuatmu kelelahan dan kewalahan. Jadi, Aarunya Hira Mahawira, siapa yang kamu pilih sebagai titik akhirmu?"

Untuk beberapa detik berlalu, aku hanya mampu memandang Bayanaka dengan tatapan kosong. Kemampuanku untuk mengeluarkan suara ternyata masih lenyap. Lelaki itu kembali memasang senyum tipis, memperbaiki letak tali ransel di pundaknya, kemudian berbalik, berjalan meninggalkanku menuju pintu gerbang.

Dengan dada berdentam, aku buru-buru membuka tas kerjaku, merobek kertas pada salah satu *notebook* milikku dan mengambil pulpen, lantas menulis satu kata di sana.

Bayanaka hampir mencapai pintu gerbang saat kakiku mengejarnya tanpa komando, hingga akhirnya aku berhasil kembali menemukan kemampuan berbicara. "Bayanaka Niscala Danadyaksa, kamu tidak bisa pergi tanpa jawaban, bukan?"

Lelaki itu menghentikan langkah, mematung beberapa saat hingga akhirnya berbalik ke arahku. Kami hanya berjarak dua langkah, jarak yang segera terpotong saat aku meraih tangan kanannya dan meletakkan selembar kercil sobekan kertas *notebook* yang telah kutulis.

Awalnya Bayanaka tampak bingung, tapi ketika akhirnya lelaki itu membuka sobekan kertas yang hampir terlihat seperti remasan itu, senyumnya merekah sempurna.

"Kamu."

Bayanaka menatapku dengan binar ketakjuban saat menyebutkan kata yang kutulis sebagai jawaban atas pertanyaannya.

Sebelum sempat menghindar, lelaki itu kini mendaratkan tangannya di pipiku, mengelus dengan penuh kasih dan sangat lembut. "Pilihan yang tepat, Tuan Putri. Aku tahu kamu terlalu cerdas untuk menolakku."

***

EPILOG

Aku menatap tak mengerti pada Mama yang kini melotot kesal. Maksudku adalah, aku telah mengenakan pakaian yang pantas untuk hari ini, hari di mana akhirnya setelah menjalani penjajakan hampir satu tahun lamanya, aku dan Bayanaka sepakat untuk memasuki jenjang yang lebih jauh. Dan pada akhirnya aku mengizinkan lelaki itu untuk menemui Kakek.

Alasan yang sama mengapa hari ini aku, Mama, Taksa, dan Bi Maryam sudah berada di kediaman Mahawira. Mama, Bi Maryam, para pengurus rumah tangga Mahawira sudah sibuk di dapur dan menyiapkan ruangan. Sedangkan aku dan Taksa, menemani Kakek di *berugak*. Kakek menampilkan sikap bijaksana luar biasa, mungkin belajar dari pengalaman. Ia menerima kehadiran Taksa dengan baik, meski kini bocah itulah yang terlihat menjaga jarak dan sungkan.

Para tante-ku pun sudah datang bersama keluarga mereka, hal yang membuatku semakin bingung. Aku tahu bahwa tidak semua dari mereka—terutama Tante Pian—menyambut baik hubunganku dan Bayanaka, lalu mengapa mereka harus repot membawa suami dan anak-anaknya hanya untuk menyambut kedatangan Bayanaka?

Kebingungan yang makin bertambah saat akhirnya sore menjelang, waktu yang ditentukan sebagai saat Bayanaka akan datang. Mama yang telah bersiap-siap menggunakan kebaya berwarna cokelat muda, langsung mengomel hampir tanpa jeda saat melihat penampilanku yang hanya menggunakan *dress* semi formal berwarna kuning pucat, berbahan brokat pada bagian

atasnya. *Dress* ini tentu saja sopan. Dengan panjang sebetis dan bagian atas yang berlengan panjang tentu cocok untuk mendampingi Bayanaka menemui Kakek, bukan?

Namun, ternyata Mama tak sepemikiran, karena pada akhirnya ia berhasil menyeretku ke salah satu kamar di kediaman Mahawira, memaksaku menggunakan kebaya modern berwarna *baby pink* yang ternyata telah Mama siapkan dan turun tangan langsung memoles wajah dan menata rambutku. Sempurna! Ini penampilan yang lebih cocok diterapkan saat akan ada lamaran resmi. Namun, siapa yang bisa membantah Mama? Saat aku baru hendak mengeluarkan protes, Mama sudah membungkamku dengan tatapan menusuk.

Ketukan di pintu membuat kami mengalihkan pandangan. Tante Widari muncul dengan senyum lebar. "Mereka sudah datang. Ayo, Hira, semua sudah menunggu."

Mereka?

Aku belum sempat mengeluarkan tanya saat Mama dengan sigap menggandeng lenganku, lalu menuntunku keluar kamar menuju ruang tamu besar kediaman Mahawira.

Dan rupanya aku tak perlu bertanya untuk mengetahui siapa yang dimaksud dengan 'mereka' atau mengapa kehebohan yang berlangsung sejak pagi itu terlaksana. Karena kini di ruang tamu besar yang disulap menjadi ruang pertemuan dengan dekorasi indah itu, sudah duduk rapi Bayanaka dan keluarganya. Keluarganya? Ya Tuhan... apa-apaan ini? Seharusnya lelaki itu datang sendiri, bukan? Aku menyuruhnya datang sendiri. Namun, mengapa ia membawa semua Keluarga... Danadyaksa ke kediaman Kakek? Dan mengapa Kakek malah terlihat tak terkejut sama sekali.

Namun, sekali lagi, semua pertanyaan itu pada akhirnya terjawab dengan sendirinya. Kakek Bayanaka—Tuan Danadyaksa—sendiri yang menghubungi Kakek, meminta izin untuk menyampaikan lamaran resmi. Semua berjalan lancar mengingat sejarah keluarga kami yang terkenal baik—minus insiden Papa dan bunda Bayanaka.

Setelah pertemuan yang dilaksanakan hampir selama satu jam lamanya, di mana aku harus duduk manis dan berusaha menyabarkan diri agar tidak memelototi Bayanaka, sementara lelaki itu sedari tadi memasang tampang polos dengan senyum tanpa dosa, akhirnya lamaran dinyatakan selesai dengan keputusan pernikahan kami akan dilaksanakan dua bulan dari sekarang.

Luar biasa!

"Mau pudingnya?" Aku menawari Taksa yang kini melahap cokelat *cake* yang merupakan salah satu menu penutup untuk sajian yang dihidangkan bagi para tamu dalam acara lamaran ini.

"Mau, Kak Hira. Yang coklat juga, boleh?"

"Adek dari tadi pilihannya cokelat terus. Tidak takut sakit gigi?" Semenjak hubungan kami membaik, aku selalu memanggil Taksa dengan sebutan 'adik', hal yang membuat bocah itu girang luar biasa.

"Kan, Aksa rajin sikat gigi. Nggak bakal sakit dong."

"Iya, deh. Ini pudingnya." Aku menyerahkan puding pada Taksa.

"Kak Naka tidak diberi puding juga?" Bayanaka yang semenjak tadi sibuk berbincang dengan Kakek dan Tuan Danadyaksa kini sudah menghampiri kami yang berdiri di depan meja yang menyajikan makanan penutup.

"Kak Naka bisa ambil sendiri," ucapku sambil menampilkan senyum manis yang penuh kepura-puraan.

"Duh, Tuan Putri ternyata masih kesal."

"Siapa yang kesal?"

"Kamu."

Aku mendengkus, lalu memilih mengambil puding untuknya.

"Kenapa kamu tidak mengatakan akan membawa Keluarga Danadyaksa?"

"Bukankah aku pernah memberi tahu akan melamarmu bersama keluargaku?"

"Pernah, tapi aku tidak tahu bahwa lamaran itu hari ini. Tadinya aku mengira bahwa ini hanya pertemuan perkenalanmu dengan Kakek."

"Buat apa melewati begitu banyak proses jika aku bisa membuatnya singkat dan efektif. Jangan lupa, aku sudah menunggu satu tahun untuk menjadikanmu pengantinku."

Rasanya aku ingin melototi Bayanaka. Tapi, mengingat betapa ia telah bersabar untuk menungguku siap, rasa tidak tega akhirnya menang. "Itu sedikit tidak jantan, langsung melibatkan kakekmu untuk menghadapi kakekku." Aku mencibir, tapi Bayanaka malah terkekeh.

"Itu bukan tidak jantan, tapi itu cerdas. Dan lihatlah hasilnya, aku tak perlu melewati proses interogasi dari Kakek dan para tantemu setelah kakekku ikut ambil bagian, bukan? Harusnya kamu bangga punya calon suami berotak encer sepertiku."

"Dan apa kamu mengharap pujian?"

"Tentu saja aku harus mendapat pujian. Kamu tidak tahu apa yang harus kulakukan agar kakekku bersedia menyampaikan lamaran."

"Memangnya apa?"

"Aku harus mengakui dan mengambil posisiku yang telah lama ditinggalkan Papa di Keluarga Danadyaksa, Tuan Putri. Harus rutin berkunjung dan turut mengambil peran dalam kehidupan Keluarga Danadyaksa."

Aku tahu betapa berat hal itu untuk Bayanaka. Ia tumbuh dengan penyangkalan akan darah Danadyaksa dalam dirinya. Ia hanya merasa memiliki bundanya karena apa yang dilakukan keluarga Danadyaksa terhadap kedua orangtuanya. Pasti sangat sulit berusaha berdamai dengan keluarga yang pernah membuang ayah dan bunda lelaki itu. Dan Bayanaka melakukannya untukku.

"Jangan menangis. Ini setimpal karena pada akhirnya aku bisa memilikimu," ucap Bayanaka yang kini dengan ibu jarinya berusaha menghapus cairan bening yang terbentuk di sudut mataku. "Kamu berubah lebih cengeng sekarang, tapi tidak apa-

apa, karena ada aku yang selalu siap menghapus air matamu."

Aku tak mengucapkan apa pun, hanya menganggukkan kepala mendengar jawaban lelaki itu.

***

EXTRA PART

Aku memejamkan mata, berusaha menahan rasa jengkel yang mendesak dilampiaskan berupa omelan panjang lebar. Jujur, aku telah berulang kali menarik dan mengembuskan napas. Berusaha menjaga agar emosiku yang sedang tidak stabil, tidak membuatku mengacaukan hari ini.

"Kak Hira, jangan cemberut gitu dong." Taksa tersenyum lalu mengambil tempat duduk di depanku.

"Kakak bagaimana tidak cemberut. Yudhistira, Nakula, dan Sadewa terus banting-bantingan dari tadi. Suara ribut mereka memenuhi rumah sejak pagi."

"Itu tandanya mereka sehat, ceria, dan lelaki."

Aku memicingkan mata pada Taksa yang kini mengulum senyum merasa bersalah. "Kamu juga lelaki, tapi pas kecil dulu tidak seperti keponakan-keponakanmu, Dek."

"Itu karena aku tidak punya teman bermain, Kak." Aku menatap sedih pada Taksa, yang langsung membuatnya menggelengkan kepala. "Jangan pasang wajah merasa bersalah seperti itu, Kak, karena maksudku adalah aku tidak punya teman bermain di rumah, tapi di sekolah aku punya banyak teman. Kak Hira tidak tahu, kan, apa aku suka banting-bantingan atau saling berteriak dengan teman-temanku."

"Kakak atau Mama tidak pernah mendapat surat panggilan dari sekolahmu. Dan kamu salah satu siswa paling teladan dan juara umum."

"Itu karena aku berusaha menjaga sikap. Aku juga sebenarnya tidak suka terlalu bermain, sih. Tapi, ketiga keponakanku seperti

nya mengikuti sikap ayahnya."

"Kak Naka-mu akan bersedih jika mendengar hal ini."

"Ck... aku jujur. Dulu Kak Naka itu nakal, biang onar, tapi pas SD sih. Cuma karena pintar, guru-guru berusaha maklum, makanya Bunda tidak pernah menerima laporan. Untung dari SMP dan selanjutnya Kak Naka tobat. Jadi, Kak Hira jangan heran kalau sekarang kelakuan anak-anak Kakak seperti itu."

Aku mendesah, lalu menatap Taksa dengan pandangan lelah. Jujur, memiliki tiga orang anak laki-laki adalah sesuatu yang tidak mudah, apalagi dengan tingkat keaktifan luar biasa. Tak jarang aku merasa kewalahan, apalagi dalam keadaan hamil seperti ini.

Benar, ini adalah kehamilan keempat setelah menjalani sepuluh tahun pernikahanku dengan Bayanaka. Awalnya, aku menolak untuk hamil lagi. Selain karena jarak umur anak-anakku yang tidak terlalu jauh, mengurus tiga orang bocah lelaki membutuhkan perhatian dan energi yang besar. Yudhistira sebagai anak tertua yang baru berumur sembilan tahun, masih suka bermain dengan cara rusuh dengan Nakula yang berumur tujuh tahun dan Sadewa yang berumur empat tahun.

Namun, Bayanaka, tetaplah Bayanaka, tidak akan menyerah sebelum keinginannya terwujud. Lelaki itu selalu memimpikan memiliki seorang putri, karena tumbuh sebagai anak tunggal sekian lama, yang kemudian memiliki adik lelaki, dan setelah menikah memiliki tiga orang putra membuatnya merindukan adanya peri kecil di antara keluarga kami. Ia ingin ada sosok cantik yang suka menggunakan gaun berlari-lari di dalam rumah, bukan hanya bocah lelaki yang selalu memenuhi rumah dengan teriakan-teriakan keras saat bermain.

Atas keinginan itulah, Bayanaka melakukan aksi curang, melarangku menggunakan alat kontrasepsi jenis apa pun. Tentu saja aku menolak keinginannya, hingga suatu hari ia menyembunyikan pil KB milikku lalu mulai bercinta denganku setiap ada kesempatan hingga akhirnya berhasil membuahiku.

Kandunganku kini berusia tujuh bulan, dengan calon

buah hati yang menurut pemeriksaan dokter berjenis kelamin perempuan. Aku tidak henti-hentinya berucap syukur pada Tuhan karena sangat yakin jika saja anak yang kukandung ini kembali seorang lelaki, maka Bayanaka pasti akan berusaha menghamiliku lagi.

"Ibu..., Abang Kula nakal!" Teriakan kecil itu berasal dari Sadewa yang kini memasuki ruang makan dengan wajah memerah dan langsung memeluk kakiku. "Bang Kula nakal, Dewa malah!"

"Memangnya Bang Kula kenapa?" Aku bertanya pelan, berusaha untuk menyabarkan diri, menatap putra bungsuku yang kini sudut matanya mulai berair

"Bang Kula maunya jadi powel lenjes melah, Dewa mau yang melah. Bang Kula nggak mau ngalah. Dewa malah."

Pertengkaran khas anak-anak. Nakula memang memiliki pribadi sedikit 'usil' dan senang menggoda adiknya. Meski telah duduk di bangku SD, tak jarang ia suka memperebutkan hal-hal remeh dan konyol hanya agar Sadewa kesal.

"Kak Yudhis mana?" Yudhistira—putra tertuaku—biasanya selalu bisa diandalkan dalam hal melerai adik-adiknya. Ia memiliki pengetahuan banyak tentang acara televisi atau mainan yang digandrungi adik-adiknya, hingga jika ada pertengkaran, ia menjadi lebih paham dan mudah menangani.

"Kak Tira cuma diem, nggak mau belain Dewa."

Jawaban dari Sadewa membuatku mengerutkan kening. Yudhistira, meski sering ikut bermain bersama adiknya yang tak jarang berakhir rusuh, akan selalu menjadi penengah saat adiknya mulai bertengkar.

"Lho, kok begitu? Sekarang Kak Yudhis-nya mana? Biar nanti Ibu bisa bicara pada Kak Yudhis dan Bang Kula."

"Yudhis di sini, Bu."

"Kula juga hadir, Nyonya Besar."

Yudhistira memasuki ruang makan bersama Nakula yang

selalu memanggilku 'Nyonya Besar' ketika ia merasa melakukan kesalahan dan berharap tidak mendapat omelan. Entah dari mana ia mendengar istilah itu, tapi yang aku tahu bahwa ia menuruni sifat itu dari Bayanaka. Suamiku biasanya menggunakan panggilan unik seperti 'Tuan Putri' di saat-saat tertentu untuk merayu.

Kedua bocah lelaki itu lantas mengambil tempat duduk di samping kiri dan kanan Taksa yang kini mulai mengusap rambut mereka. Meja makan di rumahku terdiri dari tiga buah kursi di setiap sisi berhadapan, dan masing-masing satu kursi di tiap kepala meja. Mengingat Mama dan Taksa sering berkunjung ke rumah beberapa kali dalam seminggu.

Benar, Mama dan Taksa masih tinggal di rumah lamaku, sedangkan aku dan Bayanaka memilih untuk tinggal di rumah yang kami bangun sendiri. Rumah milik bunda Bayanaka, dihibahkan sebagai ruang kantor dan pengurus dari panti asuhan yang dibangun oleh mendiang bunda mereka.

Panti asuhan itu tetap berjalan lancar, dengan beberapa donatur tetap yang berasal dari kerabat dan kolega Keluarga Mahawira dan Danadyaksa. Setidaknya, peninggalan dari bunda mereka tetap hidup dan bermanfaat untuk orang banyak.

Aku melepaskan belitan tangan Sadewa di kakiku dengan lembut, lalu menuntunnya duduk di kursi denganku yang duduk di sampingnya.

"Dewa melapor pada Ibu, Bang Kula bertengkar sama Dewa dan Kak Yudhis diam saja. Apa benar?" Aku bertanya dengan tenang. Meski rasa kesal menyelimutiku, sebisa mungkin aku berusaha untuk tidak menggunakan nada keras saat berbicara dengan anak-anakku. Aku tidak ingin merusak psikis mereka dengan terbiasa mendengar kata-kata tak baik sejak mereka kecil.

"Kak Yudhis diam terus, gara-gara Dek Dewa manggil Kakak, 'Tira' terus, Bu. Itu, kan, kayak lagi manggil cewek. Padahal, Kak Yudhis sudah ngasih tau berkali-kali."

Aku berusaha menahan senyum ketika mendengar ucapan Yudhistira. Putra sulungku memang paling tidak suka jika

dipanggil dengan nama 'Tira'. Ia mengatakan itu seperti nama panggilan untuk anak perempuan. Namun, Sadewa malah paling suka memanggilnya seperti itu.

"Bang Kula juga nggak mau ngalah gara-gara Adek mau menang sendiri terus, Bu. Masa dia mau jadi *power ranger* biru, Bang Kula kasih, terus mau jadi *power ranger* putih, Bang Kula ngalah. Eh, Bang Kula milih jadi *power ranger* merah, Adek nangis mau juga. Kan, nggak boleh gitu, Bu. Kata Ayah, kita nggak boleh maunya berubah-ubah terus, mau menang semuanya." Penjelasan Nakula panjang lebar diikuti tatapan kesalnya pada Sadewa.

"Benar seperti itu, Dek?" Aku beralih pada Sadewa yang sudah menundukkan kepala. Aku tahu bahwa putra bungsuku merasa bersalah. Dengan sangat pelan, Sadewa menganggukkan kepala.

"Apa Adek mau, nanti Kak Yudhis panggil Adek dengan nama 'Sade'?" Aku bertanya kembali.

"Sade jelek. Nama Adek Sadewa. Adek suka dipanggil Dewa, Bu," jawab Sadewa masih dengan kepala menunduk.

"Kak Yudhistira juga suka dipanggil 'Kak Yudhis', karena kalau dipanggil 'Tira', Kak Yudhis merasa seperti nama anak perempuan."

Sadewa mengangkat kepalanya, menatapku dan Yudhistira bergantian lalu kembali menundukkan kepala. Aku mengelus rambutnya pelan, berusaha agar Sadewa merasa tidak terhakimi untuk memahami letak kesalahannya. "Oh, ya, Adek suka roti bakar selai cokelat, kan? Nanti malam Ibu mau membuat roti bakar jadi camilan Ayah nonton bola sama Paman Taksa."

Sadewa kembali mengangkat kepalanya, kini matanya berbinar cerah. "Tapi, bukannya roti bakar selai cokelat saja, karena Ibu akan buat yang selai nanas dan selai kacang juga. Nah, misalnya nanti Bang Kula mau cicipi yang rasa selai cokelat, Adek akan memberikan pada Bang Kula, tidak?"

"Bang Kula, kan, sukanya yang selai kacang, Bu." Sadewa
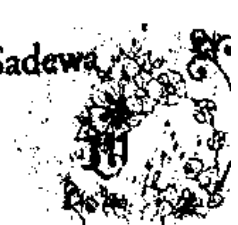
tampak berpikir sebelum kembali berucap, "tapi Adek kasih, kok. Ntar Adek makan yang rasa selai kacang aja."

"Bang Kula cuma mau menyicipi sedikit, terus nanti mau yang selai kacang lagi. Nanti Adek diberi sisa roti yang selai cokelat, mau?"

"Ih... nggak boleh gitu dong, Bu. Itu namanya mau menang sendili. Masa semuanya dimau, telus kalau bosen dikasi ke Adek? Kan nggak baik."

"Benar, itu tindakan yang tidak baik, Dek. Sama seperti Adek yang tadinya mau menjadi *power ranger* biru, terus putih, terakhir merah. Padahal Bang Kula sudah mengalah. Itu juga namanya mau menang sendiri, Nak. Kira-kira itu boleh, tidak?"

Sadewa menggeleng cepat, dan raut bersalah memenuhi wajahnya. "Adek minta maaf aja, deh, sama Kak Yudhis dan Bang Kula. Adek salah soalnya."

Aku tersenyum lebar melihat Sadewa yang bangkit dari duduknya dan langsung menuju tempat Yudhistira dan Nakula, mencium tangan kakak-kakaknya satu per satu setelah mengucapkan permintaan maaf.

Dan senyumku makin lebar saat ketiga putraku dengan riang meminta izin lalu kembali ke ruang tengah dengan riang untuk bermain, lengkap dengan suara teriakan-teriakan heboh yang menggaung di rumah.

"Kak Hira memang hebat!" Taksa mengacungkan kedua jempolnya untukku.

"Terima kasih, Dek."

"Aku punya hadiah buat Kak Hira." Taksa lantas menyodorkan sebatang cokelat untukku. "Buat ibu hebat yang sangat sabar."

"Ini cokelat kamu beli sendiri atau hadiah dari cewek-cewek yang suka padamu seperti biasa?" tanyaku menggoda. Taksa baru duduk di kelas satu SMA, tapi semenjak SMP ia sudah terbiasa menerima hadiah dari gadis-gadis muda kelebihan hormon yang naksir padanya. Dan biasanya hadiah berupa makanan atau cokelat itu berakhir untukku.

"Kakak tahu, kan, aku tidak bisa bohong." Taksa meringis saat melihatku melotot.

"Jadi, ini juga dari salah satu di antara mereka? Kali ini yang mana?"

"Kak...."

"Yang mana, Taksa Putra Mahawira?"

"Laluna, sekretaris OSIS, kelas sebelas."

"Kakak kelas?"

"Iya."

"Kamu ditaksir kakak kelas juga?"

"Bukan salahku, kan? Aku tidak bisa melarang mereka suka padaku, Kak."

"Kenapa sekarang kamu terdengar begitu percaya diri seperti suami Kakak?"

"Karena suami Kak Hira juga kakakku. Kami punya bunda yang sama. Jadi, tidak menutup kemungkinan ada sifatnya yang mirip denganku."

Aku langsung tergelak ketika Taksa menyelesaikan kalimatnya. "Baiklah, Kakak sepertinya harus rela untuk beberapa waktu kedepan tetap menjadi tong sampahmu."

"Tong sampah untuk cokelat-cokelat lezat, tidak terlalu buruk, kan, Kak?"

"Kakak rasa tidak, tapi Kakak hanya menyayangkan bahwa mereka menggunakan sebagian uang jajan mereka yang jelas-jelas berasal dari jerih payah orangtua membelikan cokelat dan hadiah untuk cowok yang tak pernah menganggap salah satu dari mereka istimewa."

Taksa mengedikkan bahu, lalu tersenyum kemudian. "Sekali lagi, bukan salahku jika mereka melakukan hal sia-sia itu."

Aku memutar bola mata. Taksa memang telah menjelma menjadi sosok karismatik di usianya yang sedemikian muda. Ia tumbuh menjadi sosok kalem yang berbicara seadanya, memiliki senyum manis yang membuat siapa saja terpesona, tampilan

fisiknya disempurnakan dengan kesantunan luar biasa. Hal yang selalu kusyukuri hingga kini, bahwa meski papaku dan bundanya telah tiada, Taksa tumbuh menjadi pribadi yang bisa dibanggakan di bawah pengasuhan Mama, serta didikanku dan Bayanaka.

"Baiklah, Tuan Percaya Diri. Jadi, untuk makan malam, kamu ingin menu apa?"

"Apa saja, asal itu diolah tangan Kak Hira."

"Pandai merayu."

"Aku punya guru yang baik, Kak."

"Jangan sekali-kali mengikuti kakakmu!"

"Kenapa tidak? Nyatanya Kak Naka berhasil memperistri wanita luar biasa seperti Kakak."

"Oke... oke, Tuan Perayu. Sekarang tinggalkan Kakak agar bisa memasak dan tolong awasi tiga keponakanmu yang terdengar sedang bertengkar itu."

"Siap, Nyonya Besar!"

***

"Biar aku yang mencucinya." Bayanaka mengambil alih piring yang ada di tanganku, lalu memintaku membersihkan tangan kemudian duduk di kursi meja makan.

Makan malam telah selesai hampir dua jam yang lalu, tapi aku baru bisa mencuci semua perkakas kosong setelah ketiga putraku terlelap. Aku terbiasa menemani mereka dengan mendongengkan cerita hingga mereka tertidur. Meski kini Yudhistira sudah tidak lagi terlalu suka ditemani, ia mengatakan bahwa sudah besar dan sebaiknya aku menemani adik-adiknya saja.

Aku dan Bayanaka memiliki tiga kamar terpisah untuk masing-masing putra kami, meski hingga saat ini Nakula dan Sadewa masih ditempatkan di kamar tidur yang sama. Aku dan Bayanaka sepakat untuk memberikan kamar terpisah pada Sadewa setelah ia berumur lima tahun nanti, karena untuk saat ini, bocah empat tahun itu masih suka menempeli kakaknya.

"Kenapa Taksa tidak menginap?" tanya Bayanaka di sela aktivitasnya mencuci piring.

Sungguh aku tak pernah menyangka bahwa memiliki suami dengan postur gagah dan pembawaan jantan sepertinya akan rela ikut turun tangan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Bayanaka tak sungkan untuk membantuku di dapur, meski itu hanya mencuci piring. Ia juga selalu mengambil alih tugas mencuci pakaian menggunakan mesin cuci saat kebetulan sedang tidak bertugas. Dan karena sangat dekat dengan ketiga putra kami, saat berada di rumah, Bayanaka memiliki tugas membantu ketiga orang bocah lelaki super aktif itu untuk mandi dan berpakaian. Bantuan-bantuan sederhana yang berdampak begitu besar bagiku.

"Mama akan sendirian di rumah." Benar, semakin tua mamaku berubah sedikit 'rewel' dan suka mendramatisir. Bukan berarti hal ini negatif. Hanya saja Mama memang tidak lagi memberikan Taksa terlalu sering menginap di rumahku dengan alasan bahwa Mama akan kesepian.

"Kan ada Bi Maryam, Sayang."

"Kata Mama, Bi Maryam selalu tidur lebih cepat sekarang. Jadi Mama tidak memiliki teman mengobrol setelah makan malam usai." Bi Maryam memang selalu tidur lebih awal jika semua pekerjaan sudah usai. Ini dipengaruhi faktor usia. Ia menjadi lebih cepat lelah. Aku pernah mengusulkan pada Mama untuk mencari pengurus rumah tangga lain yang bisa membantu Bi Maryam, tetapi Bi Maryam sendirilah yang menolak dengan alasan bahwa urusan rumah masih bisa ia tangani sendiri.

"Mama sepertinya kesepian." Bayanaka sudah mengeringkan tangannya setelah tumpukan cucian berisi piring-piring dan gelas kotor itu selesai dibersihkan. Ia lantas berjalan ke arahku. Namun, bukannya memilih mengambil tempat duduk di kursi yang lain, Bayanaka malah berjongkok di depanku dengan tangan yang bertumpu di kedua lututku. "Rumah sebesar itu, hanya diisi Mama, Taksa, Bi Maryam, sopir, dan tukang kebun."

"Aku tahu, tapi Mama juga menolak usulku untuk mempe-

kerjakan pengurus rumah tangga baru."

"Mama hanya tidak ingin Bi Maryam merasa tidak berguna, Sayang. Bagaimanapun hubungan mereka lebih dari sekadar majikan dan pembantu. Mama sudah menganggap Bi Maryam seperti anggota keluarga."

"Lalu bagaimana?"

"Sepertinya kita-lah yang harus lebih sering lagi mengunjungi Mama."

"Anak-anak sekolah lima hari dalam seminggu. Kamu tahu sendiri Kakek selalu meminta kita membawa mereka ke rumah besar, belum jadwal berkunjung ke kediaman Danadyaksa."

Kami memang memiliki jadwal yang sedikit padat menyangkut jadwal berkunjung ke rumah keluarga. Kakek hampir setiap minggu memintaku membawa ketiga putra kami mengunjunginya, sedangkan Mama pun meminta hal yang sama.

Aku dan Bayanaka juga memiliki jadwal membawa mereka mengunjungi kediamam Danadyaksa sekali sebulan. Meski Bayanaka tidak terlalu dekat dengan keluarga ayah mertuaku, ia tetap menjalankan tugasnya sebagai salah satu anggota keluarga Danadyaksa.

"Kita bisa membawa anak-anak mengunjungi Mama pada Jumat sore, menginap di sana selama dua malam, lalu pada minggu pagi kita membawa mereka berkunjung ke rumah besar. Bagaimana?" Usul dari Bayanaka terdengar masuk akal. Lagi pula jarak tempuh antara rumahku, rumah Mama, dan kediaman Mahawira tidak terlalu jauh. Jadi, anak-anak tidak akan kelelahan saat menempuh perjalanan, ataupun sepulangnya dari berkunjung.

"Baiklah. Aku setuju."

"Bagus." Bayanaka tersenyum puas mendengar keputusanku yang menyetujui usulnya. "Oh iya, bagaimana kabar bidadari kita hari ini?" Bayanaka mengulurkan tangan, mengelus perutku yang membuncit.

"Baik, Ayah," jawabku sambil menirukan suara anak-anak

yang lucu.

"Ibu tetap minum susu, kan?"

"Iya dong, biar dedeknya sehat."

"Pintar." Bayanaka mendekatkan wajahnya ke arah perutku lalu mengecupnya lama. "Semoga Ibu dan dedeknya sehat, ya."

"Amin."

"Mau dibuatkan cokelat panas?

Tawaran Bayanaka terdengar menggiurkan, hanya saja aku sudah kekenyangan dan sudah merasa sedikit lelah serta mengantuk. "Tidak usah. Aku sudah minum susu barusan. Lagi pula tadi sore Taksa membawakan cokelat juga.

"Cokelat dari *fans* garis kerasnya?"

Aku tertawa mendengar pertanyaan Bayanaka. "Mau bagaimana lagi, Taksa tumbuh menjadi pemuda yang keren."

"Dan tampan sepertiku," tambah Bayanaka jumawa.

Mau bagaimana lagi, meski telah melewati waktu sepuluh tahun pernikahan kami, ada beberapa hal yang tidak berubah dalam diri suamiku. Ia memang bertambah matang dan bijak, tapi kepercayaan dirinya pun juga bertambah setiap harinya. Bayanaka masih merasa sebagai lelaki paling keren sedunia karena berhasil memilikiku. Wanita kaku yang sangat sulit ditaklukkan, katanya.

"Hm...."

"Hei, Tuan Putri, akui saja bahwa kamu beruntung memiliki lelaki sekeren diriku yang mencintaimu."

Mulai lagi!

"Kamu menginginkan jawaban apa?"

"Respons macam apa itu?" Bayanaka cemberut, membuatku sontak menarik bibirnya gemas. "Kamu hanya perlu mengatakan bahwa kamu merasa bersyukur."

"Iya, aku bersyukur."

"Astaga...." Bayanaka mengerang lalu menenggelamkan kepa-

lanya di pangkuanku, membuatku langsung terkekeh. "Kamu adalah wanita paling datar dan tidak romantis yang kukenal."

"Memang kamu mengenal wanita lain yang romantis?" Kali ini mataku memicing, berusaha menelisik ekspresi Bayanaka.

"Ada. Bunda dan Mama. Kamu tidak tahu bahwa mereka dulu sering menceritakanku perjalanan cinta mereka dengan penuh cinta. Menceritakan sosok lelaki mereka dengan suara memuja."

Perasaan lega membanjiriku seketika. Bayanaka memang selalu bersikap sama, penuh cinta sepanjang pernikahan kami. Namun, tetap ada bagian dari hati kecilku yang mewaspadai jika suamiku mungkin tertarik pada wanita lain. Hal lumrah sebenarnya, mengingat betapa gilanya dunia ini berkembang dengan standar moral yang semakin melorot setiap harinya.

"Baiklah. Nanti, jika anak-anak sudah besar, aku akan dengan senang hati menceritakan bagaimana mengagumkan dan luar biasanya ayah mereka, dengan suara memuja."

"Dan tatapan penuh cinta."

"Dan tatapan penuh cinta," ucapku mengulang penekanan Bayanaka.

"Bagus! Karena sudah menjadi istri yang patuh dan sangat cantik, aku punya hadiah untukmu."

"Hadiah apa?" Kalimat tanyaku baru saja usai saat tiba-tiba Bayanaka bangkit dan langsung menggendongku menuju kamar. "Apa yang kamu lakukan?"

"Memberikan hadiah?"

"Di kamar?"

"Iya, di kamar."

Aku memukul lengan Bayanaka gemas. "Aku tahu apa yang kamu maksud hadiah itu jika menyangkut kamar. Dan itu bukan hadiah untukku, melainkan untukmu, Tuan Bayanaka Niscala Danadyaksa!"

"Oh, Istriku memang pintar."

"Naka...."

"Ayolah, Tuan Putri. Ini memang hadiah untukku, tapi kamu juga selalu menikmatinya, bukan?"

Katakan bagaimana aku bisa mengatakan 'tidak' pada makhluk ini?

***

TAMAT

Titik Akhir

Ra_Amalia

Aarunya Hira Mahawira selalu merasa hidupnya sempurna. Ia dikelilingi cinta yang melimpah tanpa batas. Tertanam jelas di kepala bahwa ia satu-satunya yang terkasih, kesayangan papa-mamanya. Namun, sebuah kecelakaan yang merenggut nyawa sang papa menguak rahasia yang selama ini disembunyikan darinya. Ada wanita lain dan seorang putra dalam sisi hidup lain lelaki kebanggaannya itu. Segala kemarahan dan sakit dari rasa pengkhianatan mengubah sosok manis Hira menjadi begitu keras. Ia butuh penjelasan, menuntut pertanggungjawaban.

Saat perihnya meminta untuk dilimpahkan, Bayanaka Niscala Danadyaksa berdiri di sana. Menjadi tameng pelindung dari sosok bocah yang sangat dibenci Hira. Menjadi sosok paling tegas yang terus berusaha menampar gadis itu dengan fakta, bahwa dunia tidak hanya berputar di sekelilingnya.

15+

@naminabooks
naminabooks@gmail.com